



BAHAN AJAR

PENINGKATAN KEMAMPUAN BHABINKAMTIBMAS

TINGKAT MABES POLRI DAN POLDA





KEPUTUSAN KEPALA BADAN PEMELIHARA KEAMANAN POLRI

Nomor : Kep/ 608 /X/2024

tentang

BAHAN AJAR (HANJAR) BHABINKAMTIBMAS

KEPALA BADAN PEMELIHARA KEAMANAN POLRI

- Menimbang : bahwa dalam rangka meningkatkan profesionalisme pelaksanaan tugas bagi Bhabinkamtibmas Polri, maka dipandang perlu menetapkan Bahan Ajar (Hanjar) Bhabinkamtibmas pada Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia;
 2. Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2017 tentang Satuan Organisasi dan Tata Kerja Tingkat Mabes Polri sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2022 tentang Perubahan Keempat atas Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2017 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Tingkat Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia;
 3. Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Bhabinkamtibmas;
 4. Surat Kepala Badan Keamanan Polri Nomor : B/2127/II/DIK.1./2024/Korbinmas tanggal 16 Februari 2024 perihal pemanggilan personel sebagai peserta pokja penyusunan bahan ajar (Hanjar) Bhabinkamtibmas;
 5. Surat Perintah Kepala Korps Pembinaan Masyarakat Baharkam Polri Nomor: Sprin/65/II/DIK.1./2024 Tanggal 16 Februari 2024 tentang panitia pokja penyusunan bahan ajar Bhabinkamtibmas;
 6. Surat Perintah Kepala Korps Pembinaan Masyarakat Baharkam Polri Nomor: Sprin/66/II/DIK.1./2024 Tanggal 16 Februari 2024 tentang peserta penyusunan bahan ajar Bhabinkamtibmas.
 7. Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Pelatihan Vokasi dan Produktifitas Nomor : 2/1007/LP.00.00/V/2024 tanggal 15 Mei 2024 tentang Registrasi Standar Kompetensi Kerja Khusus (SK3) Bhabinkamtibmas.

MEMUTUSKAN

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA BADAN PEMELIHARA KEAMANAN POLRI TENTANG BAHAN AJAR (HANJAR) BHABINKAMTIBMAS.

1. mengesahkan Bahan Ajar (Hanjar) Bhabinkamtibmas sebagaimana yang tercantum dalam lampiran Keputusan ini;
2. hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan keadaan yang memerlukan pengaturan lebih lanjut akan diatur dengan keputusan tersendiri;
3. hal-hal yang berkaitan serta tidak bertentangan dengan keputusan ini dinyatakan tetap berlaku;
4. keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Di tetapkan di: Jakarta

pada tanggal: 16 Oktober 2024

KEPALA BADAN PEMELIHARA KEAMANAN POLRI



Dr. MOHAMMAD FADIL IMRAN, M.Si.
KOMISARIS JENDERAL POLISI



SAMBUTAN KABAHARKAM POLRI



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga kita dapat berkumpul di sini pada kesempatan yang berbahagia ini. Saya selaku Kabaharkam Polri mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh Bhabinkamtibmas yang telah bekerja keras dalam menjaga keamanan dan ketertiban di wilayahnya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan Polri kepada masyarakat adalah dengan menyediakan panduan yang komprehensif dan mudah dipahami oleh seluruh Bhabinkamtibmas. Dalam hal ini, kami telah merancang dan menyusun modul peningkatan kemampuan Bhabinkamtibmas sebagai bahan yang akan memudahkan Bhabinkamtibmas dalam menjalankan tugasnya.

Bahan ajar Bhabinkamtibmas ini dirancang dengan berbagai pertimbangan untuk memastikan bahwa materi yang terkandung di dalamnya dapat disamakan di tingkat Mabes Polri maupun Polda. Hal ini bertujuan untuk memastikan konsistensi pengetahuan dan penanganan situasi di seluruh wilayah.

Kami berharap, bahan ajar ini dapat menjadi panduan yang handal bagi Bhabinkamtibmas dalam melaksanakan tugasnya, termasuk dalam memahami dan mengimplementasikan ilmu yang didapat di tingkat masyarakat. Sebagai bagian dari reformasi Polri, kami selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan profesionalisme Bhabinkamtibmas, sehingga nantinya dapat semakin dipercaya oleh masyarakat.

Terima kasih kepada seluruh tim yang terlibat dalam pembuatan bahan ajar Katpuan Bhabinkamtibmas, serta semua pihak yang telah mendukung terlaksananya pembuatan bahan ajar ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jakarta, 16 Oktober 2024

KEPALA BADAN PEMELIHARA KEAMANAN POLRI



Dr. MOHAMMAD FADIL IMRAN, M.Si
KOMISARIS JENDERAL POLISI



SAMBUTAN KAKORBINMAS BAHARKAM POLRI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera bagi kita semua.



Puji syukur patut kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan ridha-Nya, di tengah-tengah kesibukan melaksanakan tugas kepolisian di bidang preemtif dan preventif akhirnya bahan materi untuk peningkatan kemampuan Bhabinkamtibmas dapat diselesaikan. Adapun maksud dan tujuan dari bahan materi ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan Bhabinkamtibmas serta sebagai referensi bagi Bhabinkamtibmas dalam pelaksanaan tugasnya secara efektif dan efisien.

Bahan materi ini berisi garis besar materi pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas, antara lain Bhabinkamtibmas sebagai pengemban fungsi intelijen (*Deteksi Dini*), Teknik kunjungan (*Door to Door System*), penyelesaian masalah, *Restorative Justice*, Komunikasi Efektif, TPTKP, Manajemen Bencana, Pembinaan dan Penyuluhan dan pemanfaatan TIK, untuk itu dalam pelaksanaannya perlu dikembangkan sesuai dengan kondisi masyarakat dan geografis setempat. Mengingat perkembangan masyarakat ke depan semakin cerdas dan kritis dalam menyikapi suatu permasalahan yang terjadi di lingkungannya, diharapkan Bhabinkamtibmas mampu menjadi "Pencerah dan Motivator" bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu para Bhabinkamtibmas harus selalu meningkatkan pengetahuan dan wawasan agar tidak tertinggal informasi dan pengetahuan dalam dinamika yang terjadi pada masyarakat.

Atas nama pimpinan Polri, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyusun bahan materi ini dan juga mengucapkan selamat bertugas kepada para Bhabinkamtibmas dimanapun berada. Semoga Hanjar ini dapat

dimanfaatkan secara maksimal dalam kegiatan peningkatan kemampuan Bhabinkamtibmas dan dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan kegiatan Bhabinkamtibmas di lapangan.

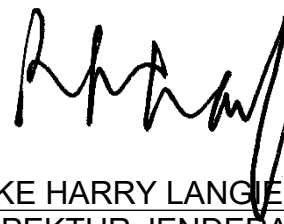
Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberi kekuatan dan kesehatan kepada kita dalam pelaksanaan tugas.

Sekian dan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jakarta, 21 September 2024

KAKORBINMAS BAHARKAM POLRI



ROYCKE HARRY LANGIE, S.I.K., M.H.
INSPEKTUR JENDERAL POLISI

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KABAHARKAM POLRI.....	i
SAMBUTAN KAKORBINMAS BAHARKAM POLRI.....	iii
DAFTAR ISI	v
PENGANTAR BHABINKAMTIBMAS.....	1
KONSEP BHABINKAMTIBMAS.....	5
PEMBENTUKAN, PENGAWASAN DAN PENGENDALIAN BHABINKAMTIBMAS....	9
DETEKSI DINI	14
KONSEP DETEKSI DINI PERMASALAHAN KAMTIBMAS	21
PROSEDUR DETEKSI DINI PERMASALAHAN KAMTIBMAS.....	27
KOMUNIKASI EFEKTIF	32
KONSEP KOMUNIKASI EFEKTIF	40
STRATEGI KOMUNIKASI EFEKTIF	52
MENDENGAR EFEKTIF	57
BERBICARA EFEKTIF	60
PEMECAHAN MASALAH	73
MASALAH DAN PEMECAHAN MASALAH	81
PEMECAHAN MASALAH KAMTIBMAS DENGAN METODE <i>SCANNING, ANALYSIS, RESPONSE, ASSESMENT (SARA)</i>	87
PEMECAHAN MASALAH KAMTIBMAS DENGAN PENDEKATAN PEMOLISIAN MASYARAKAT	110
TPTKP DAN PERBANTUAN PENANGANAN OLAH TKP	119
KONSEP TEMPAT KEJADIAN PERKARA (TKP)	125
TINDAKAN PERTAMA DI TEMPAT KEJADIAN PERKARA (TPTKP)	128
PERBANTUAN PENANGANAN OLAH TKP	152
PERBANTUAN DALAM PENANGGULANGAN BENCANA	156
KONSEP PENANGGULANGAN BENCANA	161
MITIGASI PENANGGULANGAN BENCANA DAN TINDAKAN PERTAMA PADA KORBAN.....	165
PENANGANAN TINDAK PIDANA BERDASARKAN KEADILAN RESTORATIF	179
PENANGANAN TINDAK PIDANA BERDASARKAN KEADILAN RESTORATIVE ..	186
KUNJUNGAN	195
KONSEP KUNJUNGAN DALAM PELAKSANAAN TUGAS BHABINKAMTIBMAS ..	206
TAHAPAN KEGIATAN KUNJUNGAN DALAM PELAKSANAAN TUGAS BHABINKAMTIBMAS	209

KONSEP PEMBINAAN DAN PENYULUHAN KAMTIBMAS	216
KONSEP PEMBINAAN DAN PENYULUHAN KAMTIBMAS	221
BENTUK DAN TAHAPAN PEMBINAAN DAN PENYULUHAN KAMTIBMAS	237
BENTUK DAN TAHAPAN PEMBINAAN DAN PENYULUHAN KAMTIBMAS	247
PEMBINAAN POTENSI MASYARAKAT	266
PEMBINAAN POTENSI MASYARAKAT	278
PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PELAKSANAAN TUGAS BHABINKAMTIBMAS.....	299
KONSEP TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI.....	306
PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM PELAKSANAAN TUGAS BHABINKAMTIBMAS	314
PEMBUATAN BAHAN PRESENTASI	321
APLIKASI <i>BINMAS ONLINE SYSTEM</i> (BOS) V.2.....	329
LAMPIRAN.....	337

MODUL	PENGANTAR BHABINKAMTIBMAS
	 2 JP (90 menit)

	PENDAHULUAN
	Kondisi masyarakat Indonesia yang semakin maju yang akan mengarah ke <i>society</i> 4.0 sesuai dengan tuntutan zaman, akan membawa tantangan tersendiri bagi Kepolisian Republik Indonesia. Tantangan tersebut adalah berkaitan dengan Kamtibmas. Bagaimana Polri dapat menghadapi tantangan tersebut dengan tetap menjaga Kamtibmas agar selalu dalam kondisi kondusif. Bhabinkamtibmas sebagai polisi garda terdepan dalam masyarakat harus senantiasa siap, baik siap secara pengetahuan, sikap, ketrampilan dan psikologis. Bhabinkamtibmas harus bisa melakukan deteksi dini, <i>public speaking</i>, pemecahan masalah dan masalah lain yang terjadi dalam masyarakat. Sehingga pendidikan dan pelatihan yang dilanjutkan dengan peningkatan kemampuan (Katpuan) harus senantiasa dilakukan secara rutin dan berkala. Untuk memberikan kemampuan tentang Bhabinkamtibmas disusun modul yang membahas tentang: pengertian yang berkaitan dengan Bhabinkamtibmas, tujuan Bhabinkamtibmas, tugas, wewenang dan peran Bhabinkamtibmas, tahapan pembentukan Bhabinkamtibmas, penugasan Bhabinkamtibmas, pengawasan dan pengendalian Bhabinkamtibmas.

	STANDAR KOMPETENSI
	Memahami Bhabinkamtibmas.

	KOMPETENSI DASAR
	1. Memahami konsep Bhabinkamtibmas. Indikator hasil belajar: a. Menjelaskan pengertian yang berkaitan dengan Bhabinkamtibmas; b. Menjelaskan tujuan Bhabinkamtibmas; c. Menjelaskan tugas, wewenang dan peran Bhabinkamtibmas. 2. Memahami pembentukan, pengawasan dan pengendalian Bhabinkamtibmas Indikator hasil belajar: a. Menjelaskan tahapan pembentukan Bhabinkamtibmas; b. Menjelaskan penugasan Bhabinkamtibmas; c. Menjelaskan pengawasan dan pengendalian Bhabinkamtibmas.

	MATERI PELAJARAN
	1. Pokok Bahasan 1: Konsep Bhabinkamtibmas. Subpokok bahasan: a. Pengertian yang berkaitan dengan Bhabinkamtibmas; b. Tujuan Bhabinkamtibmas; c. Tugas, wewenang dan peran Bhabinkamtibmas. 2. Pokok Bahasan 2: Pembentukan, pengawasan dan pengendalian Bhabinkamtibmas. Subpokok bahasan: a. Tahapan pembentukan Bhabinkamtibmas; b. Penugasan Bhabinkamtibmas; c. Pengawasan dan pengendalian Bhabinkamtibmas.

	METODE PEMBELAJARAN
	1. Metode Ceramah Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi: a. Pengertian yang berkaitan dengan Bhabinkamtibmas; b. Tujuan Bhabinkamtibmas; c. Tugas, wewenang dan peran Bhabinkamtibmas. d. Tahapan pembentukan Bhabinkamtibmas; e. Penugasan Bhabinkamtibmas; f. Pengawasan dan pengendalian Bhabinkamtibmas 2. Metode Tanya Jawab Metode ini digunakan untuk memperdalam pemahaman penguasaan materi dan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi yang telah disampaikan pengajar.

	ALAT, MEDIA, BAHAN DAN SUMBER BELAJAR
	1. Alat, Media dan Bahan: a. <i>White board</i>; b. Papan <i>flipchart</i>; c. Internet; d. Laptop; e. LCD; f. Layar/LCD; g. Proyektor/LCD; h. Alat Tulis. 2. Sumber Belajar: a. Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 tentang Pemolisian Masyarakat; b. Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2021 tentang Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat.

	KEGIATAN PEMBELAJARAN
	1. Tahap awal: 10 menit a. Pengajar melaksanakan apersepsi: 1) Melaksanakan pengenalan;

	2) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan tugas-tugas yang harus dilaksanakan peserta Katpuan selama pembelajaran; 3) Membuat suasana pembelajaran yang kondusif. b. Peserta Katpuan menyimak dan melaksanakan instruksi pengajar. 2. Tahap inti: 70 menit Tahap inti penyampaian materi tentang pengantar Bhabinkamtibmas a. Pengajar menyampaikan materi pengantar Bhabinkamtibmas. b. Peserta Katpuan menyimak dan mencatat hal-hal yang penting. c. Pengajar memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau menanggapi materi. d. Peserta didik bertanya dan menanggapi materi. e. Pengajar menjawab menanggapi pertanyaan dari peserta didik. f. Pengajar menyimpulkan hasil pembelajaran kepada peserta didik. 3. Tahap akhir: 10 menit a. Pengajar memberikan kesimpulan materi pengantar Bhabinkamtibmas; b. Pengajar mengecek penguasaan materi dengan cara bertanya secara lisan dan acak kepada peserta didik; c. Pengajar melakukan evaluasi pembelajaran dan menutup pembelajaran.
--	---

	TUGAS/TAGIHAN

	LEMBAR KEGIATAN

	BAHAN BACAAN
	POKOK BAHASAN 1 KONSEP BHABINKAMTIBMAS 1. Pengertian yang berkaitan dengan Bhabinkamtibmas a. Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat yang selanjutnya disebut Bhabinkamtibmas adalah anggota Polri yang bertugas sebagai pembina keamanan dan ketertiban masyarakat di desa/kelurahan/nama lain yang setingkat. b. Keamanan dan Ketertiban Masyarakat yang selanjutnya disebut Kamtibmas adalah suatu kondisi dinamis masyarakat sebagai salah satu prasyarat terselenggaranya proses pembangunan nasional yang ditandai dengan terjaminnya keamanan, ketertiban, dan tegaknya hukum serta terbinanya ketentraman yang mengandung kemampuan membina serta mengembangkan potensi dan kekuatan masyarakat dalam mencegah menangkal, dan menanggulangi segala bentuk pelanggaran hukum dan bentuk-bentuk gangguan lainnya yang dapat meresahkan masyarakat. c. Deteksi dini adalah serangkaian upaya, pekerjaan dan kegiatan serta tindakan secara terbuka untuk menemukan dengan cepat informasi serta berbagai fenomena/gejala/dinamika dan perubahan masyarakat. d. Kunjungan adalah kegiatan menjumpai seluruh lapisan masyarakat di rumah atau tempat lain yang dapat dilakukan secara langsung. e. Sambang adalah kegiatan kunjungan dan komunikasi dengan masyarakat tertentu dengan sistem dari pintu ke pintu (<i>door to door system</i>). f. Anjarsana adalah kunjungan kekeluargaan dan/atau kekerabatan kepada masyarakat tertentu. g. Kelurahan adalah wilayah kerja Lurah sebagai perangkat daerah Kabupaten dan/atau daerah kota di bawah Kecamatan. h. Desa atau yang disebut dengan nama lain adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat.

2. Tujuan Bhabinkamtibmas

Bhabinkamtibmas bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan partisipasi masyarakat, kesadaran hukum masyarakat, serta ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan.
- b. Menjamin terpeliharanya Kamtibmas di lingkungan desa/kelurahan dan nama lain yang setingkat.

3. Tugas, Wewenang dan Peran Bhabinkamtibmas.

- a. Tugas Bhabinkamtibmas.

Bhabinkamtibmas bertugas:

- 1) Melakukan pembinaan masyarakat;
Pembinaan masyarakat dilakukan dengan cara:
 - a) Memberdayakan masyarakat untuk berperan aktif terhadap perkembangan aktual di lingkungannya, meliputi:
 - (1) Keberadaan penduduk dan pendatang baru serta kegiatannya.
 - (2) Adanya orang yang dicurigai, residivis atau dalam pencarian, adanya kegiatan kelompok ekstrim tertentu termasuk terorisme, pengurus organisasi masyarakat/organisasi politik serta biodata atau identitas pengurus dan anggotanya.
 - (3) Pengawasan terhadap rumah kosong, tempat dan kos.
 - (4) Pengawasan dan pencegahan terhadap kegiatan yang menggunakan senjata api, bom ikan dan bahan peledak secara ilegal.
 - b) Membangun kepekaan warga masyarakat untuk dapat memahami potensi kerawanan.
 - c) Mengembangkan potensi yang ada masyarakat.
- 2) Menghimpun informasi dan pendapat masyarakat untuk memperoleh masukan atas berbagai isu tentang penyelenggaraan fungsi dan tugas pelayanan kepolisian serta permasalahan yang berkembang di masyarakat.
Menghimpun informasi dan pendapat masyarakat dilakukan dengan cara:
 - a) Kunjungan
Dilaksanakan dengan sasaran:
 - (1) Orang;
 - (2) Tempat;

	(3) Kegiatan masyarakat. Kegiatan kunjungan dilakukan dengan cara: (1) Membuat rencana kegiatan kunjungan mingguan. (2) Melaporkan rencana kegiatan kunjungan harian kepada Kepala Unit Pembinaan Masyarakat meliputi: (a) Mencocokkan sasaran kunjungan sesuai dengan rencana kegiatan mingguan; (b) Memeriksa kelengkapan perorangan dan kelengkapan sarana dan prasarana; dan (c) Waktu pelaksanaan. Dalam melaksanakan kegiatan kunjungan Bhabinkamtibmas harus: (1) Memperkenalkan diri; (2) Menanyakan keadaan keluarga yang dikunjungi; (3) Mempergunakan bahasa yang mudah dipahami; (4) Memperhatikan situasi dan kenyamanan warga yang akan dikunjungi; (5) Menyesuaikan pola komunikasi dengan latar belakang warga yang akan dikunjungi; (6) Menggunakan materi sosialisasi yang sudah tersedia melalui media brosur, buku pintar Bhabinkamtibmas dan aplikasi Binmas; (7) Menyampaikan informasi penting tentang Kamtibmas, meliputi: (a) Gangguan Kamtibmas dan cara pencegahannya; (b) Tindakan darurat apabila terjadi kejahatan dan bencana dengan cara menghubungi Bhabinkamtibmas atau kantor Polsek terdekat; (c) Cara pelaporan/pengurusan surat perizinan/ keterangan yang diterbitkan oleh Polri; (8) Mengisi blangko kunjungan yang terdiri atas: (a) Blangko kunjungan untuk warga penduduk; (b) Blangko kunjungan untuk tempat usaha/kantor. b) Sambang. c) Anjangsana atau cara lain yang sifatnya komunikasi dua arah.
--	---

	3) Melayani kepentingan warga masyarakat untuk sementara sebelum ditangani oleh instansi dan/atau pihak yang berwenang. 4) Membina dan melatih petugas satuan keamanan lingkungan; 5) Menghadiri kegiatan/keramaian yang ada di desa/kelurahan untuk menyampaikan pesan Kamtibmas; 6) Melakukan tugas perbantuan serta menggerakkan warga masyarakat untuk menanggulangi dan memulihkan keadaan apabila terjadi bencana alam dan bencana non alam, bersama dengan aparat dan komponen masyarakat lainnya; 7) Membantu satuan fungsi lain dalam penanganan atau olah tempat kejadian perkara; 8) Melakukan deteksi dini terhadap potensi gangguan Kamtibmas. Bhabinkamtibmas dalam pelaksanaan tugas bertanggung jawab kepada Kapolsek dan dalam kegiatan sehari-hari berada di bawah pembinaan Kepala Unit Pembinaan Masyarakat Kepolisian Sektor. b. Wewenang Bhabinkamtibmas. Dalam melaksanakan tugas Bhabinkamtibmas berwenang: 1) Menerima laporan/pengaduan masyarakat; 2) Melakukan pengaturan dan pengamanan kegiatan masyarakat; 3) Mengawasi, memonitor dan mendata ajaran/aliran kepercayaan dalam masyarakat; dan 4) Membantu fungsi terkait melakukan tindakan pertama di tempat kejadian perkara. c. Peran Bhabinkamtibmas. Dalam melaksanakan tugas dan wewenang, Bhabinkamtibmas berperan sebagai petugas Polmas di Desa/Kelurahan. Bhabinkamtibmas melakukan koordinasi dengan Kepala Desa/Lurah, Bintara Pembina Desa dan tokoh masyarakat.
--	--

POKOK BAHASAN 2 PEMBENTUKAN, PENGAWASAN DAN PENGENDALIAN BHABINKAMTIBMAS

1. Tahapan Pembentukan Bhabinkamtibmas

Bhabinkamtibmas dibentuk melalui tahapan:

a. Pengangkatan

Pengangkatan Bhabinkamtibmas, dilakukan berdasarkan Keputusan Kepala Kepolisian Daerah. Pengangkatan Bhabinkamtibmas dilakukan berdasarkan kemampuan dan kinerja atas penilaian Kapolres. Bhabinkamtibmas yang diangkat, harus memenuhi persyaratan:

- 1) Sehat jasmani dan rohani;
- 2) Paling rendah berpangkat Brigadir Polisi Satu;
- 3) Tidak dalam proses pelanggaran kode etik, disiplin dan tindak pidana.

Persyaratan bagi anggota Polri yang melakukan pelanggaran telah memperoleh:

- 1) Rehabilitasi personel dan pemulihan hak;
- 2) Rekomendasi penilaian status anggota polri;
- 3) Surat keterangan tidak bersalah; dan/atau
- 4) Surat keterangan tidak terbukti.

b. Pendidikan

Pendidikan meliputi pendidikan pengembangan spesialisasi fungsi pembinaan masyarakat dan dilaksanakan di Pusat Pendidikan Pembinaan Masyarakat Lembaga Pendidikan dan Latihan Polri.

c. Pelatihan

Pelatihan meliputi pelatihan fungsi teknis Pembinaan Masyarakat yang dilaksanakan di Sekolah Polisi Negara.

d. Peningkatkan kemampuan Bhabinkamtibmas

Peningkatan kemampuan dilakukan melalui kegiatan antara lain seminar, diskusi dan kegiatan melalui kerjasama dengan pihak terkait dan diselenggarakan oleh Korbinmas Baharkam Polri, Direktorat Pembinaan Masyarakat Kepolisian Daerah dan Kepolisian Resor.

2. Penugasan Bhabinkamtibmas

Bhabinkamtibmas yang telah diangkat melaksanakan tugas di desa/kelurahan dengan 1 (satu) desa/kelurahan 1 (satu) Bhabinkamtibmas. Penugasan Bhabinkamtibmas dapat disesuaikan dengan kekuatan personel dengan mempertimbangkan tingkat kerawanan yang dilakukan dengan ketentuan:

- a. Bhabinkamtibmas dapat ditugaskan pada lebih dari satu desa/kelurahan; atau
- b. Bhabinkamtibmas dapat ditugaskan lebih dari satu orang di satu Desa/Kelurahan.

Bhabinkamtibmas yang melaksanakan tugas wajib melaporkan kegiatannya secara berjenjang kepada Kakorbinmas Baharkam Polri. Bhabinkamtibmas dapat dipindahtugaskan dari satu Desa/Kelurahan ke Desa/Kelurahan lainnya setelah bertugas paling lama 3 (tiga) tahun di Desa/Kelurahan binaannya. Bhabinkamtibmas yang dipindahtugaskan ditetapkan dengan Keputusan Kepala Kepolisian Daerah.

Kewajiban Bhabinkamtibmas dalam melaksanakan tugas:

- a. Menggunakan seragam dinas;
Dalam hal Bhabinkamtibmas menghadiri kegiatan masyarakat dapat menggunakan pakaian yang disesuaikan.
- b. Dilengkapi perlengkapan sarana dan prasarana.
Perlengkapan sarana dan prasarana meliputi:
 - 1) Kartu nama;
 - 2) Blangko kunjungan, laporan informasi, Problem Solving, blangko catatan kunjungan;
 - 3) Stiker kunjungan;
 - 4) Brosur Kamtibmas;
 - 5) Buku agenda kegiatan;
 - 6) Peta Desa/Kelurahan;
 - 7) Alat tulis;
 - 8) Ban lengan Bhabinkamtibmas yang dipasang di sebelah kiri seragam dinas;
 - 9) Jaket Bhabinkamtibmas;
 - 10) Ransel kerja;
 - 11) Senter;
 - 12) Garis Polisi (*Police Line*);
 - 13) Rompi Polisi;
 - 14) Rompi anti peluru dan senjata tajam, untuk wilayah rawan konflik;
 - 15) Jas hujan;
 - 16) Laptop, modem dan printer;
 - 17) Infocus;
 - 18) Borgol/plastik untuk borgol;

	19) Senjata api, bila diperlukan; 20) Tongkat Polisi; 21) Buku pintar Bhabinkamtibmas; 22) Buku catatan. 23) Alat komunikasi; 24) Kamera; 25) Sepeda motor sesuai kebutuhan wilayah tugasnya; dan 26) Kapal cepat (<i>speedboat</i>), untuk wilayah perairan. 3. Pengawasan dan pengendalian Bhabinkamtibmas Pengawasan dan pengendalian Bhabinkamtibmas dilakukan secara berjenjang dalam bentuk: a. Supervisi; b. Asistensi; c. Pelaporan; d. Analisis dan evaluasi. Bentuk pengawasan dan pengendalian dapat dilakukan secara periodik atau insidentil dan dilaksanakan oleh: a. Kepala Badan Pemelihara Keamanan Polri; b. Kepala Korps Pembinaan Masyarakat Baharkam Polri; c. Kepala Kepolisian Daerah; d. Kepala Kepolisian Resor; e. Kepala Kepolisian Sektor. Pengawasan dan pengendalian dapat didelegasikan kepada pejabat pengemban fungsi Pembinaan Masyarakat di lingkungannya.
--	--



RANGKUMAN

1. Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat yang selanjutnya disebut Bhabinkamtibmas adalah anggota Polri yang bertugas sebagai pembina keamanan dan ketertiban masyarakat di desa/kelurahan/nama lain yang setingkat
2. Bhabinkamtibmas bertujuan untuk:
 - a. Meningkatkan partisipasi masyarakat, kesadaran hukum masyarakat, serta ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan.
 - b. Menjamin terpeliharanya Kamtibmas di lingkungan desa/kelurahan dan nama lain yang setingkat
3. Bhabinkamtibmas bertugas:
 - a. Melakukan pembinaan masyarakat;
 - b. Menghimpun informasi dan pendapat masyarakat untuk memperoleh masukan atas berbagai isu tentang penyelenggaraan fungsi dan tugas pelayanan kepolisian serta permasalahan yang berkembang di masyarakat
 - c. Melayani kepentingan warga masyarakat untuk sementara sebelum ditangani oleh instansi dan/atau pihak yang berwenang.
 - d. Membina dan melatih petugas satuan keamanan lingkungan;
 - e. Menghadiri kegiatan/keramaian yang ada di desa/kelurahan untuk menyampaikan pesan Kamtibmas;
 - f. Melakukan tugas perbantuan serta menggerakkan warga masyarakat untuk menanggulangi dan memulihkan keadaan apabila terjadi bencana alam dan bencana
 - g. alam, bersama dengan aparat dan komponen masyarakat lainnya;
 - h. Membantu satuan fungsi lain dalam penanganan atau olah tempat kejadian perkara;
 - i. Melakukan deteksi dini terhadap potensi gangguan Kamtibmas.
4. Bhabinkamtibmas dibentuk melalui tahapan:
 - a. Pengangkatan
 - b. Pendidikan
 - c. Pelatihan
 - d. Peningkatkan kemampuan Bhabinkamtibmas
5. Penugasan Bhabinkamtibmas dapat disesuaikan dengan kekuatan personel dengan mempertimbangkan tingkat kerawanan yang dilakukan dengan ketentuan:
 - a. Bhabinkamtibmas dapat ditugaskan pada lebih dari satu desa/kelurahan; atau
 - b. Bhabinkamtibmas dapat ditugaskan lebih dari satu orang di satu Desa/Kelurahan.

	SOAL LATIHAN
	1. Jelaskan pengertian yang berkaitan dengan Bhabinkamtibmas ! 2. Jelaskan tujuan Bhabinkamtibmas ! 3. Jelaskan tugas, wewenang dan peran Bhabinkamtibmas ! 4. Jelaskan tahapan pembentukan Bhabinkamtibmas ! 5. Jelaskan penugasan Bhabinkamtibmas ! 6. Jelaskan pengawasan dan pengendalian Bhabinkamtibmas !

MODUL	DETEKSI DINI
	 4 JP (180 menit)

	PENDAHULUAN
	Tantangan tugas Polri selaku alat negara dirasa semakin kompleks, sehingga dituntut profesionalisme seluruh anggota Polri, khususnya dalam memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan masyarakat serta penegakan hukum guna memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat. Dalam menghadapi tantangan tugas Polri di era globalisasi, Polri telah menetapkan kebijaksanaan yang bersifat strategis disebut “<i>Intelligence Led Policing</i>” (model identifikasi kejahatan dengan memanfaatkan pertukaran informasi dan kolaborasi antara penegak hukum, masyarakat, dan lembaga lainnya) berupa upaya mengedepankan fungsi deteksi guna mendapatkan bahan keterangan yang berhubungan dengan kemungkinan gangguan Kamtibmas, dimana bahan keterangan yang merupakan fakta-fakta kemudian diolah untuk mendapatkan informasi sebagai acuan bertindak dalam pencegahan dan penanggulangan gangguan Kamtibmas. Untuk menggali bahan keterangan dari berbagai sumber, termasuk lingkungan, maka perlu upaya untuk memanfaatkan potensi yang ada dalam organisasi Polri yang bersentuhan langsung dengan sumber informasi atau masyarakat, dimana Polsek sebagai kesatuan kewilayahan terdepan mempunyai posisi strategis sebagai ujung tombak/lini terdepan penggalan bahan keterangan. Pada struktur organisasi di tingkat Polsek, terdapat jabatan sebagai Bhayangkara Pembina Kamtibmas (Bhabinkamtibmas) sebagai pembina Kamtibmas di Kelurahan/desa yaitu Polisi berseragam yang mengemban tugas kepolisian umum. Salah satu tugas kepolisian umum yang diemban oleh Bhabinkamtibmas, yaitu kegiatan deteksi berupa pengumpulan bahan keterangan yang berkaitan dengan dinamika dan perubahan masyarakat yang meliputi aspek statis dan aspek dinamis/kehidupan masyarakat yang dapat menimbulkan gangguan keamanan. Dalam rangka mendukung keberhasilan Bhabinkamtibmas dalam melaksanakan tugas sebagai Bhabinkamtibmas maka dalam Peningkatan Kemampuan (Katpuan) ini diberikan materi deteksi permasalahan Kamtibmas yang didalamnya berisi pengertian, dasar dan tugas deteksi permasalahan Bhabinkamtibmas, sasaran deteksi, metode, bahan keterangan, pembuatan laporan informasi, serta administrasi dalam melaksanakan deteksi permasalahan Kamtibmas.

	STANDAR KOMPETENSI
	Mampu melaksanakan deteksi permasalahan Kamtibmas.

	KOMPETENSI DASAR
	1. Memahami konsep deteksi dini permasalahan Kamtibmas. Indikator Hasil Belajar: a. Menjelaskan pengertian-pengertian yang berkaitan dengan deteksi dini kamtibmas; b. Menjelaskan dasar dilaksanakan deteksi dini oleh Bhabinkamtibmas; c. Menjelaskan tugas Bhabinkamtibmas dalam deteksi dini permasalahan Kamtibmas; d. Menjelaskan sasaran deteksi dini permasalahan Kamtibmas; e. Menjelaskan metode deteksi dini permasalahan Kamtibmas; f. Menjelaskan sumber bahan keterangan dalam deteksi dini permasalahan Kamtibmas. 2. Memahami prosedur deteksi dini permasalahan Kamtibmas. Indikator Hasil Belajar: a. Menjelaskan langkah-langkah deteksi dini permasalahan Kamtibmas; b. Menjelaskan tata cara pembuatan laporan informasi dalam deteksi dini permasalahan Kamtibmas; c. Menjelaskan administrasi dalam pelaksanaan deteksi dini permasalahan Kamtibmas. 3. Melaksanakan prosedur deteksi dini permasalahan Kamtibmas. Indikator Hasil Belajar: a. mempraktikkan langkah-langkah deteksi dini permasalahan Kamtibmas; b. mempraktikkan tata cara pembuatan laporan informasi dalam deteksi dini permasalahan Kamtibmas; c. mempraktikkan administrasi dalam pelaksanaan deteksi dini permasalahan Kamtibmas.

	MATERI PELAJARAN
	1. Pokok Bahasan 1: Konsep Deteksi Dini Permasalahan Kamtibmas. Subpokok bahasan: - Pengertian-pengertian yang berkaitan dengan deteksi dini Bhabinkamtibmas; - Dasar dilaksanakan deteksi dini oleh Bhabinkamtibmas; - Tugas Bhabinkamtibmas dalam deteksi dini permasalahan Kamtibmas; - Sasaran deteksi dini permasalahan Kamtibmas; - Metode deteksi dini permasalahan Kamtibmas; - Sumber bahan keterangan dalam deteksi dini permasalahan Kamtibmas. 2. Pokok Bahasan 2: Prosedur Deteksi Dini Permasalahan Kamtibmas. Subpokok bahasan: - Langkah-langkah deteksi dini permasalahan Kamtibmas; - Tata cara pembuatan laporan informasi dalam deteksi dini permasalahan Kamtibmas; - Administrasi dalam pelaksanaan deteksi dini permasalahan Kamtibmas.

	METODE PEMBELAJARAN
	1. Metode Ceramah Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi tentang: - Pengertian-pengertian dasar dalam pelaksanaan deteksi dini permasalahan kamtibmas; - Tugas dalam pelaksanaan deteksi dini permasalahan Kamtibmas; - Sasaran dalam pelaksanaan deteksi dini permasalahan Kamtibmas; - Metode dalam pelaksanaan deteksi dini permasalahan Kamtibmas; - sumber bahan keterangan dalam pelaksanaan deteksi dini permasalahan Kamtibmas.; - Langkah-langkah dalam pelaksanaan deteksi dini permasalahan Kamtibmas;

	g. Tata cara pembuatan laporan informasi dan administrasi dalam pelaksanaan deteksi dini permasalahan Kamtibmas. 2. Metode Tanya Jawab Metode ini digunakan untuk memperdalam pemahaman penguasaan materi dan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi deteksi dini yang disampaikan pengajar. 3. Diskusi Metode ini digunakan untuk mendiskusikan tentang identifikasi permasalahan Kamtibmas yang akan dituangkan dalam peta kerawanan sebagai pertimbangan dalam membuat laporan informasi. 4. Metode Demonstrasi Metode ini digunakan untuk memberikan contoh cara wawancara dan membuat laporan informasi hasil deteksi permasalahan Kamtibmas. 5. Metode Praktik Metode ini digunakan untuk melatih keterampilan wawancara dan membuat laporan informasi dalam mendeteksi permasalahan Kamtibmas.
--	--

	ALAT, MEDIA, BAHAN, DAN SUMBER BELAJAR
	1. Alat, Media dan Bahan: - Whiteboard; - Flipchart; - Komputer/laptop; - LCD dan screen; - Alat tulis. 2. Sumber Belajar: - Peraturan Kapolri Nomor 7 Tahun 2021 tentang Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Bhabinkamtibmas); - Peraturan Kabaintelkam Polri Nomor 1 Tahun 2013 tentang Penyelidikan Intelijen.

	KEGIATAN PEMBELAJARAN
	1. Tahap Awal: 10 menit Pengajar melaksanakan apersepsi:

	b. Pengajar menyampaikan tujuan pembelajaran; c. Pengajar menyampaikan tugas yang harus diselesaikan peserta didik selama pembelajaran; d. Pengajar mengeksplor pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran yang akan disampaikan. e. Peserta Katpuan menyimak dan melaksanakan instruksi pengajar. 2. Tahap Inti: 160 menit Tahap inti 1: penyampaian materi (60 menit) a. Pengajar menyampaikan materi tentang pengertian-pengertian, dasar, tugas, sasaran, metode, sumber bahan keterangan, langkah-langkah, tata cara pembuatan laporan informasi dan administrasi dalam pelaksanaan deteksi dini permasalahan Kamtibmas. b. Peserta Katpuan menyimak dan mencatat hal-hal yang penting; c. Pengajar memberi kesempatan kepada peserta Katpuan untuk bertanya atau menanggapi materi; d. Pengajar membuat resume dari materi yang telah disampaikan. Tahap inti 2: demonstrasi, diskusi praktik wawancara dan pembuatan laporan informasi (100 menit) a. Pengajar menugaskan peserta Katpuan untuk mempersiapkan jenis pertanyaan sesuai dengan scenario; b. Pengajar mendemostrasikan teknik wawancara; c. Peserta Katpuan mempraktikkan kegiatan wawancara dengan cara bertatap muka kemudian pengajar mengawasi jalannya praktik; d. Pengajar membagikan dan menjelaskan skenario kepada masing-masing peserta Katpuan. e. Pengajar meninstruksikan peserta didik untuk membuat Laporan Informasi secara perorangan berdasarkan skenario yang telah dibagikan; f. Peserta Katpuan mempraktikkan cara membuat laporan informasi dan pengajar mengawasi jalannya praktik; g. Pengajar menunjuk kepada peserta Katpuan mempresentasikan hasil praktik dan peserta lainnya memberikan saran dan tanggapan; h. Pengajar mengevaluasi dan menyimpulkan hasil praktik yang dilakukan oleh peserta Katpuan. 3. Tahap akhir: 10 menit a. Pengajar melakukan penguatan terhadap materi yang telah diberikan.
--	--

	b. Pengajar mengecek penguasaan materi dengan memberikan pertanyaan kepada peserta Katpuan mengenai materi yang telah diberikan. c. Pengajar memberikan <i>feedback</i> kepada peserta Katpuan mengenai proses pembelajaran. d. Pengajar menyimpulkan materi dan menutup pembelajaran.
--	--

	TAGIHAN/TUGAS
	Peserta Katpuan mengumpulkan produk laporan informasi.

	LEMBAR KEGIATAN
	Tugas peserta Katpuan: 1. Mengisi format laporan informasi. 2. Mendiskusikan materi pelajaran. Kasus 1 “Sengketa Lahan” Adanya informasi dari Kepala Desa Sungai Ambawang Kecamatan Kubu Raya Prov. Kalimantan Barat sering terjadi sengketa lahan sawit antara PT. BORNEO INTI SEJATI dengan kelompok masyarakat Desa Sungai Ambawang. Sengketa lahan tersebut menyebabkan adanya protes dari warga di kebun dan berencana akan melakukan unjuk rasa ke Kantor Bupati dan Kantor DPRD. Sebagai informasi korlap yakni Sdr. Marselus dengan massa sekitar 300 orang. Untuk tuntutan nya yakni adanya lahan plasma yang tidak sesuai dengan pembagian hasil produksi serta tidak sesuai dengan perjanjian awal antara warga dengan perusahaan. Kasus 2 “Genk Motor” Pada malam hari sekitar Jl M Yamin Kota Semarang sering terjadi pawai Geng Motor. Pawai geng Motor tersebut berjumlah puluhan orang menurut Sdr Heru selaku Ketua RT 01/05 keberadaannya sangat mengganggu warga karena biasa terjadi pada malam dini hari. Selain itu, pernah terjadi tawuran antar genk motor dan melakukan balap liar. Selain itu Geng motor juga menggunakan knalpot brong yang membuat bising. Namun geng motor tersebut berasal dari beberapa daerah dan berkumpul di lapangan bola di Desa sebelah. Kasus 3

	“Judi darat” Saat melaksanakan patroli petugas Bhabinkamtibmas menemukan adanya tindak pidana perjudian jenis dadu yang dilakukan beberapa orang di pondok dekat kuburan China. Sekitar 10 orang yang melakukan judi tersebut dilakukan pada siang s.d sore hari. Namun TKP judi tersebut bukan merupakan wilayah desa binaan Bhabin tersebut.
--	--



BAHAN BACAAN

POKOK BAHASAN 1

KONSEP DETEKSI DINI PERMASALAHAN KAMTIBMAS

1. Pengertian-Pengertian Berkaitan Kamtibmas

- a. Deteksi dini adalah serangkaian upaya, pekerjaan dan kegiatan serta tindakan dalam rangka menemukan secara cepat terhadap berbagai fenomena/gejala/dinamika dan perubahan masyarakat yang meliputi aspek statis dan aspek dinamis/kehidupan masyarakat (geografi, demografi, sumber kekayaan alam, ideologi politik, sosial ekonomi, sosial budaya dan keamanan) dengan menggunakan panca indera atau peralatan tertentu.
- b. Sumber informasi adalah orang atau kelompok atau organisasi atau lingkungan yang diperlukan untuk menghasilkan bahan keterangan sebagai dasar pembuatan laporan informasi. Bahan keterangan yang diterima harus mempunyai nilai kebenaran yang mengacu pada keandalan sumber, juga perlu diperiksa keabsahannya dengan cara melakukan cross check/cek silang kepada sumber lain.
- c. Informasi adalah bahan keterangan yang masih mentah dan memerlukan pengolahan lebih lanjut.
- d. Bahan keterangan adalah uraian, catatan, tanda-tanda tentang gejala-gejala, fakta, masalah, peristiwa sebagai hasil usaha mempelajari, mengetahui, menghayati dengan menggunakan panca indera dan peralatan tentang suatu situasi dan kondisi.
- e. Unsur Utama Keterangan (UUK) adalah merupakan penjabaran dari kebutuhan intelijen aktual dari pemakai intelijen/kepala kesatuan atau kepala dari suatu badan.
- f. Kelurahan adalah wilayah kerja Lurah sebagai perangkat daerah Kabupaten dan/atau daerah kota di bawah Kecamatan.
- g. Desa atau yang disebut dengan nama lain adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat.
- h. Kunjungan adalah kegiatan menjumpai seluruh lapisan masyarakat di rumah atau tempat lain yang dapat dilakukan secara langsung.

	i. Sambang adalah kegiatan kunjungan dan komunikasi dengan masyarakat tertentu dengan sistem dari pintu ke pintu (<i>door to door system</i>). j. Anjongsana adalah kunjungan kekeluargaan dan/atau kekerabatan kepada masyarakat tertentu. 2. Dasar Deteksi a. Undang–Undang Republik Indonesia, Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. b. Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 tentang Pemolisian Masyarakat. c. Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat. d. Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2021 tentang perubahan atas Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2019 tentang Sistem, Manajemen dan Standar Keberhasilan Operasional Kepolisian Negara Republik Indonesia. 3. Tugas Bhabinkamtibmas dalam melaksanakan deteksi permasalahan Kamtibmas a. Mengumpulkan bahan keterangan terhadap dinamika dan perubahan masyarakat yang meliputi aspek statis dan aspek dinamis/kehidupan masyarakat untuk menemukan gejala awal yang dapat menimbulkan gangguan keamanan baik dari sumber terbuka maupun tertutup. b. Menerima informasi, laporan dan pengaduan warga masyarakat tentang sesuatu yang berkaitan dengan masalah Kamtibmas. c. Membuat laporan informasi. d. Menyampaikan laporan informasi. 4. Sasaran Deteksi Sasaran deteksi pada hakikatnya, meliputi dinamika dan perubahan seluruh aspek kehidupan masyarakat baik yang bersifat statis maupun dinamis/kehidupan masyarakat yang berada di wilayah hukum Polsek, terdiri dari: a. Sasaran aspek statis. 1) Aspek geografi, meliputi antara lain: segala sesuatu yang berkaitan dengan bumi/alam, gunung, sungai, danau, luas wilayah dan batas-batasnya termasuk infrastruktur. 2) Aspek demografi, yaitu berkaitan dengan kependudukan yang meliputi keterangan antara lain: tentang jumlah, jenis kelamin, umur, agama,
--	--

	kewarganegaraan, pendidikan, pekerjaan, penyebaran/kepadatan, perpindahan termasuk kelahiran dan kematian. 3) Aspek sumber kekayaan alam, merupakan bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya. b. Sasaran aspek dinamis (kehidupan masyarakat). 1) Aspek ideologi, meliputi segala bentuk cita-cita dan kepercayaan yang dipegang oleh suatu masyarakat yang mampu menggerakkan aktivitas politik untuk mencapai tujuan bersama. 2) Aspek sosial politik, meliputi partai politik, organisasi massa, jumlah suara yang diperoleh dalam Pemilu, jumlah anggota DPRD, aparatur negara dan lembaga negara, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), media massa (elektronik dan cetak), kelompok radikal dan organisasi kemasyarakatan dibidang politik lainnya. 3) Aspek sosial ekonomi, meliputi segala kegiatan perekonomian dan potensi ekonomi yang ada, antara lain: Perbankan, pertokoan, pasar tradisional, pasar swalayan, perindustrian, koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (UKM), perikanan, perkebunan, kelautan, kehutanan, perhubungan, pertambangan dan energi, telekomunikasi dan pertanian termasuk peternakan. 4) Aspek sosial budaya meliputi antara lain: agama, aliran kepercayaan, hukum dan perundang-undangan, pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, transmigrasi, kesehatan, olah raga, pariwisata, kesenian, tenaga kerja dan lapangan kerja, lingkungan hidup, tradisi/adat, pertanahan, penyakit masyarakat dan bencana alam. 5) Aspek keamanan meliputi: berbagai bentuk kejahatan dan pelanggaran, institusi aparat pertahanan dan aparat keamanan, obyek vital serta instalasi penting lainnya. 5. Metode Deteksi Agar dapat mengetahui dinamika dan perubahan masyarakat yang meliputi aspek statis dan aspek dinamis/kehidupan masyarakat yang dapat menimbulkan gangguan keamanan serta dalam rangka membentuk dan membina jaringan informasi, maka Bhabinkamtibmas dalam melaksanakan tugas deteksi menggunakan metode: a. Kunjungan/Sambang/Anjongsana 1) Dalam menjalankan fungsi pelayanan dan pertolongan serta ikut bertanggung jawab terhadap kegiatan masyarakat, Bhabinkamtibmas melaksanakan sambang desa dalam bentuk kunjungan/tatap muka
--	--

	kepada warga masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat baik formal maupun informal, kelompok dan warga masyarakat tertentu, pusat keramaian, proyek pembangunan, peristiwa kemasyarakatan serta sekolah dan pesantren sehingga bisa mendapatkan data yang diperlukan guna penyusunan intelijen dasar, pemetaan wilayah serta bahan keterangan/informasi terbaru dan atau aktual yang berkaitan dengan Kamtibmas. 2) Bahan keterangan dan informasi hasil sambang desa yang dinilai mengandung kerawanan dituangkan ke dalam laporan informasi. b. Penyuluhan 1) Dalam menjalankan fungsi di bidang penyuluhan demi terwujudnya kesadaran hukum, maka Bhabinkamtibmas memberikan penyuluhan berbagai permasalahan keamanan dan ketertiban masyarakat serta cara-cara penanggulangannya, dengan tujuan : a) Mendorong kepedulian masyarakat terhadap perkembangan aktual di lingkungannya, termasuk: (1) Keberadaan penduduk pendatang baru, atau orang asing dan kegiatannya sehari-hari serta ketidakwajaran perilakunya. (2) Adanya orang yang dicurigai, residivis atau dalam pencarian, adanya kegiatan kelompok ekstrim tertentu termasuk terorisme, pengurus organisasi masyarakat/organisasi politik serta biodata atau identitas pengurus dan anggotanya. (3) Kegiatan penggunaan senjata api dan bahan peledak secara ilegal. b) Membangun kepekaan seluruh warga masyarakat di desa/kelurahan binaan untuk dapat memahami potensi kerawanan dan dapat mendeteksi setiap perkembangan situasi aktual yang mengandung kerawanan terhadap aspek keamanan, sehingga tergugah untuk memberikan informasi. 2) Bahan keterangan yang diperoleh dari kegiatan penyuluhan yang dinilai mengandung kerawanan dituangkan dalam bentuk laporan informasi. c. Pengamatan 1) Dalam menjalankan fungsi perlindungan terhadap masyarakat dari berbagai bentuk ancaman dan gangguan, keamanan, Bhabinkamtibmas melakukan kegiatan pengamatan melalui:
--	--

	a) Pengamatan sepintas, sebagai upaya menggambarkan keadaan lingkungan secara umum untuk mendapatkan data tentang sasaran. b) Pengamatan secara teratur yang difokuskan terhadap sasaran (daerah, orang atau benda) tertentu yang menjadi sasaran pengamatan. 2) Kegiatan pengamatan terhadap keadaan sasaran yang diamati untuk kepentingan deteksi dilaksanakan secara tersamar yaitu kehadirannya diketahui namun misi/tujuan pengamatan tetap tertutup/tidak diketahui oleh sasaran. 3) Hasil pengamatan dituangkan kembali dalam bentuk laporan informasi yang dapat dilengkapi dengan foto-foto, gambar atau visual tentang keadaan sasaran yang diamati untuk memudahkan mengenalinya kembali. d. Wawancara 1) Dalam menjalankan fungsi perlindungan terhadap masyarakat dari berbagai bentuk ancaman dan gangguan, Bhabinkamtibmas melakukan kegiatan wawancara yang bersifat resmi (sasaran pada jajaran birokrasi) atau tidak resmi (sasaran di lingkungan masyarakat). a) Untuk mengetahui misi/tujuan sasaran; b) Biodata atau identitas sasaran; c) Antecedent atau latar belakang riwayat hidup sasaran. 2) Setiap kegiatan wawancara untuk kepentingan deteksi memerlukan pendekatan dan penanganan yang khusus pada setiap permasalahan yang berbeda, disebabkan oleh tipe sasaran baik dari segi personel, kepribadian, kejiwaan serta ciri-ciri khas manusiawi yang berbeda, sedangkan seorang pewawancara untuk kegiatan deteksi dibebani dengan target untuk mampu mengungkap dan menggali segala informasi dan keterangan secara cepat. 3) Guna keberhasilan wawancara, Bhabinkamtibmas perlu mempersiapkan diri melalui penyiapan materi pertanyaan, penguasaan materi yang akan ditanyakan dan mempelajari perkembangan terkini sasaran. 4) Teknik wawancara disesuaikan dengan kondisi sasaran: tatap muka, pertanyaan tertulis, bersifat menguji dan menggali. 5) Taktik wawancara, meliputi: pertanyaan ringkas, tidak mengancam, bersifat rendah diri, membiarkan sasaran mengambil alih kendali sementara, bersahabat atau menyanjung.
--	--

	6) Bahan keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara yang dinilai mengandung kerawanan dituangkan dalam bentuk laporan informasi. 6. Sumber Bahan Keterangan a. Instansi Pemerintah, meliputi: 1) Kelurahan. 2) Instansi Pemerintah lainnya. b. Rukun Tetangga, Rukun Warga, Badan Perwakilan Desa/Kelurahan. c. Tokoh masyarakat, agama, pemuda, adat. d. Pengusaha/pelaku ekonomi. e. Akademisi, mahasiswa dan pelajar. f. Politisi. g. Potensi masyarakat binaan Polri, meliputi: 1) Satpam. 2) Ronda kampung/Siskamling. 3) Pramuka Saka Bhayangkara. 4) Patroli Keamanan Sekolah (PKS). 5) Karang Taruna. 6) Kelompok Sadar Kamtibmas. 7) Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat serta potensi masyarakat lainnya. h. Keluarga besar TNI dan Polri, antara lain: 1) Purnawirawan dan Warakawuri. 2) Organisasi Istri TNI dan Polri. 3) Keluarga besar putra-putri purnawirawan Polri. 4) Forum komunikasi putra-putri purnawirawan TNI. 5) Sumber-sumber informasi lainnya.
--	---

POKOK BAHASAN 2 PROSEDUR DETEKSI DINI PERMASALAHAN KAMTIBMAS

1. Tata Cara Pembuatan Laporan Informasi

Setelah selesai melakukan kunjungan dengan menggunakan satu metode atau lebih maka diadakan pengumpulan bahan keterangan dalam bentuk catatan, gambar, foto, data, dan secepatnya dituangkan ke dalam laporan informasi, sesuai dengan format yang telah ditentukan, dengan memperhatikan :

a. Sumber Informasi

Meliputi: nama, pekerjaan, alamat, hubungan dengan sasaran, cara mendapatkan, waktu dan tempat bahan keterangan yang diperoleh serta nilai informasinya.

b. Fakta-fakta

- 1) Meliputi: informasi tentang aspek Ipoleksosbudkam, baik peristiwa/kejadian atau suatu gejala yang dapat mengarah kepada gangguan Kamtibmas, baik yang diperoleh dari sumber informasi atau yang diketahui sendiri, yang bukan merupakan pendapat pribadi.
- 2) Berisi uraian fakta-fakta secara sistematis dan mendetail tentang semua yang berhubungan dengan informasi, dimana masing-masing fakta masih berdiri sendiri yang belum dikaitkan dengan fakta lainnya.
- 3) Dalam fakta-fakta ini diupayakan berisi bahan keterangan yang lengkap yang memenuhi persyaratan SIABIDIBAME (pola 7 kah).

c. Pendapat pelapor

- 1) Berisi komentar pelapor dalam hal ini, adalah Bhabinkamtibmas, terhadap kebenaran Informasi, setelah dilakukan pengecekan tentang kebenaran dari fakta-fakta.
- 2) Pendapat pelapor atas fakta-fakta tersebut di atas dianalisa dengan memperhatikan aspek kerawanan, gangguan serta dampak yang mungkin timbul.
- 3) Tingkat kerawanan, gangguan serta dampak yang mungkin timbul tersebut sebagai dasar untuk menentukan kecepatan penyampaian laporan.

d. Makna laporan informasi (LI)

Makna laporan informasi, adalah membantu pimpinan (Kapolsek, Kapolres) untuk memperoleh informasi sebanyak dan sedini mungkin secara cepat dan akurat, sehingga dapat diambil tindakan segera guna mencegah gangguan keamanan yang lebih besar.

	e. Sistem pelaporan 1) Laporan informasi yang telah dibuat disampaikan secara cepat kepada Kapolsek dan dikirimkan dalam aplikasi <i>Binmas Online System</i> Versi 2 (BOS V2). 2) Dalam keadaan dan situasi tertentu Bhabinkamtibmas dapat melaporkan informasi kepada Kasat Intelkam Polres/Kapolres. 3) Untuk menjaga kerahasiaan dan keamanan penyajian laporan informasi maka pengiriman harus dilakukan dengan cara: a) Secara langsung oleh Bhabinkamtibmas. b) Melalui Kanit Intelkam Polsek/Pulbaket Polsek. c) Sarana komunikasi lainnya kepada Kapolsek. d) Identitas pembuat LI menggunakan sandi. f. Dalam hal Informasi yang dinilai mengandung kerawanan tinggi dan memerlukan penanganan segera dikaitkan dengan akan timbulnya gangguan, maka terlebih dahulu disampaikan secara lisan oleh Kapolsek kemudian disusul dengan laporan tertulis dalam bentuk laporan informasi.
--	--

BHABINKAMTIBMAS
DESA / KELURAHAN

FORMAT LAPORAN INFORMASI

NO. INFO :

ASPEK	MATERI INFORMASI												
SUMBER INFO	NAMA : PEKERJAAN : ALAMAT :												
WAKTU INFO DIDAPAT	HARI : TGL : PKL :												
TEMPAT INFO DIDAPAT													
CARA MENDAPATKAN INFO	- Terbuka / tertutup * - Disampaikan oleh sumber/digali oleh pelapor *												
BIDANG	POLITIK EKONOMI SOSBUD KEAMANAN												
URAIAN INFORMASI :													
PELAPOR (.....)	NAMA : PANGKAT/NRP : TANDA TANGAN :												
NILAI INFORMASI (Diisi oleh atasan pelapor)	<table border="1"> <tr> <td>A</td><td>B</td><td>C</td><td>D</td><td>E</td><td>F</td></tr> <tr> <td>1</td><td>2</td><td>3</td><td>4</td><td>5</td><td>6</td></tr> </table>	A	B	C	D	E	F	1	2	3	4	5	6
A	B	C	D	E	F								
1	2	3	4	5	6								

*Sumber: Perpol Nomor 1 Tahun 2021 tentang Pemolisian Masyarakat

Penjelasan: Laporan informasi dibuat oleh Bhabinkamtibmas apabila ada hal-hal yang sangat penting, yang bukan kewenangan Bhabinkamtibmas.

Format Laporan Informasi Bhabinkamtibmas berisi tentang:

- Sumber Informasi.
- Waktu informasi didapat.
- Tempat informasi didapat;
- Cara mendapatkan Informasi.
- Bidang (Ipoleksosbudkam).
- Uraian Informasi.
- Pelapor / Petugas Bhabinkamtibmas/petugas Polmas.
- Nilai Informasi (diisi oleh atasan Pelapor).

2. Administrasi

- Penyelenggaraan administrasi, tentang penulisan laporan informasi sesuai dengan buku pedoman administrasi produk

	intelijen di lingkungan Kepolisian Negara Republik Indonesia. (format terlampir). b. Dukungan logistik, menggunakan sarana dan prasarana yang telah ada untuk mendukung operasional Bhabinkamtibmas serta peralatan khusus intelijen yang diberikan. c. Dukungan anggaran, menggunakan anggaran rutin yang diusulkan dalam Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) dan anggaran khusus yang tersedia.
--	---

	RANGKUMAN
	1 Deteksi dini adalah serangkaian upaya, pekerjaan dan kegiatan serta tindakan dalam rangka menemukan secara cepat terhadap berbagai fenomena/gejala/dinamika dan perubahan masyarakat yang meliputi aspek statis dan aspek dinamis/kehidupan masyarakat (geografi, demografi, sumber kekayaan alam, ideologi politik, sosial ekonomi, sosial budaya dan keamanan) dengan menggunakan panca indera atau peralatan tertentu. 2 Sasaran deteksi pada hakekatnya, meliputi dinamika dan perubahan seluruh aspek kehidupan masyarakat baik yang bersifat statis maupun dinamis/kehidupan masyarakat yang berada di wilayah hukum Polsek, terdiri dari: a. Sasaran aspek statis. b. Sasaran aspek dinamis (kehidupan masyarakat). 3 Agar dapat mengetahui dinamika dan perubahan masyarakat yang meliputi aspek statis dan aspek dinamis/kehidupan masyarakat yang dapat menimbulkan gangguan keamanan serta dalam rangka membentuk dan membina jaringan informasi, maka Bhabinkamtibmas dalam melaksanakan tugas deteksi menggunakan metode: a. Kunjungan/Sambang/Anjangsana; b. Penyuluhan; c. Pengamatan; d. Wawancara.

	SOAL LATIHAN
	1 Jelaskan pengertian-pengertian yang berkaitan dengan deteksi dini Bhabinkamtibmas! 2 Jelaskan dasar dilaksanakan deteksi dini oleh Bhabinkamtibmas! 3 Jelaskan tugas Bhabinkamtibmas dalam deteksi dini permasalahan Kamtibmas! 4 Jelaskan sasaran deteksi dini permasalahan Kamtibmas! 5 Jelaskan metode deteksi dini permasalahan Kamtibmas! 6 Jelaskan sumber bahan keterangan dalam deteksi dini permasalahan Kamtibmas! 7 Jelaskan langkah-langkah deteksi dini permasalahan Kamtibmas! 8 Jelaskan tata cara pembuatan laporan informasi dalam deteksi dini permasalahan Kamtibmas! 9 Jelaskan administrasi dalam pelaksanaan deteksi dini permasalahan Kamtibmas!

MODUL	KOMUNIKASI EFEKTIF
	 6 JP (270 menit)

	Pendahuluan
	Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya, Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi pada dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas, sepanjang manusia ingin hidup maka ia perlu berkomunikasi. Salah satu bentuk dari komunikasi adalah berbicara baik monologis maupun dialogis. Oleh karena itu, kemampuan berbicara merupakan hal yang penting dan menjadi salah satu unsur utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Salah satu perwujudan yang sering terlihat dari kemampuan seseorang adalah ketika orang tersebut mampu berbicara secara efektif dalam menyampaikan ide, gagasan dan informasi, demikian sebaliknya. Mengingat pentingnya pemahaman tentang berkomunikasi dan berbicara efektif maka perlu dipelajari oleh petugas Bhabinkamtibmas yang senantiasa berhubungan langsung dengan masyarakat. Oleh sebab itu, bahan ajar ini merupakan materi dasar dari ilmu komunikasi dan berbicara efektif yang harus dipahami oleh anggota Bhabinkamtibmas. untuk memberikan kemampuan berkomunikasi efektif maka dalam modul ini akan diuraikan materi tentang: pengertian, unsur-unsur, proses serta gangguan komunikasi, berbicara secara efektif dan mendengarkan secara efektif serta yang akan dijelaskan tersebut dalam modul ini.

	Standar Kompetensi
	Mampu melakukan komunikasi secara efektif dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas.



Kompetensi Dasar

1. Memahami konsep komunikasi efektif.

Indikator hasil belajar:

- a. Menjelaskan pengertian komunikasi efektif;
- b. Menjelaskan tujuan komunikasi efektif;
- c. Menjelaskan teknik komunikasi efektif;
- d. Menjelaskan langkah-langkah komunikasi efektif;
- e. Menjelaskan Hambatan dalam komunikasi efektif;
- f. Menjelaskan kemampuan komunikator dalam komunikasi efektif;
- g. Menjelaskan komunikasi dalam bhabinkamtibmas.

2. Memahami strategi komunikasi efektif.

Indikator hasil belajar:

- a. Menjelaskan pengertian strategi komunikasi efektif;
- b. Menjelaskan teknik strategi komunikasi efektif;
- c. Menjelaskan langkah strategi komunikasi efektif;
- d. Menjelaskan jenis hambatan strategi komunikasi efektif.

3. Memahami mendengar secara efektif.

Indikator hasil belajar:

- a. Menjelaskan pengertian mendengar;
- b. Menjelaskan tujuan mendengar;
- c. Menjelaskan cara mendengar pesan secara efektif;
- d. Menjelaskan hal-hal yang mempengaruhi efektivitas mendengar;
- e. Menjelaskan masalah yang timbul dalam mendengar.

4. Memahami berbicara secara efektif.

Indikator Hasil Belajar:

- a. Menjelaskan pengertian berbicara;
- b. Menjelaskan tujuan utama berbicara;
- c. Menjelaskan macam tujuan berbicara.;
- d. Menjelaskan jenis berbicara;
- e. Menjelaskan teknik berbicara;
- f. Menjelaskan keterampilan berbicara;
- g. Menjelaskan gaya berbicara;
- h. Menjelaskan hal-hal yang mempengaruhi pembicaraan;
- i. Menjelaskan cara menentukan topik;
- j. Manfaat berbicara efektif bagi bhabinkamtibmas.

5. Melakukan komunikasi efektif dalam pelaksanaan tugas.

	Indikator hasil belajar: a. Membuat naskah himbauan yang bersifat informatif, persuasif dan perintah; b. Menghimbau dengan pesan yang bersifat informatif, persuasif dan perintah; c. Membuat naskah ceramah bersifat informatif dan persuasif; d. mempraktikkan ceramah yang bersifat informatif dan persuasif.
--	---

	Materi Pelajaran
	1. Pokok Bahasan 1: Konsep Komunikasi Efektif. Subpokok bahasan: - Pengertian komunikasi efektif; - Tujuan komunikasi efektif; - Teknik komunikasi efektif; - Langkah-langkah komunikasi efektif. - Hambatan komunikasi efektif - Kemampuan komunikator dalam komunikasi efektif; - Komunikasi dalam bhabinkamtibmas. 2. Pokok Bahasan 2: Strategi Komunikasi Efektif Subpokok bahasan: - Pengertian strategi komunikasi efektif; - Teknik strategi komunikasi efektif; - Langkah strategi komunikasi efektif; - Jenis hambatan strategi komunikasi efektif. 3. Pokok Bahasan 3: Mendengar secara efektif. Sub Pokok Bahasan: - Pengertian mendengar; - Tujuan mendengar; - Cara mendengar pesan secara efektif; - Masalah yang timbul dalam mendengar. 4. Pokok Bahasan 4: Berbicara secara efektif. Sub Pokok Bahasan - Pengertian berbicara; - Tujuan utama berbicara; - Macam tujuan berbicara; - Jenis berbicara; - Teknik berbicara; - Keterampilan berbicara; - Gaya berbicara; - Hal-hal yang mempengaruhi pembicaraan; - Cara menentukan topik; - Manfaat berbicara efektif bagi bhabinkamtibmas.

	Metode Pembelajaran
	1. Metode Ceramah Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi tentang komunikasi sosial, cara mendengarkan dalam komunikasi dan berbicara dalam komunikasi. 2. Metode Tanya Jawab Metode ini digunakan untuk memperdalam pemahaman materi dan mengetahui tingkat penguasaan peserta didik tentang materi yang diberikan. 3. Metode Simulasi Metode ini digunakan untuk melakukan simulasi: a. Menyimulasikan persiapan komunikasi b. Mensimulasikan pelaksanaan komunikasi 4. Metode Praktik Metode ini digunakan untuk mempraktikkan penerapan komunikasi efektif dalam pelaksanaan tugas, antara lain: a. Membuat naskah himbauan yang bersifat informatif, persuasif dan perintah. b. Menghimbau dengan pesan yang bersifat informatif, persuasif dan perintah. c. Membuat naskah ceramah bersifat informatif dan persuasif; d. Mempraktikkan ceramah yang bersifat informatif dan persuasif.

	Alat, Media, Bahan dan Sumber Belajar
	1. Alat, Media dan Bahan: <i>Whiteboard</i>; <i>Flipchart</i>; - Kertas <i>flipchart</i>; - Komputer/laptop; - Audio dan audio visual; - Laboratorium bahasa; - LCD dan <i>screen</i>; - Alat tulis; 2. Sumber Belajar: - Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat; - Negosiasi dalam Penyanderaan oleh Drs. Wayan Arjan, Drs. Drajat Wibawa Tahun 1998

	Kegiatan Pembelajaran
	1. Tahap Awal: 10 menit - Pengajar melaksanakan apersepsi: - Pengajar menyampaikan tujuan pembelajaran. - Pengajar menyampaikan tugas yang harus diselesaikan peserta Katpuan selama pembelajaran. - Pengajar mengeksplorasi pemahaman peserta Katpuan tentang materi pelajaran yang akan disampaikan. - Peserta Katpuan menyimak dan melaksanakan instruksi Pengajar. 2. Tahap Inti: 250 menit Tahap inti 1: penyampaian materi tentang konsep komunikasi efektif, strategi komunikasi efektif, mendengar secara efektif dan berbicara secara efektif (50 menit) - Pengajar menyampaikan materi tentang konsep komunikasi efektif strategi komunikasi efektif, mendengar secara efektif dan berbicara secara efektif;

	b. Peserta Katpuan menyimak dan mencatat hal-hal yang penting; c. Pengajar memberi kesempatan kepada peserta Katpuan untuk bertanya atau menanggapi materi; d. Peserta Katpuan menjawab pertanyaan Pengajar tentang konsep komunikasi efektif, strategi komunikasi efektif, mendengar secara efektif dan berbicara secara efektif. Tahap inti 2: praktik tentang komunikasi efektif (200 menit) a. Pengajar memperlihatkan contoh naskah himbauan yang bersifat informatif, persuasif dan perintah; b. Peserta Katpuan diminta membuat naskah himbauan yang bersifat informatif, persuasif dan perintah. c. Peserta Katpuan mempraktikkan melaksanakan himbauan dengan pesan yang bersifat informatif, persuasif dan perintah. d. Membuat naskah ceramah bersifat informatif dan persuasif; e. Mempraktikkan ceramah yang bersifat informatif dan persuasif. 3. Tahap Akhir: 10 menit a. Pengajar memberikan kesimpulan materi konsep komunikasi, strategi komunikasi efektif, mendengar secara efektif dan berbicara secara efektif; b. Pengajar mengecek penguasaan materi dengan cara bertanya secara lisan dan acak kepada peserta Katpuan; c. Pengajar melakukan evaluasi pembelajaran, memberikan motivasi, penugasan dan menutup pembelajaran.
--	---

	Tagihan/Tugas
	1. Mengumpulkan kerangka materi naskah imbauan 2. Mengumpulkan kerangka materi ceramah

	Lembar Kegiatan
	Tugas peserta Katpuan: 1. Peserta Katpuan membuat kerangka materi naskah imbauan yang bersifat informatif, persuasif dan perintah.

	2. Masing-masing peserta Katpuan memaparkan materi pengimbauan dengan pesan yang bersifat informatif, persuasif dan perintah; 3. Peserta Katpuan membuat kerangka materi ceramah bersifat informatif dan persuasif; 4. Masing-masing peserta Katpuan mempraktikkan ceramah yang bersifat informatif dan persuasif.
--	--



Bahan Bacaan

POKOK BAHASAN 1 KONSEP KOMUNIKASI EFEKTIF

1. Pengertian Komunikasi efektif

Komunikasi efektif terdiri dari dua kata yaitu komunikasi dan efektif. Yang dimaksud komunikasi adalah proses penyampaian pesan (*message*) dari komunikator/sender (penyampai pesan) kepada komunikan/*receiver* (penerima pesan) melalui media (*channel*). Sedangkan yang dimaksud efektif adalah tercapainya suatu tujuan sesuai yang ditetapkan. Dengan demikian komunikasi efektif adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan tercapai sesuai tujuan dari komunikasi. Atau dengan kata lain sebagai komunikasi yang berhasil mencapai sasaran dengan respon (*feedback*) yang sesuai dengan tujuan individu berkomunikasi.

Komunikasi efektif akan terjadi bila terdapat keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Untuk membangun komunikasi efektif dapat dilakukan beberapa hal:

- Berusaha benar-benar mengerti orang lain (*emphatic communication*);
- Memenuhi komitmen atau janji;
- Menjelaskan harapan;
- Meminta maaf secara tulus ketika anda membuat kesalahan;
- Memperlihatkan integritas pribadi.

2. Tujuan Komunikasi Efektif

- Mengetahui dunia luar/memperluas wawasannya;
- Menjalin relasi dengan individu maupun masyarakat;
- Mempengaruhi orang lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama;
- Memperoleh kesenangan, kesejahteraan dan hubungan yang bermakna bersama orang lain;
- Membantu orang lain dalam memecahkan masalah;
- Menemukan, mengubah sikap dan perilaku diri sendiri.

3. Teknik Komunikasi Efektif Berdasarkan Sifat

- Informative Communication* (Komunikasi Informatif)

Informative communication adalah suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya.

	Teknik informatif yang digunakan oleh media bersifat asosiasi, yaitu dengan menumpangkan penyajian pesan pada objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Contoh kalimat teknik komunikasi informatif: “...terhadap warga masyarakat untuk selalu waspada saat memarkirkan setiap kendaraan dimanapun serta lebih baik menggunakan kunci ganda agar terhindar dari kejahatan Curanmor kemudian juga ketika berada di jalan raya agar senantiasa mematuhi peraturan berlalu lintas.” b. <i>Persuasif Communication</i> (Komunikasi Persuasif) Komunikasi persuasif adalah proses penyampaian pesan kepada komunikan (masyarakat) yang bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku komunikan yang lebih menekankan pada sisi psikologis komunikan. Penekanan ini dimaksudkan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Oleh karena itu, persuasi hendaknya dilakukan secara halus, luwes, dan bersifat manusiawi, sehingga melahirkan kesadaran dan kerelaan yang disertai perasaan senang. Dalam upaya mencapai tujuan dan sasaran, komunikasi perlu direncanakan secara matang dengan memperhatikan segenap unsur komunikasi yaitu komunikator, pesan, media, dan komunikan. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud pikiran, perasaan, dan hasil penginderaan yang terorganisasi secara mantap dan terpadu, dengan cara: 1) Menentukan tema, dengan membuat bujukan utama. 2) Susunan perincian. ... 3) Pengumpulan bahan, bahan tersebut berupa fakta dan pendapat berkaitan dengan tema. 4) Pengembangan teks dilakukan dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan Contoh kalimat teknik komunikasi persuasif: “...Marilah kita bersama-sama mematuhi rambu-rambu lalu lintas agar selamat sampai tujuan, jadilah pelopor keselamatan berlalu lintas dan budayakan keselamatan sebagai kebutuhan.” c. <i>Coercive/Instructional Communication</i> (Komunikasi Bersifat Perintah) Komunikasi instruktif berupa perintah, ancaman, sanksi dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran (komunikan) melakukan perintah walau secara terpaksa. Teknik komunikasi ini bersifat <i>fear arousing</i>, yaitu dalam bentuk menakut-nakuti atau
--	--

menggambarkan risiko yang buruk (menakutkan). Selain itu komunikasi tersebut juga bersifat *red-herring*. Dalam hal ini mengandung interest atau muatan kepentingan untuk meraih kemenangan dalam suatu konflik, berupa perdebatan dengan menepis argumentasi yang lemah kemudian dijadikan untuk menyerang lawan. Teknik ini bisa digunakan oleh atasan terhadap bawahan untuk menegakkan kedisiplinan kerja karyawan.

Contoh kalimat teknik komunikasi Coersive:

“...Apabila Bapak/Ibu tidak menggunakan helm sesuai standar SNI, maka kami akan melakukan penindakan dengan memberikan sanksi berupa tilang karena telah melanggar aturan yang berlaku.”

4. Langkah-langkah Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif dengan masyarakat yaitu segala teknik yang harus dilakukan dalam rangka berbicara di depan umum agar berhasil meyakinkan pendengar dan tercapai maksud dan tujuannya. Dengan menguasai beberapa hal, yaitu:

a. Persiapan Mental.

Berdoa menurut keyakinan masing-masing dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan.

b. Pada saat berbicara di depan umum, antara lain:

- 1) menggunakan bahasa yang dapat dipahami/dimengerti oleh pendengar. Bila menggunakan istilah asing dianjurkan disertai dengan penjelasan artinya;
- 2) memahami tujuan pembicaraan, dimaksudkan agar memberikan arah dalam ungkapan-ungkapan pembicaraan;
- 3) pembicaraan memuat/berisi informasi yang baru, aktual dan menarik;
- 4) pembicaraan harus dapat menarik minat pendengar. dalam berbicara ada variasi yang dapat menarik perhatian sehingga meningkatkan minat para pendengar;
- 5) memberi kesan yang baik pada setiap ungkapan, dengan tidak harus selalu bersifat objektif agar terjadi komunikasi yang efektif dalam pembicaraan;
- 6) menghimbau orang lain berbuat sesuatu;
- 7) menghimbau pendengar untuk melakukan suatu perbuatan, dapat diukur berhasil tidaknya;
- 8) memanfaatkan semaksimal mungkin kelebihan yang ada pada diri kita, seperti: kerlingan mata, senyum, kerapihan, dll;

	9) menampilkan ekspresi wajah sesuai dengan situasi yang sedang digambarkan; 10) menyampaikan pesan tidak terlalu sarat dengan gagasan/ide. Pembicaraan yang terlalu sarat dengan ide/gagasan akan memberikan beban yang cukup berat kepada pendengarnya; 11) mengatur alunan suara secara teratur dan berirama. 5. Hambatan dalam Proses Komunikasi Efektif Komunikasi manusia tidak selalu lancar karena ada kalanya mengalami hambatan, gangguan, atau distorsi. Ada beberapa jenis hambatan (<i>noise</i>), yaitu: - Fisik, meliputi kebisingan yang bersumber dari suara, seperti kebisingan lalu lintas, musik yang keras, badai atau angin, ombak, sensor atau gergaji mesin, mesin-mesin mobil di bengkel, hingga bau badan atau bau mulut. - Jarak, misalnya anda tidak bebas berkomunikasi dengan seseorang karena dipisahkan oleh sebuah meja besar di depan anda. - Psikologi, meliputi semua jenis gangguan yang bersumber dari faktor-faktor psikologi seperti <i>self-awareness</i>, <i>self-perception</i>, persepsi, motivasi, hambatan mental yang mengganggu kelancaran pengiriman dan penerimaan pesan. - Sosiologis, misalnya hambatan status sosial, stratifikasi sosial, kedudukan atau peran yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan. Faktor-faktor ini mengurangi tingkat kebebasan berkomunikasi antar personal. - Antropologis, melalui hambatan kultural, seperti perbedaan latar belakang budaya, kebiasaan, adat istiadat, dan lain-lain antara pengirim dan penerima yang mempengaruhi komunikasi. - Hambatan fisiologis, yaitu hambatan yang menyangkut semua aspek fisik yang dapat mengganggu komunikasi. 6. Kemampuan Komunikator dalam Komunikasi Efektif Komunikasi dapat berjalan efektif bila: adanya kepercayaan dalam diri komunikator (<i>self credibility</i>), mencerminkan pesan yang diterima komunikasikan dianggap benar serta sesuai kenyataan dan daya tarik komunikator (<i>source attractiveness</i>). Untuk itu sebagai penyampai pesan harus memiliki: - Kepribadian yang harus dimiliki komunikator: - Kepandaian
--	---

	Komunikator yang menguasai teknik bicara, menulis dan menggunakan simbol/lambang yang tepat. Selain itu mampu membangkitkan minat pendengar, pembaca dan dapat memberikan keterangan-keterangan secara sistematis serta mudah ditangkap atau dimengerti. 2) Sikap Tidak sombong dan angkuh yang menyebabkan pendengar tidak menyukai dan menolak mendengar perkataan komunikator. Tidak ragu yang menyebabkan pendengar kurang percaya terhadap uraian komunikator. Tegas dan percaya diri sehingga pendengar tertarik untuk menyimak pesan yang disampaikan dan terbangun hubungan kemanusiaan yang dapat memperlancar proses komunikasi. 3) Pengetahuan Komunikator yang kaya akan pengetahuan dan menguasai secara mendalam tentang materi yang akan disampaikan akan lebih mudah menjelaskan sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penerima pesan. 4) Memahami sistem sosial Dalam hal ini ada dua macam sistem sosial yang harus dipahami, yaitu: a) sistem sosial yang bersifat formal (organisasi); b) sistem sosial nonformal (susunan masyarakat biasa). 5) Keadaan lahiriah Terutama dalam komunikasi lisan, suara yang mantap, ucapan yang jelas, lagak lagu yang baik, serta gerakan tangan yang sehat dapat mendukung pembicaraan. 6) Memiliki kedekatan dengan khalayak Jarak seseorang dengan orang lain dalam melakukan komunikasi dapat mempengaruhi perhatiannya pada situasi tertentu. Semakin dekat jarak antara komunikator dan komunikan maka semakin besar pula peluang komunikator menyampaikan pesan dengan baik. Hal ini dapat terjadi karena memiliki jarak yang secara fisik maupun jarak sosial lebih dekat. 7) Kesamaan (<i>similarity</i>) Kesamaan ini antara lain meliputi gender, pendidikan, umur, agama, latar belakang sosial, ras, hobi, dan kemampuan bahasa. Kesamaan juga bisa meliputi masalah sikap dan orientasi terhadap berbagai aspek
--	--

	seperti buku, musik, pakaian, pekerjaan, keluarga, dan sebagainya. Preferensi khalayak terhadap seorang komunikator berdasarkan kesamaan budaya, agama, ras, pekerjaan, dan pendidikan berpengaruh terhadap proses seleksi, interpretasi, dan pengingatan pesan sepanjang hidupnya. 8) Dikenal kredibilitasnya dan otoritasnya Khalayak cenderung memperhatikan dan mengingat pesan dari sumber yang mereka percaya sebagai orang yang memiliki pengalaman dan atau pengetahuan yang luas. Menurut Ferguson, ada dua faktor kredibilitas yang sangat penting untuk seorang sumber: dapat dipercaya (<i>trustworthiness</i>) dan keahlian (<i>expertise</i>). Faktor-faktor lainnya adalah tenang/sabar (<i>composure</i>), dinamis, bisa bergaul (<i>sociability</i>), terbuka (<i>extraversion</i>) dan memiliki kesamaan dengan audiens. 9) Menunjukkan motivasi dan niat Cara komunikator menyampaikan pesan berpengaruh terhadap audiens dalam memberi tanggapan terhadap pesan tersebut. Respon khalayak akan berbeda menanggapi pesan yang ditujukan untuk kepentingan informasi (<i>informative</i>) dari pesan yang diniatkan untuk meyakinkan (<i>persuasive</i>) mereka. 10) Pandai dalam cara penyampaian pesan Gaya komunikator menyampaikan pesan (<i>delivery</i>) juga menjadi faktor penting dalam proses penerimaan informasi. Menyampaikan pesan atau pendapat pada orang lain tidaklah mudah. Beberapa kali atasan marah pada bawahan karena bawahan tidak menjalankan apa yang diinginkan oleh atasan. Atau mungkin bawahan merasa tidak mengerti dengan perintah atasan karena kurang jelas dalam memberikan instruksi. Permasalahan-permasalahan di atas berkaitan dengan komunikasi. Sering menemukan permasalahan di lingkungan sekitar, atau bahkan permasalahan yang dialami, disebabkan ketidaktepatan penyampaian maupun penerimaan pesan atau informasi. Apa yang dapat dilakukan agar dapat menyampaikan pesan atau informasi secara tepat pada orang lain? Berikut dibahas bagaimana membangun komunikasi yang efektif. Namun sebelumnya perlu
--	--

	diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan aspek-aspek komunikasi yang efektif. b. Kemampuan menyampaikan informasi Terdapat lima aspek yang harus dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu: 1) Kejelasan (<i>clarity</i>): bahasa maupun informasi yang disampaikan harus jelas. 2) Ketepatan (<i>accuracy</i>): bahasa dan informasi yang disampaikan harus betul-betul akurat atau tepat. Bahasa yang digunakan harus sesuai dan informasi yang disampaikan harus benar. Benar ini artinya sesuai dengan apa yang sesungguhnya ingin disampaikan. Bisa saja informasi yang ingin kita sampaikan belum tentu kebenarannya, tetapi apa yang kita sampaikan benar-benar apa yang memang kita ketahui, inilah yang dimaksud akurasi. 3) Konteks (<i>context</i>): bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi. Bisa saja kita menggunakan bahasa dan informasi yang jelas dan tepat tetapi karena konteksnya tidak tepat, reaksi yang kita peroleh tidak sesuai dengan yang diharapkan. 4) Alur (<i>flow</i>): keruntutan alur bahasa dan informasi akan sangat berarti dalam menjalin komunikasi yang efektif. Sewaktu kita meminjam uang, misalnya, kita cenderung mengemukakan kesulitan-kesulitan kita terlebih dahulu sebelum kita menyampaikan maksud kita untuk meminjam uang. 5) Budaya (<i>culture</i>): aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga tata krama atau etika. Bersalaman dengan satu tangan bagi orang Sunda mungkin terkesan kurang sopan, tetapi bagi etnis lain mungkin suatu hal yang biasa. c. Kemampuan membangun strategi Sedang untuk membangun komunikasi yang efektif perlu adanya strategi yaitu: 1) Mengetahui mitra bicara (<i>audience</i>). Dengan mengetahui sifat dan karakter lawan bicara, kita dapat memilih kata-kata yang akan digunakan dalam penyampaian informasi atau buah pikiran. Artinya, bahasa yang dipakai mudah dipahami lawan bicara. Berbicara dengan orang dewasa tentu berbeda dengan berbicara kepada anak-anak. Begitu juga,
--	---

	berbicara dengan atasan berbeda dengan berbicara pada bawahan atau teman sederajat. Latar belakang pengetahuan atau pendidikan lawan bicara juga harus diperhatikan. Informasi yang disampaikan mungkin saja bukan hal yang baru bagi lawan bicara, tetapi kalau penyampaiannya dengan menggunakan jargon-jargon atau istilah-istilah yang tidak dipahami oleh lawan bicara, informasi atau gagasan yang disampaikan bisa saja tidak dapat dipahami. Jadi, dengan memperhatikan lawan bicara, akan dapat menyesuaikan diri dalam berkomunikasi dengannya. 2) Mengetahui tujuan. Tujuan berkomunikasi akan sangat menentukan cara penyampaian informasi. Bila bermaksud membeli atau menjual barang, komunikasi akan bersifat negosiasi. Lain pula cara berkomunikasi apabila tujuannya untuk menghibur, membujuk, atau sekedar basa-basi. 3) Memperhatikan konteks. Konteks disini bisa saja berarti keadaan atau lingkungan pada saat berkomunikasi. Pada saat berkomunikasi konteks sangat berperan dalam memperjelas informasi yang disampaikan. Dalam hal pemakaian kata, misalnya. Kata "hemat" dalam kalimat: "Kita harus menghemat uang, waktu dan tenaga kita", sangat berbeda dengan kata "hemat" dalam kalimat "Menurut hemat saya, kita harus lebih jujur dan terbuka dalam berkomunikasi dengan sesama rekan sekerja." Tidak hanya kata konteks kalimat, tetapi cara mengucapkan dan kepada siapa kata itu diucapkan akan membuat makna yang disampaikan berbeda pula. "Ah...dasar gila." Kalimat ini bisa bermakna cacian bisa juga bermakna kekaguman, tergantung bagaimana kita mengucapkannya. Bila diucapkan dengan nada tinggi berarti cacian, tetapi bila diucapkan dengan nada datar apalagi dibarengi dengan gelengan kepala, kalimat ini bisa berarti kekaguman. Ungkapan "Gila" disampaikan kepada teman dekat, pasti dipahami sebagai ungkapan biasa yang tidak bermakna negatif. Tetapi bila disampaikan kepada orang yang belum atau baru kita kenal ungkapan ini tentu akan dipahami sebagai ungkapan yang memiliki makna negatif. 4) Mempelajari kultur. Kultur atau budaya, <i>habit</i> atau kebiasaan orang atau masyarakat juga perlu diperhatikan dalam
--	---

	berkomunikasi. Orang Jawa atau Sunda pada umumnya dikenal dengan kelembutannya dalam bertutur kata. Kegemulaian bertutur ini akan sangat baik bila diimbangi dengan cara serupa. Tetapi tentu tidak berarti mutlak. Maksudnya, bukan berarti orang non Jawa atau non Sunda mutlak harus seperti bertuturnya orang Jawa atau Sunda, meskipun kalau memang bisa itu lebih baik. Atau orang Batak yang dikenal bernada tinggi dalam bertutur perlukah diimbangi dengan nada tinggi pula oleh orang yang non Batak? Perimbangan di sini tidak berarti orang Jawa harus bertutur seperti orang Batak bila bermitra bicara dengannya, atau orang Batak harus bertutur seperti orang Sunda, orang Maluku, orang Papua, dan sebagainya pada saat mereka berkomunikasi. Yang penting adalah pelaku komunikasi harus memahami kultur mitra bicaranya sehingga timbul saling pengertian dan penyesuaian gaya komunikasi dapat terjadi. Ingat peribahasa: "Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung" atau <i>"When in Rome, do as the Romans do."</i> Setelah mengetahui aspek yang dibutuhkan serta strategi-strategi yang dilakukan untuk dapat membangun komunikasi yang efektif, maka kesalahpahaman dapat dihindari. 7. Komunikasi dalam Bhabinkamtibmas a. Komunikasi ideal Komunikasi yang ideal dapat terjadi apabila pesan yang dikirim oleh komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikan, kemudian menerima pesan dapat menyampaikan kembali bahwa pesan dapat diterima dengan baik dan benar. Artinya ada komunikasi dua arah atau komunikasi timbal balik. Komunikasi merupakan suatu transaksi yang selalu terjadi dalam suasana tertentu antara pemberi informasi, ide (komunikator) dengan penerima (komunikan). Suasana ini bisa saja di kantor, kendaraan, atau mereka yang berada di jalan. Kondisi alamiah ini berdampak, bisa mengubah pengaruh merugikan, menguntungkan, atau netral terhadap proses komunikasi. Komunikasi terjadi dalam suasana tertentu. Ada suasana fisik, meliputi lokasi, kebisingan dan gangguan. Namun di pihak lain ada juga suasana tertentu yang sengaja diciptakan atau ditimbulkan oleh pihak yang melakukan komunikasi. Orang-orang yang berpartisipasi dalam proses
--	--

	komunikasi juga turut menentukan suasana walaupun hanya sedikit menyadari hal ini. Kurangnya kesadaran akan hal ini mengakibatkan diacuhkannya peran suasana dalam komunikasi yang sukses. Emosi adalah salah satu bentuk suasana yang muncul ketika terjadi komunikasi. Hal ini biasanya diekspresikan melalui bentuk komunikasi nonverbal, bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, mengerutkan kening, sikap, cara meletakkan tangan dan telapak tangan, adalah indikasi suasana yang tercipta. Sikap tubuh yang agresif mungkin saja mengindikasikan adanya kecurigaan atau tuduhan. Apabila sikap tubuh atau ekspresi wajah disertai nada bicara tertentu, maka sang penerima dapat dengan mudah mengidentifikasi suasana yang tercipta, apakah negatif atau positif bagi suatu komunikasi. b. Komunikasi yang Empati Berempati adalah cara yang dilakukan polisi untuk membuat anggota masyarakat menyadari bahwa polisi memahami keadaannya. Dalam hal ini, polisi berusaha berpikir bersama dia, kemudian memahami bahkan mengalami keadaannya. Polisi mencoba membayangkan / memvisualisasikan pengamatan dan pengalaman anggota masyarakat tersebut tanpa kehilangan identitasnya sebagai polisi. Ada pepatah Inggris yang terjemahan harfiahnya, sebagai berikut: "Masukkan kaki anda ke dalam sepatunya" (membayangkan bahwa anda adalah dia). Pepatah tersebut cukup menjelaskan apa yang dimaksud dengan empati. Pemahaman (pandangan) seperti itu harus terbaca dalam sikap polisi dan harus secara verbal / lisan 'dipindahkan' kepada anggota masyarakat (yang dihadapi polisi). Agar dapat bereaksi secara efektif dan berempati, polisi harus meninggalkan sudut pandangnya, supaya dapat merasakan pengalaman anggota masyarakat yang dimaksud. Resiko empati adalah bahwa polisi dapat saja kehilangan objektivitasnya. Namun demikian, kalau teknik di atas dipraktekkan secara teratur, maka polisi akan mampu mengimbangnya. Hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi berempati adalah : 1) Tujuan komunikasi berempati. Komunikasi berempati adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan efektifitas komunikasi. Beberapa alasan mengapa teknik ini digunakan, sebagai berikut :
--	--

	a) Membina hubungan dengan anggota masyarakat. Teknik ini menunjukkan bahwa polisi berkeinginan untuk memahami dan menghargai emosi anggota masyarakat. Menggunakan teknik ini berarti menciptakan suasana di mana rasa curiga akan lenyap, kepercayaan satu sama lain meningkat dan adanya kesempatan untuk meningkatkan hubungan yang sudah ada. b) Tetap berhubungan dengan anggota masyarakat. Komunikasi yang berempati menghilangkan perbedaan budaya karena komunikasi seperti itu berkonsentrasi pada pengalaman-pengalaman anggota masyarakat dalam situasi-situasi tertentu. Ketakutan, ketidakpastian, agresi, dan lain-lain terjadi di semua budaya, dan dengan menggunakan teknik tersebut di atas polisi mampu untuk terus berhubungan dengan anggota masyarakat dengan menghargai perbedaan budaya yang ada, yang sering kali membawa pengaruh negatif terhadap komunikasi. c) Penentuan masalah masyarakat secara efektif. Ketika suatu insiden diinvestigasi atau ketika polisi harus bercakap-cakap dengan seseorang yang mengalami trauma atau yang emosional, maka membaca persoalan yang sebenarnya dari lawan bicara. Juga, dengan menggunakan komunikasi berempati, polisi dapat bekerjasama dan bukan memusuhi orang yang diinvestigasi atau yang mengalami trauma tersebut. Komunikasi seperti itu akan memperbaiki efektifitas dan akhirnya efisiensi. d) Menangani pengalaman emosional yang berat. Suksesnya komunikasi polisi dengan masyarakat bergantung pada hubungan baik antar masyarakat dan polisi. Masyarakat akan mendapatkan pelayanan terbaik, sehingga kebutuhan dan harapannya dapat diakomodir
--	---

	apabila polisi menerapkan dengan benar kecakapan komunikasi berempati. Kecakapan-kecakapan itu juga akan melengkapi polisi agar mampu bertindak dengan penuh perhitungan dalam menghadapi situasi yang sangat emosional. 2) Dasar Komunikasi Berempati. Komunikasi berempati tergantung pada kemampuan komunikator/penyampai pesan agar peka merasakan perasaan orang lain. Ketika seorang komunikator tidak peka, komunikator tidak dapat merasakan perasaan orang lain, komunikator tidak akan mungkin berempati sehingga sikapnya terhadap orang lain kelihatan seperti tidak peka. Hal di atas dapat merusak semua usaha untuk menciptakan hubungan baik, dan kalau dikaitkan dengan masyarakat Indonesia, maka hal-hal negatif tersebut dapat memperlebar jurang antara polisi dengan masyarakat. Semua anggota polisi harus memperhatikan dan menangani masyarakat dengan penuh empati. Untuk menguasai keterampilan ini, semua anggota polisi harus berusaha mengembangkan sensitivitas mereka terhadap sisi emosional komunikasi, sebagai berikut: - Inti lisan. - Pesan bahasa tubuh. - Komponen afektif (emosional). Selama melakukan komunikasi berempati, komunikator harus selalu mengingat semua komponen (inti lisan, bahasa tubuh, dan komponen afektif) sehingga dia mampu menginterpretasikan dengan benar semua pesan komunikasi. Polisi harus menggunakan semua komponen tersebut, menerima dan bereaksi sesuai dengan pernyataan atau pertanyaan dari anggota masyarakat. Ketika seorang anggota masyarakat mendapatkan jawaban dengan cara seperti di atas, maka polisi telah menciptakan kesan bahwa dia memahaminya.
--	---

POKOK BAHASAN 2 STRATEGI KOMUNIKASI EFEKTIF

1. Pengertian Strategi komunikasi

Strategi komunikasi adalah perencanaan dalam penyampaian pesan melalui kombinasi berbagai unsur komunikasi seperti frekuensi, formalitas, isi dan saluran komunikasi sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dan dipahami serta bisa mengubah sikap atau perilaku sesuai dengan tujuan komunikasi.

Strategi komunikasi merupakan paduan dan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus bisa menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) dapat berubah sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi.

Strategi komunikasi erat kaitannya antara tujuan yang akan dicapai dengan konsekuensi (masalah) yang harus diperhitungkan, kemudian merencanakan bagaimana mencapai konsekuensi sesuai hasil yang diharapkan.

2. Teknik Strategi Komunikasi Efektif

a. Redundancy (*Repetition*)

Teknik redundancy atau repetition adalah cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang pesan kepada khalayak. Teknik ini memiliki manfaat diantaranya khalayak akan lebih memperhatikan pesan itu, karena justru kontras dengan pesan yang tidak diulang-ulang, sehingga ia akan lebih banyak mengikat perhatian.

b. *Canalizing*

Teknik *canalizing* adalah memahami dan meneliti pengaruh kelompok terhadap individu atau khalayak. Agar komunikasi ini berhasil, maka harus dimulai dari memenuhi nilai dan standar kelompok dan masyarakat dan secara berangsur-angsur mengubahnya ke arah yang dikehendaki. Namun jika hal ini ternyata tidak mungkin, maka kelompok tersebut secara perlahan-lahan dipecahkan, sehingga anggota kelompok tersebut sudah tidak memiliki lagi hubungan yang ketat. Dengan demikian, pengaruh kelompok akan menipis

	akhirnya akan hilang sama sekali. Dalam keadaan demikian, pesan-pesan akan mudah diterima oleh komunikan. c. Informatif Teknik informatif adalah suatu bentuk isi pesan, yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan jalan memberikan penerangan. Penerangan berarti menyampaikan sesuatu apa adanya, apa sesungguhnya, di atas fakta dan data yang benar serta pendapat-pendapat yang benar pula. Teknik informatif ini lebih ditujukan pada penggunaan akal pikiran khalayak dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa keterangan, penerangan, berita dan sebagainya. d. Persuasif Teknik persuasif adalah mempengaruhi dengan jalan membujuk. Dalam hal ini khalayak digugah baik pikirannya, maupun dan terutama perasaannya. Perlu diketahui, bahwa situasi mudah terkena sugesti ditentukan oleh kecakapan untuk mensugestikan atau menyarankan sesuatu kepada komunikan (sugestivitas) dan mereka itu sendiri diliputi oleh keadaan mudah untuk menerima pengaruh (sugestibilitas). e. Edukatif Teknik edukatif adalah salah satu usaha mempengaruhi khalayak dari suatu pernyataan umum yang dilontarkan, dapat diwujudkan dalam bentuk pesan yang akan berisi pendapat, fakta dan pengalaman. Mendidik berarti memberikan sesuatu ide kepada khalayak apa sesungguhnya, di atas fakta-fakta, pendapat dan pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi kebenaran, dengan sengaja, teratur dan berencana dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan. f. Koersif Teknik koersif adalah mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa. Biasanya teknik koersif ini dimanifestasikan dalam bentuk peraturan-peraturan, perintah dan intimidasi. Untuk pelaksanaannya yang lebih lancar biasanya di belakangnya berdiri suatu kekuatan yang cukup tangguh. 3. Langkah Strategi Komunikasi Efektif a. Mengenal Khalayak komunikator harus menciptakan persamaan kepentingan dengan khalayak terutama dalam pesan, metode dan
--	--

	media. Untuk mempersatukan kepentingan tersebut maka komunikator harus mengerti dan memahami pola pikir (frame of reference) dan pengalaman lapangan (field of experience) khalayak secara tepat dan seksama. Hal pertama yang harus dimengerti dari khalayak adalah Untuk mencapai hasil yang positif dalam proses komunikasi, maka kondisi kepribadian dan kondisi fisik khalayak seperti: 1) Pengetahuan khalayak mengenai pokok permasalahan. 2) Pengetahuan khalayak untuk menerima pesan lewat media yang digunakan. 3) Pengetahuan khalayak terutama perbendaharaan kata yang digunakan. Kedua, pengaruh kelompok dan masyarakat serta nilai dan norma dalam kelompok itu berbeda, ketiga situasi kelompok di mana itu berada. b. Menentukan Tujuan Tujuan komunikasi menentukan fokus strategi komunikasi yang akan digunakan. Tujuan komunikasi yang baik diantaranya yaitu: 1) Memberikan informasi merupakan interaksi komunikasi. Masyarakat cenderung merasa lebih baik diberi informasi yang telah diperlukannya atau yang akan diberi jalan masuk menuju informasi tersebut yang merupakan bagian dari keadaan percaya dan rasa aman. 2) Menolong orang lain, memberikan nasehat kepada orang lain dalam mencapai tujuan. 3) Menyelesaikan masalah dan membuat keputusan, karena semakin tinggi kedudukan atau status seseorang maka semakin penting meminta orang lain untuk keahlian teknis sehingga dalam penyelesaian masalah atau membuat keputusan tersebut harus ada komunikasi untuk meminta data sebagai bahan pertimbangan. 4) Mengevaluasi perilaku secara efektif, yaitu suatu penilaian untuk mengetahui hal-hal yang akan mereka lakukan setelah menerima pesan. c. Menyusun Pesan Syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam menyusun pesan yaitu:
--	---

	1) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran. 2) Pesan harus menggunakan tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran, sehingga sama-sama dapat dimengerti. 3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak sasaran dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu. 4) Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh suatu kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok dimana sasaran pada saat digerakkan untuk memberi jawaban yang dikehendaki. d. Menetapkan Metode dan Memilih Media yang Digunakan Dalam menciptakan komunikasi yang efektif, pemilihan media memiliki peran penting. Terdapat empat ciri pokok dalam komunikasi melalui media, terutama bagi media massa, yaitu: 1) bersifat tidak langsung, artinya harus melalui media teknis. 2) Bersifat satu arah, artinya tidak ada reaksi antara para peserta komunikasi. 3) Bersifat terbuka, artinya ditunjukkan kepada publik yang tidak terbatas dan anonim 4) mempunyai publik yang secara geografis terbesar. 4. Jenis Hambatan Strategi Komunikasi Efektif a. Hambatan Dalam Proses Penyampaian (<i>Process Barrier</i>) Hambatan dalam proses penyampaian (<i>process barrier</i>) ini dapat datang dari pihak komunikator (<i>sender barrier</i>) yang mendapat kesulitan dalam penyampaian pesan-pesannya, tidak menguasai materi pesan, dan belum memiliki kemampuan sebagai komunikator yang handal. Hambatan ini juga bisa berasal dari penerima pesan tersebut (<i>receiver barrier</i>) karena sulitnya komunikan dalam memahami pesan itu dengan baik. Hal ini bisa disebabkan oleh rendahnya tingkat penguasaan bahasa, pendidikan, intelektual dan sebagainya yang ada dalam diri komunikan. Kegagalan komunikasi bisa juga terjadi dikarenakan faktor, feedbacknya (hasil tidak tercapai), <i>medium barrier</i> (media atau alat dipergunakan
--	--

	kurang tepat) dan <i>decoding barrier</i> (hambatan untuk memahami pesan secara tepat). b. Hambatan Secara Fisik (<i>Physical Barrier</i>) Sarana fisik bisa menghambat komunikasi yang efektif seperti pendengaran kurang tajam dan gangguan pada sistem dan gangguan pada sistem pengeras suara (<i>sound system</i>) yang sering terjadi dalam suatu ruangan kuliah, seminar, pertemuan dan lain-lain. Hal ini dapat membuat pesan-pesan tidak efektif sampai dengan tepat pada komunikannya. c. Hambatan Semantik (<i>Semantik Barrier</i>) Hambatan segi semantik yaitu adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara pemberi pesan dan penerima tentang satu bahasa atau lambang. Mungkin saja bahasa yang disampaikan terlalu teknis dan formal, sehingga menyulitkan pihak komunikan yang tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa teknisnya kurang. Atau sebaliknya, tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa teknis komunikator yang kurang. d. Hambatan Psikososial (<i>Psychosocial Barrier</i>) Adanya perbedaan yang cukup lebar dalam aspek kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan, persepsi dan nilai yang dianut sehingga kecenderungan, kebutuhan serta harapan-harapan dari kedua belah pihak yang berkomunikasi juga berbeda. Misalnya, seorang pembicara menyampaikan kata momok yang dalam kamus besar bahasa Indonesia sudah benar. Nyatanya kata tersebut dalam bahasa sunda berkonotasi karang baik. Apabila kata tersebut diucapkan pada pidato/kata sambutan dalam sebuah acara formal yang dihadiri para pejabat, tokoh dan sesepuh masyarakat sunda maka citra yang bersangkutan (pembicara) bisa turun karena adanya salah pengertian bahasa.
--	--

POKOK BAHASAN 3 MENDENGAR EFEKTIF

1. Pengertian Mendengar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia 'mendengar' adalah sebuah kemampuan seseorang dalam menangkap suara atau bunyi dengan menggunakan telinga. Dalam artian ketika mendengar seseorang akan otomatis mengaktifkan indra pendengar mereka untuk bisa menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh seorang yang lain.

2. Tujuan Mendengar

Adapun tujuan mendengar menurut klasifikasinya adalah sebagai berikut:

a. Mendapatkan fakta

Mendapatkan fakta dapat dilakukan melalui penelitian, riset, eksperimen, dan membaca. Cara lain yang dapat dilakukan adalah mendengar melalui radio, tape recorder, TV, dan percakapan.

b. Menganalisis fakta

Fakta atau informasi yang telah terkumpul dianalisis. Kaitannya harus jelas pada unsur-unsur yang ada, sebab akibat yang terkandung di dalamnya. Apa yang disampaikan penyimak harus dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman penyimak dalam bidang yang sesuai.

c. Mendapatkan inspirasi

Dapat dilakukan dalam pertemuan ilmiah atau jamuan makan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan ilham. Penyimak tidak memerlukan fakta baru. Mereka yang datang diharapkan untuk dapat memberikan masukan atau jalan keluar berkaitan dengan masalah yang dihadapi.

d. Menghibur diri

Para penyimak yang datang untuk menghadiri pertunjukan sandiwara, musik untuk menghibur diri. Mereka itu umumnya adalah orang yang sudah jenuh atau lelah sehingga perlu menyegarkan fisik, mental agar kondisinya pulih kembali.

Jadi tujuan mendengar adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran. Namun tujuan yang bersifat umum tersebut dapat dipecah-pecah menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek tertentu yang ditekankan.

3. Cara Mendengarkan Pesan Secara Efektif

Mengingat bahwa mendengarkan dengan efektif adalah sebuah keterampilan, maka penting bagi semua komunikator untuk menyadari prinsip-prinsip yang menjamin adanya keterampilan mendengarkan secara efektif. Penerapan prinsip-prinsip tersebut secara rutin dapat menjamin adanya penerimaan dan pemahaman pesan yang memadai.

Sebagai lawan bicara efektif, harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: Pengelompokan kata-kata atau ide-ide yang dapat menimbulkan salah tafsir.

Ajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka dan yang menstimulasi, pertanyaan yang membutuhkan jawaban lebih dari sekedar "ya" atau "tidak", refleksikan/menanggapi aktif.

Doronglah pembicara dengan kontak mata, sikap tubuh yang penuh perhatian, dan dukungan verbal seperti "Oh begitu," "iya," dan lain-lain. Kadang-kadang dapat menolong pengulangan beberapa kata terakhir yang diucapkan pembicara. Simpulkan dengan menggarisbawahi secara singkat hal-hal yang baru saja disampaikan pembicara untuk memastikan tidak adanya kesalahpahaman. Tunjukkanlah perasaan/emosi.

Menunjukkan sikap emosi sebagai lawan bicara yang simpatik, terutama kalau lawan bicara adalah perempuan dan anak-anak agar mereka merasa aman. Mengulangi/menyebutkan kembali.

Secara berkala menyebutkan kembali apa yang baru saja didengar dengan menggunakan kata-kata sendiri. Berikan umpan balik. Memberikan umpan balik yang dibutuhkan untuk melengkapi proses komunikasi.

4. Masalah yang Timbul dalam Mendengar

- a. Hanya mendengarkan apa yang ingin didengar.
- b. Menduga-duga niat/motivasi atau makna pesan.
- c. Menerima komunikasi tanpa rasa hormat/menghargai.
- d. Memotong pembicaraan orang lain.
- e. Tidak melihat pada pembicara, atau terlihat bosan.
- f. Fokus pada pikiran atau perasaan anda sendiri.

	g. Membiarkan diri anda dipengaruhi oleh pengalaman pembicara. h. Membiarkan diri anda dipengaruhi prasangka buruk. i. Mencari hal-hal untuk berdebat ketimbang kesepakatan. j. Merubah pokok pembicaraan. k. Mengganggu pembicara dan gelisah. l. Tidak memberi tanggapan/bertanya/mengecek pengertian.
--	--

POKOK BAHASAN 4 BERBICARA EFEKTIF

1. Pengertian Berbicara

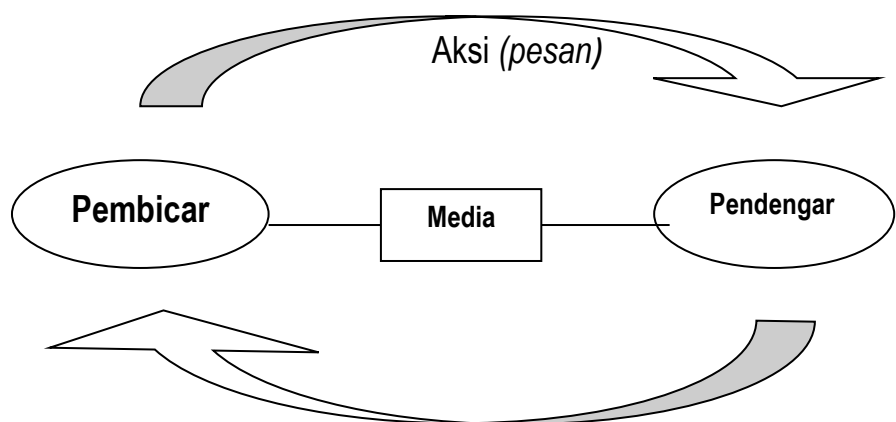
- a. Menurut kamus bahasa Indonesia Wikipedia.

Berbicara merupakan kepandaian manusia untuk mengeluarkan suara dan menyampaikan pendapat serta pikirannya pada orang lain.

- b. Menurut kamus besar bahasa Indonesia.

Berbicara berasal dari kata bicara yang berarti akal budi, pikiran. Sedangkan berbicara adalah berbahasa, bercakap, berkata dan melahirkan pendapat dalam bentuk ucapan dan perkataan.

Dengan demikian pengertian berbicara pada materi ini adalah suatu manifestasi akal budi dan pikiran manusia yang dituangkan dalam rangkaian kata dengan mengeluarkan suara sehingga membentuk suatu kalimat yang tersusun dan menggambarkan suatu pendapat. Salah satu unsur proses komunikasi adalah menyampaikan / menerima pesan dengan cara berbicara. Oleh karena itu, berbicara merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam upaya pencapaian tujuan komunikasi yang efektif. Maka, seorang pembicara harus mempunyai kemampuan teknik berbicara efektif. Dalam konteks, proses berbicara menunjukkan adanya kegiatan pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain. Diterimanya pesan tersebut oleh pendengar tentunya melibatkan banyak hal yang mendukung. Lebih jelasnya, dapat diperhatikan bagan komunikasi berikut.



Berdasarkan gambar diatas, tampak bahwa proses berbicara dimulai dari pembicara menyampaikan pesan. Melalui

	media, pesan tersebut diterima oleh pendengar. Dalam berbicara monologis, proses berbicara berakhir pada pendengar. Pembicara menyampaikan pesan dan berakhir ketika pendengar dapat menerima dan memaknai pesan tersebut. Lain hal dengan berbicara dialogis, dimana pendengar memberikan respon kepada pembicara sebagai reaksi dari pesan yang disampaikan pembicara. Dalam hal ini, antara pembicara dan pendengar mempunyai hubungan resiprokal. Artinya, antara pembicara dan pendengar mempunyai peran silih berganti. Pembicara mempunyai peran ganda. Satu saat berperan sebagai pembicara, saat lain harus berperan sebagai pendengar. Begitupun yang terjadi dengan pendengar. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kegiatan komunikasi verbal yang dimulai dari pembicara menyampaikan pesan melalui media dan diterima oleh pendengar. Sementara itu, berbicara dikatakan efektif jika pesan yang ingin dikomunikasikan dapat diterima, dipahami dan direspon secara langsung oleh komunikan sesuai dengan harapan komunikator. 2. Tujuan Utama Berbicara Maksud utama berbicara adalah untuk menginformasikan gagasan pembicara kepada pendengar. Akan tetapi, tujuan utama berbicara sebetulnya tidak hanya sebatas memberikan informasi kepada orang lain. Menentukan tujuan utama berbicara berarti kegiatan berbicara harus ditempatkan sebagai sarana penyampaian sesuatu kepada orang lain sesuai yang diharapkan pembicara. Salah satu tujuan utama berbicara adalah menitikberatkan pada efek pembicaraan, yaitu meyakinkan, membujuk, menambah wawasan, memberi gambaran tentang suatu objek dan menyampaikan amanat terselubung. 3. Macam Tujuan Berbicara a. Meyakinkan pendengar. Dapat dilihat pada kegiatan berbicara yang terjadi di pengadilan. Berbicara dengan tujuan meyakinkan pendengar tentunya harus didukung argumen yang logis dan bisa berupa fakta dan data yang objektif. Fakta yang relevan dan logis sangat mendukung bagi keberhasilan kegiatan berbicara ini. Pembicaraan yang didukung oleh fakta yang objektif dapat membantu pembicara lebih meyakinkan pendengar akan gagasan yang dikembangkan pembicara. Tujuan akhir dari jenis berbicara ini bukan hanya pendengar yakin dengan argumen yang diungkapkan pembicara, melainkan lebih dari itu pendengar mau tidak
--	---

	mengubah pendapatnya sesuai dengan yang diyakininya berdasarkan uraian yang diungkapkan pembicara. b. Mempengaruhi pendengar. Berbicara dengan tujuan mempengaruhi pendengar termasuk dalam komunikasi persuasif dimana pembicara berusaha mengungkapkan gagasan yang dapat mempengaruhi sikap pendengar. Tujuan akhir yang diharapkan oleh pembicara persuasif, yaitu mengubah perilaku pendengar yang berupa pembentukan, penguatan, dan perubahan tanggapan pendengar. c. Memperluas wawasan pendengar. Berbicara dengan tujuan memperluas wawasan pendengar biasanya dilakukan dalam pembicaraan informatif, misalnya ceramah, seminar, dan sebagainya. Karena tujuannya hanya memperluas wawasan pendengar, seorang pembicara tidak mempunyai kepentingan lain seperti dalam kedua jenis pembicaraan sebelumnya. Apakah pembicara tertarik dengan uraian pembicara, bukan masalah pembicara. Seorang pembicara hanya berperan sebagai informan, yaitu orang yang memberi informasi kepada pendengar. Walaupun seorang pembicara tidak mempunyai kepentingan dengan pendengar, selayaknya pembicaraan dilakukan sebaik mungkin. Walaupun bersifat informatif, seorang pembicara harus menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian pendengar. Jangan sampai pendengar mengalihkan perhatiannya kepada hal-hal lain karena pembicara menampilkan gaya berbicara yang kurang menarik. d. Memberi gambaran tentang suatu objek. Seorang pembicara dalam kegiatan berbicara ini harus berusaha memaparkan objek se jelas mungkin. Idealnya, seorang pembicara harus menggambarkan sebuah objek dengan se jelas-jelasnya sehingga pendengar secara emosi merasakan keterlibatan dalam pembicaraannya. Jika yang dipaparkan itu benda, pendengar harus sampai merasakan bahwa benda itu ada di depannya. Komunikasi seperti ini sering digunakan oleh pihak kepolisian ketika seorang polisi mencari keterangan pelaku kejahatan dari seorang saksi. Ketika ditanya bagaimana ciri-ciri fisik pelaku kejahatan, saksi berusaha memberi keterangan secara deskriptif. Tentu saja paparan yang diberikan saksi tentang identifikasi pelaku kejahatan dituntun dengan pertanyaan-pertanyaan visual. Kelengkapan dan kejelasan data yang diberikan saksi akan membantu polisi menggambarkan sosok pelaku yang mirip dengan objek sesungguhnya.
--	---

	e. Menyampaikan pesan tersirat (terselubung). Pesan dapat disampaikan secara langsung dan dapat juga secara tersirat. Penyampaian pesan yang tersirat biasa terjadi pada kegiatan berbicara berupa cerita. Ketika seorang bercerita, pesan yang disampaikan pencerita tidak secara gamblang terlihat dalam ceritanya, tetapi diselipkan pada perilaku tokoh-tokoh di dalam cerita tersebut. 4. Jenis Berbicara a. Berdasarkan situasi, berbicara dibagi menjadi : 1) Berbicara formal, yaitu kegiatan berbicara yang terikat pada aturan, baik aturan yang berkaitan tatakrma maupun kebahasaan. 2) Berbicara nonformal, yaitu kegiatan berbicara yang tidak terlalu terikat pada aturan, kadang berlangsung secara spontan dan tanpa perencanaan. b. Berdasarkan keterlibatan pelakunya, berbicara dapat dibagi ke dalam dua jenis, yaitu : 1) Berbicara Individual, yaitu kegiatan berbicara yang dilakukan oleh seorang pelaku pembicara, misalnya pidato. 2) Berbicara kelompok, yaitu kegiatan berbicara yang melibatkan banyak pelaku pembicara, misalnya diskusi dan debat. c. Berdasarkan alur pembicaraannya, berbicara dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu : 1) Berbicara monologis, yaitu kegiatan berbicara yang dilakukan searah. Pesan yang disampaikan pembicara tidak memerlukan respon dari pendengar, misalnya pidato dan membaca puisi. 2) Berbicara dialogis, yaitu kegiatan berbicara yang dilakukan secara dua arah. Pesan yang disampaikan pembicara memerlukan respon dari pendengar. 5. Teknik Berbicara Efektif Sampai saat ini, masih banyak orang yang beranggapan bahwa kemampuan seseorang berbicara, menyampaikan ide, gagasan dan mempengaruhi orang lewat pembicaraan adalah anugerah Tuhan yang sifatnya individual.
--	--

Anggapan ini mungkin ada benarnya, tetapi tidak mutlak, sebab pada dasarnya keterampilan berbicara dapat dipelajari dan ditingkatkan dengan berlatih. Masalahnya adalah bagaimana berlatih dengan tepat agar mampu berbicara secara efektif.

Menurut Endang Lestari G SH. MM dan Drs. MA. Maliki, M. Ed dalam buku Komunikasi yang efektif dalam tiap aksen komunikasi, baik informal maupun formal teknik berbicara yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Menarik nafas dalam-dalam sebelum memulai berbicara.
- b. Mengatur volume berbicara agar lebih keras dari biasanya. Caranya dengan mengatur agar suara dapat didengar oleh jajaran orang yang duduk atau berdiri paling jauh dari tempat kita berbicara.
- c. Menggunakan kata-kata sehari-hari yang dikenal oleh pendengar. Orang akan tertarik pada pembicaraan yang menggunakan kata yang akrab di telinganya dari pada kata yang tidak dimengerti (misalnya istilah dalam bahasa asing).
- d. Layangkan pandangan (ke kiri, ke kanan atau ke tengah) untuk menemukan pendengar yang paling berminat dan bersimpati terhadap pembicaraan kita.

6. Keterampilan Berbicara

Keterampilan verbal dalam berbicara lisan merupakan kemampuan mengekspresikan bahan pembicaraan dalam bahasa kata-kata. Tidak ada aturan yang mengikat dalam penggunaannya, baik menyangkut panjang kata maupun rincian uraian yang akan disampaikan. Semuanya tergantung pada unsur tingkat pengalaman, panjang pembicaraan, materi pembicaraan, serta waktu yang tersedia.

Dalam berbicara hendaknya jangan menggunakan kata yang dibuat sendiri yang hanya dimengerti oleh kalangan tertentu dan tidak dimengerti oleh orang lain. Dalam berbicara hendaklah menggunakan kata-kata yang pendek, sederhana, dan langsung pada sasaran.

Keterampilan berbicara harus diikuti dengan Etiket dalam berbicara yaitu :

- a. Jangan bicara terlalu banyak tentang diri kita sendiri.
- b. Jangan memonopoli pembicaraan;
- c. Menggunakan bahasa yang sopan;
- d. Mendengarkan ketika orang lain berbicara;
- e. Memperhatikan situasi dan keadaan rekan berbicara;

	f. Tidak bersifat kaku dan dogmatis, karena akan memberi kesan keras kepala dan menggurui. Teknik yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan efektifitas penampilan berbicara verbal (menurut Endang Lestari G, SH. MM dan Drs. MA. Maliki, M. Ed) dalam buku Komunikasi yang Efektif adalah : - Percaya diri. Seseorang yang dapat berbicara dengan baik di depan pendengar maka pembicaraannya akan mendapat dukungan dan penghargaan. - Ucapkan kata dengan jelas dan perlahan. Berikan tekanan untuk hal yang dianggap penting. - Berbicara dengan wajar. Paling tidak seperti berbicara biasa, jangan terkesan seperti penyair atau sedang berdeklamasi. - Atur irama, tekanan suara dan jangan monoton. Gunakan tekanan dan irama tertentu untuk menampilkan point tertentu, seperti marah dengan nada tinggi atau sedih dengan suara memelas. Tapi hindarkan kesan sebagai pemain drama. - Menarik nafas dalam-dalam, 2 sampai 3 kali untuk mengurangi ketegangan. Mengatur nafas secara normal dan jangan terkesan seperti orang yang sedang dikejar-kejar. Bila perlu menghentikan pembicaraan, selain untuk mengambil nafas juga berfungsi menarik perhatian. - Hindari sindrom “EM, AH, ANU, APA” dan lain-lain. Jika terpojok dan kehabisan bicara atau lupa cukup berhenti sebentar. Cara ini seakan-akan menunjukkan bahwa kita sedang berpikir dan akan berdampak positif dibanding mengatakan “apa ya, eh apa ya, saya pikir” - Membaca paragraf yang dianggap penting dari teks tulisan. Jangan merasa malu melakukan hal ini, karena pendengar akan berpikir bahwa kita hanya menekankan point pembicaraan tertentu agar lebih lengkap. - Siapkan air minum (terutama mereka yang sering sekali kehabisan nafas jika berbicara). Selain berfungsi membasahi kerongkongan yang kering, juga membantu pembicara berhenti sejenak. 7. Gaya Berbicara - Artinya adalah cara berbicara yang dapat menimbulkan daya tarik para pendengarnya.
--	--

	b. Penggolongan dalam gaya bicara : 1) Gaya berbicara dengan menghubungkan suara dengan kata atau disebut gaya bahasa. Misal : - Gaya bahasa Hiperbola yaitu gaya bahasa yang bertujuan menarik perhatian yang mendengarkan, atau menyangatkan. (kita harus bekerja membanting tulang, kita berpikir dengan memeras otak dan lainnya). 2) Gaya berbicara dengan gerak air muka (mimik). Yaitu gaya berbicara tidak dengan kata, tidak dengan diam, tapi dengan gerak air muka / wajah. Muka merah mungkin sedang marah atau malu). 3) Gaya berbicara dengan gerak anggota badan (pantomimik). Misalnya menggeleng kepala berarti tidak setuju (cara berbicara seperti ini dapat digunakan dalam rapat yang peserta rapatnya berjauhan). 4) Gaya berbicara dengan gerak gerik (pantomimik dan mimik). Gerak gerik termasuk bahasa dalam pengertian luas dan sebagai alat komunikasi 8. Hal-hal yang Mempengaruhi Pembicaraan Hal-hal menarik yang dapat mempengaruhi pembicaraan selain teknik dan gaya berbicara antara lain : a. Pakaian Cara berpakaian yang baik, sederhana, serasi rapi bersih akan menambah serta menunjukkan rasa percaya diri, rasa harga diri dan kepribadian seseorang. Dalam hal pakaian bukan benar atau salahnya berpakaian, akan tetapi kepantasan dalam berpakaian sebab dalam kehidupan pakaian yang pantas adalah kebutuhan hidup. b. Pandangan mata Perlu mendapat perhatian karena selain menunjukkan kepribadian, tata krama juga menunjukkan wibawa seorang pembicara. Jangan berbicara sambil menundukkan kepala, selain dianggap kurang sopan dapat juga dianggap tidak menguasai permasalahan yang dibicarakan. Gunakan kontak mata secara langsung.
--	---

	c. Raut muka Raut muka hendaknya mengikuti isi pembicaraan. Rasa heran, rasa gembira, rasa kagum, rasa terkejut, rasa sedih hendaknya tidak hanya ditunjukkan dengan kata-kata saja akan tetapi dapat ditunjukkan dengan raut muka / wajah. d. Sikap badan Sikap badan dapat ditunjukkan dengan sikap duduk dan sikap berdiri. Sikap berdiri yaitu berdiri dengan tegap, mengatur segala sesuatunya dengan cermat agar situasi menjadi tenang. Sikap badan yang loyo akan mengkomunikasikan bahwa orang yang bersangkutan tidak kredibel, tidak profesional (walaupun tidak selalu benar). e. Suara Setiap orang mempunyai suara yang berbeda-beda. Suara pada dasarnya pembawaan seseorang. Agar suara mempunyai kesan positif hendaknya diucapkan secara jelas, tidak monoton, bersemangat, dapat didengar (tidak terlalu lemah), dan berekspresi. f. Senyum Sekulum senyum yang tulus berawal dari lubuk hati, kemudian tersungging di bibir dan tercermin di mata. g. Berpikir, Bertindak dan selalu terlihat senang dan sukses Tidak semua orang dapat melakukan hal seperti ini. Berpikir dalam hal ini adalah berpikir secara positif, dapat memahami orang lain, bertindak positif dan menampilkan diri sebagai orang yang tidak memiliki masalah besar. h. Ingat nama Nama seseorang adalah kata yang paling penting didengar oleh si empunya nama dan selalu menarik perhatiannya (misalnya ibu Wulan apa kabarnya). i. Tunjukkan daya tarik yang tulus terhadap orang yang dihormati Bagi suku bangsa atau bangsa tertentu hal ini dapat ditunjukkan dengan sedikit membungkukkan badan atau bicara dengan tangan “ngapurancang”, mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh yang bersangkutan.
--	--

9. Menentukan Topik dalam Berbicara

Hal pertama yang harus diperhatikan dalam berbicara adalah penentuan topik. Topik yang menjadi dasar uraian pembicaraan harus dipersiapkan dan dipertimbangkan secara matang. Topik yang dipilih harus mempunyai sifat-sifat sebagai berikut.

a. Aktual dan menarik

Kemenarikan sebuah topik biasanya disebabkan karena topik tersebut aktual. Keaktualan sebuah topik memang relatif. Sebuah topik dapat saja masih menarik, walaupun topik tersebut dilihat dari waktu kemunculannya dapat dikatakan sudah lama. Sebaliknya, sebuah topik yang muncul satu atau dua minggu yang lalu sudah dirasakan kadaluarsa. Kemenarikan sebuah topik akan memberi efek positif, baik bagi pendengar maupun pembicara. Bagi pendengar, kemenarikan topik pembicaraan akan mengundang rasa ingin tahu lebih tentang topik yang dikemukakan pembicara. Bagi pembicara, topik yang menarik akan menimbulkan rasa semangat membahas topik tersebut.

b. Mudah didapatkan referensinya

Dalam situasi formal dan ilmiah, pembicaraan harus didasarkan pada referensi. Referensi dapat bermacam-macam, misalnya buku, majalah, surat kabar, jurnal ilmiah, dan media-media informasi lainnya. Referensi-referensi tersebut harus mudah didapat. Kemudahan tersebut dapat saja karena referensi tersebut murah harganya dan mudah didapatkannya.

c. Belum banyak diketahui orang

Topik yang akan dibahas, usahakan harus topik yang kira-kira orang banyak belum mengetahuinya. Mengapa demikian? Karena pembicaraan akan sia-sia jika materi yang dibicarakan sudah banyak diketahui orang.

d. Objektif

Topik yang dikemukakan harus objektif, apa adanya. Satu hal yang diperhatikan di sini, apakah tidak salah jika seorang pembicara menguraikan topik pembicaraan dengan cara mendramatisir. Mendramatisasi dalam arti mengemas topik dengan menggunakan gaya bahasa dapat dibenarkan selama keobjektivitasan dapat dijaga, yaitu topik tersebut tidak dikurangi dan tidak juga ditambah.

e. Terbatas

Membatasi topik dalam berbicara sangat dianjurkan untuk menjaga perhatian pendengar. Jangan membahas topik

	yang mengandung banyak butir-butir permasalahan. Topik seperti ini cenderung menuntut pembahasan yang monoton, sedangkan pikiran pendengar tidak mungkin menerima penjelasan pembicara yang monoton. f. Bersumber dari pengalaman dan proses belajar Akan lebih dapat dipertanggungjawabkan jika topik yang dibicarakan bersumber dari pengalaman. Pembicara akan lebih bersemangat dan lancar mengembangkan topik tersebut, karena dia mengalami sendiri. Selain itu, topik yang dikembangkan sebaiknya juga bersumber dari hasil belajar karena akan teruji kebenaran dan kesahihannya. g. Mengandung masalah Umumnya dalam berbicara formal atau ilmiah, ada tidaknya sebuah masalah menjadi unsur penting, karena pembahasan dalam pembicaraan pada dasarnya memecahkan permasalahan yang menjadi fokus pembicaraan. 10. Manfaat Berbicara Efektif bagi Anggota Bhabinkamtibmas Telah kita ketahui bersama bahwa kemampuan berbicara efektif seseorang merupakan kemampuan yang sangat penting di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Polri/Bhabinkamtibmas di dalam melaksanakan tugasnya banyak berhubungan dengan masyarakat, baik masyarakat yang terorganisir maupun masyarakat umum maupun instansi pemerintah lainnya. Tentunya orang tersebut dituntut dapat mempunyai kemampuan berbicara tersebut. Tuntutan kemampuan untuk berbicara efektif bagi seorang Polri/Bhabinkamtibmas akan semakin meningkat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tingkat kecerdasan masyarakat. Kemampuan tersebut merupakan penunjang pelaksanaan tugas pokok yang diemban Polri sebagai alat Negara penegak hukum, pengayom, pelindung dan pelayan masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa berbicara efektif bagi seorang anggota polantas mempunyai manfaat : - Lebih menyingkat waktu. - Lebih mudah menyampaikannya. - Lebih cepat mencapai sasaran. - Lebih menghemat biaya. - Lebih mudah dipahami.
--	--



Rangkuman

1. Komunikasi efektif adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan tercapai sesuai tujuan dari komunikasi. Atau dengan kata lain sebagai komunikasi yang berhasil mencapai sasaran dengan respon (*feedback*) yang sesuai dengan tujuan individu berkomunikasi.
2. Tujuan komunikasi efektif
 - a. Mengetahui dunia luar/memperluas wawasannya;
 - b. Menjalin relasi dengan individu maupun masyarakat;
 - c. Mempengaruhi orang lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama;
 - d. Memperoleh kesenangan, kesejahteraan dan hubungan yang bermakna bersama orang lain;
 - e. Membantu orang lain dalam memecahkan masalah;
 - f. Menemukan, mengubah sikap dan perilaku diri sendiri.
3. Teknik komunikasi efektif berdasarkan sifat
 - a. *Informative communication* (komunikasi informatif);
 - b. *Persuasif communication* (komunikasi persuasif);
 - c. *Coercive/instructive communication* (komunikasi bersifat perintah).
4. Hambatan dalam proses komunikasi efektif
 - a. Fisik;
 - b. Jarak;
 - c. Psikologi;
 - d. Sosiologis;
 - e. Antropologis;
 - f. Hambatan fisiologis.
5. Pengertian mendengar
 Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia 'mendengar' adalah sebuah kemampuan seseorang dalam menangkap suara atau bunyi dengan menggunakan telinga. Dalam artian ketika mendengar seseorang akan otomatis mengaktifkan indra pendengar mereka untuk bisa menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh seorang yang lain.
6. Pengertian berbicara
 Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

	Berbicara berasal dari kata bicara yang berarti akal budi, pikiran. Sedangkan berbicara adalah berbahasa, bercakap, berkata dan melahirkan pendapat dalam bentuk ucapan dan perkataan.
	7. Tujuan mendengar menurut klasifikasinya adalah sebagai berikut: - Mendapatkan fakta; - Menganalisis fakta; - Mendapatkan inspirasi; - Menghibur diri.
	8. Masalah yang timbul dalam mendengar - Hanya mendengarkan apa yang ingin didengar; - Menduga-duga niat/motivasi atau makna pesan; - Menerima komunikasi tanpa rasa hormat/menghargai; - Memotong pembicaraan orang lain; - Tidak melihat pada pembicara, atau terlihat bosan; - Fokus pada pikiran atau perasaan anda sendiri; - Membiarkan diri anda dipengaruhi oleh pengalaman pembicara; - Membiarkan diri anda dipengaruhi prasangka buruk; - Mencari hal-hal untuk berdebat ketimbang kesepakatan; - Merubah pokok pembicaraan; - Mengganggu pembicara dan gelisah; - Tidak memberi tanggapan/bertanya/mengecek pengertian.
	9. Pengertian berbicara Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Berbicara berasal dari kata bicara yang berarti akal budi, pikiran. Sedangkan berbicara adalah berbahasa, bercakap, berkata dan melahirkan pendapat dalam bentuk ucapan dan perkataan.
	10. Macam tujuan berbicara - Meyakinkan lawan bicara. - Mempengaruhi lawan bicara. - Memperluas wawasan lawan bicara. - Memberi gambaran tentang suatu objek. - Menyampaikan pesan tersirat (terselubung).

	Soal Latihan
	1. Jelaskan pengertian komunikasi efektif! 2. Jelaskan tujuan komunikasi efektif! 3. Jelaskan teknik komunikasi efektif berdasarkan sifat! 4. Jelaskan langkah-langkah komunikasi efektif! 5. Jelaskan hambatan dalam proses komunikasi efektif! 6. Jelaskan kemampuan komunikator dalam komunikasi efektif! 7. Jelaskan pengertian mendengar! 8. Jelaskan tujuan mendengar! 9. Jelaskan cara mendengar pesan secara efektif! 10. Jelaskan hal-hal yang mempengaruhi efektivitas mendengar! 11. Jelaskan masalah yang timbul dalam mendengar! 12. Jelaskan pengertian berbicara! 13. Jelaskan tujuan berbicara! 14. Jelaskan jenis berbicara! 15. Jelaskan teknik berbicara! 16. Jelaskan keterampilan berbicara! 17. Jelaskan gaya berbicara! 18. Jelaskan hal-hal yang mempengaruhi efektifitas bicara! 19. Jelaskan berbicara dalam penyampaian pesan melalui ceramah!

MODUL	PEMECAHAN MASALAH
	 6 JP (270 menit)

	PENDAHULUAN
	Perkembangan masyarakat semakin meningkat begitu pula dengan permasalahan yang terjadi semakin rumit dan beragam. Masalah tersebut harus bisa dipecahkan secara tuntas tidak hanya menyelesaikan masalah atau menghilangkan masalah tapi juga harus bisa dicari penyebab kemudian bisa dipecahkan agar masalah tersebut tidak muncul lagi. Masalah tersebut harus segera ditangani agar tidak berkembang menjadi besar dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Dalam menangani permasalahan tersebut agar bisa dipecahkan secara tuntas dan tidak muncul lagi, diperlukan pemikiran yang mendalam dan sistematis dengan pendekatan dari berbagai aspek. Untuk memberikan kemampuan tentang pemecahan masalah disusun modul yang membahas tentang: masalah dan pemecahan masalah, pemecahan masalah dengan pendekatan Pemolisian Masyarakat, pemecahan masalah Kamtibmas dengan metode <i>Scanning Analysis Respons and Assesments (SARA)</i>.

	STANDAR KOMPETENSI
	Mampu memecahkan masalah Kamtibmas dengan pendekatan Pemolisian Masyarakat.

	KOMPETENSI DASAR
	1. Memahami masalah dan pemecahan masalah Indikator hasil belajar: a. Menjelaskan konsep masalah; b. Menjelaskan konsep pemecahan masalah; c. Menjelaskan metode pemecahan masalah. 2. Memahami pemecahan masalah Kamtibmas dengan metode <i>Scanning, Analysis, Response, Assesment</i> (SARA) Indikator hasil belajar: a. Menjelaskan pengertian pemecahan masalah metode SARA; b. Menjelaskan tujuan dan sasaran pemecahan masalah metode SARA; c. Menjelaskan langkah-langkah SARA. 3. Mampu memecahkan masalah dengan menggunakan metode SARA Indikator hasil belajar: a. Melakukan <i>scanning</i>; b. Melakukan <i>analysis</i>; c. Melakukan <i>response</i>; d. Melakukan <i>assessment</i>. 4. Memahami pemecahan masalah Kamtibmas dengan pendekatan Pemolisian Masyarakat (Polmas) Indikator hasil belajar: a. Menjelaskan pengertian pemolisian berorientasi masalah; b. Menjelaskan tujuan pemecahan masalah Kamtibmas dengan pendekatan Polmas; c. Menjelaskan komponen dalam pemecahan masalah Kamtibmas dengan pendekatan Polmas; d. Menjelaskan metode dan teknik pemecahan masalah Kamtibmas dengan pendekatan Polmas; e. Menjelaskan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pemecahan masalah Kamtibmas dengan pendekatan Polmas.

	MATERI PELAJARAN
	1. Pokok Bahasan 1: Masalah dan Pemecahan Masalah Subpokok Bahasan: - Konsep masalah; - Konsep pemecahan masalah; - Metode pemecahan masalah. 2. Pokok Bahasan 2: Pemecahan Masalah Kamtibmas dengan Metode <i>Scanning, Analysis, Response, Assesment</i> (SARA) Subpokok bahasan: - Pengertian pemecahan masalah metode SARA; - Tujuan dan sasaran pemecahan masalah metode SARA; - Langkah-langkah SARA. 3. Pokok Bahasan 3: Pemecahan Masalah Kamtibmas dengan pendekatan Pemolisian Masyarakat (Polmas) Subpokok Bahasan: - Pengertian pemolisian berorientasi masalah; - Tujuan pemecahan masalah Kamtibmas dengan pendekatan Polmas; - Komponen dalam pemecahan masalah Kamtibmas dengan pendekatan Polmas; - Metode dan teknik pemecahan masalah Kamtibmas dengan pendekatan Polmas; - Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pemecahan masalah Kamtibmas dengan pendekatan Polmas.

	METODE PEMBELAJARAN
	1. Metode Ceramah Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi: - Masalah dan Pemecahan Masalah; - Pemecahan Masalah Kamtibmas dengan Metode <i>Scanning, Analysis, Response, Assesment</i> (SARA); - Pemecahan masalah Kamtibmas dengan pendekatan Pemolisian Masyarakat (Polmas).

	2. Metode Tanya Jawab Metode ini digunakan untuk memperdalam pemahaman penguasaan materi dan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi yang telah disampaikan pendidik. 3. Metode Diskusi Metode ini digunakan untuk mendiskusikan pemecahan masalah dengan metode SARA. 4. Metode Demontrasi Metode ini digunakan untuk memberikan contoh cara memecahkan masalah dengan metode SARA. 5. Metode Simulasi Metode ini digunakan untuk melatih keterampilan cara: memecahkan masalah dengan metode SARA.
--	---

	ALAT, MEDIA, BAHAN DAN SUMBER BELAJAR
	1. Alat, Media dan Sumber Belajar: <i>White Board</i>; - Papan <i>flipchart</i>; - Internet; - Laptop; - LCD; - Layar/LCD; - Proyektor/LCD; - Alat Tulis. 2. Sumber Belajar: - Undang-undang Nomor 8 Tahun 2021 tentang Restoratif Justice. - Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 tentang Polmas; - Modul pemecahan masalah untuk Dikbangspes Pama Polmas Tahun 2017; - Goldstein, H. 1979. Improving policing: A problem-oriented approach. Crime & Delinquency. April; - Goldstein, Herman. 1990. Problem-Oriented Policing. Ney York: McGraw Hill; - Rice, P. L. 1992. Stress & Health. 2nd Edn. California: Brooks/Cole Publishing;



KEGIATAN PEMBELAJARAN

4. Tahap awal: 10 menit

- c. Pendidik melaksanakan apersepsi:
 - 4) Melaksanakan pengenalan;
 - 5) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan tugas-tugas yang harus dilaksanakan peserta didik selama pembelajaran;
 - 6) Membuat suasana pembelajaran yang kondusif.
- d. Peserta didik menyimak dan melaksanakan instruksi pendidik.

5. Tahap inti : 250 menit

Tahap inti 1: penyampaian materi pemecahan masalah (70 menit)

- a. Pendidik menyampaikan materi pemecahan masalah;
- b. Peserta menyimak, memperhatikan dan mencatat hal-hal yang dianggap penting;
- c. Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau berkomentar;
- d. Peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik.

Tahap inti 2: diskusi kelompok (90 menit)

- a. Pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok diskusi;
- b. Peserta didik mendiskusikan materi pembelajaran;
- c. Peserta didik memaparkan hasil diskusi kelompok dan ditanggapi kelompok lain;
- d. Pendidik memfasilitasi, membimbing dan mengawasi;
- e. Pendidik memberikan ulasan hasil paparan masing-masing kelompok dan menyimpulkan hasil diskusi.

Tahap inti 3: demonstrasi dan praktik pemecahan masalah (90 menit)

- a. Pendidik memberikan contoh: pemecahan masalah dengan menggunakan metode SARA;
- b. Peserta didik memerhatikan dan menanggapi contoh yang diberikan;
- c. Pendidik memerintahkan kepada peserta didik untuk mempraktikkan pemecahan masalah dengan menggunakan metode SARA;
- d. Peserta didik mempraktikkan pemecahan masalah dengan menggunakan metode SARA;

	e. Pendidik menunjuk kepada perwakilan peserta didik untuk mempresentasikan hasil praktik dan peserta lainnya memberikan saran dan tanggapan; f. Pendidik mengevaluasi dan menyimpulkan hasil praktik yang dilakukan oleh peserta didik. 6. Tahap akhir : 10 menit a. Pendidik memberikan kesimpulan materi pengantar Bhabinkamtibmas; b. Pendidik mengecek penguasaan materi dengan cara bertanya secara lisan dan acak kepada peserta didik; c. Pendidik melakukan evaluasi pembelajaran dan menutup pembelajaran.
--	---

	TAGIHAN/TUGAS
	Peserta didik mengumpulkan: 1. Hasil praktik tabulasi indentifikasi dan pemecahan masalah; 2. Softcopy paparan hasil diskusi kelompok.

LEMBAR KEGIATAN

1. Tabulasi identifikasi dan pemecahan masalah

Buatlah identifikasi dan pemecahan masalah dalam bentuk tabel dengan kolom sebagai berikut

NO .	MASALAH	PENYEBA B	DAMPA K	SOLUS I	UKURAN KEBERHASILA N
1.	IDEOLOGI				
2.	POLITIK				
3.	EKONOMI				
4.	SOSBUD				
5.	SUMDER DAYA ALAM				
6.					

Masalah mencakup Asta Gatra dan Praktik ini dilaksanakan secara individual.

2. Permasalahan Rencana Pembangunan Jalan Tol Antar Provinsi

Sebagai seorang Bhabinkamtibmas yang bertugas di Desa A, Polsek Maju Rejo, setiap hari melakukan tugasnya di Desa dan selalu banyak bertemu dengan Masyarakat desa tersebut. Anggota Bhabin ini bernama *Sapta jaya* berpangkat Brigadir dan sudah sekitar lima tahun sebagai Bhabin.

Dalam beberapa waktu terakhir dirasakan ada kejanggalan dalam bertatap muka dengan sebagian warga dan yang muncul dari suara-suara warga selalu memperbincangkan tentang ganti rugi tanah, Relokasi tempat tinggal dan juga tentang nasib anak-anaknya bla itu jadi dilaksanakan di desanya.

Makin hari suasana Desa makin bertambah hangat dalam pembicaraan antar warga tersebut, bahkan ada juga beberapa perangkat desa yang ada ikut dan cukup serius menanggapi keluhan para warganya.

Ternyata setelah anggota Bhabin lebih mendekati dan menanyakan sebagian warga, bahwa di desanya akan dibangun Proyek besar jalan tol yang akan menghubungkan antar provinsi dengan lebar total kurang lebih 30 meter dan panjang yang melalui wilayah Desa tersebut sepanjang 5 km, padahal dirasakan warga bahwa tanah yang kena rencana jalan tol tersebut sebagian banyak penduduknya, dan sebagian lagi merupakan lokasi desa yang produktif. Disisi lain sebagian warganya adalah sebagai petani dari lahan tersebut.

3. Pemindahan Lokasi Pasar

Disuatu desa F yang merupakan tengah-tengah dari Kecamatan Makmur, memiliki sebuah pasar tradisional yang menjadi ikon perbelanjaan di desa tersebut bahkan tidak sedikit warga luar desa yang setiap harinya melakukan aktifitas perbelanjaan di pasar tersebut. Suatu hari dalam acara pertemuan warga desa bulanan, Bripka Suka S.H. sebagai Bhabinkamtibmas desa tersebut ikut menghadiri kegiatan pertemuan warga.

Dalam pertemuan tersebut ternyata ada agenda kusus yang dibahas sangat seru oleh peserta rapat yang kebetulan dipimpin langsung oleh yaitu rencana Rekolasi Pasar yang sudah lama ada dan akan digunakan untuk rencana pembangunan Rumah sakit daerah.

Sampai selesai giat pertemuan warga tersebut belum ada kesepakatan warga untuk rencana kepindahan pasar dan pendirian Rumah sakit daerah tersebut.

	Tugas Peserta Katpuan: 1. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, 2. Diskusikan cara pemecahan masalah dengan metode SARA, 3. Paparkan hasil diskusi di depan semua kelompok. 4. Solusi-solusi pemecahan masalah yang dihasilkan dalam diskusi. 5. Peserta didik membuat contoh pemecahan masalah persoalan yang ada di masyarakat untuk di pecahkan bersama.
--	--



BAHAN BACAAN

POKOK BAHASAN 1 MASALAH DAN PEMECAHAN MASALAH

1. Konsep Masalah

a Pengertian Masalah

Menurut Herman Goldstein masalah didefinisikan sebagai suatu kondisi, kejadian dan keadaan yang mengejutkan, merugikan, mengancam, menyebabkan ketakutan, atau cenderung menyebabkan ketidaktertiban dalam masyarakat, terutama kejadian-kejadian yang kelihatannya tidak saling berkaitan.

Bila kita amati lebih dalam, banyak masalah memiliki kesamaan karakteristik, contohnya dalam pola, korban, atau lokasi geografis.

Sebenarnya, pendekatan pemecahan masalah bukan sekedar model perpolisian. Pemecahan masalah adalah suatu strategi operasional yang bertujuan mengelompokkan kejadian-kejadian yang saling berhubungan sebagai suatu kelompok masalah, mencari akar penyebabnya, dan kemudian bersama dengan masyarakat memformulasikan pemecahan permasalahan secara khusus. Tujuannya adalah menangani masalah dan akar permasalahannya, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.

b Kriteria Masalah

Suatu kejadian baru dapat dianggap sebagai masalah jika memenuhi dua kriteria berikut:

- 1) Kejadiannya terjadi berulang-ulang atau saling berkaitan.
- 2) Polisi maupun masyarakat prihatin terhadap permasalahan tersebut.

Suatu masalah adalah dua kejadian atau lebih yang memiliki kemiripan dalam satu atau beberapa unsurnya, menyebabkan terjadinya kejahatan, ketakutan, atau ketidaktertiban. Suatu masalah bukan suatu kejadian yang tidak sama dengan suatu kejadian yang terjadi sekali saja atau yang tidak ada kaitannya dengan kejadian lain melainkan merupakan kejadian yang terjadi berulang kali atau saling berkaitan.

Jika ditemukan kejadian, telepon permintaan bantuan, pengaduan yang kemungkinan besar terulang kembali, atau berkaitan dengan kejadian-kejadian lainnya, maka hal ini sudah memenuhi syarat sebagai permasalahan yang harus dipecahkan. Pencurian berulang pada alamat yang sama, pola pencurian kendaraan tertentu di satu daerah, serta telepon permintaan bantuan atau pengaduan yang berulang-ulang dari alamat yang sama, adalah contoh permasalahan yang perlu ditangani.

Umumnya tidak banyak jumlah kejadian yang hanya sekali terjadi yang menjadi perhatian anggota polisi. Semestinya kejadian-kejadian seperti ini ditangani tersendiri. Namun, umumnya kejahatan, kekacauan, dan ketakutan yang ada di masyarakat saling terkait satu sama lainnya. Misalnya, sudut jalan yang sering digunakan sebagai tempat penjualan narkoba pasti memicu berbagai problem keamanan untuk masyarakat sekitarnya. Jadi, setiap tindak kejahatan bukan terjadi sendiri-sendiri dan kejahatan biasanya terkonsentrasi.

2. Konsep Pemecahan Masalah

a. Pengertian pemecahan masalah

Pada akhir tahun 1970-an, Herman Goldstein, seorang profesor hukum dari Universitas Wisconsin menyarankan agar kepolisian merubah fokus mereka dari fokus internal (jumlah kendaraan, jumlah petugas, pola penempatan staf) ke fokus eksternal (bagaimana pemolisian berdampak pada kejahatan, ketakutan dan ketidaktertiban).

Herman Goldstein mendorong perubahan dari model pemolisian yang terlalu mengutamakan jumlah penangkapan atau jumlah surat perintah yang dikeluarkan (itu hanya dua dari sekian banyak contoh lainnya), ke model pemolisian yang mengutamakan bagaimana melakukan sesuatu yang mempunyai dampak pada kejahatan.

Kunci utama pemecahan masalah adalah pengetahuan, diperolehnya suatu pemahaman yang mendalam mengenai masalah yang menjadi target pemecahan. Masalah harus dianalisa secara mendalam, sehingga solusi yang direncanakan cocok untuk masalah tersebut. Solusi-solusi tidak dipilih secara acak, tetapi direncanakan sedemikian rupa atas dasar usaha yang seksama untuk menangani akar permasalahannya.

Berbagai kelompok masyarakat di dunia telah membuktikan keberhasilan metode pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*). Melalui pendekatan ini, polisi dan masyarakat merasakan manfaat berkaitan dengan penurunan berbagai masalah kejahatan, seperti

	perampokan, pencurian, prostitusi, perdagangan narkoba, juga grafiti. Pemecahan masalah adalah satu dari dua komponen kunci Polmas. Tanpa pemecahan masalah, Polmas tidak lebih dari sekedar hubungan masyarakat. Fokus yang <i>substansial</i> pada kejahatan, ketidaktenaran, dan ketidaktertiban merupakan suatu hal yang penting dalam konsep Polmas. <i>Problem solving</i> atau pemecahan masalah adalah sebuah pendekatan analitis untuk menangani kejahatan. Serangkaian proses termasuk dalam pemecahan masalah yang intinya adalah proses mengamati permasalahan kejahatan dan ketidaktertiban. Proses ini meliputi upaya memahami masalah, mengusulkan sejumlah solusi (tidak hanya dengan hukum pidana dan penangkapan), mengevaluasi, serta melakukan evaluasi ulang keefektifan solusi yang telah dipilih. Pelatihan, keterampilan, dan alat bantu sangat dibutuhkan dalam hal ini. Masalah harus dianalisis dengan baik, <i>kuantitatif</i> maupun <i>kualitatif</i>, agar solusi yang dicapai tepat mengenai masalah tersebut. Proses menganalisis harus dilakukan dengan menggali informasi dari berbagai sumber, antara lain dari orang yang mengalami dampak langsung, kepolisian (meliputi data riwayat kejahatan, laporan/pengaduan, survei, catatan telepon), instansi pemerintah lainnya (mencakup peraturan, penerapan hukum percobaan, pembebasan bersyarat, rencana tata kota), dan Rukun Tetangga (RT). Berbagai peraturan daerah, juga peraturan dan hukum lingkungan, termasuk pula sumber informasi yang berguna dalam analisis persoalan. Alternatif solusi dapat diperoleh dari khasanah hukum pidana. Namun, kemungkinan solusi lain juga harus dipelajari dengan lebih mendalam. Dengan demikian, alternatif solusi yang akan diterapkan sesuai dengan permasalahan. Sering kali kita membutuhkan solusi kreatif untuk menangani permasalahan yang kompleks. Pendekatan yang konvensional mungkin kurang tepat untuk sebuah masalah dan dibutuhkan sedikit modifikasi di lapangan. Pada kondisi ini, diperlukan adanya usaha evaluasi untuk mengetahui sejauh mana sebuah solusi efektif. Seperti kita ketahui, usaha pemecahan masalah tidak akan sempurna tanpa evaluasi akhir. Jika sebuah solusi yang diambil terbukti efektif, maka solusi yang lain harus dicoba setelah mempelajari laporan yang diperoleh selama analisis. Tentu saja, informasi tambahan harus dikumpulkan sebelum solusi baru dikembangkan dan diuji. Dengan demikian, kepolisian selalu berkembang dan menerapkan solusi yang sesuai dengan kebutuhan zaman yang juga selalu berubah.
--	--

	Hubungan antara kejadian-kejadian yang saling berkaitan atau yang berulang dapat dilihat dengan cara memfokuskan pada karakteristik tertentu. Fokus tersebut adalah: 1) Perilaku a) Pelaku modus operandi yang sama. b) Ciri-ciri korban sama yang ditemukan. c) Orang-orang yang memiliki ciri-ciri yang sama seperti korbannya, pelakunya atau pelapornya. d) Perilaku yang sama dari pelakunya, korbannya, atau saksinya. 2) Wilayah Merupakan tempat-tempat kejadian yang terkait, di lokasi yang sama atau terkonsentrasi di wilayah tertentu. Misalnya, kecelakaan lalu lintas serius di perempatan jalan tertentu, pencurian di lingkungan tertentu, dan telepon pengaduan yang berasal dari alamat yang sama. Semua yang terjadi berulang-ulang. 3) Orang Perhatikan masalah atau kejadian yang dilakukan atau diprovokasi oleh kelompok tertentu (misalnya, pengrusakan yang dilakukan oleh remaja). 4) Waktu Dalam menilai suatu kasus tidak hanya secara kuantitas waktu tetapi lebih cenderung kepada kualitasnya waktu itu sendiri, misalnya kejadian-kejadian itu saling berkaitan, karena terjadi pada waktu-waktu tertentu dan pada jam tertentu dalam sehari atau pada hari tertentu dalam seminggu, atau pada suatu musim tertentu. b. Tujuan pemecahan masalah 1) Melatih kemampuan untuk menghadapi masalah. 2) Melatih dalam menemukan langkah-langkah terbaik untuk mencari solusi dari masalah yang ada. 3) Melatih bagaimana cara bertindak dan apa yang harus dilakukan dalam situasi baru. 4) Melatih untuk lebih berani dalam mengambil keputusan terbaik. 5) Melatih untuk meneliti suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan kemungkinan yang ada. Keterampilan pemecahan masalah selain untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang terjadi dalam masyarakat yang menjadi tugas Bhabinkamtibmas untuk
--	---

	mencari solusinya namun juga berguna untuk memecahkan masalah yang dihadapi secara personal. 3. Metode Pemecahan Masalah. a. Analisis SWOT Menurut Freddy Rangkuti (2013:19), analisis <i>SWOT</i> diartikan sebagai analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (<i>strengths</i>) dan peluang (<i>opportunities</i>), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (<i>weaknesses</i>) dan ancaman (<i>threats</i>). b. Analisis <i>Fishbone</i> adalah suatu pendekatan terstruktur yang memungkinkan dilakukan suatu analisis lebih terperinci dalam menemukan penyebab-penyebab suatu masalah, ketidaksesuaian, dan kesenjangan yang ada. c. Metode <i>Scanning, Analysis, Response, Assesment</i> (SARA) adalah suatu pendekatan atau model yang umumnya digunakan dalam polisi berbasis masyarakat (<i>community policing</i>) untuk mengatasi dan mengelola masalah kejahatan dan ketertiban masyarakat. d. <i>Brainstorming</i> Salah satu metode yang ampuh untuk memecahkan masalah adalah <i>brainstorming</i>. Ketika melakukan <i>brainstorming</i>, kamu dan rekan kerja mencari solusi kreatif untuk suatu masalah. Sehingga, metode ini mendorong setiap orang yang terlibat untuk menyampaikan idenya. Setelah terkumpul, ide-ide tersebut bisa digabungkan atau diolah untuk menjadi satu solusi utama. e. 6 <i>Thinking Hats</i> <i>Six thinking hats</i> adalah metode <i>problem solving</i> selanjutnya. Dalam metode ini, kamu dan rekan kerja silih berganti mencoba menghadapi suatu masalah dari beragam perspektif. Adapun perspektif yang digunakan seperti; 1) fakta dan data 2) solusi kreatif 3) hal positif dari suatu solusi 4) hal negatif dari suatu solusi Fakta-fakta tersebut jadi pendorong dan pendukungmu dalam mencari solusi.
--	---

	f. <i>The 5 Whys</i> Metode <i>problem solving</i> lain yang bisa kamu gunakan bersama rekan kerja adalah <i>the 5 whys</i>. Dalam metode ini, kamu cukup meng-<i>highlight</i> masalah yang akan dipecahkan. Lalu, tanyakan pada dirimu dan tim “mengapa” masalah tersebut bisa terjadi. Setelah itu, terus tanyakan “mengapa” atau “<i>why</i>” sebanyak 5 kali. Namun, pastikan untuk menjawab seluruh pertanyaan dengan objektif. Hal ini dapat membantumu capai akar dari permasalahan yang sedang dihadapi. g. <i>Lightning Decision Jam</i> Dalam metode ini, kamu dan rekan kerja masing-masing menulis tantangan, kekhawatiran, atau kesalahan dalam sebuah catatan kecil. Kemudian, tim memilih masalah mana yang diselesaikan dan dituntun untuk melihat masalah tersebut dari sudut pandang baru. Hal ini memungkinkan kamu dan tim untuk membuat solusi dari masalah yang dipilih. Metode ini pun memastikan bahwa proses penyelesaian masalah dilakukan secara terfokus dan teratur. h. <i>Failure Mode and Effect Analysis</i> Metode <i>problem solving</i> lain yang bisa kamu gunakan adalah <i>failure mode and effect analysis</i>. Dalam metode ini, kamu dan tim mencoba menganalisis setiap elemen dari strategi bisnis dan memikirkan hal-hal terburuk yang mungkin terjadi. Hal-hal terburuk seperti kenapa strategimu gagal dan kapan terjadinya menjadi pokok bahasan dari pemecahan masalah dalam metode ini. Dengan melihat kemungkinan terburuk dan seberapa mungkin hal itu terjadi, kamu dan tim bisa mencari solusi dari permasalahan tersebut serta mencegahnya.
--	--

POKOK BAHASAN 2

PEMECAHAN MASALAH KAMTIBMAS DENGAN METODE *SCANNING, ANALYSIS, RESPONSE,* *ASSESMENT (SARA)*

1. Pengertian Pemecahan Masalah Metode SARA

Pemecahan masalah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan atau metode, salah satunya adalah metode *Scanning, Analysis, Response, Assesment (SARA)*.

SARA adalah suatu pendekatan atau model yang umumnya digunakan dalam polisi berbasis masyarakat (*community policing*) untuk mengatasi dan mengelola masalah kejahatan dan ketertiban masyarakat

Dalam prakteknya, proses *problem solving* dalam pemolisian masyarakat yang berorientasi pada pemecahan masalah menggunakan model SARA sebagai alat untuk menangani kejahatan, ketakutan, dan ketidaktertiban.

2. Tujuan dan sasaran Pemecahan Masalah Metode SARA

Tujuan utama dari pemecahan masalah menggunakan metode SARA adalah untuk memberikan pendekatan yang sistematis, kreatif, dan efektif dalam menghadapi berbagai masalah yang kompleks.

Metode SARA terdiri empat tahapan, dengan masing-masing tujuan dan sasaran sebagai berikut:

a. *Scanning* (Pemindaian):

- Tujuan: Mengidentifikasi dan memahami potensi masalah atau ancaman dalam suatu area atau komunitas.
- Sasaran: Mengumpulkan informasi, fakta, dan data yang relevan terkait masalah yang dihadapi. Ini dapat melibatkan analisis situasi, pengamatan, wawancara, atau penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang masalah.

b. *Analysis* (Analisis):

- Tujuan: Menganalisis data yang dikumpulkan untuk memahami penyebab akar masalah, serta menentukan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keadaan tersebut.
- Sasaran: Menganalisis informasi yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi akar penyebab masalah, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap

	masalah, serta potensi solusi atau strategi penyelesaian yang mungkin. Langkah ini juga melibatkan penilaian terhadap berbagai opsi atau alternatif yang mungkin tersedia. c. <i>Response</i> (Respons) - Tujuan: Menyusun dan melaksanakan rencana respons untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi. - Sasaran: Merumuskan rencana tindakan atau langkah-langkah konkret yang harus diambil untuk mengatasi masalah, berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Ini dapat melibatkan pengambilan keputusan, perencanaan tindakan, pengembangan solusi kreatif, dan implementasi strategi penyelesaian. d. <i>Assessment</i> (Penilaian). - Tujuan: Mengevaluasi sejauh mana tindakan yang diambil berhasil atau tidak dalam mengatasi masalah yang ada. - Sasaran: Melakukan evaluasi terhadap hasil dari langkah-langkah yang telah diambil dalam menyelesaikan masalah, termasuk mengevaluasi apakah solusi yang diimplementasikan berhasil memecahkan masalah, apakah ada perbaikan atau penyesuaian yang diperlukan, serta pembelajaran yang dapat diambil untuk menghadapi masalah serupa di masa depan. 3. Langkah-langkah Pemecahan Masalah Metode SARA a. <i>Scanning</i> Tahap I : <i>Scanning</i> (Identifikasi Masalah) Apabila ada dua kejadian atau lebih yang sama/mirip dalam satu atau beberapa unsurnya, akan disimpulkan bahwa kejadian-kejadian itu adalah sebuah masalah kejahatan, ketakutan atau ketidaktertiban dalam masyarakat. Masalah berbeda dari sekedar kejadian 'tunggal' yang terisolasi. Hanya sedikit kejadian tunggal yang pernah dilaporkan kepada polisi dan ditangani secara khusus. Perlu dicatat bahwa dalam banyak hal, kejahatan, ketidaktertiban dan ketakutan dalam masyarakat saling terkait (misalnya: pinggiran jalan yang sama, yang sering dipakai untuk penjualan narkoba), sehingga tidak merupakan masalah 'tunggal' atau terisolasi. Dengan kata lain, kejahatan biasanya terkonsentrasi pada hal-hal tertentu. Suatu kejadian baru dapat dianggap sebagai
--	---

	"masalah", jika memenuhi kedua kriteria berikut : 1) Suatu masalah melibatkan sejumlah kejadian yang berulang atau berhubungan (suatu kejadian tertentu ternyata sebelumnya sudah terjadi beberapa kali). 2) Baik polisi maupun masyarakat prihatin terhadap permasalahan tersebut. 3) Permasalahan mencakup beberapa kejadian/ insiden yang saling berkaitan atau yang terjadi berulang kali. Jika ditemukan kejadian atau menerima telpon permintaan bantuan pengaduan yang kemungkinan besar terulang kembali atau berkaitan dengan kejadian-kejadian lainnya, maka kejadian atau telepon pengaduan tersebut sudah memenuhi syarat sebagai permasalahan yang harus dipecahkan. Pencurian berulang di suatu alamat yang sama, pola pencurian kendaraan tertentu di daerah tertentu atau telepon permintaan bantuan/pengaduan yang berulang-ulang dari alamat yang sama adalah contoh permasalahan yang perlu dipecahkan. Hubungan antara kejadian-kejadian yang saling berkaitan atau yang berulang dapat dilihat dengan cara memfokuskan diri pada karakteristik tertentu, sebagai berikut: 1) Perilaku a) Cari tahu contoh/kejadian di mana digunakan modus operandi yang sama. b) Cari tahu contoh/ kejadian di mana korban yang sama ditemukan. c) Cari tahu contoh/kejadian di mana orang-orang yang sama seperti: korban, pelaku atau kemungkinan pelapor terlibat. d) Cari tahu apakah ada perilaku yang sama dari pelaku, korban atau saksi. 2) Tempat a) Cari tahu kejadian-kejadian yang terkait di lokasi yang sama atau terkonsentrasi di wilayah tertentu (misalnya; kecelakaan lalu lintas serius di perempatan jalan tertentu, pencurian di lingkungan). b) Dalam kaitan dengan telepon pengaduan yang dilakukan berulang-ulang, penting untuk melakukan penelitian. Pernah dilakukan di Boston dan Minneapolis, Amerika Serikat (Spelman 1988:12). Analisa terhadap telepon permohonan bantuan/pengaduan di dua kota ini menunjukkan
--	---

	bahwa 10% saja dari telepon pengaduan itu yang ditanggapi, sudah mencakup 60% dari keseluruhan telepon yang masuk (artinya 90% dari semua alamat tersebut hanya 40% yang ditangani dari keseluruhan telepon yang diterima polisi). Sebagai anggota polisi, bukti kebenaran fakta tersebut. Sering kali telepon-telepon permohonan bantuan berasal dari suatu lokasi yang bermasalah. Jika demikian, maka lokasi yang bermasalah ini yang harus "diurus" karena lokasi itu telah memenuhi syarat sebagai tempat bermasalah dan harus dijadikan fokus penanganan dalam pemolisian berorientasi masalah. c) Pelaku Perhatikan masalah atau kejadian yang dilakukan atau diprovokasi oleh kelompok tertentu (misalnya; pengerusakan yang dilakukan oleh remaja). d) Waktu Apakah kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang ada saling berkaitan karena terjadinya pada saat-saat tertentu (misalnya; pada jam tertentu dalam sehari, pada hari tertentu dalam seminggu, atau pada suatu musim tertentu). Biasanya kebanyakan permasalahan dapat diidentifikasi melalui analisa tentang kejahatan dan analisa terhadap telepon permohonan bantuan. Idealnya sebuah pusat data (data base) harus dibangun di mana semua masukan tersebut dapat disimpan dan dianalisa. Hal ini memungkinkan polisi setempat dapat memperoleh gambaran menyeluruh / lengkap tentang semua "masalah" yang ada di wilayah hukumnya. Gambaran menyeluruh ini juga dapat membantu polisi dalam membuat skala prioritas pemecahan masalah karena tidak mungkin memecahkan semua masalah pada waktu yang sama. Walaupun masyarakat memegang peranan penting dalam mengidentifikasi dan memprioritaskan masalah, hal-hal berikut ini, perlu diperhatikan: (1) Permasalahan yang diidentifikasi oleh kelompok-kelompok masyarakat atau forum kemitraan polisi masyarakat tidak otomatis dianggap sebagai masalah oleh masyarakat luas, apalagi oleh seluruh anggota
--	--

	masyarakat. Karena itu, penting dicatat bahwa sedapat mungkin Forum Kemitraan Polisi Masyarakat (FKPM) mewakili semua pihak. Dalam beberapa hal, tingkat kekhawatiran masyarakat dapat juga diketahui melalui pengisian daftar pertanyaan atau jajak pendapat. (2) Masyarakat sering lebih khawatir terhadap masalah-masalah kecil, seperti; kebisingan, kendaraan yang diparkir sembarangan atau tuna wisma yang suka berbicara blak-blakan dan lain-lain. Walaupun semua kekhawatiran tersebut dapat diterima, namun jika hanya masalah kecil yang dikhawatirkan masyarakat, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa mereka kurang mendapat informasi mengenai kejahatan serius dan dampaknya bagi lingkungan di mana mereka berada. Karena itu, polisi harus memberi informasi penting yang dibutuhkan masyarakat untuk menyeimbangkan/memperbanyak pendapat mengenai masalah yang mereka hadapi. Hal ini tidak berarti menyepelekan masalah-masalah ketertiban umum yang bukan tindak pidana. (3) Sering kali suatu masalah muncul hanya karena ada konflik kepentingan antara kelompok yang berbeda dalam masyarakat, misalnya: konflik antara kelompok politik, antara perusahaan taksi yang bersaing, atau antara pengusaha dan pedagang kaki lima, Penting untuk diingat bahwa polisi maupun FKPM tidak boleh memihak dalam menangani masalah/konflik tersebut. Petugas patroli adalah yang lebih sering dan lebih mengetahui masalah yang terjadi bahkan masalah yang akan terjadi. Mereka memiliki informasi tangan pertama mengenai berbagai masalah yang harus dijadikan bagian/bahan penting dalam pemecahan masalah. Mereka harus didorong untuk mengidentifikasi masalah dan menyarankan kemungkinan solusi, tidak peduli apakah mereka menjadi bagian formal dari proses pemecahan masalah atau tidak. Kapasitas petugas patroli dalam
--	---

	mengidentifikasi masalah dapat diperkuat dengan menerapkan giliran jaga yang fleksibel dan mendorong dilakukannya kontak rutin dengan warga. 3) Memilih Masalah Dari proses identifikasi permasalahan, dapat diketahui bahwa banyak sekali permasalahan yang tidak dapat ditangani. Mengingat bahwa sumber daya polisi terbatas, maka penting bagi polisi untuk menentukan skala prioritas pemecahan masalah yang teridentifikasi. Masalah tidak dapat diprioritaskan jika dampak dan tingkat keseriusannya belum diketahui. Karena itu, perlu dilakukan analisa awal terhadap suatu masalah diterapkan dalam golongan permasalahan yang diprioritaskan. Analisa tersebut setidaknya-tidaknya harus menjawab pertanyaan berikut: a) Apa karakteristik dan inti permasalahan yang sebenarnya? b) Apa dampak dan konsekuensi permasalahan tersebut? c) Mengapa permasalahan tersebut harus ditangani? d) Apa yang sedang dilakukan polisi terhadap masalah tersebut dan apa hasilnya? dan apa hasilnya? e) Siapa yang dapat diminta polisi untuk membantu mereka dalam menangani permasalahan tersebut? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas harus dimasukkan ke dalam laporan pendahuluan tentang permasalahan tersebut. Berikut ini adalah contoh laporan pendahuluan tentang pemecahan masalah, yang digunakan dalam program pencegahan perampokan: Laporan pendahuluan tentang masalah perampokan 1) Frekuensi Pada tahun 1991, ada 11.835 kasus perampokan yang dilaporkan ke kantor polisi di Pretoria Utara. Penelitian terhadap korban yang dilakukan di daerah itu menemukan 16.992 perampokan terhadap penduduk setempat, atau satu dari setiap 12 penduduk. Sejumlah 2,965 kasus perampokan toko/pusat perdagangan yang dilaporkan, menunjukkan tingkat resiko bagi satu dari setiap 4,5 usaha yang didirikan.
--	--

	2) Tingkat Keseriusan Dalam perampokan ada invasi (gangguan yang sangat serius) terhadap keamanan seseorang, juga hilangnya barang-barang berharga/ properti. Penelitian terhadap para korban menunjukkan, bahwa masyarakat lebih takut pada perampokan daripada kejahatan lain. Perampokan adalah salah satu kejahatan terhadap harta benda yang paling serius yang pernah dilakukan di Pretoria Utara, bukan hanya karena kerugian material atau finansial yang diakibatkan, tetapi juga karena dalam perampokan biasanya digunakan kekerasan dan gangguan yang serius. Korban perampokan sering kali bereaksi dengan sangat keras dan mengungkapkan kekesalannya bahwa mereka dan tempat tinggal mereka telah diabrak-abrik. 3) Ancaman relatif dari kelompok pelaku. Rata-rata hanya sekitar 10% dari seluruh kasus perampokan yang berhasil ditangani. Selama tahun 1991 hanya 120 pelaku perampokan yang ditangkap. Rata-rata 9 kasus telah dilakukan oleh masing-masing pelaku yang ditangkap. 4) Potensi pengurangan. Sekitar 30% sampai 40% dari kasus perampokan rumah penduduk yang dilaporkan menunjukkan bahwa, perampok masuk melalui pintu atau jendela yang tidak dikunci. Walaupun sulit untuk mengurangi jumlah perampokan secara signifikan (alasan antara lain karena perampok cenderung memilih penghuni yang hanya memiliki sarana keamanan yang minim), namun pengurangan sampai ke titik tertentu dapat saja terjadi dengan adanya pengamanan pintu dan jendela yang lebih baik dan dengan meningkatkan kegiatan penduduk setempat dalam Kamtibmas. Dalam hal ini, Siskamling adalah salah satu kemungkinan yang dapat dipertimbangkan. Warga sering kali tidak melaporkan adanya perampokan (30% dari seluruh perampokan tidak pernah dilaporkan) dan hal ini terjadi karena tidak semuanya yakin bahwa kalau dilaporkan pasti akan ditangani dengan baik, sehingga mereka merasa sia-sia kalau kejadian itu dilaporkan.
--	---

	'Kampanye' yaitu menggiatkan pemberian informasi kepada anggota masyarakat mungkin dapat menolong memecahkan dilema tersebut. 5) Sistem respon. Pada saat ini, respon polisi terhadap masalah tersebut, terbatas pada investigasi kejahatan secara reaktif dan pada peningkatan patroli ke wilayah-wilayah yang bermasalah. Segera setelah laporan pendahuluan tentang masing-masing permasalahan tersebut dibuat, skala prioritas penanganan masalah dapat ditentukan. Penentuan skala prioritas mencakup pilihan di mana pilihan tersebut juga dilengkapi dengan kriteria tertentu yang digunakan. Karena itu, sebelum masalah ditetapkan untuk diprioritaskan penanganannya, polisi harus lebih dahulu menentukan kriterianya. Kriteria yang akan ditentukan ini harus dikonsultasikan terlebih dahulu dengan Forum Kemitraan Polisi Masyarakat, karena kriteria tersebut harus merefleksikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Faktor-faktor berikut dapat dipertimbangkan sebagai panduan dalam penentuan skala prioritas: (1) Dampak permasalahan. Seberapa besar permasalahannya?; Berapa banyak orang yang terpengaruh oleh permasalahan tersebut?; Kerugian apa yang ditimbulkan? (2) Tingkat keseriusan permasalahan. Seberapa bahaya, kerusakan, kekhawatiran masyarakat, atau kepekaan politik yang ditimbulkannya? Apa konsekuensinya bagi masyarakat dan polisi? Apakah permasalahan tersebut berdampak negatif terhadap hubungan polisi dengan masyarakat? (3) Tingkat kerumitan permasalahan. Seberapa rumit permasalahannya? Apakah polisi mampu memecahkannya? Apa implikasi/ dampaknya bagi polisi? (4) Kemungkinan pemecahan masalah. Sejauh mana dampak yang dapat ditimbulkan oleh usaha polisi memecahkan permasalahan tersebut?
--	---

	(5) Tujuan pemecahan masalah. Pentingnya pemecahan masalah harus ditunjukkan, baik oleh polisi maupun oleh masyarakat. Sesudah faktor-faktor tersebut diatas dipertimbangkan dalam setiap permasalahan yang sudah diidentifikasi, buatlah daftar permasalahan yang sudah direvisi. b. <i>Analysis</i> Tahap II : <i>Analisa</i> Analisa adalah tahap yang paling sulit dalam model SARA, dan salah satu proses yang cenderung dilewati oleh polisi dan anggota masyarakat, karena antusiasme mereka guna mendapatkan solusi yang tepat waktu. Tanpa memahami permasalahan yang ditangani, akan ada resiko tinggi terhadap solusi yang dikembangkan, yang tidak akan berguna untuk jangka panjang. Permasalahan tersebut mungkin akan tetap ada, karena solusinya berdasarkan dugaan, dan bukan fakta. Pola kejadian membutuhkan analisa. Permasalahan jarang terjadi dalam satu malam, dan solusi yang cepat jarang yang dapat menghilangkan permasalahan tersebut. Jika polisi tidak melakukan analisa, polisi cenderung bergantung pada solusi standar polisi model lama, seperti; patroli yang diarahkan atau berjalan kaki. Kehadiran polisi jarang menjadi solusi terbaik untuk suatu permasalahan dan hal ini pada umumnya mengindikasikan bahwa analisa menyeluruh tidak dilakukan atau polisi masih merasa lebih nyaman dengan model pemolisian profesional. Analisa masalah ditujukan untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah dan mencegahnya; hasil analisa digunakan sebagai bahan yang digunakan dalam usaha-usaha perbaikan. Sekali sudah diidentifikasi, faktor-faktor tersebut menjadi target potensi untuk dirubah, sebagai bagian dari strategi yang dirancang untuk memperbaiki atau memperkecil dampak masalah tersebut. Oleh karena itu, tujuan analisa masalah adalah sebagai berikut: 1) Menentukan penyebab masalah. 2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi masalah. 3) Membedakan gejala dengan penyebab.
--	---

	Analisa yang tepat terdapat suatu masalah juga penting karena memberikan petunjuk tentang solusi-solusi yang mungkin dapat digunakan dalam pemecahan masalah tersebut. Menurut Goldstein (1990:82): "Analisis masalah harus berupa pemeriksaan yang luas; yang tidak dipengaruhi oleh pendapat lama, pertanyaan harus diajukan, melampaui jawabannya belum tentu. Pertanyaan yang 'terbuka' dan konsisten tidak sama dengan pertanyaan yang diajukan seorang detektif senior untuk memecahkan suatu misteri kejahatan; mencoba mencari ke semua arah, mendalam dan gunakan pertanyaan yang tepat." 1) Panduan analisa masalah. Informasi yang dibutuhkan ketika menganalisa masalah, dapat diperoleh' dan bermanfaat, jika polisi membuat <i>checklist</i>/daftar pertanyaan sistematis. Proses pengumpulan informasi, anda harus diarahkan pada: - Aktor-aktor yang terlibat, seperti : korban, pelaku, dan saksi. - Informasi kejadian, seperti; kronologis kejadian, konteks fisik dan sosial di mana kejadian itu terjadi dan efeknya. - Reaksi masyarakat dan lembaga-lembaga masyarakat; termasuk tindakan yang dilakukan polisi sampai saat pengumpulan informasi. Panduan dan pertanyaan berikut dapat membantu anda dalam menganalisa masalah, yaitu: - Analisa aktor-aktor terkait. Masalah biasanya timbul dari interaksi antar seseorang dengan lainnya. Seseorang melakukan tindakan yang mengakibatkan ketakutan atau kerugian pada orang lain. Kadang-kadang tindakan tersebut menimbulkan reaksi dari orang-orang yang berpengaruh. Untuk memahami masalah, polisi harus mulai dengan mengetahui siapa saja aktornya, apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka bereaksi dan apa pengaruh dari tindakan-tindakan tersebut. Beberapa masalah mungkin hanya melibatkan beberapa orang; masalah lain mungkin melibatkan seluruh masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk diidentifikasi siapa yang terlibat dalam suatu masalah tersebut dan dalam hal apa dia terlibat.
--	--

	(1) Pelaku Cobalah untuk mengetahui dan mengumpulkan informasi berikut sehubungan dengan pelaku, sebagai berikut: (a) Motivasi. (b) Identitas atau deskripsi fisik. (c) Usia, suku dan jender (untuk tujuan identifikasi). (d) Latar belakang sosial, termasuk gaya hidup, pendidikan, sejarah, pekerjaan. (e) Catatan kriminal (sejarahnya sebagai pelaku). (f) Modus operandi. (g) Faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi perilaku, seperti pecandu narkoba atau alkohol. (2) Korban Cobalah untuk mengetahui dan mengumpulkan informasi berikut sehubungan dengan korban, sebagai berikut: (a) Usaha pengamanan yang dilakukan. (b) Sejarah korban (sejarahnya sebagai korban). (c) Suku, usia, jender, afiliasi politik (jika sesuai dengan masalah). (d) Reaksinya ketika menjadi korban. (e) Hubungan dengan pelaku. (f) Faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama dengan polisi. (g) Instansi medis yang dapat dirujuk. (h) Konseling yang dibutuhkan. (3) Pihak ketiga Sering sekali ditentukan bahwa orang lain terlibat selain korban dan pelaku. Beberapa dari mereka mungkin saja saksi, pendukung korban, atau pendukung si pelaku. Cobalah dapatkan dan kumpulkan informasi-informasi mengenai pihak ketiga tentang hal-hal yang berikut ini: (a) Identifikasi. (b) Hubungan dan kepentingan terhadap masalah. (c) Faktor-faktor yang berdampak pada kerjasama mereka dengan polisi.
--	--

	(d) Hubungannya dengan korban dan pelaku. b) Segitiga kejahatan Segitiga kejahatan menawarkan cara yang mudah untuk memahami dan memvisualisasikan masalah-masalah kejahatan. Segitiga kejahatan juga menyediakan cara yang mudah untuk menjelaskan tahap analisis dengan menggunakan model SARA dan dapat membantu peserta membuat suatu analisa. Ketiga elemen yang disebutkan sebelumnya dipakai untuk mengilustrasikan, bahwa suatu tindak kejahatan terkonsentrasi (pelaku, korban, dan lokasi) dan ketiga unsur tersebut bersama-sama membentuk satu segitiga kejahatan. Setelah anda mengetahui siapa yang berada pada tiap sisi dari segitiga kejahatan tersebut, anda harus melakukan analisa sebelum menyiapkan strategi-strategi untuk memecahkan masalah tersebut. Carilah keterangan sebanyak mungkin mengenai korban, pelaku dan TKP (lokasi) untuk mengembangkan pemahaman tentang apa yang menjadi penyebab masalah tersebut. Pertanyaan-pertanyaan harus diajukan dan dijawab oleh pihak-pihak yang berada pada setiap sisi dari segitiga kejahatan tersebut. Cara yang mudah untuk memulai adalah dengan menanyakan siapa? apa? kapan? dimana? bagaimana? mengapa? dan mengapa tidak ? c) Menganalisa informasi kejadian Menganalisa informasi seputar kejadian meliputi lebih dari sekedar memusatkan perhatian pada apa yang masing-masing aktor lakukan; hal tersebut meliputi; melihat keseluruhan konteks sosial dan fisik dari sebuah kejadian (1) Kronologis Apakah kejadian tersebut terkait dengan waktu-waktu tertentu pada hari tersebut? Apakah kejadian-kejadian tersebut terkait pada hari-hari tertentu dalam satu minggu? (Sebagai contoh, kekerasan dalam rumah tangga paling sering terjadi pada akhir pekan, terutama pada Apakah kejadian-kejadian tersebut terkait pada peristiwa-peristiwa tertentu (sebagai contoh,
--	---

	pertandingan olahraga, hari gajian, liburan sekolah, dan lain-lain). Apakah kejadian-kejadian tersebut menunjukkan variasi bulanan atau musiman? Mengapa? (2) Situasi latar fisik Apakah wilayah "berbahaya" (hot spot-nya) tersebut dapat diidentifikasi, dengan kata lain, apakah kejahatan tersebut terkelompok pada suatu lokasi tertentu? Bagaimana men-jelaskan "daerah berbahaya" tersebut? Dimana kejadian tersebut berlangsung (di dalam rumah, di luar rumah, kendaraan pribadi, kendaraan umum, lokasi yang sepi dan lain-lain)? Apakah ada hal, yang berkaitan dengan lokasi, yang memberikan kontribusi pada kejadian, seperti pada bangunan yang ditinggalkan, bahaya lingkungan, tempat-tempat yang penting bagi aktivitas masyarakat, kemungkinan tempat persembunyian dan lain-lain). Dapatkah lingkungan fisik tersebut dimodifikasi untuk mencegah permasalahan tersebut terjadi lagi? (3) Konteks sosial. Pelaku dan korban tersebut termasuk dalam kelompok apa? Apakah kelompok-kelompok tersebut sedang dalam konflik? Kepentingan-kepentingan apa yang memotivasi pelaku? Apa tindakan-tindakan korban yang membuatnya tidak berdaya sehingga mudah diserang? Apakah faktor-faktor sosio-demografis berpengaruh terhadap masalah tersebut (contohnya: tidak ada toleransi sosial, intimidasi, rasa takut, kurangnya persatuan masyarakat, dan lain-lain). Bagaimana saksi-saksi/saksi-saksi potensial bereaksi terhadap masalah tersebut? Mengapa mereka bereaksi seperti itu?
--	---

	(4) Urut-urutan kejadian. Apa yang dilakukan pelaku? Kepada siapa? Bagaimana? Kapan? Dimana? Bagaimana rangkaian kejadian yang menimbulkan masalah tersebut? Apakah alkohol, narkoba atau faktor-faktor lain memberikan kontribusi terhadap terjadinya masalah tersebut? Bagaimana? (5) Akibat dari kejadian. Apa akibat dari masalah tersebut (kematian, cedera, kerusakan harta benda, kerugian finansial, intimidasi)? d) Menganalisa respons (1) Instansi/Lembaga Bagaimana lembaga masyarakat dan instansi swasta, termasuk polisi melihat masalah ini? Apa yang telah mereka lakukan? Apa hasilnya? Apa yang mungkin mereka ingin lakukan sekarang? Faktor-faktor apa yang mempengaruhi respon polisi terhadap masalah tersebut? Isu-isu hukum apa yang mempengaruhi masalah tersebut? Instansi-instansi mana (publik atau swasta) yang dapat membantu polisi dalam memecahkan masalah tersebut? (2) Masyarakat. Bagaimana anggota masyarakat melihat masalah tersebut? Apa yang telah mereka lakukan terhadapnya? Apa hasilnya? Apa yang mungkin mereka akan lakukan sekarang? Apakah mereka bersedia untuk bekerja sama dengan Polisi? Bila ya, bagaimana? Bila tidak, mengapa? (3) Keseriusan. Apakah ini sebuah masalah serius yang memerlukan respons yang serius pula? Apabila tidak, mengapa? Apabila itu serius, bagaimana membuat masyarakat dan instansi/lembaga terkait melihat keseriusannya? Apabila itu bukan masalah yang serius, apa yang harus dilakukan mengenai hal itu? Apakah masyarakat menyadari "total biaya" yang ditimbulkan masalah tersebut terhadap masyarakat?
--	---

	Apa akibat dari masalah tersebut (kematian, cedera, kerusakan harta benda, kerugian finansial, intimidasi)? e) Sumber-sumber informasi yang mungkin Guna mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, berbagai macam sumber informasi yang potensial bisa digunakan. Sumber-sumber ini meliputi, antara lain: (1) Bahan bacaan yang relevan. Perkembangan penelitian atas kejahatan dan pemolisian baru-baru ini telah menciptakan kumpulan informasi yang relevan dan berharga, namun jarang dimanfaatkan Informasi ini untuk membantu terutama dalam memberikan kemungkinan solusi bagi masalah yang dipecahkan. (2) Arsip Polisi. Polisi mengumpulkan, mengarsipkan dan memproses sejumlah besar informasi mengenai berbagai masalah. Sayangnya informasi tersebut seringkali dikumpulkan untuk tujuan-tujuan yang tidak terkait dengan pemecahan masalah. Karena itu kumpulan data Polisi, memerlukan beberapa penyesuaian dalam menganalisa pemecahan masalah. Sebagai contoh, bila polisi ingin mengidentifikasi pamanggilan berulang dalam meminta pelayanan polisi, mungkin penting untuk memprogram ulang sistem informasi komputerisasi di Unit Pengendali Radio (Radio Control Unit). Dianjurkan untuk mendiskusikan kumpulan data (pulbaket) dan kebutuhan analisis yang ada dengan Reskrim Polda. Mereka mungkin dapat membantu anda mengembangkan sistem-sistem yang diperlukan. (3) Anggota Polisi. Pengetahuan pribadi anggota Polisi yang didapatnya dari pengalaman seringkali berguna. Setiap usaha seharusnya dilakukan untuk mengumpulkan informasi langsung dari anggota polisi yang berurusan atau terkait dengan masalah tertentu. Perhatian khusus harus diarahkan pada cara-cara informal yang
--	--

	digunakan anggota polisi dalam menangani masalah tertentu. (4) Dinas kepolisian lainnya. Kadang-kadang masalah yang dipilih untuk dianalisis mungkin telah ditangani sebelumnya oleh unit atau bagian-bagian lain dalam kepolisian. Informasi, analisa dan strategi-strategi yang digunakan oleh dinas atau unit lain tersebut, mungkin dapat dijadikan petunjuk tentang masalah yang dihadapi bahkan mengusulkan kemungkinan solusi yang dapat digunakan. (5) Sumber-sumber informasi masyarakat. Berbagai macam Informasi berharga yang potensial ada dalam masyarakat. Sumber-sumber ini meliputi korban, pengadu, saksi, agen-agen masyarakat dan lembaga-lembaga masyarakat. Informasi yang berharga bisa diperoleh dengan cara mengajukan pertanyaan kepada mereka yang terkena pengaruh, dengan mengadakan pertemuan publik dengan kelompok-kelompok masyarakat dan berkonsultasi dengan FKPM setempat. Berbagai lembaga pemerintahan, seperti pemerintah daerah dan DPRD, juga mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai aspek kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar. Informasi ini seringkali selalu siap dan bebas diakses. (6) Pelaku. Pelaku adalah sumber informasi yang penting dan harus ditanyai/dimintai keterangan yang mendalam tentang: (a) Modus operandi dan motivasi mereka. (b) Mengapa melakukan sebuah pelanggaran pada satu waktu yang spesifik. (c) Alasan dipilihnya target tertentu. (d) Rute pelarian yang digunakan. (e) Cara membuang Barang Bukti.
--	---

	c. Respons Tahap III : <i>Respons</i> (merumuskan respon yang strategis) Respons adalah tahap ketiga dalam model SARA (Scanning; analisa; respon; assesment). Masalah akan tetap ada bila dalam solusi jangka panjang tidak disebutkan upaya untuk mengatasi faktor penyebab utama kreativitas juga dianjurkan. Seperti yang disebutkan sebelumnya, cobalah mengarahkan masyarakat untuk menggunakan pelindung yang ada semaksimal mungkin. Untuk melaksanakan secara efektif, solusi yang dipilih harus mempengaruhi minimal dua sisi dari segitiga kejahatan. Mengusahakan hanya pada sisi pelaku saja seringkali memberi peluang terhadap adanya pelaku baru untuk menggantikan pelaku yang lama, karena belum ada yang dilakukan oleh Polisi untuk merubah sarang kejahatan atau posisi korban sebagai binatang buruan. Pelindung harus dipekerjakan di dua sisi (pelaku dan korban) dari segitiga tersebut digali informasinya untuk menghasilkan solusi yang efektif dan berjangka panjang. Warga masyarakat dan polisi seringkali tergoda untuk menerapkan solusi yang dikembangkan di lingkungan masyarakat lain, untuk masalah yang serupa di komunitas mereka sendiri. Solusi "dari luar" jarang sekali sempurna. Faktor penyebab harus dianalisa untuk menguji apakah faktor-faktor tersebut sesuai dengan solusi yang digunakan dalam lingkungan masyarakat lain. Kadangkala, masalah kejahatan, di masyarakat sangat berat / sulit sehingga harus segera dipecahkan sebelum masalah tersebut berkembang. Mungkin sekali sangat memberatkan bagi mereka yang terpengaruh masalah tersebut. Walaupun bantuan jangka pendek sangat penting namun, solusi jangka panjang juga harus dikejar. Sebagai tambahan, dampak masalah tersebut terhadap masyarakat harus mempengaruhi bentuk solusi yang dipilih. Solusi yang paling baik adalah: apabila solusi tersebut dapat membuat masyarakat mampu menangani masalah kejahatan serupa di masa mendatang dengan lebih baik. Rumusan tentang sebuah paket respons strategis mewakili inti dari pemecahan masalah dan dilakukan dalam empat langkah, sebagai berikut: 1) Identifikasi masalah. Strategi-strategi pemecahan masalah seharusnya, kapanpun juga harus spesifik untuk sebuah masalah, dengan kata lain, strategi-strategi tersebut harus diarahkan untuk memecahkan masalah tertentu. Tidak semua strategi bisa diterapkan untuk
--	---

	memecahkan permasalahan berbeda atau mencapai tujuan strategis berbeda. Berikut ini adalah tujuan-tujuan strategis yang dapat dipertimbangkan ketika mengembangkan strategi pemecahan masalah: - Terancamnya solusi untuk menghentikan keseluruhan masalah. - Terancamnya solusi untuk mengurangi masalah secara substansial. - Terancamnya solusi untuk mengurangi bahaya atau dampak dari sebuah masalah. - Terancamnya solusi untuk meningkatkan respons polisi terhadap suatu masalah. - Terancamnya solusi untuk menegaskan, mengarahkan kembali dan mengatasi permasalahan. Sangat penting bagi anda untuk menentukan sasaran yang realistis dan menerima kenyataan bahwa polisi tidak mampu memindahkan gunung. Dengan merinci sebuah masalah yang besar dan kompleks menjadi sub-sub masalah yang lebih kecil, seperangkat sasaran yang lebih realistis dan dapat terukur/dikembangkan. 2) Mengidentifikasi kemungkinan solusi. Mencari kemungkinan solusi harus dilakukan dengan berpikir luas dan bebas. Sangat penting untuk "berpikir luas" dan tidak membatasi diri anda dengan respons polisi yang tradisional seperti meningkatkan patroli dan jumlah penahanan. Anda harus kreatif dan melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Gunakan imajinasi dan jangan membatasi respons hanya pada sebuah taktik. Tujuan Pemolisian berorientasi Masalah adalah untuk mengenali masalah dan penyebabnya dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Harus ditekankan, bahwa langkah ini tidak melibatkan evaluasi terhadap kemungkinan-kemungkinan pemecahan/solusi-solusi. Karena itu pemecahan harus disajikan tanpa menghiraukan kegunaan atau kemungkinan, apakah solusi tersebut akan berhasil atau tidak. Untuk menemukan solusi yang baik, perlu mengadakan pembahasan bersama rekan-sekerja anda mungkin dapat membantu.
--	---

	Panduan kemungkinan dibawah ini bisa dipertimbangkan ketika sedang mencari solusi: a) Strategi yang terfokus. Ketika analisis masalah menyingkapkan bahwa ada individu-individu atau kelompok-kelompok tertentu, yang bertanggung-jawab dalam menciptakan sejumlah masalah dalam masyarakat (secara tidak proporsional), atau bahwa beberapa lokasi ("wilayah berbahaya"), sebagai pusat aktivitas yang bermasalah, usaha-usaha yang ditargetkan untuk "mengatasi" individu-individu/kelompok-kelompok ini atau pada perbaikan kondisi di lokasi-lokasi tersebut. Tindakan ini mungkin merupakan bagian dari usaha pemecahan masalah atau menghasilkan solusi. b) Strategi yang terfokus bisa digunakan untuk "mengatasi": (1) Pelaku kejahatan yang berulang-ulang (residivis). (2) Pihak (orang) yang sering menjadi korban. (3) Sumber panggilan bantuan yang berulang-ulang. (4) Kelompok-kelompok yang beresiko tinggi menjadi korban. (5) Kelompok-kelompok yang sangat potensial melakukan kejahatan. c) Kerjasama antar instansi/lembaga. Banyak masalah yang dihadapi polisi yang merupakan bagian dari tanggung-jawab instansi pemerintah atau swasta lainnya. Sekolah, pengadilan, kejaksaan, pegawai kesehatan, lembaga-lembaga rehabilitasi, dinas pelayanan sosial, departemen perhubungan, badan-badan pemerintahan dan swasta lainnya berbagi tanggung-jawab dalam mengendalikan perilaku anti sosial atau setidaknya memiliki kapasitas untuk membantu meringankan masalah yang dihadapi polisi. Kerja sama antar instansi dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, seperti: (1) Polisi menyerahkan pengaduan kepada instansi lain. (2) Polisi mengkoordinasikan tindakan yang akan dilakukan dengan instansi terkait.
--	--

	(3) Polisi tidak meminta pelayanan lebih atau pelayanan khusus dari instansi terkait kecuali untuk kepentingan masyarakat. (4) Strategi-strategi mediasi dan negosiasi. Konflik antar individu atau kelompok seringkali menjadi sumber ketidaktertiban bahkan kejahatan. Polisi berada pada posisi yang unik untuk memecahkan masalah-masalah tersebut melalui strategi mediasi dan negosiasi. Di dalam beberapa situasi, mediasi dan negosiasi dapat menjadi cara penggunaan sumber daya polisi yang jauh lebih efektif, daripada penegakan hukum. d) Komunikasi dengan masyarakat. Polisi kadangkala bisa mengendalikan masalah secara efektif hanya dengan menyampaikan informasi yang akurat kepada masyarakat. Strategi komunikasi bisa digunakan untuk : (1) Mendidik masyarakat mengenai tingkat keseriusan sebuah masalah. (2) Mengurangi rasa takut. (3) Menyampaikan informasi yang akurat kepada masyarakat untuk membantu mereka agar patuh terhadap hukum atau memecahkan masalah mereka sendiri. (4) Menunjukkan kepada masyarakat tentang bagaimana mereka memberikan kontribusi dalam memecahkan masalah secara tulus. (5) Memperingatkan korban-korban potensial tentang kerentanan mereka dan menyarankan kepada mereka mengenai cara-cara melindungi diri mereka sendiri. (6) Menjelaskan kemampuan dan keterbatasan polisi dalam memecahkan masalah-masalah mereka. e) Mengatur dan membantu masyarakat agar terlibat secara langsung dalam memecahkan masalah-masalah mereka. Solusi bagi beberapa permasalahan ada dalam kapasitas masyarakat itu sendiri untuk memecahkannya. Polisi harus mendorong warga masyarakatnya untuk terlibat dalam pemecahan masalah mereka sendiri.
--	---

	Mengerahkan masyarakat dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut : (1) Membentuk sistim keamanan lingkungan atau patroli warga. (2) Merekrut dan menggunakan tenaga-tenaga sukarela. (3) Mengaktifkan kelompok-kelompok kepentingan tertentu. (4) Mengikutsertakan korban kejahatan. f) Mendukung hubungan yang telah ada dalam bentuk kontrol sosial sebagai satu cara untuk mempengaruhi dan mengontrol tingkah laku orang-orang yang bertanggungjawab dalam menimbulkan masalah. Orang tua, manajer apartemen, kontraktor, dan pemilik bangunan, mungkin berada pada posisi yang kuat untuk mempengaruhi perilaku pelaku. Bila polisi dapat mengidentifikasi dan melibatkan orang-orang tersebut, mereka mungkin dapat mengalihkan tanggung-jawab utama pengawasan masalah dari sistem hukum pidana kepada pengawasan oleh mereka yang memiliki hubungan dekat dalam waktu yang lama terhadap individu-individu yang menimbulkan masalah tersebut. Mengubah lingkungan fisik untuk mengurangi kemungkinan terjadinya masalah-masalah. g) Pendekatan ini, seringkali dikenal juga sebagai "pencegahan kejahatan situasional", yang bertujuan untuk memodifikasi dan mengatur lingkungan fisik sedemikian rupa dalam rangka mengurangi kesempatan timbulnya masalah, meningkatkan resiko dan upaya yang berhubungan dengan pelanggaran dan mengurangi keuntungan yang dapat diperoleh oleh pelaku kejahatan. 3) Mengevaluasi kemungkinan-kemungkinan solusi. Anda mengidentifikasi banyak solusi sekarang untuk mengevaluasi solusi-solusi tersebut dan memutuskan "paket solusi" yang akan anda gunakan. Panduan berikut ini dapat membantu anda dalam memilih beberapa alternatif yang ada, sebagai berikut : a) Kemungkinan respons untuk dapat mengurangi masalah dan mencapai tujuan yang sudah disepakati. b) Dampak spesifik dari respons terhadap masalah atau konsekuensi serius yang mungkin terjadi.
--	---

	c) Keadaan di mana pencegahan sebagai dasar respons, berarti berusaha mengurangi terulangnya kejadian atau konsekuensi akut yang akan sulit diatasi. d) Tingkatan di mana respons memasuki kehidupan seseorang secara paksa yang didasarkan pada sanksi hukum serta penggunaan kekerasan yang mungkin dilakukan. e) Sikap dari berbagai masyarakat yang kemungkinan besar akan berubah karena situasi yang berubah-ubah biaya finansial dalam implementasi alternatif. f) Kesiapan polisi dalam menjalankan alternatif. g) Apa yang harus dilakukan agar respons polisi berakibat posisi terhadap hubungan masyarakat dengan polisi. h) Kemudahan mengimplementasikan respon. Hal-hal yang perlu pertimbangan : a) Strategi yang dipilih harus mampu menyentuh masalah dan mengatasi penyebab utama yang harus diperhatikan. b) Strategi harus memberikan solusi jangka panjang. c) Solusi harus menyediakan perkembangan yang substansial untuk anggota masyarakat, mengurangi kerugian dan ketakutan mereka di masa datang. d) Jika memungkinkan, strategi harus bertujuan mengurangi beban kerja Polisi. 4) Menyusun rencana implementasi/penerapannya Ketika masalah sudah dipilih, dianalisa dan paket respon strategis sudah ditentukan, kembangkan rencana implementasi untuk memandu respons dan menyediakan dasar evaluasi. Rencana implementasi harus mencakup pernyataan tertulis tentang tujuan, sasaran, strategi, tanggung jawab dan kerangka waktu. Tujuan dan sasaran harus selalu tepat, realistis dan terukur serta harus bertujuan untuk memecahkan permasalahan dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Hal yang tidak kalah penting adalah menyampaikan se jelas mungkin strategi apa yang harus dijalankan, seperti menggunakan alat ukur yang akan digunakan untuk menentukan dampaknya. Sekali lagi ditekankan, bahwa Pemolisian berorientasi masalah tidak mengesampingkan penegakan hukum atau patroli polisi. Dalam banyak contoh, kedua aktifitas ini akan menjadi komponen penting dari paket solusi yang disiapkan.
--	---

	d. Assesment Tahap IV <i>Assesment</i> (Penilaian masalah) Assesment merupakan tahap akhir dari proses penyelesaian masalah SARA. Ini untuk menentukan apakah: 1) Respons telah berjalan sebagaimana mestinya 2) Masalah telah dihilangkan, dikurangi, atau diperburuk secara tidak sengaja Banyak alasan, mengapa mengevaluasi strategi pemecahan masalah itu penting. Alasan yang paling jelas adalah untuk menilai secara langsung, apakah strategi pemecahan masalah sudah berjalan atau belum. Ada dua jenis evaluasi yang harus dipertimbangkan sebagai bagian dari proyek apapun, yaitu: evaluasi proses dan evaluasi dampak. Keduanya merupakan hal penting dengan alasan yang berbeda. 1) Evaluasi proses Evaluasi proses dilakukan secara terus menerus selama implementasi rencana kegiatan, dimulai pada saat rencana tersebut diimplementasikan. Evaluasi proses harus diperhatikan dengan seksama, apakah rencana sudah diimplementasikan dengan benar?, apakah langkah yang ditetapkan dalam rencana implementasi dijalankan dengan benar?, apakah ada masalah yang harus dipecahkan?, haruskah rencana implementasi dimodifikasi?, apakah rencana tersebut dapat dilaksanakan atau tidak? 2) Evaluasi dampak Evaluasi dampak berarti menilai konsekuensi atau hasil dari strategi atau efek dari strategi tersebut terhadap permasalahan. Evaluasi dampak biasanya dijalankan dengan membandingkan data "sebelum dan sesudah" atau dengan membandingkan komunitas target dengan suatu kelompok "kontrol". Hal-hal yang harus dapat ditanyakan, meliputi: apakah perencanaan tersebut menghasilkan prestasi dari tujuan yang sudah ditetapkan?; kesalahan apa yang sudah dibuat?; mengapa dilakukan?
--	--

POKOK BAHASAN 3

PEMECAHAN MASALAH KAMTIBMAS DENGAN PENDEKATAN PEMOLISIAN MASYARAKAT

Masalah Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Kamtibmas) merupakan suatu kebutuhan dasar yang senantiasa diharapkan masyarakat dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari. Oleh karenanya, masyarakat sangat mendambakan adanya keyakinan akan aman dari segala bentuk perbuatan, tindakan dan intimidasi yang mengarah dan menimbulkan hal-hal yang akan merusak tatanan kehidupan bermasyarakat, yang dilakukan oleh orang-perorangan dan atau pihak pihak tertentu lainnya.

Adanya rasa aman dan tertib dalam kehidupan masyarakat akan dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dikalangan masyarakat dan yang tidak kalah pentingnya akan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari. Sebaliknya apabila kondisi strata masyarakat dihadapkan pada kondisi tidak aman akan mengganggu tatanan kehidupan bermasyarakat yang pada gilirannya pemenuhan taraf hidup akan terganggu.

Pada saat ini banyak kejadian-kejadian yang nyata-nyata telah meresahkan tatanan kehidupan masyarakat seperti tindak kriminal (penganiayaan, pencurian, pemerasan, pornografi dan kenakalan remaja) dan masalah perdata mengenai sengketa harta benda serta beberapa perselisihan dan perbedaan pendapat yang dapat mengancam Kamtibmas, maka kesiapan dan tindakan cepat dari Polisi sangat dituntut ada atau tidak adanya informasi dari masyarakat sebagai mitra Polisi dalam menciptakan dan meningkatkan Kamtibmas.

1. Pengertian Pemolisian Berorientasi Masalah

Pengertian pemolisian berorientasi masalah adalah suatu strategi operasional yang bertujuan mengelompokkan kejadian-kejadian yang tidak saling berhubungan sebagai masalah, mencari akar penyebabnya, kemudian menetapkan jalannya bersama masyarakat. Hal ini dilakukan untuk memecahkan masalah dan mencari akar permasalahannya, baik dalam jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Pemolisian berorientasi masalah akan memberikan anda suatu tantangan baru, dalam mempelajari fenomena yang anda hadapi setiap hari pada pekerjaan sebagai anggota polisi dari sudut pandang yang berbeda. Polisi harus mampu melihat hal-hal yang ada disekitar kita seperti; kejadian-kejadian atau kejahatan-kejahatan tertentu, berkaitan maupun tidak; polisi harus mencatat adanya kecenderungan/tren dan pola yang sama. Setelah itu baru bertanya pada diri sendiri, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan trend atau adanya pola tersebut. Karakteristik fisik, sosial dan lingkungan apa yang ikut berperan dalam membentuk

	pola dan tren tersebut? Faktor-faktor inilah yang dihadapi oleh polisi dalam menerapkan pemolisian berorientasi masalah.
	2. Keuntungan Pemecahan Masalah Kamtibmas dengan Pendekatan Polmas Keuntungan pemecahan masalah Kamtibmas dengan pendekatan Polmas sebagai berikut : - Pemolisian berorientasi masalah (PBM) memungkinkan polisi untuk mencegah masalah masyarakat (agar tidak terulang) dengan cara mencari akar permasalahan dan pemecahan masalahnya. - Pemolisian berorientasi masalah melibatkan masyarakat dalam menganalisa dan memecahkan permasalahan yang terjadi di daerahnya. Karena itu, pemolisian berorientasi masalah bukan hanya "menyuburkan" kerjasama antara polisi dan masyarakat, tetapi juga membuat mereka realistik. Pemolisian seperti ini juga memperkuat kemitraan antara polisi dan masyarakat. - Pemolisian berorientasi masalah menciptakan kesempatan baru bagi staf operasional untuk mengembangkan dan menggunakan bakat mereka semaksimal mungkin. Dengan cara ini, pemolisian berorientasi masalah membantu menciptakan lingkungan kerja yang positif dan menantang serta kepuasan kerja yang lebih besar. 3. Komponen Penting dalam Pemecahan Masalah Kamtibmas dengan Pendekatan Polmas Komponen penting dalam pemecahan masalah Kamtibmas dengan Pendekatan Polmas sebagai berikut: - Masalah adalah unsur dasar dalam pekerjaan polisi. - Permasalahan berdampak pada masyarakat, tidak hanya pada polisi. - Pemecahan masalah mengharuskan polisi menangani kondisi/keadaan secara menyeluruh, bukan hanya penanganan yang cepat. - Masalah harus dideskripsikan/digambarkan secara akurat. - Dibutuhkan investigasi yang sistematis sebelum membuat solusi. - Pertimbangkan semua kemungkinan respon/ tanggapan. - Menyelesaikan masalah secara proaktif. - Polisi dapat melakukan diskresi dalam proses pemecahan masalah yang dilakukan. - Setelah dilakukan upaya pemecahan, menginventarisir kembali respon yang baru apakah pemecahan masalah yang diterapkan sudah tepat atau belum.

	4. Metode dan Teknik Pemecahan Masalah Kamtibmas dengan Pendekatan Polmas - Masyarakat bukan merupakan objek pembinaan, melainkan sebagai subjek dan mitra yang aktif dalam memelihara Kamtibmas di lingkungannya sesuai dengan hukum dan hak asasi manusia. - Menitikberatkan pada upaya membangun kepercayaan masyarakat terhadap Polri melalui kemitraan yang didasari oleh prinsip demokrasi dan hak asasi manusia. - Bersikap dan berperilaku sebagai mitra masyarakat yang lebih mengutamakan pelayanan, menghargai kesetaraan antara polisi dengan masyarakat serta mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengamankan lingkungannya. - Membangun kepercayaan masyarakat dilakukan melalui komunikasi dua arah secara intensif antara Polri dengan masyarakat dalam kemitraan yang setara untuk pemeliharaan Kamtibmas. - Melalui FKPM. Melalui penerapan pemecahan masalah, petugas kepolisian akan menghadapi tantangan baru dalam mempelajari fenomena-fenomena yang dihadapi dalam pekerjaan sehari-hari. Berbagai fenomena dilihat dari sudut pandang berbeda guna mendapatkan analisis yang tajam. Untuk itu, anggota polisi harus memiliki keterampilan mengamati hal-hal yang sering membingungkan dalam kejadian-kejadian yang saling berkaitan, serta mencatat <i>tren</i> dan pola kejadian. Setelah itu, perlu dianalisis dan dipelajari tentang karakteristik fisik, sosial, dan lingkungan yang berpengaruh dalam membentuk pola dan <i>tren</i> tersebut. Anggota polisi diharapkan menerapkan pemecahan masalah untuk dapat menguraikan dan menangani berbagai sisi kejadian-kejadian dan kondisi yang membentuk permasalahan itu. 5. Faktor-faktor yang Harus Diperhatikan dalam Kegiatan Pemecahan Masalah - Motivasi Motivasi yaitu adanya dorongan atau keinginan individu untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. - Kepercayaan dan sikap yang salah Asumsi yang salah terhadap kerangka tujuan yang cermat membantu efektivitas pemecahan masalah. Sikap terbuka terhadap informasi baru serta memahami dan mengakui kekeliruan dan mempermudah pemecahan masalah.
--	--

	c. Kebiasaan Kecenderungan untuk mempertahankan pola pikir tertentu, atau melibatkan masalah hanya dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas, menghambat pemecahan masalah yang efisien. d. Emosi Ketika menghadapi permasalahan secara tidak disadari emosi tertentu akan muncul dan mempengaruhi individu dalam menyelesaikan masalah. Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah yaitu faktor situasional, personal, biologis, dan sosiopsikologis (motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan, dan emosi). Matheny dkk (dalam Rice, 1992) menjelaskan bahwa terdapat 5 (lima) sumber utama yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah sekaligus menghadapi tekanan, yaitu: a. Dukungan sosial (<i>social supports</i>) Dukungan sosial dapat dikatakan sebagai elemen utama dalam melakukan coping. Dukungan sosial dapat memberikan efek penghalang/penyangga, yang melindungi seseorang dari dampak stress yang merugikan atau dapat berfungsi melalui sebuah dampak langsung yaitu dukungan sosial yang bermanfaat dan menguntungkan. b. Keyakinan dan nilai (<i>belief and value</i>) Keyakinan dan nilai tertentu yang dianut akan menjadi sangat penting karena akan menuntun seseorang untuk menilai sebuah peristiwa sehingga dapat dinilai secara positif. c. Kontrol kepercayaan (<i>confidence control</i>) Rasa percaya diri yang ada pada diri seseorang untuk menentukan dalam melakukan pengambilan keputusan dalam situasi yang penuh tekanan. Hal ini memiliki kaitan erat dengan efikasi diri dan <i>control coping</i>. d. Harga diri (<i>self esteem</i>) Harga diri berarti penerimaan dan penghargaan yang ada pada diri seseorang. Hal ini tidak berarti memiliki makna yang sama dengan efikasi diri tapi secara teoritis harga diri akan meningkat seiring dengan meningkatnya self efficacy yang dirasakan. e. Kebugaran (<i>wellness</i>) Merupakan kualitas kesehatan yang seseorang bisa nikmati, termasuk kesehatan fisik, tingkat energi, kontrol
--	---

berat badan, dan menghindari perilaku yang beresiko tinggi mengancam kesehatan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan memecahkan masalah yaitu. dukungan sosial, keyakinan dan nilai, kontrol kepercayaan dan harga diri. Dukungan sosial selanjutnya dijadikan acuan dalam menyusun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu dukungan teman sebaya.

a. Format Laporan Hasil Pemecahan Masalah

POLMAS	
DESA/KELURAHAN/KAWASAN	
.....	
LAPORAN HASIL PEMECAHAN MASALAH	
.....	
1.	Nama :
	Pangkat :
	Peugas Polmas : Kelurahan/Desa.....
2.	Melaporkan bahwa:
a.	Pada hari/tanggal/pukul:
b.	Tempat :
c.	Uraian singkat kejadian :.....
3.	Nama Pelapor/Korban :
a.	Alamat :
b.	Pekerjaan :
4.	Nama Terlapor :
a.	Nama :
a.	Alamat :
5.	Hasil Penanganan :
	
	
	(Nama tempat), ..., 20....
	PETUGAS POLMAS
	(NAMA)
	PANGKAT/NRP

b. Format Laporan Rekapitulasi Hasil Pemecahan Masalah

POLMAS						
DESA/KELURAHAN/KAWASAN						
.....						
LAPORAN REKAPITULASI PEMECAHAN MASALAH						
BULAN :						
.....						
NO	KASUS/PERKARA			PENYELESAIAN		KET
	URAIAN SINGKAT	WAKTU	LOKASI	SELESAI	DITERUSKAN	
1	2	3	4	5	6	7

.....,

.....

PETUGAS

.....NAMA.....

PANGKAT/NRP

Penjelasan:

Diisi berdasarkan himpunan format 3 Laporan hasil pemecahan masalah selama sebulan.

c. Format Surat Kesepakatan Bersama Penyelesaian Perkara Ringan

<u>KOPSTUK</u> SURAT KESEPAKATAN BERSAMA PENYELESAIAN PERKARA RINGAN Pada hari ini, ... bulan tahun bertempat di, Kami yang bertanda tangan di bawah ini: Nama : Alamat : Dalam hal ini disebut sebagai PIHAK PERTAMA Nama : Alamat : Dalam hal ini disebut sebagai PIHAK KEDUA PARA PIHAK atas kehendak bersama tanpa tekanan siapapun bertekad baik dan mengadakan kesepakatan bersama sebagai berikut: (Diisi kesepakatan uraian kesepakatan seperti: a. Permintaan maaf dari salah satu pihak atau saling memaafkan dari PARA PIHAK, b. Kesanggupan untuk ganti rugi dari salah satu pihak jika ada, c. Janji tidak mengulangi perbuatannya, d. Tidak saling menuntut, dan lain-lain). Demikian surat kesepakatan bersama ini dibuat dan ditandatangani oleh PARA PIHAK di hadapan para saksi dan Petugas Polmas yang turut serta menandatangani kesepakatan bersama ini. PIHAK PERTAMA PIHAK KEDUA <u>Saksi-saksi:</u> 1. 2. MENGETAHUI PETUGAS POLMAS Penjelasan: Format dibuat untuk pihak-pihak yang bersengketa dan arsip pada Petugas Polmas.	
--	--

d. Format Surat Kesepakatan Bersama Pemecahan Masalah

KOPSTUK	
SURAT KESEPAKATAN BERSAMA PEMECAHAN MASALAH	
Pada hari ini, ... bulan tahun bertempat di, Kami yang bertanda tangan di bawah ini:	
1. Nama :	
Alamat :	
Pekerjaan:	
2. Nama :	
Alamat :	
Pekerjaan:	
3. dst.	
Dalam hal ini disebut sebagai pengurus FKPM RW/Desa/Kelurahan/Kawasan telah melaksanakan kegiatan pemecahan masalah mengenai yang kemudian memutuskan langkah-langkah pemecahan masalah sebagai berikut:	
1.	;
2.	
3. dst.	
Demikian surat kesepakatan bersama ini dibuat dan ditandatangani oleh pengurus FKPM.	
Pengurus FKPM:	
1. Nama:.....	(tanda tangan)
2. Nama:.....	(tanda tangan)
3. dst.	

	RANGKUMAN
	1. Melalui analisa masalah yang dilakukan bersama kelompok atau pihak tertentu dalam masyarakat, polisi dan pihak-pihak tersebut mencari jalan keluar bersama melaksanakan serta melakukan evaluasi. Usaha-usaha terus dilakukan untuk memobilisasi (memberdayakan) semua sumber daya masyarakat, sehingga masalah dan penyebab/akarnya dapat diatasi. 2. Pemecahan Masalah dengan Metode SARA Herman Goldstein, seorang profesor hukum dari Universitas Wisconsin menghabiskan waktu 40 tahun belajar dan bekerja dengan polisi, sehingga beliau dijuluki bapak Pemolisian Berorientasi Masalah. Bahkan sebenarnya semua usaha Pemecahan Masalah yang sekarang dilakukan di organisasi kepolisian di seluruh dunia dimulai/didasarkan pada hasil karyanya. a. Tahap I: <i>Scanning</i> (Identifikasi Masalah) b. Tahap II: <i>Analisa</i> (Analisa Masalah) c. Tahap III: <i>Respons</i> (merumuskan respon yang strategis) d. Tahap IV: <i>Assesment</i> (Penilaian masalah)

	SOAL LATIHAN
	1. Jelaskan pengertian pemolisian berorientasi masalah ! 2. Jelaskan inti dari pemecahan masalah dalam konteks pemolisian masyarakat ! 3. Jelaskan komponen penting dalam pemolisian berorientasi masalah! 4. Jelaskan keuntungan pemolisian berorientasi masalah ! 5. Jelaskan tahap scanning (Identifikasi masalah) dalam pemecahan masalah metode SARA ! 6. Jelaskan tahap analisa pemecahan masalah metode SARA ! 7. Jelaskan respon pemecahan masalah metode SARA ! 8. Jelaskan assesment pemecahan masalah metode SARA !

MODUL	TPTKP DAN PERBANTUAN PENANGANAN OLAH TKP
	 4 JP (180 menit)

	PENDAHULUAN
	TPTKP adalah pendekatan yang mendalam dan menyeluruh dalam merancang serta melaksanakan pembangunan kawasan tersebut. Di samping itu, penanganan olah Tempat Kejadian Perkara (TKP) menjadi esensial untuk memberikan dukungan dan tanggapan efektif terhadap situasi darurat atau kejadian khusus yang terjadi di suatu kawasan. TPTKP menjadi landasan utama bagi Bhabinkamtibmas dalam melakukan tugas-tugasnya. Proses penyelidikan dan penyidikan tindak pidana yang terkoordinasi dan terarah menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga keamanan masyarakat. Bhabinkamtibmas, sebagai mitra masyarakat, bertindak sebagai perpanjangan tangan kepolisian di tengah-tengah masyarakat, memainkan peran strategis dalam mendeteksi, mencegah, dan menanggulangi berbagai bentuk tindak pidana yang mungkin terjadi. Selain itu, peran Bhabinkamtibmas dalam Perbantuan Olah TKP menjadi sangat penting dalam menyediakan data dan informasi yang akurat dari lokasi kejadian suatu peristiwa kriminal. Melalui keterlibatan mereka dalam proses olah TKP, Bhabinkamtibmas membantu menciptakan dasar yang kuat untuk penyelidikan lebih lanjut. Keterampilan dan pengetahuan Bhabinkamtibmas dalam mengamati, melaporkan, dan mendokumentasikan setiap jejak kriminal di TKP menjadi elemen penting untuk memastikan keberhasilan penegakan hukum. Keterlibatan aktif Bhabinkamtibmas dalam upaya pencegahan dan penanganan tindak pidana menjadi cermin dari komitmen pemerintah dalam memberikan perlindungan kepada masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan TPTKP serta perbantuan olah TKP oleh Bhabinkamtibmas menjadi hal yang sangat esensial untuk mencapai tujuan bersama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh warga masyarakat.

	STANDAR KOMPETENSI
	Mampu melakukan TPTKP dan perbantuan penanganan pengolahan TKP.

	KOMPETENSI DASAR
	1. Memahami konsep Tempat Kejadian Perkara (TKP). Indikator hasil belajar: a. Menjelaskan pengertian TKP; b. Menjelaskan dasar hukum penanganan TKP; c. Menjelaskan faktor-faktor yang dapat merusak TKP; d. Menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan pada waktu mendatangi TKP; e. Menjelaskan arti pentingnya TKP dalam pengungkapan kasus Pidana. 2. Memahami Tindakan Pertama di Tempat Kejadian Perkara (TPTKP). Indikator hasil belajar: a. Menjelaskan pengertian TPTKP; b. Menjelaskan tujuan TPTKP; c. Menjelaskan pentingnya TPTKP dalam pengungkapan kasus tindak pidana; d. Menjelaskan prinsip, ketentuan teknis, sasaran dan larangan petugas; e. Menjelaskan peralatan yang harus dipersiapkan untuk melaksanakan TPTKP; f. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan di TPTKP; g. Menjelaskan langkah-langkah TPTKP dalam berbagai kasus oleh Bhabinkamtibmas. 3. Melakukan TPTKP. Indikator hasil belajar: a. Menyimulasikan langkah-langkah TPTKP dalam berbagai kasus; b. Menyimulasikan pengamanan TKP berbagai kasus. 4. Menjelaskan perbantuan penanganan olah TKP. Indikator hasil belajar: a. Menjelaskan cara melakukan himbauan kepada masyarakat yang berkumpul di sekitar TKP; b. Menjelaskan pendekatan kepada saksi; c. Menjelaskan pendampingan korban dan keluarga; d. Menjelaskan penyuluhan berkaitan dengan TKP.

	5. Melakukan perbantuan olah TKP. Indikator hasil belajar: - Mempraktikkan himbauan kepada masyarakat yang berkerumun di sekitar TKP; - menyimulasikan pendampingan korban dan keluarga.
--	---

	MATERI PELAJARAN
	1. Pokok Bahasan 1: Konsep Tempat Kejadian Perkara (TKP). Subpokok bahasan: - Pengertian TKP; - Dasar hukum penanganan TKP; - Faktor-faktor yang dapat merusak TKP; - Hal-hal yang harus diperhatikan pada waktu mendatangi TKP; - arti pentingnya TKP dalam pengungkapan kasus Pidana. 2. Pokok Bahasan 2: Tindakan Pertama di Tempat Kejadian Perkara (TPTKP). Subpokok bahasan: - Pengertian TPTKP; - Tujuan TPTKP; - Pentingnya TPTKP dalam pengungkapan kasus tindak pidana; - Prinsip, ketentuan teknis, sasaran dan larangan petugas; - Peralatan yang harus dipersiapkan untuk melaksanakan TPTKP; - Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan di TPTKP; - Langkah-langkah TPTKP dalam berbagai kasus oleh Bhabinkamtibmas. 3. Pokok Bahasan 3: perbantuan penanganan olah TKP. Subpokok bahasan: - Pengamanan dan Pengawasan TKP; - Pendekatan kepada Saksi; - Pendampingan Korban dan Keluarga; - Penyuluhan berkaitan dengan TKP.

	METODE PEMBELAJARAN
	6. Metode Ceramah Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi tentang: h. Konsep Tempat Kejadian Perkara (TKP); i. Tindakan Pertama di Tempat Kejadian Perkara (TPTKP); j. perbantuan penanganan olah TKP. 7. Metode Tanya Jawab Metode ini digunakan untuk memperdalam pemahaman materi dan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik tentang materi pada TPTKP dan perbantuan penanganan olah TKP. 8. Metode Demonstrasi Metode ini digunakan untuk memberikan contoh dan melatih keterampilan melakukan TPTKP dan melakukan perbantuan olah TKP. 9. Metode Simulasi Metode ini digunakan untuk melatih keterampilan peserta didik untuk menerapkan langkah-langkah TPTKP dalam berbagai kasus oleh Bhabinkamtibmas. 10. Metode Praktik Metode ini digunakan untuk melatih keterampilan peserta didik dengan melakukan himbauan kepada masyarakat yang menonton di sekitar TKP.

	ALAT, MEDIA, BAHAN DAN SUMBER BELAJAR
	1. Alat, Media dan Bahan: a. <i>Whiteboard</i>; b. Komputer/laptop; c. LCD dan <i>screen</i>; d. Alat tulis; e. Kit TPTKP/Olah TKP. 2. Sumber Belajar: Modul Bintara Bhabinkamtibmas T.A. 2018.



KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Tahap Awal: 10 menit

- a. Pendidik melaksanakan apersepsi:
 - 1) Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - 2) Pendidik menyampaikan tugas yang harus diselesaikan peserta didik selama pembelajaran.
 - 3) Pendidik mengeksplor pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran yang akan disampaikan.
- b. Peserta didik menyimak dan melaksanakan instruksi pendidik.

2. Tahap Inti: 160 menit

Tahap inti 1: penyampaian materi dan tanya jawab mengenai TKP dan TPTKP (45 menit)

- a. Pendidik menyampaikan materi tentang TKP dan TPTKP;
- b. Peserta didik menyimak, mencatat hal-hal yang penting dan menanggapi materi yang disampaikan pendidik;
- c. Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau menanggapi materi.

Tahap inti 2: demonstrasi dan simulasi berkaitan dengan TPTKP (45 menit)

- a. Pendidik mendemonstrasikan langkah-langkah TPTKP dalam berbagai kasus oleh Bhabinkamtibmas;
- b. Pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok;
- c. Pendidik menginstruksikan peserta didik untuk menyimulasikan langkah-langkah TPTKP dalam berbagai kasus oleh Bhabinkamtibmas;
- d. Pendidik memfasilitasi jalannya simulasi;
- e. Pendidik memberikan tanggapan tentang simulasi yang dilakukan peserta didik.

Tahap inti 3: penyampaian materi dan tanya jawab mengenai perbantuan olah TKP (45 menit)

- a. Pendidik menggali pendapat peserta didik tentang perbantuan olah TKP;
- b. Pendidik menyampaikan materi tentang perbantuan olah TKP;
- c. Peserta didik menyimak, mencatat hal-hal yang penting dan menanggapi materi yang disampaikan pendidik;
- d. Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau menanggapi materi.

	Tahap inti 4: demonstrasi dan praktik perbantuan olah TKP (25 menit) - Pendidik mendemonstrasikan penyuluhan berkaitan dengan TKP; - Pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok; - Pendidik menginstruksikan peserta didik untuk mempraktikkan himbauan kepada masyarakat yang menonton di sekitar TKP; - Pendidik memfasilitasi jalannya praktik; - Pendidik memberikan tanggapan tentang praktik yang dilakukan peserta didik. 3. Tahap Akhir: 10 menit - Pendidik memberikan kesimpulan materi; - Pendidik mengecek penguasaan materi dengan cara bertanya secara lisan dan acak kepada peserta didik; - Pendidik melakukan evaluasi pembelajaran, memberikan motivasi, penugasan dan menutup pembelajaran.
--	--

	TAGIHAN/TUGAS

	LEMBAR KEGIATAN



BAHAN BACAAN

POKOK BAHASAN 1

KONSEP TEMPAT KEJADIAN PERKARA (TKP)

1. Pengertian TKP

Tempat Kejadian Perkara (TKP) Adalah tempat dimana suatu tindak pidana terjadi atau akibat yang ditimbulkannya dan tempat-tempat lain dimana barang bukti atau korban yang berhubungan dengan tindak pidana tersebut dapat ditemukan.

2. Dasar Hukum Penanganan TKP

- a. Penyidik/Penyidik Pembantu dan Penyelidik berwenang menerima Laporan atau Pengaduan (Pasal 5 (1) a . Pasal 7 (1) a . Pasal 11 KUHAP).
- b. Penyidik/Penyidik Pembantu berwenang melakukan Tindakan Pertama pada saat di Tempat Kejadian (Pasal 7 (1) b . Pasal 11 KUHAP).
- c. Penyidik/Penyidik Pembantu berkewajiban mendatangi Tempat Kejadian (Pasal 111 (3) . Pasal 4 KUHAP).
- d. Penyelidik karena kewajibannya berwenang mencari Keterangan dan Barang Bukti (Pasal 5 (1) a . Pasal 2 KUHAP).

3. Faktor-Faktor yang dapat Merusak TKP

Keaslian TKP dapat rusak disebabkan beberapa faktor, yaitu :

- a. Faktor Alam;
- b. Iklim dan cuaca;
- c. Faktor Hewan;
- d. Binatang buas, unggas, bakteri dan amuba;
- e. Faktor Manusia:
 - 1) Tersangka berusaha menghilangkan barang bukti;
 - 2) Masyarakat yang penasaran masuk ke TKP;
 - 3) Petugas yang melakukan penanganan TKP dengan ceroboh.

4. Hal-hal yang Harus Diperhatikan Pada Waktu Mendatangi TKP

Perjalanan menuju suatu TKP, tidak hanya sekedar cepat saja, melainkan suatu perjalanan yang harus dipikirkan terlebih dahulu sebelum melaksanakannya serta tidak boleh meninggalkan unsur

	kejelian serta kecermatan pengamatan seorang petugas Polisi dalam rangka menunjang keberhasilan suatu penyidikan peristiwa Tindak Pidana. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan: - Jalan yang akan ditempuh dalam mendatangi TKP Suatu tempat pada umumnya dapat didatangi dari berbagai arah yang berbeda, melalui jalan-jalan tertentu yang berbeda pula. Hal ini perlu mendapat perhatian dalam suatu kegiatan perjalanan mendatangi TKP, misalnya. apabila dilaporkan pelaku kejahatan baru saja meninggalkan suatu TKP menuju arah utara, maka akan sangat bijaksana apabila petugas mendatangi TKP dari arah utara pula, sehingga kemungkinan untuk memergoki pelarian Si pelaku tersebut. - Cara mendatangi TKP Petugas dapat mendatangi TKP secara demonstratif, misalnya . dengan membunyikan sirine yang ada pada mobil Polisi atau secara diam-diam tanpa membunyikan sirine. Hal ini perlu dipertimbangkan baik-baik dalam hal adanya laporan bahwa Si tersangka masih berada di TKP, baik karena tersangka belum mengetahui bahwa perbuatannya telah dipergoki orang, maupun dalam hal Si tersangka tidak dapat melarikan diri karena telah terkepung oleh masyarakat, tetapi belum tertangkap. Apabila TKP didatangi secara demonstratif, ada kemungkinan bahwa Si tersangka akan bereaksi dengan jalan melakukan tindakan nekad yang mungkin dapat membahayakan keselamatan masyarakat. - Pengamanan di dalam Perjalanan ke TKP. Didalam menempuh perjalanan, amati selalu jalur jalan yang ditempuh, kalau-kalau menemukan hal-hal yang mencurigakan. Apabila diperlukan, lakukan pemeriksaan terhadap orang maupun kendaraan-kendaraan, misalnya . dalam hal menerima laporan, bahwa tersangka melarikan diri dengan suatu jenis atau merek kendaraan tertentu ataupun ciri-ciri Si tersangka telah diketahui, berdasarkan laporan yang diterima dari para saksi maupun informasi yang dikumpulkan kemudian dan terdengar di perjalanan melalui alat-alat komunikasi yang tersedia. Hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat berada di TKP, sebagai berikut : - Jangan memegang peralatan/barang-barang yang ada di TKP. - Jangan melakukan perubahan-perubahan dan lain-lain di TKP.
--	---

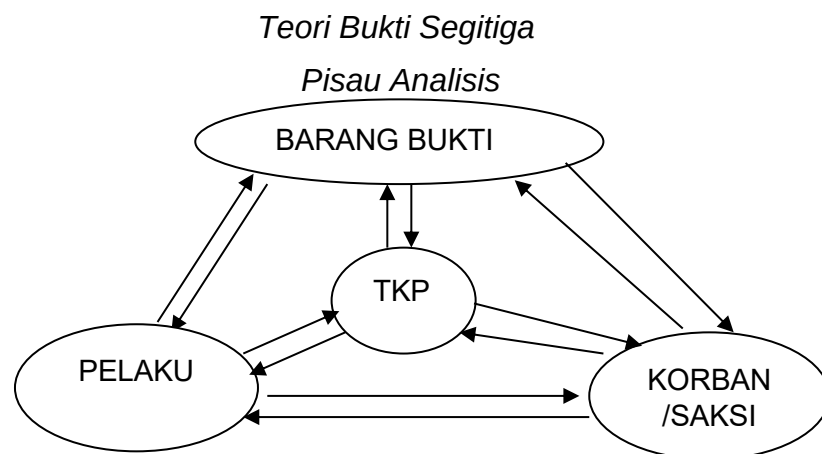
- c. Jangan meletakkan barang-barang pribadi milik korban di TKP.
- d. Jangan merokok di TKP.
- e. Jangan mengucapkan tafsiran-tafsiran atas Tindak Pidana yang terjadi, karena dapat mempengaruhi keterangan saksi yang mendengarnya.
- f. Jangan meninggalkan TKP terlalu cepat, karena petugas yang datang kemudian masih memerlukan keterangan-keterangan dari petugas yang pertama kali mendatangi TKP.

5. Arti Pentingnya TKP dalam Pengungkapan Kasus Pidana

Teori Bukti Segitiga adalah hubungan antara 3 (tiga) unsur masing-masing antara Pelaku Kejahatan, Korban Kejahatan dan Alat Kejahatan, yang saling berinteraksi pada suatu peristiwa pidana di TKP. Teori ini membahas hubungan antara 3 (tiga) unsur yang terlibat dalam suatu peristiwa pidana, yaitu:

- a. Korban.
- b. Pelaku.
- c. Alat yang dipakai dalam melakukan kejahatan.

Sedangkan Tempat Kejadian Perkarnya sendiri merupakan titik "PUSAT" dari hubungan antara ke-3 (tiga) unsur tersebut di atas (lihat gambar).



POKOK BAHASAN 2

TINDAKAN PERTAMA DI TEMPAT KEJADIAN PERKARA (TPTKP)

1. Pengertian TPTKP

Tindakan Pertama di Tempat Kejadian Perkara yang selanjutnya disingkat TPTKP adalah suatu kegiatan yang harus dilaksanakan oleh anggota Polri yang pertama kali melihat/secara langsung menemukan suatu kejadian untuk segera mengamankan korban, pelaku, saksi, barang bukti, dan Tempat Kejadian Perkara (TKP) sampai Polisi yang berwenang mendatangi dan mengolah TKP guna proses hukum selanjutnya.

2. Tujuan TPTKP

- a. Menjaga agar TKP berada dalam keadaan Status Quo yaitu keadaan sebagaimana pada saat dilihat dan diketemukan petugas yang melakukan Tindakan Pertama di TKP serta memberikan pertolongan/perlindungan kepada korban/anggota masyarakat apabila diperlukan, sambil menunggu Team Olah TKP datang.
- b. Melindungi agar barang bukti yang diperlukan tidak hilang, rusak, tidak menambah dan mengurangi serta merubah letaknya agar tidak berakibat menyulitkan / mengaburkan dalam Pengolahan TKP.
- c. Untuk memperoleh keterangan dan fakta sebagai bahan penyelidikan lebih lanjut dalam menjaga / menentukan pelaku, korban, saksi, barang bukti, modus operandi dan alat yang dipergunakan dalam rangka usaha mengungkap tindak pidana apa yang telah terjadi.

3. Pentingnya TPTKP dalam Pengungkapan Kasus tindak Pidana

Tempat Kejadian Perkara adalah tempat dimana suatu Tindak Pidana dilakukan/terjadi/akibat yang ditimbulkan, serta tempat-tempat lain dimana barang-barang bukti atau korban yang berhubungan dengan tindak pidana dapat ditemukan.

Penanganan TKP tidak semudah seperti apa yang dibayangkan oleh kebanyakan orang, sebab apabila pada awal penanganan TKP, sudah menyimpang/salah dari ketentuan teknis yang berlaku, TKP akan rusak dan hal-hal penting menyangkut jejak

dan barang bukti telah berubah, maka akan sulit bagi kita untuk dapat menentukan langkah proses penyidikan lebih lanjut.

Suatu tindak terutama yang menyangkut jiwa dan keselamatan orang, tentu dapat mengundang perhatian masyarakat yang ingin mengetahui tentang banyak hal, juga pada kenyataannya sering menjadi penghalang dan bahkan makin mempersulit proses penyidikan suatu tindak pidana. Hasrat dan rasa keingintahuan masyarakat

Untuk dapat mengungkap kasus suatu tindak pidana secara tuntas bisa diawali dari TKP, karena tindakan pertama yang dilakukan di Tempat Kejadian Perkara, baik yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok (team) adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dalam proses penyidikan suatu perkara dan merupakan langkah awal untuk dapat mengungkapkan tindak pidana yang terjadi atau dengan kata lain TPTKP adalah usaha permulaan yang sangat penting untuk menyidik lebih lanjut peristiwa yang terjadi.

Berhasil tidaknya penyidikan lebih lanjut sebagian “BESAR” tergantung pada kecepatan dan ketepatan dari Penyidik / Penyidik Pembantu / Penyelidik melakukan TPTKP.

Mengingat TKP merupakan salah satu “SUMBER” keterangan yang penting dan bukti-bukti yang harus diolah dalam usaha mengungkap tindak pidana yang terjadi, maka kemampuan penguasaan teknik dan taktik penanganan TKP sangat diperlukan, utamanya bagi anggota Polri dan tidak ada salahnya jika Kepolisian Khusus, PPNS dan masyarakat mengetahui cara-cara praktis tentang TPTKP.

Bagi anggota Polri, agar TKP merupakan bagian pokok dan merupakan pangkal pengungkapan perkara pidana, karena di TKP dapat ditemukan interaksi antara Pelaku, Korban dan Alat bukti dan dapat diberdayakan benar-benar merupakan Sumber Keterangan dan Kesaksian, baik secara obyektif maupun subyektif.

Dalam mengungkap perkara, maka penting dilakukan TPTKP agar:

- a. TKP dalam situasi / keadaan yang aman dari gangguan orang-orang yang tidak bertanggung jawab orang-orang yang ada di TKP baik saksi, korban dan tersangka tetap di tempat selama pemeriksaan di TKP dilakukan.
- d. TKP dalam keadaan Status Quo (keadaan aslinya / bentuk semula).

Korban/anggota masyarakat yang perlu pertolongan, perlindungan dapat dilakukan pertolongan sebagaimana mestinya sesuai dengan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (PPPK).

	4. Prinsip, Ketentuan Teknis, Sasaran, dan Larangan Petugas TPTKP a. Prinsip TPTKP TPTKP dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip keterpaduan dengan fungsifungsi lain, selektif prioritas, tindakan represif tahap awal dan ketanggapsegeraan. b. Ketentuan teknis Ketentuan Teknis, tentang TKP: 1) Secara umum, setiap tempat dimana telah terjadi Tindak Pidana harus dianggap sebagai TKP. 2) TKP merupakan salah satu sumber keterangan yang penting dan bukti-bukti yang dapat menunjukkan / membuktikan adanya hubungan antara korban, pelaku dan barang bukti serta TKP itu sendiri yang biasanya disebut dengan “Bukti Segi Tiga”. 3) Dari hubungan tersebut, diusahakan untuk dapat diungkapkan pokok-pokok masalah, sebagai berikut : a) Benarkah. Tindak Pidana telah terjadi dan Tindak Pidana apa. b) Bagaimanakah. Tindak Pidana dilakukan. c) Siapakah. Yang melakukan Tindak Pidana itu. d) Dengan Apakah. Tindak Pidana dilakukan. e) Mengapakah. Tindak Pidana dilakukan. f) Dimanakah. Tindak Pidana dilakukan. g) Bilamanakah. Tindak Pidana dilakukan. Dari ke-7 (tujuh) pokok masalah diatas pada umumnya, khususnya bagi Penyidik / Penyidik Pembantu sudah tidak asing lagi dan untuk mempermudah mengingat biasanya menggunakan metode “SI-A-DI-DE-MEN-BA-BI”. c. Sasaran TPTKP 1) Korban; 2) TKP; 3) Pelaku; 4) Saksi; 5) barang bukti.
--	--

	d. Larangan Petugas Petugas TPTKP dilarang: 1) menyimpang dari rute saat menuju TKP yang sudah ditentukan kecuali dalam keadaan mendesak/darurat. 2) menerima segala bentuk imbalan/pemberian yang diduga berhubungan dengan pelaksanaan tugas TPTKP. 3) melepaskan salah satu kelengkapan perorangan penanganan TKP pada saat melakukan TPTKP. 4) melakukan perbuatan yang dapat mencemarkan kehormatan diri, orang lain, dan kesatuan. 5) melakukan perbuatan yang dapat mengurangi sikap kewaspadaan. dan 6) melakukan perbuatan lainnya yang melanggar perundang-undangan. 5. Peralatan yang Harus Dipersiapkan untuk Melaksanakan TPTKP Untuk menangani suatu TKP dengan baik diperlukan peralatan-peralatan yang memadai yang dapat menunjang keberhasilan tugas yang dihadapi, yaitu . mencari dan mengumpulkan sebanyak mungkin jejak-jejak dan bukti-bukti yang dapat digunakan sebagai langkah awal dari suatu penyidikan tindak pidana yang dihadapi. Sebelum melaksanakan tugas, harus dilakukan pemeriksaan terhadap peralatan yang terdapat dalam kopor tersebut, untuk menghindari kekurangan peralatan yang diperlukan di TKP yang terjadi karena alat atau bahan-bahan tertentu telah habis atau rusak dalam pemakaian sebelumnya. Alat-alat yang pada umumnya dibutuhkan untuk suatu kegiatan TPTKP dan Olah TKP, sebagai berikut : a. KIT Uji Pendahuluan (<i>Pre Eliminary Test KIT</i>). Berupa KIT Uji Narkoba, Darah dan Sperma. KIT-KIT ini diperlukan untuk menguji temuan-temuan di TKP, sehingga barang-barang bukti maupun jejak-jejak yang terkumpul betul-betul merupakan barang-barang yang berharga bagi kepentingan penyidikan selanjutnya. b. Kaca Pembesar (<i>Loupe</i>). Sangat bermanfaat untuk meneliti mutu hasil pengembangan jejak jari latent, sebelum dilakukan pengangkatan (<i>lighting</i>). c. Sarung Tangan. Harus dikenakan oleh setiap petugas, baik petugas Ka SPK maupun petugas Olah TKP agar tidak terjadi penambahan jejak-jejak baru (sidik jari) di TKP.
--	--

	d. Kompas. Penting untuk menentukan arah utama dari suatu TKP untuk keperluan pembuatan Sketsa. e. Pengukuran Jarak (<i>Meteran</i>). Sebagai alat untuk pembuatan Sketsa guna rekonstruksi di kemudian hari, juga sebagai alat banding terhadap jejak dan barang bukti pada kegiatan pemotretan TKP. f. Alat Potret serta kelengkapannya yang berupa Tripod (Kaki Tiga). g. Senjata Api, Borgol, Pisau dan Gunting. h. Alat Pembungkus Barang Bukti. 1) Berupa kantong-kantong plastik, tabung gelas, kertas sampul, amplop, kertas dan lain-lain 2) Tali, Kapur Tulis, Label, Lak, Senter, Papan Nomer untuk keperluan penutupan TKP, letak barang bukti, mencari jejak latent dan sebagainya. 3) Alat-alat Tulis dan Gambar. Berupa pensil, penggaris, kertas gambar atau kertas millimeter block untuk pembuatan Sketsa. 4) Alat-alat Pengembangan Jejak Jari Latent. Terdiri dari berbagai jenis kuas, serbuk, filter dan sendok sidik jari mayat. Alat-alat ini bukan hanya monopoli Bantek saja, tetapi juga harus dimiliki oleh setiap unsur Reserse. 6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan di TPTKP Besar kecilnya nilai suatu Tempat Kejadian Perkara dalam rangka kegiatan penyidikan tindak pidana, ditentukan oleh beberapa faktor, sebagai berikut : a. Faktor Kecepatan Penanganan TKP Semakin cepat suatu TKP ditangani, semakin besar harapan untuk mendapatkan jejak-jejak atau barang bukti yang bernilai bagi kegiatan penyidikan tindak pidana selanjutnya. Hal ini berkenaan dengan sifat dari jejak-jejak yang karena faktor waktu dapat berubah kualitasnya, sebagai akibat dari pengaruh mekanis (hujan, angin dan lain-lain), maupun pengaruh kimia (reaksi bahan-bahan tertentu terhadap udara atau unsur-unsur kimia lainnya). b. Faktor Keutuhan TKP Semakin banyak orang-orang yang tidak berkepentingan berkeliraran memasuki daerah TKP, semakin besar kemungkinan terjadinya jejak-jejak tambahan yang dapat
--	--

	mengaburkan usaha-usaha penyidikan tindak pidana selanjutnya. Akibat yang lebih buruk dari hal tersebut diatas adalah kemungkinan terjadinya kerusakan atas jejak-jejak yang diakibatkan oleh tingkah laku manusia, sehingga jejak-jejak tersebut kehilangan nilainya sebagai alat bukti. c. Faktor Kemampuan Penanganan TKP Banyak tidaknya jejak-jejak ataupun temuan-temuan yang bernilai bagi suatu kegiatan penyidikan tindak pidana yang dapat diperoleh dari suatu TKP, sangat tergantung dari kemampuan petugas Polisi yang melakukan penanganan TKP. Kemampuan yang dimaksud antara lain, berupa kemampuan mencari jejak serta barang-barang bukti dengan menggunakan berbagai metode pencarian barang bukti serta kemampuan pengembangan dan pengamanan jejak-jejak latent, pengumpulan, pengamanan serta pengiriman contoh/sampel bahan-bahan tertentu, bagi keperluan pemeriksaan teknis laboratories. 7. Langkah-Langkah TPTKP dalam Berbagai Kasus Oleh Bhabinkamtibmas a. Pokok-pokok yang sangat penting dalam kegiatan TPTKP/langkah-langkah pelaksanaan kegiatan TPTKP Adapun pokok-pokok yang sangat penting dalam kegiatan TPTKP/langkah-langkah pelaksanaan kegiatan TPTKP, adalah sebagai berikut : 1) mencatatat waktu kedatangan di TKP serta keadaan cuaca saat itu. 2) melakukan pengamatan umum terhadap situasi TKP dengan sasaran. barang-barang, orang, maupun TKP-nya sendiri untuk dasar dalam pengambilan tindakan selanjutnya dengan tepat. 3) memberi pertolongan pertama, baik karena adanya situasi yang membahayakan masyarakat ataupun karena adanya korban yang segera membutuhkan pertolongan Dokter atau perlu segera dibawa ke rumah sakit. 4) memberikan pertolongan pertama terhadap orang yang luka-luka. Ajukan pertanyaan-pertanyaan tentang jalannya kejadian serta identitas atau ciri-ciri pelaku kejahatan. 5) memberi tanda terhadap bekas-bekas atau jejak-jejak yang ditimbulkan sendiri sewaktu menolong korban ataupun karena tindakan lain. 6) mengangkat korban yang luka-luka dengan memperhatikan keutuhan jejak dan barang-barang bukti.
--	---

- 7) membuat “Jalan Setapak”, yaitu lintasan atau jalur jalan yang paling dekat dengan arah pusat TKP yang tidak merusak atau paling sedikit merusak situasi TKP. Lintasan ini, digunakan sebagai jalan keluar masuknya petugas Olah TKP dan petugas sewaktu menolong korban.
- 8) menandai letaknya korban dengan kapur atau bahan lain yang sesuai dengan keadaan tempat atau TKP Sebelum korban diangkat dan dibawa ke rumah sakit, dengan cara menggoreskan dengan kapur atau bahan lain, mengikuti garis luar tubuh korban, sehingga mencapai kembali titik goresan atau penempatan awal. Hal tersebut dilakukan agar ketika korban diangkat akan tertinggal hasil cetakan tubuh / siluet, sesuai dengan posisi asli dari TKP.
- 9) mengecek tubuh korban yang sudah dipastikan meninggal dunia. jangan melakukan perubahan apapun di TKP.
- 10) Apabila terpaksa melakukan perubahan TKP beserta jejak-jejak dan barang bukti yang ada didalamnya (catat perubahan-perubahan itu untuk kepentingan rekonstruksi).
- 11) Menutup tempat Kejadian Perkara (Tup TKP) :
 - a) Membuat batas di TKP dengan *Police Line* atau tali atau alat lain, dimulai dari jalur yang diperkirakan merupakan arah masuknya pelaku, melingkar ke sekitar letak korban atau tempat yang diperkirakan akan didapatkan barang-barang bukti, kemudian ke jalan yang diperkirakan merupakan arah keluar masuknya pelaku.



(Gambar 1 : pemasangan *police line* oleh petugas)

	b) Memerintahkan orang yang berada di tempat kejadian perkara pada waktu terjadinya tindak pidana untuk tidak/ dilarang meninggalkan Tempat Kejadian Perkara dan mengumpulkannya di luar batas yang telah dibuat. c) Melarang setiap orang yang tidak berkepentingan masuk di Tempat Kejadian Perkara yang telah diberi batas. d) Menangkap pelaku yang diperkirakan masih berada di Tempat Kejadian Perkara. e) Meminta bantuan/partisipasi masyarakat setempat dalam melakukan pengamanan Tempat Kejadian Perkara dan membubarkan massa yang berkerumun. f) Jangan sekali-kali menambah/mengurangi barang bukti yang ada di Tempat Kejadian Perkara. 12) Apabila belum diadakan tindakan pertama di Tempat Kejadian Perkara, tindakan-tindakan yang dilakukan adalah: a) Dalam keadaan luka berat/ringan/pingsan, usahakan pertolongan menurut petunjuk PPPK/kirim ke Dokter/rumah sakit terdekat, setelah lebih dahulu dicatat identitasnya dan memberi tanda letak korban. b) Dalam keadaan kritis (gawat), selain dicatat identitasnya, usahakan mendapatkan keterangan, petunjuk dan identitas pelaku dari korban tersebut ataupun dari saksi langsung/yang mengalami. c) Jika masih ada tanda-tanda kehidupan pada korban, usahakan menyelamatkan korban. d) Dalam keadaan korban mati, dijaga agar tetap pada posisinya semula dan jangan sekali-kali menyentuh terlalu banyak atas diri korban (mayat), kecuali untuk mengetahui apakah korban sudah benar-benar meninggal. e) Dalam hal korban mati yang dapat mengganggu lalu-lintas umum, korban (mayat) dapat dipindahkan dengan memberi tanda garis/letak mayat sebelum dipindahkan terlebih dahulu. f) Apabila korban diduga mati, anggota SPK harus meraba nadi, memeriksa pernapasan dan suhu badan, sehingga yakin bahwa korban benar-benar telah meninggal dunia.
--	--

	b. Langkah-langkah Pengamanan TKP dalam berbagai kasus 1) Pengamanan TKP Adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh anggota polri dalam menjaga keutuhan TKP dengan maksudnya terjaganya status quo, yaitu keadaan sebagaimana pada saat dilihat dan diketemukan petugas sehingga TKP tidak berubah atau rusak sebelum dilakukan TPTKP. Tujuannya dalam pengamanan TKP. - Menjaga agar TKP berada dalam keadaan Status Quo dan memberikan pertolongan/perlindungan kepada korban/anggota masyarakat apabila diperlukan, sambil menunggu Team Olah TKP datang. - Melindungi agar barang bukti yang diperlukan tidak hilang, rusak, tidak menambah dan mengurangi serta merubah letaknya agar tidak berakibat menyulitkan / mengaburkan dalam Pengolahan TKP. - Untuk memperoleh keterangan dan fakta sebagai bahan penyelidikan lebih lanjut dalam menjaga / menentukan pelaku, korban, saksi, barang bukti, modus operandi dan alat yang dipergunakan dalam rangka usaha mengungkap tindak pidana apa yang telah terjadi. 2) Pengamanan TKP dalam Kasus Pencurian Hal-hal yang harus diperhatikan, adalah sebagai berikut : - Perhatikan dan teliti cara-cara (Modus Operandi) pencurian tersebut dilakukan. - Mencari alat/barang yang dipergunakan dalam melakukan aktifitas pencurian disekitar TKP maupun tempat lain yang ada hubungannya dengan pencurian tersebut. - Mencari bekas-bekas dan alat yang dipergunakan untuk goresan pada dinding, jendela, pintu, lemari, kaca nako dan lain-lain. - Mencari bekas-bekas yang tertinggal dari penjahat, misalnya . sidik jari yang tampak maupun latent, bekas jejak kaki, bekas jejak kendaraan bermotor, tali-tali, noda darah, rambut dan lain-lain. - Mencari barang yang tertinggal / ditinggalkan milik pelaku, misalnya . sarung, sandal, senter, baju, kancing dan lain-lain.
--	---

- f) Teliti barang-barang yang hilang milik korban untuk memperkirakan jumlah kerugian dan jumlah pelakunya untuk pengusutan lebih lanjut.
- g) Catat hal-hal yang akan dituangkan dalam Berita Acara di TKP.
- 3) Pengamanan TKP dalam Kasus Pencurian dengan Kekerasan (Curas)

Hal-hal yang harus diperhatikan, adalah sebagai berikut :

- a) Perhatikan dan teliti cara-cara (Modus Operandi) curas tersebut.
- b) Perhatikan bekas-bekas penganiayaan yang terdapat pada tubuh korban, misalnya . luka-luka dari benda tumpul/ tajam, tamparan, cekikan, tusukan, jeratan dan lain-lain.
- c) Perhatikan keadaan barang-barang disekitar TKP untuk mengetahui ada atau tidaknya perlawanan.



(pengecekan pernafasan oleh petugas untuk memastikan korban masih hidup / mati).

- d) Mencari barang-barang yang mungkin dipergunakan oleh pelaku dalam tindak pidana kejahatan tersebut, misalnya. sagem, senpi, selongsong, proyektil dan lain-lain.



(pengambilan barang bukti yang benar oleh petugas dengan menggunakan kaos tangan (pelindung)).



(pengambilan barang bukti yang salah oleh petugas tanpa menggunakan kaos tangan (pelindung)).

- 4) Pengamanan TKP dalam Kasus Pengrusakan Barang
- Hal-hal yang harus diperhatikan, adalah sebagai berikut:
- a) Teliti barang-barang yang dirusak satu persatu yang ada di TKP, misal. mobil, kaca rumah, almari, meja, kursi dan lain-lain.
 - b) Mencari dan teliti alat-alat yang mungkin digunakan untuk merusak, misalnya. kayu, pentungan, batu dan lain-lain.

	c) Kumpulkan dan data barang-barang yang rusak untuk mengetahui kerugian yang diderita oleh korban. 5) Pengamanan TKP dalam kasus mati tergantung/gantung diri Hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut : a) Apabila korban masih hidup, maka usahakan PPPK. (1) Segera lakukan potong tali penggantung menurut cara-cara yang benar (Khas Kepolisian), yaitu di atas simpul. (2) Segera bebaskan jerat yang ada dilehernya. (3) Lakukan pertolongan pertama sesuai dengan PPPK selama menunggu pengangkutan ke rumah sakit/dokter dan perlu diingat bahwa korban tidak boleh diberi minum sebelum betul-betul sadar. b) Apabila korban sudah pasti meninggal Dunia. (1) Ukur jarak, antara : (a) Jeratan/simpul leher dengan tempat tali ikatan. (b) Jarak ujung kaki dengan lantai/tanah. (c) Jarak antara lantai dengan ikatan.  (penanganan kasus gantung diri) (2) Lakukan pemotretan dari segala arah (4 arah) searah jarum jam. (3) Potong tali penggantung ditempat dimana dikaitkan. (4) Periksa jeratan/ikatan tali leher : (a) Letak simpul dibelakang/disamping. (b) Sifat simpul mati/hidup.
--	--

	(c) Tidak dibenarkan membuka “Ikatan Tali” dengan “Melepas” simpul (ikatan tali) pada leher atau pada tiang. (d) Setelah tali dipotong sesuai petunjuk, maka kedua ujung potongan “Wajib Diikat” lagi. (5) Perhatikan, ada atau tidak air mani, darah dan kotoran yang keluar dari tubuh korban (walaupun tidak semuanya ada). (6) Perhatikan keadaan/barang-barang yang ada disekitar korban, apakah sebelumnya terjadi kerusakan. (7) Perhatikan luka-luka yang ada pada korban. (8) Perhatikan keadaan mayat (suhu, lebam, kaku dan lain-lain). (9) Perhatikan bekas-bekas atau barang lain yang diduga ditinggal pelaku di tempat kejadian. (10) Permintaan VER luar dan dalam dengan menyertakan mayat dan tali penggantung lengkap. (11) Segera lakukan potong tali penggantung menurut cara-cara yang benar (Khas Kepolisian), yaitu di atas simpul.  (pengukuran jarak kaki dengan lantai pada kasus gantung diri) 6) Pengamanan TKP dalam kasus orang mengamuk a) Mengadakan pendekatan untuk meredakan kemarahan. b) Berikan peringatan keras dan tegas agar orang tersebut menghentikan pebuatannya.
--	---

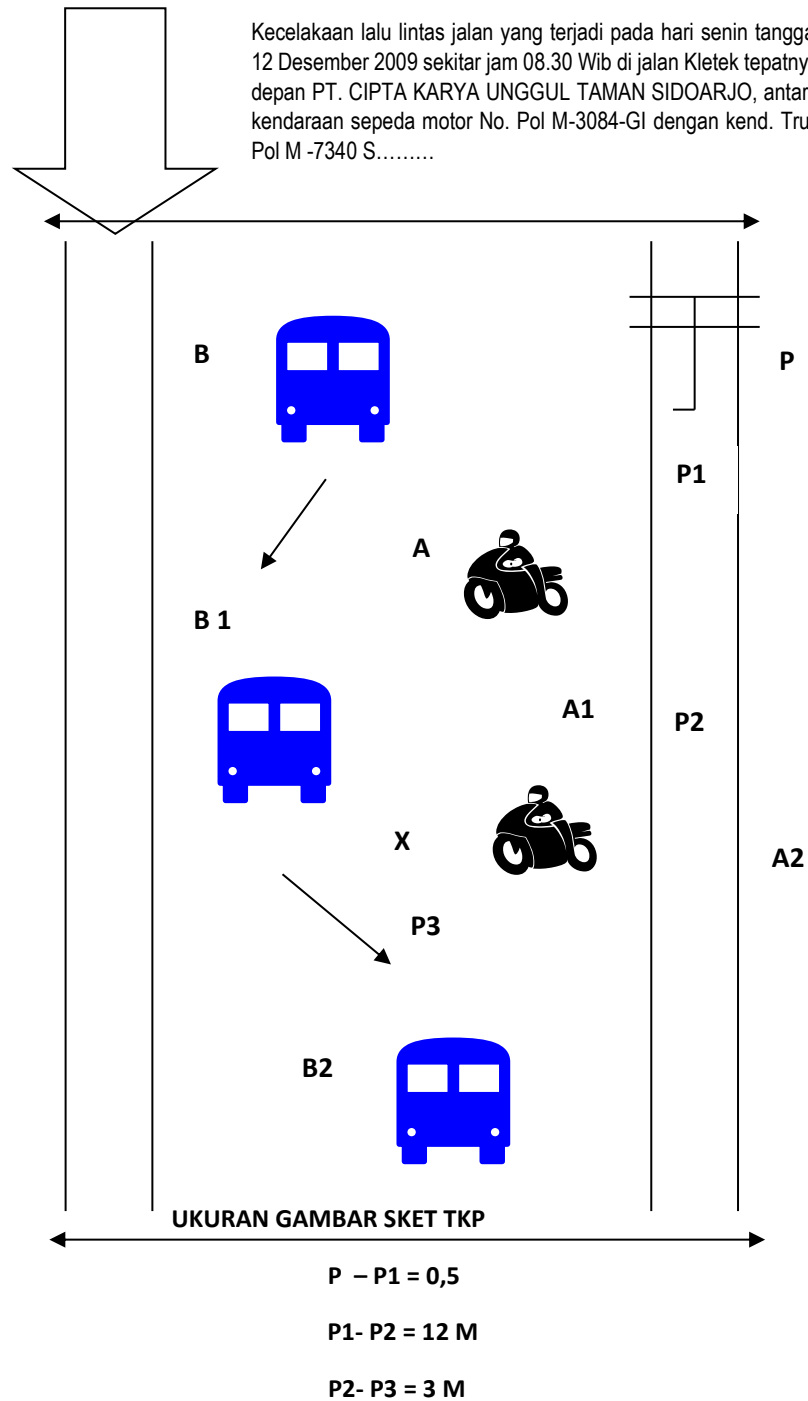
	c) Hentikan perbuatannya dengan beladiri Polri/tongkat d) Polri. e) Bila bersenjata dan membahayakan orang lain lakukan tembakan peringatan tiga kali. f) Apabila tidak diindahkan juga maka dapat dilakukan penembakan untuk melumpuhkan. 7) TPTKP dalam kasus perkelahian massal a) Melerai dan memisahkan para pelaku. b) Adakan pendekatan kedua pihak melalui pimpinannya untuk dilakukan negosiasi c) Tolong korban d) Amankan barang bukti. e) Libatkan tokoh masyarakat, tokoh agama yang berpengaruh dari kedua pihak yang berkelahi untuk menemukan penyelesaian terbaik. f) Apabila tercapai kesepakatan perintahkan kelompok yang berkelahi segera bubarkan diri, g) Apabila tidak tercapai kesepakatan segera siapkan satuan Dalmas untuk membubarkan massa. h) Cari dan tangkap provokator/pencetus kerusuhan. i) Membuat laporan pelaksanaan tugas. 8) TPTKP kecelakaan lalu lintas a) Lakukan pertolongan terhadap korban sesuai dengan ketentuan PPPK serta segera kirim ke rumah sakit terdekat. b) Amankan TKP dan pertahankan status quo. c) Atur lalu lintas disekitar TKP. d) Beri tanda posisi korban dan keberadaan di TKP. e) Amankan pengemudi dan awak kendaraan. f) Periksa dan amankan surat-surat kendaraan seperti: SIM, STNK dan surat-surat lainnya. g) Mencatat identitas saksi, membuat sket menghubungi kantor Polisi terdekat dan berita acara pendapatan TKP. h) Bila petugas berwenang sudah datang, segera berikan keterangan sejelas-jelasnya dan serahkan kepada petugas penyidik untuk dilakukan penyidikan selanjutnya. i) Membuat laporan pelaksanaan tugas. Cara pembuatan gambar/sketsa TKP lalu lintas: a) Cari arah mata angin (arah utara) b) Tentukan skala (1:100 yang artinya 1 meter di TKP sama dengan 1 cm digambar atau 1: 200 yang artinya 1 meter di TKP sama dengan ½ cm di gambar).
--	---

	c) Unsur-unsur yang harus dituangkan dalam gambar TKP kecelakaan lalu lintas. Unsur-unsur yang harus dituangkan dalam gambar TKP kecelakaan lalu lintas a) Lebar jalan, lebar got, lebar trotoar, dll. b) Bentuk jalan : jalan lurus, tikungan, persimpangan. c) Posisi korban d) Posisi kendaraan e) Posisi titik tabrak. f) Posisi titik pokok pengukuran. g) Posisi barang bukti. h) Bayangan arah/tujuan dari masing-masing kendaraan yang terlibat. i) Untuk menguatkan gambar sketsa di TKP perlu ditanda tangani oleh tersangka, saksi dan diketahui oleh penyidik yang membuat sketsa TKP. Posisi titik yang perlu dilakukan dalam pengukuran: a) Titik pokok pengukuran (titik P). b) Key point / titik tabrak (titik x). c) Posisi kendaraan yang terlibat titik pengukuran dari bumper depan dan belakang) d) Posisi korban. e) Posisi barang bukti. f) Panjang berkas rem g) Lebar jalan. Metode/cara pengukuran di TKP kecelakaan lalu lintas: a) Tentukan titik pokok pengukuran (tiang listrik, pal km, tiang telephon, bangunan-bangunan lainnya yang tidak di lakukan pemindahan dalam waktu dekat). b) Tarik garis lurus melalui titik P dan sejajar dengan jalan dimana terjadi kecelakaan tersebut. c) Tarik garis tegak lurus dari semua titik yang perlu diukur ke garis alas. d) Adakan pengukuran terhadap garis tegak lurus tersebut. e) Ukur jarak antara titik P (garis alas) ke semua titik yang ada di garis alas.
--	---

**PRO YUSTISIA”
GAMBAR SKET**

SKALA = 1: 100

Kecelakaan lalu lintas jalan yang terjadi pada hari senin tanggal 12 Desember 2009 sekitar jam 08.30 Wib di jalan Kletek tepatnya depan PT. CIPTA KARYA UNGGUL TAMAN SIDOARJO, antara kendaraan sepeda motor No. Pol M-3084-GI dengan kend. Truk Pol M -7340 S.....



Keterangan :

- P = Tiang listrik sebagai titik pangkal pengukuran
- X = Titik tumbur terjadinya laka lalu lintas.
- A = Bayangan sepeda motor No Pol M-3084 GI dating dari arah utara kea rah selatan sebelum terjadinya laka lalu lintas.

	A1 = Gambar sepeda motor no Pol M-3084 GI saat keserempet kend truk No. Pol M-7340-S A2 = Posisi akhir sepeda motor No. Pol M-GI setelah mengalami serempetan. B. = Bayangan kendaraan truk No. Pol M-7340-S sebelum terjadi laka lalu lintas B1 = Gambaran kend truk No pol M-7340-S saat mengalami serempetan dengan sepeda motor No. Pol M-3084-GI B2 = Posisi akhir kendaraan truk no. pol M-7340-S setelah mengalami serempetan. C. = Jalan beraspal lebar 06 meter. D. = Bahu jalan beraspal 01 meter. 9) Pengamanan TKP dalam Kasus Keracunan Hal-hal yang harus diperhatikan, adalah sebagai berikut: a) Apabila korban masih hidup, lakukan pertolongan sesuai dengan PPPK. b) Teliti tanda-tanda pada korban, seperti . kejang, mulut berbusa, muka berwarna biru lebam dan lain-lain. c) Kumpulkan barang-barang bukti, berupa : (1) Sisa bahan makanan yang mengandung racun/ sisa makanan yang dimakan pada hari itu. (2) Sisa makanan/minuman yang masih ada. (3) Muntahan yang berasal dari korban, kalau ada. (4) Tempat yang kedapatan muntahan (baju, celana, sarung, bantal, tempat tidur. dan lain-lain). (5) Barang yang diduga sebagai racun dan alat-alat yang dipergunakan, misalnya . gelas, sendok, piring dan lain-lain. d) Teliti keadaan sekitar korban/TKP, untuk mengetahui ada tidaknya perlawanan. e) Mintakan Visum Et Repertum (VER) f) Apabila korban masih hidup, segera dibawa ke rumah sakit/dokter, sertakan keterangan dokter yang merawatnya, misal : (1) Gejala-gejala yang diderita korban (2) Pengobatan yang diberikan. (3) Keadaan korban waktu barang bukti dikirim.
--	---

	g) Barang bukti tersebut diamankan dalam plastik sendiri dan dilabel. Apabila korban mati, usahakan mencari keterangan-keterangan tentang gejala-gejala korban sebelum meninggal, misal : (1) Gelisah (2) Berteriak-teriak kesakitan. (3) Muntah-muntah/berak-berak. (4) Kejang-kejang. (5) Lemah, kemudian tak sadarkan diri/pingsan. (6) Banyak keluar ludah/keringat. Keadaan korban, gejala dan tanda sebelum kematian, kalau memungkinkan ditanyakan pada saksi, untuk mendapatkan informasi yang diperlukan bagi Dokter yang akan melakukan otopsi (riwayat penyakit, obat-obatan yang diminum, tingkah laku, pembicaraan). 10) Pengamanan TKP dalam Kasus Pembunuhan dengan Luka Tembak Hal-hal yang perlu diperhatikan, adalah sebagai berikut : a) Periksa korban, jika masih hidup beri pertolongan sesuai dengan PPPK. b) Jika sudah mati, periksa apakah sekitar lukanya terdapat taburan serbuk mesiu. c) Kumpulkan barang bukti, misalnya : (1) Senjata api. (2) Peluru/amunisi. (3) Selongsong peluru. (4) Pakaian Si Korban yang kena peluru. d) Dalam mengambil senjata api, usahakan memakai sarung tangan, dengan cara memasukkan pingset, pulpen ke dalam lubang laras senjata api tersebut agar tidak merusak sidik jari. e) Dalam mengambil anak peluru yang terdapat pada Si Korban agar diusahakan tidak merusak goretan-goretan/jalur bekas laras pada anak peluru tersebut. f) Orang yang dicurigai menembak agar tangannya dapat dilumuri lilin, sehingga serbuk yang tertinggal terserap lilin dan setelah itu lilinnya diangkat serta dibungkus plastik. g) Mintakan Visum Et Repertum (VER) rumah sakit/dokter untuk menjelaskan dan minta barang bukti yang ada pada korban h) Apabila korban mati, korban perlu dibungkus dengan plastik putih agar barang bukti yang melekat pada korban tidak tercecer.
--	--

	11) Pengamanan TKP dalam Kasus Kematian karena Benda Tajam Hal-hal yang harus diperhatikan, adalah sebagai berikut : - Apakah luka tusuk, sayatan, irisan yang seperti biasanya. - Dalam permintaan <i>Visum Et Repertum</i>, apabila tidak jelas luka tersebut, luka iris atau luka tusuk, sebut saja luka terbuka dan lokasi luka-lukanya. - Kumpulkan alat-alat yang diperkirakan digunakan dalam kasus tersebut dengan mengusahakan agar tidak menghapus sidik jari yang mungkin ada pada alat-alat yang ada, misalnya . silet, gunting, pisau, clurit, sabit, badik, golok dan lain-lain. - Perhatikan keadaan / barang yang berada disekitar TKP yang menentukan serta dapat dipakai untuk memperkirakan apakah peristiwa tersebut pembunuhan atau bunuh diri. - Perhatikan bentuk dan luka yang terdapat pada korban guna memperkirakan dari arah mana datangnya serangan dan jumlah pelakunya. 12) Pengamanan TKP dalam Kasus Kematian karena Benda Tumpul Hal-hal yang perlu diperhatikan, adalah sebagai berikut : - Perhatikan adanya bekas-bekas luka memar pada tubuh korban untuk memperkirakan benda tumpul apa yang digunakan. - Kumpulkan barang-barang bukti yang ada disekitar TKP, misalnya . balok, martil, batu, besi, botol dan benda-benda keras lainnya yang diperkirakan untuk melakukan kejahatan tersebut. - Meminta <i>Visum Et Repertum</i> (sertakan alat yang diduga untuk membunuh). 13) Pengamanan TKP dalam Kasus Kebakaran dan Pembakaran Hal-hal yang perlu diperhatikan, adalah sebagai berikut : - Selamatkan korban, terutama manusia dan materiil, segera memanggil mobil ambulance. - Apabila api masih menyala, usahakan memadamkan api dengan mengerahkan pemadam kebakaran atau pemadam lainnya. - Apabila ada aliran listrik, segera putuskan dari luar dengan mematikan saklar Induk dan semua sekering, jangan diapa-apakan (biarkan sekering pada tempatnya/kotak sekering) serta segel.
--	---

	d) Usahakan melokalisasi/membatasi daerah kebakaran untuk mencegah menjalarnya api lebih luas. e) Apabila api sudah reda, lakukan pemeriksaan terhadap benda-benda, bangunan yang terbakar : (1) Kumpulkan bahan-bahan yang menjadi sumber api dan sebab meluasnya nyala api (korek api, kompor, lilin, tempat-tempat berminyak, bekas kabel listrik, lampu tempel, obat nyamuk dan lain-lain). (2) Ukurlah ketebalan abu untuk menentukan/memperkirakan pusat kebakaran dan arah menjalarnya api. f) Mencarilah keterangan-keterangan dari Saksi, tentang : (1) Bau yang tercium saat terjadi kebakaran guna menentukan bahan apa yang terbakar. (2) Apakah sebelum terjadi kebakaran terdengar ledakan. (3) Hal-hal lain yang diketahui, didengar, dirasakan dan dicium oleh para saksi sejak terjadinya kebakaran. g) Catat warna asap, karena hal tersebut dapat menentukan bahan yang terbakar. h) Usahakan yang tidak berkepentingan agar tidak memasuki daerah kebakaran/merusak bekas-bekas kebakaran/barang bukti yang ada. i) Lakukan pemotretan terhadap TKP, baik pada saat kebakaran maupun setelah api padam. Obyek yang dianggap penting harus dipotret secara close up tanpa mengubah status quo dan buat sketsa secara lengkap. j) Usahakan mendapat bagan dan data bangunan atau obyek yang terbakar, dimana dapat dilihat letak susunan, misalnya . kamar instalasi listrik, AC dan lain-lain. k) Catat korban dan perkiraan jumlah kerugiannya. 14) Pengamanan TKP dalam kasus tertentu (Bom) Hal-hal yang harus diperhatikan, adalah sebagai berikut : a) Pengamanan status quo. b) Menghubungi instansi/kesatuan terkait (dinas pemadam kebakaran, PLN, Gegana). c) TKP dinyatakan aman dari secondary device (Bom Susulan) oleh team penjinak bom dari Gegana, pasang police line pada fragmentasi terjauh dimana ditemukan barang bukti. d) Mengevakuasi korban, menolong korban sesuai dengan PPPK.
--	---

	e) Perhatikan/amankan kawah ledakan yang ditimbulkan. f) Perhatikan faktor kerusakan sebagai akibat ledakan Bom. g) Laporkan langkah-langkah awal yang telah diambil kepada team penjinak bom. 15) Pengamanan TKP dalam kasus pada saat dan sesudah Banjir Pada saat banjir. Jika banjir telah terjadi, bentuklah regu dan kerahkan masyarakat, untuk : a) Menyelamatkan jiwa dan harta bendanya. b) Segera beri tanda dan membunyikan tanda-tanda bahaya menurut ketentuan yang berlaku di daerah setempat. c) Penduduk yang terancam segera diungsikan dengan menggunakan sarana yang tersedia, misalnya . perahu, tali-tali, batang-batang pisang, buku-buku yang berhimpitan. d) Berikan anjuran dan pengumuman tentang apa yang harus diperbuat oleh penduduk/penderita. e) Berikan tanda-tanda yang jelas ke arah nama penduduk/penderita harus menuju (tempat pengamatan) dan kalau malam hari dengan lampu-lampunya. f) Tempatkan regu-regu atau kelompok pengaman di tempat/daerah yang ditinggalkan penduduk. g) Amankan harta benda penduduk yang ditinggalkan atau dititipkan dan bawa ke tempat penyelamatan. h) Cegah kepanikan penduduk. i) Catat dengan teliti semua harta benda penduduk yang diamankan/dikumpulkan. j) Dalam memberikan bantuan makanan dan pakaian, utamakan dahulu anak-anak dan wanita serta yang sakit/lemah. k) Kerahkan penduduk yang tidak terlibat bencana untuk membantu menyelamatkan dan pertolongan pertama. l) Usahakan penyelenggaraan dapur umum untuk memberikan bantuan makan kepada para penderita /korban.
--	---

	Sesudah Banjir Reda. - Cocokkan data-data yang ada sebelum dan sesudah kejadian banjir, untuk menentukan jumlah korban manusia, ternak dan kerugian-kerugian lainnya. - Adakan usaha pencarian terhadap orang-orang dan harta bendanya yang hilang dan hanyut. - Tenteramkan para korban dengan bijaksana. - Waspada terhadap gangguan berikutnya, terutama penyakit dan kejahatan akibat bencana banjir. - Bantuan benda/material untuk mendirikan bantuan umum/dapur umum, pos kesehatan, tempat penampungan sementara dan lain-lain. Sesudah keadaan sepenuhnya dapat dikuasai. - Adakan usaha bersama-sama Pemda setempat untuk menenteramkan keadaan dan memulihkan rasa kegelisahan, sedih dan sebagainya, hiburilah masyarakat dengan berbagai cara. - Usahakan penduduk untuk bergotong-royong untuk memperbaiki tempat-tempat yang rusak, gunakan dana/bantuan yang sah untuk perbaikan-perbaikan. 16) Pengamanan TKP dalam kasus pada saat dan sesudah Gempa Bumi - Tolonglah korban dengan pedoman P3K. - Mencari korban-korban yang sekiranya tertimbun reruntuhan tembok/rumah/bangunan-bangunan dan lain-lain dengan mengarahkan regu penolong. - Korban luka-luka atau masih hidup segera dikirim ke rumah sakit/Puskesmas terdekat. - Tempat bencana tersebut segera dilokalisasi, jangan sampai ada orang-orang yang tidak berkepentingan turut mengacau keadaan. - Sesudah keadaan aman dan tenang kembali, maka segera ambil langkah sebagai berikut : - Terhadap penduduk yang menginginkan dikembalikan ke daerahnya. - Memberikan penerangan yang bersifat menenangkan dan petunjuk-petunjuk mengenai apa yang sebaiknya dilakukan. - Memberikan bantuan sarana dan fasilitas yang diperlukan, seperti dapur umum, tempat penampungan darurat dan sebagainya. - Usahakan pengumpulan bantuan pangan, obat-obatan dan sebagainya yang bersifat meringankan penderitaan para korban.
--	--

	(5) Bekerjasamalah dengan unsur-unsur Pemda, aparaturnya teritorial, instansi-instansi/lembaga-lembaga dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya di tempat tersebut. 17) Pengamanan TKP dalam kasus pada saat dan sesudah Bencana Tanah Longsor - Dahulukan pertolongan pertama, terutama korban manusia yang masih hidup. - Keluarkan para korban dari timbunan tanah/bangunan dan lain-lain. - Mencarilah korban yang hilang. - Kalau tanah longsor itu menutupi lalu lintas jalan, segera usahakan memindahkan tanah yang menutupi jalan itu, untuk menghindari kemacetan lalu lintas. - Kerahkan masyarakat setempat dalam pekerjaan tersebut secara gotong- royong. - Berilah tanda peringatan atau tanda pemberitahuan dalam jarak yang cukup jauh tempatnya dari tanah longsor, terutama untuk kepentingan lalu lintas. - Segera, buat laporan kepada Kepala Satuan Atasan dan kepada Instansi lain yang berwenang. 18) Penanggulangan bahaya gempa bumi - Memberikan tanda-tanda /bunyi-bunyian akan adanya bencana. - Koordinasi dengan instansi terkait. - Menentramkan penduduk agar tidak panik - Arahkan penduduk untuk mengungsi ke tempat yang aman. - Membuat tempat pengungsian sementara dan dapur umum. - Pencarian dan penyelamatan korban korban. - Pencarian dan penyelamatan korban. - Amankan dan selamatkan barang-barang pengungsi - Patroli dan amankan daerah sekitar bencana - Buat laporan pelaksanaan tugas dan hasilnya. 19) Penanggulangan bencana angin topan - Koordinasi dengan instansi terkait - Tentramkan penduduk agar tidak panik. - Pencarian dan penyelamatan korban bencana - Mengarahkan penduduk untuk mengungsi ke tempat yang aman. - Buat tempat pengungsian dan dapur umum. - Amankan dan selamatkan barang-barang korban bencana
--	---

	g) Bantu masyarakat untuk merahabilitasi miliknya yang rusak. h) Patroli dan amankan daerah sekitar bencana i) Buat laporan pelaksanaan tugas.
--	--

POKOK BAHASAN 3

PERBANTUAN PENANGANAN OLAH TKP

1. Pengamanan dan Pengawasan TKP

Pengamanan dan pengawasan Tempat Kejadian Perkara (TKP) oleh Bhabinkamtibmas melibatkan sejumlah tugas yang dirancang untuk memastikan keamanan dan kelancaran proses penyelidikan.

Jika ada potensi gangguan atau situasi yang dapat merusak bukti, Bhabinkamtibmas harus responsif dan segera mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk meredakan situasi, yaitu dengan:

- a. membantu dalam mengamankan bukti fisik di TKP agar tidak tercemar atau dirusak oleh pihak yang tidak berkepentingan.
Bhabinkamtibmas dapat memasang pembatas atau tanda pengaman untuk memastikan area TKP tetap steril (*satus quo*) sampai tim penyelidik kriminal atau petugas forensik tiba.
- b. Pengaturan Lalu Lintas, dalam kasus kecelakaan lalu lintas di TKP, Bhabinkamtibmas dapat membantu mengatur lalu lintas, memastikan keamanan pengguna jalan, dan mendukung proses evakuasi kendaraan yang terlibat.
- c. Pemberian Informasi kepada Masyarakat:
 - 1) Bhabinkamtibmas memberikan informasi kepada masyarakat sekitar TKP tentang pentingnya tidak mengganggu area kejadian untuk bekerjasama dengan penyelidik.
 - 2) Memberikan klarifikasi atau informasi yang diperlukan kepada masyarakat untuk mencegah munculnya spekulasi atau kekhawatiran yang tidak perlu.

2. Pendekatan kepada Saksi

Pendekatan kepada saksi merupakan salah satu tugas penting Bhabinkamtibmas ketika melaksanakan olah TKP yaitu dengan berkomunikasi terhadap saksi-saksi yang berada di TKP untuk mendapatkan keterangan atau informasi tambahan terkait kejadian.

Dalam mendekati saksi, Bhabinkamtibmas menggunakan pendekatan yang bersahabat dan ramah. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman sehingga saksi merasa lebih terbuka untuk memberikan informasi.

Bhabinkamtibmas harus menggunakan pendekatan yang profesional dalam berinteraksi dengan saksi. Dengan menghindari

sikap menuduh atau mengintimidasi dan bersikap netral dalam mendengarkan keterangan saksi.

Kemudian Bhabinkamtibmas berkoordinasi dengan tim penyelidik atau instansi terkait untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan oleh saksi dapat diintegrasikan dengan baik dalam proses penyelidikan.

3. Pendampingan Korban dan Keluarga

Dengan melaksanakan tugas pendampingan korban dan keluarga secara optimal, Bhabinkamtibmas dapat membantu korban dan keluarganya untuk dapat pulih dari trauma dan menjalani kehidupan yang normal kembali. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Bhabinkamtibmas dalam memberikan pendampingan kepada korban dan keluarga antara lain:

a. Memberikan dukungan moril

Dukungan moril merupakan hal yang penting bagi korban dan keluarganya, terutama pada saat mereka mengalami trauma. Bhabinkamtibmas dapat memberikan dukungan moril dengan cara mendengarkan keluhan korban dan keluarganya, memberikan kata-kata penghiburan, dan meyakinkan mereka bahwa mereka tidak sendirian.

b. Membantu korban dan keluarganya untuk mendapatkan informasi dan hak-haknya

Korban dan keluarganya seringkali tidak mengetahui informasi dan hak-haknya. Bhabinkamtibmas dapat membantu mereka untuk mendapatkan informasi dan hak-haknya dengan cara memberikan penjelasan kepada mereka tentang prosedur hukum, hak-hak korban, dan lembaga-lembaga yang dapat membantu mereka.

c. Membantu korban dan keluarganya untuk mendapatkan bantuan hukum, kesehatan, atau sosial lainnya

Bhabinkamtibmas dapat membantu korban dan keluarganya untuk mendapatkan bantuan hukum, kesehatan, atau sosial lainnya dengan cara berkoordinasi dengan instansi terkait, seperti kepolisian, Kejaksaan, pengadilan, rumah sakit, atau lembaga swadaya masyarakat.



RANGKUMAN

1. Tempat Kejadian Perkara (TKP) Adalah tempat dimana suatu tindak pidana terjadi atau akibat yang ditimbulkannya dan tempat-tempat lain dimana barang bukti atau korban yang berhubungan dengan tindak pidana tersebut dapat ditemukan.
2. Faktor-faktor yang dapat Merusak TKP
 - a. Faktor alam.
 - b. Iklim dan cuaca.
 - c. Faktor hewan.
 - d. Binatang buas, unggas, bakteri dan amuba.
 - e. Faktor manusia.
3. Hal-hal yang harus diperhatikan pada waktu mendatangi TKP
 - a. Jalan yang akan ditempuh dalam mendatangi TKP
 - b. Cara mendatangi TKP
 - c. Pengamanan di dalam Perjalanan ke TKP.
4. Tindakan Pertama di Tempat Kejadian Perkara yang selanjutnya disingkat TPTKP adalah suatu kegiatan yang harus dilaksanakan oleh anggota Polri yang pertama kali melihat/secara langsung menemukan suatu kejadian untuk segera mengamankan korban, pelaku, saksi, barang bukti, dan Tempat Kejadian Perkara (TKP) sampai Polisi yang berwenang mendatangi dan mengolah TKP guna proses hukum selanjutnya.
5. Tujuan TPTKP.
 - a. Menjaga agar TKP berada dalam keadaan status quo.
 - b. Melindungi agar barang bukti yang diperlukan tidak hilang.
 - c. Untuk memperoleh keterangan dan fakta sebagai bahan penyelidikan lebih lanjut.
6. Pentingnya TPTKP dalam pengungkapan kasus tindak pidana
 - a. TKP dalam situasi/keadaan yang aman dari gangguan orang-orang yang tidak bertanggung jawab orang-orang yang ada di TKP baik saksi, korban dan tersangka tetap di tempat selama pemeriksaan di TKP dilakukan.
 - b. TKP dalam keadaan Status Quo (keadaan aslinya/bentuk semula).
7. Peralatan yang Harus Dipersiapkan untuk Melaksanakan TPTKP
 - a. KIT uji pendahuluan (*pre eliminary test* KIT).
 - b. Kaca pembesar (loupe).
 - c. Sarung tangan.
 - d. Kompas.
 - e. Pengukuran jarak (meteran).

	f. Alat potret serta kelengkapannya yang berupa tripod (kaki tiga). g. Senjata api, borgol, pisau dan gunting. h. Alat pembungkus barang bukti.
	8. Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan di TPTKP a. Faktor kecepatan penanganan TKP b. Faktor keutuhan TKP c. Faktor kemampuan penanganan TKP
	9. Langkah-langkah TPTKP oleh Bhabinkamtibmas a. Mencatat waktu kedatangan di TKP serta keadaan cuaca. b. Melakukan pengamatan umum terhadap situasi TKP dengan sasaran c. Memberi pertolongan pertama, baik karena adanya situasi yang membahayakan masyarakat d. Memberikan pertolongan pertama terhadap orang yang luka-luka. e. Memberi tanda terhadap bekas-bekas atau jejak-jejak yang ditimbulkan sendiri sewaktu menolong korban ataupun karena tindakan lain. f. Mengangkat korban yang luka-luka dengan memperhatikan keutuhan jejak dan barang-barang bukti. g. Membuat “Jalan Setapak”, yaitu lintasan atau jalur jalan yang paling dekat dengan arah pusat TKP yang tidak merusak atau paling sedikit merusak situasi TKP h. Menandai letaknya korban dengan kapur atau bahan lain yang sesuai dengan keadaan tempat atau TKP Sebelum korban diangkat dan dibawa ke rumah sakit i. Mengecek tubuh korban yang sudah dipastikan meninggal dunia j. Apabila terpaksa melakukan perubahan TKP beserta jejak-jejak dan barang bukti yang ada didalamnya k. menutup tempat Kejadian Perkara (Tup TKP)
	10. Perbantuan penanganan olah TKP a. Pengamanan dan pengawasan TKP b. Pendekatan kepada saksi c. Pendampingan korban dan keluarga:

	SOAL LATIHAN
	1. Jelaskan Konsep Tempat Kejadian Perkara (TKP)!
	2. Jelaskan Tindakan Pertama di Tempat Kejadian Perkara (TPTKP)!
	3. Jelaskan perbantuan penanganan olah TKP!

MODUL	PERBANTUAN DALAM PENANGGULANGAN BENCANA
	 4 JP (180 menit)

	Pendahuluan
	Bencana alam atau situasi darurat dapat terjadi tanpa memberi tahu, meninggalkan dampak yang luas dan kompleks pada masyarakat. Dalam menghadapi tantangan ini, kehadiran Bhabinkamtibmas sebagai garda terdepan kepolisian di tingkat desa atau kelurahan menjadi sangat penting. Bukan hanya sebagai penegak hukum, Bhabinkamtibmas juga tampil sebagai mitra setia dan pemimpin di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan perbantuan penanggulangan bencana. Dalam peran yang luas dan dinamis ini, Bhabinkamtibmas memiliki tanggung jawab besar untuk terlibat aktif dalam berbagai tahapan penanggulangan bencana, mulai dari persiapan hingga pemulihan. Melalui kehadiran yang proaktif dan kesiapsiagaan yang tinggi, Bhabinkamtibmas berperan sebagai penghubung antara pemerintah, masyarakat, dan instansi terkait untuk meminimalkan risiko dan merespons dengan cepat ketika bencana melanda. Perbantuan penanggulangan bencana oleh Bhabinkamtibmas bukan hanya sebagai tugas rutin, melainkan sebagai wujud nyata dari semangat pelayanan, perlindungan, dan keterlibatan aktif dalam mewujudkan ketahanan dan keamanan bersama. Dengan bersama-sama dan melibatkan seluruh elemen masyarakat, kita dapat membangun fondasi tangguh untuk menghadapi setiap bencana dan menghadirkan keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memberikan pemahaman dan kemampuan melakukan perbantuan penanggulangan bencana oleh Bhabinkamtibmas kepada peserta Katpuan, maka dalam Dikbangspes ini diberikan materi konsep penanggulangan bencana dan mitigasi penanggulangan bencana dan tindakan pertama pada korban.

	Standar Kompetensi
	Mampu melakukan perbantuan penanggulangan bencana.

	Kompetensi Dasar
	1. Memahami konsep penanggulangan bencana. Indikator hasil belajar: a. Menjelaskan pengertian yang berkaitan dengan penanggulangan bencana; b. Menjelaskan jenis-jenis bencana; c. Menjelaskan tujuan penanggulangan bencana; d. Menjelaskan tahapan penyelenggaraan penanggulangan bencana; e. Menjelaskan prinsip-prinsip dalam penanggulangan bencana; f. Menjelaskan penyelenggaraan penanggulangan bencana dilaksanakan berdasarkan. 2. Memahami mitigasi penanggulangan bencana dan tindakan pertama pada korban. Indikator hasil belajar: a. Menjelaskan mitigasi penanggulangan bencana; b. Menjelaskan mitigasi bencana gempa bumi; c. Menjelaskan mitigasi bencana tsunami; d. Menjelaskan mitigasi bencana erupsi gunung berapi; e. Menjelaskan mitigasi tanah longsor; f. Menjelaskan mitigasi kebakaran hutan dan lahan; g. Menjelaskan mitigasi kekeringan; h. Menjelaskan mitigasi banjir; i. Menjelaskan tindakan pertama pada korban. 3. Melaksanakan perbantuan mitigasi bencana dan tindakan pertama pada korban. Indikator hasil belajar: a. Menyimulasikan perbantuan dalam mitigasi bencana banjir; b. Menyimulasikan tindakan pertama pada korban.

	Materi Pelajaran
	4. Pokok Bahasan 1: Konsep Penanggulangan Bencana. Subpokok bahasan: a. Pengertian yang berkaitan dengan penanggulangan bencana; b. Prinsip-prinsip dalam penanggulangan bencana; c. Tujuan penanggulangan bencana;

	d. Penyelenggaraan penanggulangan bencana dilaksanakan berdasarkan; e. Tahapan penyelenggaraan penanggulangan bencana; f. Macam-macam bencana. 5. Pokok Bahasan 2: Mitigasi Penanggulangan Bencana dan Tindakan Pertama Pada Korban. Subpokok bahasan: a. Mitigasi penanggulangan bencana; b. Mitigasi bencana gempa bumi; c. Mitigasi bencana tsunami; d. Mitigasi bencana erupsi gunung berapi; e. Mitigasi tanah longsor; f. Mitigasi kebakaran hutan dan lahan; g. Mitigasi kekeringan; h. Mitigasi banjir; i. Tindakan pertama pada korban.
--	--

	Metode Pembelajaran
	11. Metode Ceramah Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi tentang: a. Konsep penanggulangan bencana; b. Mitigasi penanggulangan bencana dan tindakan pertama pada korban.
	12. Metode Tanya Jawab Metode ini digunakan untuk memperdalam pemahaman materi dan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta Katpuan tentang materi pada perbantuan penanggulangan bencana.
	13. Metode Demonstrasi Metode ini digunakan untuk memberikan contoh dan melatih keterampilan mitigasi penanggulangan bencana dan tindakan pertama pada korban.
	14. Metode Simulasi Metode ini digunakan melatih keterampilan perbantuan dalam mitigasi bencana banjir dan tindakan pertama pada korban.

	Alat, Media, Bahan dan Sumber Belajar
	3. Alat, Media dan Bahan: f. <i>Whiteboard</i>; g. Komputer/laptop; h. LCD dan <i>screen</i>; i. Flipchart; j. Alat tulis; k. <i>Torso Kit</i>. 4. Sumber Belajar: a. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana; b. Peraturan Kapolri Nomor 7 Tahun 2021 tentang Bhabinkamtibmas; c. Buku saku Penanggulangan Bencana Bhabinkamtibmas Tahun 2024.

	Kegiatan Pembelajaran
	4. Tahap Awal: 10 menit c. Pengajar melaksanakan apersepsi: 4) Pengajar menyampaikan tujuan pembelajaran; 5) Pengajar menyampaikan tugas yang harus diselesaikan peserta Katpuan selama pembelajaran; 6) Pengajar mengeksplor pemahaman peserta Katpuan tentang materi pelajaran yang akan disampaikan. d. Peserta Katpuan menyimak dan melaksanakan instruksi pengajar. 5. Tahap Inti: 160 menit Tahap inti 1: penyampaian materi dan tanya jawab mengenai perbantuan penanggulangan bencana (45 menit) d. Pengajar menggali pendapat peserta Katpuan tentang perbantuan penanggulangan bencana; e. Pengajar menyampaikan materi tentang: 1) konsep penanggulangan bencana; 2) mitigasi penanggulangan bencana dan tindakan pertama pada korban. f. Peserta didik menyimak, mencatat hal-hal yang penting dan menanggapi materi yang disampaikan pengajar;

	g. Pengajar memberi kesempatan kepada peserta Katpuan untuk bertanya atau menanggapi materi. Tahap inti 2: demonstrasi dan simulasi perbantuan mitigasi bencana dan tindakan pertama pada korban (115 menit) a. Pengajar mendemonstrasikan perbantuan mitigasi bencana dan tindakan pertama pada korban; b. Pengajar membagi peserta Katpuan menjadi beberapa kelompok; c. Pengajar menginstruksikan peserta Katpuan untuk menyimulasikan: 1) perbantuan dalam mitigasi bencana banjir; 2) tindakan pertama pada korban. d. Peserta Katpuan melaksanakan intruksi pengajar; e. Pengajar memfasilitasi jalannya simulasi; f. Pengajar memberikan tanggapan tentang simulasi yang dilakukan peserta Katpuan. 6. Tahap Akhir: 10 menit a. Pengajar memberikan kesimpulan materi; b. Pengajar mengecek penguasaan materi dengan cara bertanya secara lisan dan acak kepada peserta Katpuan; c. Pengajar melakukan evaluasi pembelajaran, memberikan motivasi, penugasan dan menutup pembelajaran.
--	--

	Tagihan/Tugas

	Lembar Kegiatan

	Bahan Bacaan
	POKOK BAHASAN 1 KONSEP PENANGGULANGAN BENCANA 1. Pengertian yang berkaitan dengan Penanggulangan Bencana a. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. b. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. c. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. d. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror. e. Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. f. Peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang. g. Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. h. Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pascabencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana. i. Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana kelembagaan pada wilayah pascabencana, baik

	pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pascabencana. j. Bantuan darurat bencana adalah upaya memberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar pada saat keadaan darurat. 2. Prinsip-Prinsip Dalam Penanggulangan Bencana Prinsip-prinsip dalam penanggulangan bencana yaitu: - Cepat dan tepat; - Prioritas; - Koordinasi dan keterpaduan; - Berdaya guna dan berhasil guna; - Transparansi dan akuntabilitas; - Kemitraan; - Pemberdayaan; - Nondiskriminatif; - Nonproletisi. 3. Tujuan Penanggulangan Bencana Tujuan penanggulangan bencana yaitu: - Memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana; - Menyelaraskan peraturan perundang-undangan yang sudah ada; - Menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh; - Menghargai budaya lokal; - Membangun partisipasi dan kemitraan publik serta swasta; - Mendorong semangat gotong royong, kesetiakawanan, dan kedermawanan; - Menciptakan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. 4. Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Dilaksanakan Berdasarkan Penyelenggaraan penanggulangan bencana dilaksanakan berdasarkan: - Sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat; - Kelestarian lingkungan hidup; - Kemanfaatan dan efektivitas; - Lingkup luas wilayah.
--	---

	5. Tahapan Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Tahapan Penyelenggaraan penanggulangan bencana terdiri atas 3 (tiga) tahap meliputi: a. Prabencana Tahap prabencana adalah fase persiapan sebelum bencana terjadi. Pada tahap ini, dilakukan upaya-upaya perencanaan dan pencegahan untuk mengurangi risiko serta meminimalkan dampak bencana. Aktivitas di tahap ini melibatkan identifikasi risiko, penilaian kerentanan, penyusunan rencana tanggap darurat, pelatihan masyarakat, dan upaya mitigasi. b. Saat tanggap darurat Tahap tanggap darurat terjadi ketika bencana sedang berlangsung atau mengancam. Pada tahap ini, fokus utama adalah memberikan respons cepat dan efektif untuk menyelamatkan nyawa, melindungi harta benda, dan memberikan bantuan darurat kepada korban. Evakuasi, pertolongan pertama, dan koordinasi antarinstansi menjadi kegiatan kunci dalam tahap ini. c. Pascabencana. Tahap pascabencana adalah fase pemulihan dan rekonstruksi setelah bencana terjadi. Pada tahap ini, dilakukan upaya untuk membangun kembali infrastruktur yang rusak, memulihkan kehidupan ekonomi, dan memberikan dukungan psikososial kepada korban. Evaluasi terhadap tanggap darurat dilakukan, dan pembelajaran dari pengalaman bencana digunakan untuk memperbaiki strategi penanggulangan bencana di masa depan. 6. Macam-Macam Bencana a. Bencana Alam: 1) Gempa bumi; 2) Banjir; 3) Tsunami; 4) Badai tropis (Siklon, Topan, Taifun); 5) Kebakaran hutan; 6) Dan lain-lain. b. Bencana Non-Alam (Antropogenik): 1) Kecelakaan nuklir: kebocoran atau ledakan di fasilitas nuklir; 2) Pencemaran lingkungan: pencemaran udara, air, atau tanah akibat limbah industri atau kegiatan manusia lainnya;
--	---

	3) Bencana industri: tumpahan bahan kimia beracun, ledakan pabrik, atau kecelakaan transportasi yang melibatkan barang berbahaya; 4) Krisis energi: gangguan besar pada pasokan energi, misalnya, pemadaman listrik besar-besaran; 5) Dan lain-lain. c. Bencana Sosial: 1) Konflik bersenjata: konflik militer atau perang yang dapat menyebabkan kerusakan besar terhadap masyarakat dan infrastruktur; 2) Kemiskinan: kondisi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, terkait erat dengan bencana kesehatan dan kelaparan; 3) Migrasi paksa: perpindahan populasi yang terpaksa meninggalkan tempat asal akibat konflik, bencana alam, atau faktor ekonomi; 4) Krisis kemanusiaan: situasi di mana terdapat kekurangan makanan, air bersih, dan perlindungan akibat konflik atau bencana; 5) Krisis ekonomi: gangguan ekonomi yang signifikan, seperti krisis keuangan global; 6) Dan lain-lain.
--	---

POKOK BAHASAN 2

MITIGASI PENANGGULANGAN BENCANA DAN TINDAKAN PERTAMA PADA KORBAN

1. Mitigasi Penanggulangan Bencana

a. Prabencana:

- 1) Bhabinkamtibmas melakukan pemetaan lokasi rawan bencana dan klasifikasi potensi bencana sesuai wilayah tugas;
- 2) Bhabinkamtibmas melakukan kegiatan penyuluhan dan pelatihan pencegahan bencana terkait pengurangan resiko bencana;
- 3) Bhabinkamtibmas bersama tiga pilar dan pejabat terkait di wilayah menentukan jalur evakuasi, titik berkumpul dan lokasi evakuasi beserta sarana prasarana darurat.

b. Tanggap Darurat:

- 1) Bhabinkamtibmas dan instansi terkait mengamankan lokasi bencana dan lokasi pengungsian/penampungan;
- 2) Bhabinkamtibmas dan instansi terkait mengarahkan masyarakat menuju tempat pengungsian;
- 3) Bhabinkamtibmas membantu dalam mencari, menolong, menyelamatkan, dan mengidentifikasi korban bencana (mengutamakan korban yang masih hidup/kritis);
- 4) Bhabinkamtibmas membantu dalam menyalurkan dan mengawal distribusi bantuan kepada korban bencana;
- 5) Bhabinkamtibmas menjauhkan masyarakat dari daerah berbahaya dan mengamankan arus lalu lintas yang digunakan oleh petugas yang melakukan pertolongan/evakuasi korban bencana;
- 6) Bhabinkamtibmas melarang orang/kendaraan yang tidak berkepentingan untuk memasuki lokasi bencana apabila dipandang perlu petugas dapat memasang garis polisi;
- 7) Bhabinkamtibmas melakukan koordinasi dengan unsur pendukung dan instansi terkait lainnya dalam pelaksanaan evakuasi.

c. Pascabencana

1) Rehabilitasi

Bhabinkamtibmas membantu dinas terkait dalam perbaikan dan pemulihan semua aspek layanan publik atau masyarakat sampai tingkat memadai pada wilayah pascabencana dengan sasaran utama normalisasi atau

	berjalannya secara wajar berbagai aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat seperti pada kondisi sebelum terjadinya bencana. 2) Rekonstruksi Bhabinkamtibmas membantu dinas terkait pembangunan kembali semua prasarana dan sarana serta kelembagaan pada wilayah pasca bencana pemerintahan/masyarakat dengan sasaran utama tumbuh kembangnya kegiatan ekonomi, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban serta bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan. 2. Jenis-Jenis Mitigasi Bencana a. Mitigasi Bencana Gempa Bumi Gempa bumi adalah peristiwa berguncangnya bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, aktivitas sesar (patahan), aktivitas gunung berapi, atau runtuhnya batuan. 1) Mitigasi Prabencana Kunci utama adalah: - Mengenali apa itu gempa bumi, penyebab, jenis, dan dampaknya; - Menyiapkan rencana untuk penyelamatan; - Melakukan pelatihan yang dapat bermanfaat dalam menghadapi reruntuhan saat gempa bumi, seperti merunduk, perlindungan terhadap kepala, berpegangan ataupun dengan bersembunyi di bawah meja; - Mengimbau untuk struktur konstruksi rumah yang tahan terhadap guncangan gempa bumi dengan fondasi yang kuat. Selain itu, anda bisa merenovasi bagian bangunan yang sudah rentan; - Mengimbau untuk memiliki alat pemadam kebakaran, alat keselamatan standar, dan obat-obatan; - Memperhatikan daerah rawan gempa bumi dan aturan seputar penggunaan lahan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kenali lingkungan dalam kaitan: - Memperhatikan letak pintu, lift, tangga darurat, dan tempat paling aman untuk berlindung; - Mempelajari dan memahami petunjuk pelaksanaan Pertolongan Pertama pada Kegawatdaruratan (PPGD);
--	--

	c) Mengetahui letak dan posisi alat PPGD seperti apar, alat bantu pernafasan, tandu, pelampung dan lain-lain; d) Catat nomor telepon penting untuk dihubungi ketika terjadi gempa bumi. Persiapan rutin: a) Mengimbau untuk perabotan diatur menempel pada dinding untuk menghindari jatuh, roboh, bergeser ketika terjadi gempa bumi. b) Mengimbau penyimpanan bahan mudah terbakar pada tempat yang tidak mudah pecah agar terhindar dari kebakaran. c) Mengimbau mematikan air, gas dan listrik jika tidak sedang digunakan. 2) Mitigasi Saat Bencana: a) Kunci Utama: (1) Guncangan akan terasa beberapa saat. Selama jangka waktu itu, upayakan keselamatan diri Anda; (2) Mengimbau untuk keluar rumah, perhatikan kemungkinan pecahan kaca, genteng, atau material lain. Tetap lindungi kepala dan segera menuju ke lapangan terbuka, jangan berdiri dekat tiang, pohon, atau sumber listrik atau gedung yang mungkin roboh; (3) Mengimbau untuk mengenali bagian bangunan yang memiliki struktur kuat, seperti pada sudut bangunan; (4) Melakukan evakuasi. b) Jika berada di dalam bangunan: (1) Mengimbau melindungi badan dan kepala dari reruntuhan bangunan dengan berlindung di bawah meja; (2) Mengimbau untuk mencari tempat yang paling aman dari reruntuhan dan guncangan; (3) Mengimbau untuk lari ke luar bangunan apabila masih dapat dilakukan. c) Jika berada di luar bangunan atau area terbuka: (1) Mengimbau untuk menghindari bangunan yang ada di sekitar seperti gedung, tiang listrik, pohon, dll; (2) Mengimbau untuk memperhatikan tempat berpijak, hindari apabila terjadi rekahan tanah. d) Jika sedang mengendarai mobil: (1) Mengimbau untuk keluar, turun dan menjauh dari mobil hindari jika terjadi pergeseran atau kebakaran;
--	---

	(2) Lakukan langkah himbauan mitigasi ketika berada di area terbuka. e) Jika tinggal atau berada di pantai: Mengimbau untuk menjauhi pantai untuk menghindari bahaya tsunami. f) Jika Anda tinggal di daerah pegunungan: Mengimbau untuk menghindari daerah yang mungkin terjadi longsor. 3) Mitigasi Setelah Terjadi: a) Jika berada di dalam bangunan: (1) Mengimbau untuk keluar dari bangunan tersebut dengan tertib; (2) Mengimbau untuk tidak menggunakan tangga berjalan atau lift, gunakan tangga biasa; (3) Melakukan PPGD terhadap korban; (4) Telepon atau mintalah pertolongan apabila terjadi luka parah. b) Periksa lingkungan sekitar: (1) Mengimbau untuk waspada apabila terjadi kebakaran; (2) Mengimbau untuk waspada apabila terjadi kebocoran gas; (3) Mengimbau untuk waspada apabila terjadi hubungan arus pendek listrik; (4) Mengimbau untuk waspada aliran dan pipa air; (5) Periksa apabila ada hal-hal yang membahayakan (mematikan listrik, tidak menyalakan api, dll.). c) Mengimbau untuk jangan memasuki bangunan yang sudah terkena gempa karena kemungkinan masih terdapat reruntuhan. d) Mengimbau informasi terbaru mengenai gempa bumi dan mendistribusikan angket yang diberikan oleh instansi terkait untuk mengetahui seberapa besar kerusakan yang terjadi. b. Mitigasi Bencana Tsunami Tsunami terdiri dari rangkaian gelombang laut yang mampu menjalar dengan kecepatan mencapai lebih dari 900 km/jam atau lebih. Jenis bencana ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain gempa bumi yang terjadi di dasar laut, runtuhnya di pantai, atau karena letusan gunung berapi di laut.
--	---

	1) Mitigasi prabencana a) Memberikan informasi tanda-tanda sebelum tsunami terjadi, terutama setelah gempa (intensitas gempa lama dan terasa kuat, air laut surut, bunyi gemuruh dari tengah lautan, banyak ikan menggelepar di pantai yang airnya surut, dan tanda-tanda alam lain). b) Berkoordinasi dengan BPBD setempat terkait potensi tsunami, jalur evakuasi, dan lokasi evakuasi. 2) Mitigasi saat bencana a) Mengimbau untuk menjauhi pantai dan menuju lokasi evakuasi melalui jalur evakuasi yang telah dibuat. b) Mengimbau untuk peka pada lingkungan sekitar terhadap tanda-tanda tsunami. c) Mengimbau untuk tetap berada pada daerah tinggi, karena sangat memungkinkan gelombang tsunami yang kedua dan ketiga biasanya lebih besar dari gelombang pertama. d) Mengimbau untuk evakuasi dengan berjalan kaki dengan tertib. e) Terus memperbarui informasi terbaru akan status bencana tsunami dan lingkungan 3) Mitigasi setelah Bencana a) Mengimbau untuk tetap mengutamakan keselamatan, waspada dengan instalasi listrik dan pipa gas. b) Mengimbau untuk menjauhi lokasi bencana maupun genangan air maupun air yang bergerak yang memungkinkan terkontaminasi zat-zat berbahaya dan aliran listrik. c) Melakukan dan mengajak berpartisipasi dalam perbaikan umum yang dapat dilakukan bersama; d) Mengimbau untuk memastikan kesehatan keluarga. e) Membantu pendataan yang diperlukan. f) Mengevakuasi korban yang mengalami luka menuju posko perawatan kesehatan. g) Mengevakuasi korban meninggal.
--	---

c. Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Berapi

Tingkat Status (Level)	Istilah dalam bahasa	Penjelasan
IV	Awas	Tingkatan yang menunjukkan jelang letusan utama, letusan awal mulai terjadi berupa abu atau asap. Berdasarkan analisis data pengamatan, segera akan diikuti letusan utama.
III	Siaga	Peningkatan semakin nyata hasil pengamatan visual atau pemeriksaan kawah, kegempaan dan metode lain saling mendukung. Berdasarkan analisis, perubahan kegiatan cenderung diikuti letusan.
II	Waspada	Peningkatan kegiatan berupa kelainan yang tampak secara visual atau hasil pemeriksaan kawah, kegempaan dan gejala vulkanik lain.
I	Normal	Aktivitas gunungapi, berdasarkan pengamatan hasil visual, kegempaan, dan gejala vulkanik lain, tidak memperlihatkan adanya kelainan.

1) Mitigasi prabencana

- Melakukan koordinasi dengan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) dan memantau status aktivitas gunung berapi.
- Memberikan imbauan untuk memiliki masker dan kaca mata pelindung untuk mengatasi debu vulkanik.
- Berkoordinasi dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) setempat terkait potensi erupsi gunung berapi, jalur evakuasi, dan lokasi evakuasi.
- Berkoordinasi dengan BPBD terkait skenario evakuasi lain jika letusan meluas di luar prediksi.
- Mengimbau untuk selalu waspada dan peka terhadap perubahan lingkungan.

2) Mitigasi saat bencana

- Membantu mengarahkan dan mengimbau untuk segera evakuasi.
- Mengimbau untuk menggunakan kaca mata pelindung serta masker atau kain basah untuk menutupi hidung dan mulut dari abu.
- Mengimbau untuk menggunakan pakaian tertutup yang dapat melindungi tubuh seperti baju lengan panjang, celana panjang, dan topi.

3) Mitigasi pascabencana

- Mengimbau untuk mengutamakan keselamatan dan Kesehatan.

	b) Mengimbau untuk tidak mengendarai kendaraan. c) Mengimbau untuk membersihkan abu vulkanik yang sangat tebal dan berat untuk menghindari merusak dan pemulihan kembali. d) Mengimbau untuk mewaspadaai aliran sungai yang berpotensi terlanda lahar. d. Mitigasi Tanah Longsor 1) Mitigasi prabencana a) Mengimbau untuk memperhatikan drainase. b) Mengimbau untuk tidak tinggal atau membangun di kawasan rawan longsor seperti tebing dan tanah yang tidak stabil. c) Mengimbau untuk penghijauan dengan pohon berbatang kayu. d) Berkoordinasi dengan pihak terkait untuk pemadatan tanah di sekitar. e) Berkoordinasi dengan pihak terkait untuk membuat selokan dan jalur aliran air. f) Mengimbau untuk tidak menebang pohon sembarangan. g) Mengimbau untuk waspada akan tanda-tanda longsor. 2) Mitigasi saat bencana a) Mengimbau untuk segera evakuasi menjauhi suara gemuruh atau arah datangnya longsor. b) Mengimbau untuk segera evakuasi apabila terdapat sirine peringatan longsor. 3) Mitigasi pascabencana a) Mengimbau untuk tidak mendekati kawasan longsor. b) Mengimbau untuk tetap pada pengungsian sampai kondisi aman dan stabil. e. Mitigasi Kebakaran Hutan dan Lahan Kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) adalah keadaan pada lahan dan hutan yang dilanda api sehingga mengakibatkan kerusakan serta dampak yang merugikan.
--	---



Gambar: Kadar Kualitas Udara

1) Mitigasi prabencana

- a) Bersama BPBD mensosialisasikan pengetahuan tentang hutan dan penyebab kerusakan hutan serta hal yang menyebabkan kebakaran (pembakaran terhadap sampah/puing dengan jarak minimal 50 kaki dari bangunan dan 500 kaki dari hutan).
- b) Mengimbau untuk tidak membakar ketika cuaca berangin.

2) Mitigasi saat bencana

- a) Mengimbau untuk tetap didalam rumah atau di ruangan tertutup, tutup segala akses udara yang memungkinkan asap masuk.
- b) Mengimbau untuk memiliki *Air Conditioner* (AC) atau filtrasi udara.
- c) Mengimbau untuk mengutamakan kesehatan dan keselamatan serta tidak segan untuk mengunjungi posko kesehatan.
- d) Mengimbau untuk mengkonsumsi air putih, buah dan makanan bergizi.
- e) Mengimbau untuk menggunakan masker/kain untuk melindungi pernafasan, cuci tangan dan wajah setelah beraktivitas.

3) Mitigasi pascabencana

Mengimbau untuk tetap menggunakan masker dan mengurangi aktivitas di luar ruangan.

f. Mitigasi Kekeringan

Kekeringan merupakan kondisi kekurangan pasokan air dari curah hujan dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu musim atau lebih, yang berakibat pada kekurangan air untuk beberapa sektor kegiatan, kelompok atau lingkungan (UNISDR, 2019).

1) Mitigasi prabencana

- a) Mengimbau untuk menggunakan air dengan bijak, menjaga sumber dan mata air.
- b) Mengimbau untuk memiliki penampungan air yang dapat dipergunakan saat musim kemarau.
- c) Berkoordinasi dengan pihak terkait dan masyarakat untuk membuat waduk penampungan dengan daya tampung besar.
- d) Mengimbau untuk tidak merusak hutan atau kawasan alam.

2) Mitigasi saat bencana

Berkoordinasi dengan pihak terkait dalam penyediaan bantuan air bersih.

3) Mitigasi pascabencana

Mengimbau masyarakat untuk membuat sumur resapan/biopori.

g. Mitigasi Banjir

Banjir merupakan peristiwa ketika air menggenangi suatu wilayah yang biasanya tidak digenangi air dalam jangka waktu tertentu. Banjir biasanya terjadi karena curah hujan turun terus menerus dan mengakibatkan meluapnya air sungai, danau, laut atau drainase karena jumlah air yang melebihi daya tampung media penopang air dari curah hujan.

Tingkat Status Banjir

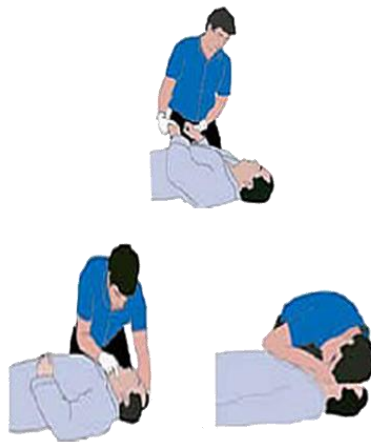
Tingkat Status (Siaga)	Penjelasan
Siaga I	Bila dalam enam jam genangan air tersebut tidak surut dan kritis, maka ditetapkan siaga satu. Penanggung jawab penanganan status siaga satu langsung oleh Gubernur.
Siaga II	Wilayah genangan air mulai meluas, maka akan ditetapkan Siaga 2. Penanggung jawab untuk siaga 2 ini adalah Ketua Harian Satkorlak Penanggulangan Bencana Provinsi (PBP) yaitu sekretaris daerah.

		Siaga III	Hujan menyebabkan terjadinya genangan air di lokasi-lokasi tertentu, tetapi kondisinya masih belum kritis dan membahayakan. Masyarakat dihimbau mulai berhati-hati dan mempersiapkan segala sesuatunya dari berbagai kemungkinan bencana banjir.
		Siaga IV	Belum ada peningkatan debit air secara mencolok. Komando di lapangan, termasuk membuka atau menutup pintu air serta akan dikemanakan arah air, cukup dilakukan oleh komandan pelaksana dinas atau wakil komandan operasional wilayah.

- 1) Mitigasi prabencana
 - a) Berkoordinasi dengan BPBD mensosialisasikan istilah-istilah peringatan yang berhubungan dengan bahaya banjir, seperti Siaga I sampai dengan Siaga IV dan langkah-langkah apa yang harus dilakukan.
 - b) Berkoordinasi dengan BPBD mengetahui tingkat kerentanan zona rawan banjir.
 - c) Berkolaborasi dengan tiga pilar dan dinas mengidentifikasi saluran dan jalur yang sering dilalui air banjir.
 - d) Mengimbau untuk selalu siaga dan mempersiapkan penyediaan makanan dan minuman sekurangnya untuk tiga hari.
 - e) Mengimbau untuk mengetahui bagaimana mematikan sumber air, listrik, dan gas.
 - f) Mengimbau untuk menyimpan dokumen berharga ditempat yang aman.
- 2) Mitigasi saat bencana
 - a) Membantu dalam menyebarkan status terkini informasi seputar banjir.
 - b) Mengimbau masyarakat untuk melakukan evakuasi: amankan benda berharga, hindari dan waspada genangan dan aliran air.
 - c) Mengimbau untuk mematikan sumber listrik serta mencabut seluruh alat-alat yang masih tersambung dengan listrik.
- 3) Mitigasi pascabencana
 - a) Mengimbau masyarakat untuk tetap berada pada lokasi pengungsian sampai pihak terkait memastikan keamanan pasca banjir
 - b) Mengimbau untuk mengutamakan kesehatan
 - c) Melakukan pendataan korban yang terdampak

3. Tindakan Pertama Pada Korban

a. Cek Kondisi Korban



1) Respon

Pastikan kondisi orang yang mengalami hilang kesadaran. Periksa penderita dengan memanggil menggunakan nada cukup keras disertai tepukan pada bahu maupun dada.

2) Nadi

Jika tidak terdapat respons pada penderita, periksa nadi karotis, memeriksa pada leher sebelah kanan atau kiri. Gunakan dua jari, awal letakkan pada jakun (jika penderita laki-laki) atau disesuaikan jika penderita adalah perempuan, kemudian geser jari ke arah kanan atau kiribhingga sebelum teraba otot sternocleidomastoideus. Raba selama 10 detik dan pastikan apakah terdapat nadi;

3) Saluran Nafas.

Lihat dada dekatkan telinga pada dada rasakan udara keluar dan dada mengembang.

b. Lakukan Resusitasi Jantung Paru (RJP)



Kompresi (*Compression*). Melakukan pertolongan pertama dengan teknik RJP dimulai dengan melakukan kompresi dada. Cukup dengan meletakkan salah satu telapak tangan di bagian tengah dada korban kemudian tangan yang

	lainnya ditaruh di atas tangan yang pertama. Kemudian eratkan jari-jari kedua tangan dan lakukan penekanan dada sedalam 5-6 cm, kemudian lepaskan. Ulangi pemberian tekanan di dada sebanyak 100-120 kali tekanan tiap menit hingga pertolongan medis datang atau hingga korban menunjukkan respons. Membuka jalur napas (<i>Airways</i>) tindakan RJP yang kedua adalah upaya membuka jalur pernapasan korban. Hal ini biasanya dilakukan setelah menekan dada korban. Caranya dengan mendongakkan kepala korban, lalu kedua tangan diletakkan di dahinya. Setelah itu, angkat dagu orang tersebut dengan lembut untuk membuka dan mengamankan saluran pernapasannya. Memberi bantuan napas (<i>Breathing</i>) tahap selanjutnya dari RJP adalah memberikan napas bantuan dari mulut ke mulut. Hal ini bisa dilakukan dengan menjepit hidung korban, lalu posisikan mulut kita tepat di mulut korban. Tiupkan napas kita ke dalam mulutnya dan periksa apakah dada korban sudah mengembang dan mengempis seperti orang bernapas pada umumnya. Pada setiap 30 kali kompresi dada, iringi dengan dua kali bantuan napas.
--	--



Rangkuman

1. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.
2. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
3. Prinsip-prinsip dalam penanggulangan bencana yaitu:
 - a. Cepat dan tepat;
 - b. Prioritas;
 - c. Koordinasi dan keterpaduan;
 - d. Berdaya guna dan berhasil guna;
 - e. Transparansi dan akuntabilitas;
 - f. Kemitraan;
 - g. Pemberdayaan;
 - h. Nondiskriminatif;
 - i. Nonproletisi.
4. Tujuan penanggulangan bencana yaitu:
 - a. Memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana;
 - b. Menyelaraskan peraturan perundang-undangan yang sudah ada;
 - c. Menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh;
 - d. Menghargai budaya lokal;
 - e. Membangun partisipasi dan kemitraan publik serta swasta;
 - f. Mendorong semangat gotong royong, kesetiakawanan, dan kedermawanan;
 - g. Menciptakan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
5. Penyelenggaraan penanggulangan bencana dilaksanakan berdasarkan:
 - a. Sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat;
 - b. Kelestarian lingkungan hidup;
 - c. Kemanfaatan dan efektivitas;
 - d. Lingkup luas wilayah.

	6. Tahapan penyelenggaraan penanggulangan bencana terdiri atas 3 (tiga) tahap meliputi: - Prabencana; - Saat tanggap darurat; - Pascabencana. 7. Macam-macam bencana - Bencana alam; - bencana non-alam (Antropogenik); - Bencana sosial. 8. Mitigasi penanggulangan bencana - Prabencana: - Tanggap darurat: - Pascabencana - Rehabilitasi - Rekonstruksi.
--	--

	Soal latihan
	- Jelaskan konsep penanggulangan bencana! - Jelaskan mitigasi penanggulangan bencana dan tindakan pertama pada korban! - Jelaskan tindakan pertama pada korban!

MODUL	PENANGANAN TINDAK PIDANA BERDASARKAN KEADILAN RESTORATIF
	 4 JP (180 menit)

	PENDAHULUAN
	Masalah dan angka kriminalitas semakin meningkat baik kuantitas maupun kualitasnya. Begitu juga dengan tindak pidana ringan angkanya cukup besar. Sementara pada tindak pidana ringan tidak memiliki dampak yang besar dalam Masyarakat sehingga bisa dilakukan perdamaian asal antara korban dan pelaku sepakat. Penyelesaian tindak pidana ringan dengan perdamaian atau restorative justice sangat membantu baik pemerintah maupun Masyarakat. Disisi pemerintah adanya <i>restorative justice</i> dapat menghemat anggaran penyidikan yaitu anggaran kasus ringan sebesar sekitar Rp. 3.000.000.- dan mengurangi jumlah napi yang dibina di Lembaga pemasyarakatan, karena kapasitas Lembaga Pemasyarakatan sudah <i>overload</i>/sudah tidak dapat menampung napi baru. Disisi Masyarakat, pelaku tidak harus menjadi tersangka dan kemudian menjadi narapidana. Secara psikologis walaupun sudah dilakukan pembinaan di lembaga pemasyarakatan adakalanya napi bukan tambah baik, namun karena pengaruh napi lainnya justru akan mempengaruhi napi-napi Tipirng. Setiap permasalahan yang berkaitan tipiring tidak selalu harus berakhir di pengadilan. Pada modul ini akan dibahas tentang <i>restoratif justice</i>/keadilan restoratif agar menjadi informasi yang dapat dipahami oleh peserta Katpuan Bhabinkamtibmas/anggota Binmas sebagai pelaksana Fungsi Reskrim dalam penanganan <i>Restoratif Justice</i>

	STANDAR KOMPETENSI
	Mampu melakukan penanganan tindak pidana berdasarkan keadilan restoratif.

	KOMPETENSI DASAR
	5. Memahami penanganan tindak pidana berdasarkan keadilan restoratif (<i>restorative justice</i>) Indikator hasil belajar: 1. Menjelaskan pengertian <i>Restorative Justice</i>; 2. Menjelaskan pihak yang dilibatkan dalam mediasi pada <i>Restorative Justice</i>; 3. Menjelaskan pasal-pasal dalam KUHP berkaitan dengan tipiring; 4. Menjelaskan persyaratan umum <i>Restorative Justice</i>; 5. Menjelaskan persyaratan khusus <i>Restorative Justice</i>; 6. Menjelaskan mekanisme penerapan <i>Restorative Justice</i>; 7. Menjelaskan Surat Kesepakatan Perdamaian dan Surat Pernyataan. 6. Mampu membuat Surat Kesepakatan Perdamaian dan Surat Pernyataan Indikator hasil belajar: a. Membuat surat kesepakatan perdamaian; b. Membuat pernyataan.

	MATERI PELAJARAN
	Pokok Bahasan: Penanganan tindak pidana berdasarkan keadilan restoratif (<i>restorative justice</i>). Subpokok Bahasan: 1. Pengertian <i>restorative justice</i>; 2. Pihak yang dilibatkan dalam mediasi pada <i>restorative justice</i>; 3. Pasal-pasal dalam KUHP berkaitan dengan Tipiring; 4. Persyaratan umum <i>restorative justice</i>; 5. Persyaratan khusus <i>restorative justice</i>; 6. Mekanisme penerapan <i>restorative justice</i>; 7. Surat Kesepakatan Perdamaian dan Surat Pernyataan.

	METODE PEMBELAJARAN
	6. Metode Ceramah Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi: d. Pengertian <i>Restorative Justice</i>; e. Pihak yang dilibatkan dalam mediasi dalam <i>Restorative Justice</i>; f. Pasal-pasal dalam KUHP berkaitan dengan Tipiring; g. Persyaratan umum <i>Restorative Justice</i>; h. Persyaratan khusus <i>Restorative Justice</i>; i. Mekanisme penerapan <i>Restorative Justice</i>; j. Surat Kesepakatan Perdamaian dan Surat Pernyataan 7. Metode Tanya Jawab Metode ini digunakan untuk memperdalam pemahaman penguasaan materi dan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi yang telah disampaikan pengajar. 8. Metode Demonstrasi Metode ini digunakan untuk memberikan contoh cara untuk membuat Surat Pernyataan Perdamaian dan Surat Pernyataan. 9. Metode Praktik Metode ini digunakan untuk melatih peserta Katpuan untuk membuat Surat Pernyataan Perdamaian dan Surat Pernyataan.

	ALAT, MEDIA, BAHAN DAN SUMBER BELAJAR
	3. Alat, Media dan Bahan: i. <i>White board</i>; j. Papan <i>flipchart</i>; k. Internet; l. Laptop; m. LCD; n. Layar/LCD; o. Proyektor/LCD; p. Alat Tulis. 4. Sumber Belajar :

	Peraturan Kepolisian Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2021 tentang Penanganan Tindak Pidana Berdasarkan Keadilan Restoratif.
--	--

	KEGIATAN PEMBELAJARAN
	7. Tahap awal: 10 menit e. Pengajar melaksanakan apersepsi: 7) Melaksanakan pengenalan; 8) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan tugas-tugas yang harus dilaksanakan peserta Katpuan selama pembelajaran; 9) Membuat suasana pembelajaran yang kondusif. f. Peserta Katpuan menyimak dan melaksanakan instruksi pengajar. 8. Tahap inti : 160 menit Tahap inti 1: penyampaian materi pemecahan masalah (60 menit) e. Pengajar menyampaikan materi: 1) Pengertian <i>Restorative Justice</i>; 2) Pihak yang dilibatkan dalam mediasi dalam <i>Restorative Justice</i>; 3) Pasal-pasal dalam KUHP berkaitan dengan Tipiring; 4) Persyaratan umum <i>Restorative Justice</i>; 5) Persyaratan khusus <i>Restorative Justice</i>; 6) Mekanisme penerapan <i>Restorative Justice</i>; 7) Surat Kesepakatan Perdamaian dan Surat Pernyataan. f. Peserta menyimak, memperhatikan dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. g. Pengajar memberi kesempatan kepada peserta Katpuan untuk bertanya atau berkomentar. h. Peserta Katpuan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pengajar. Tahap inti 2: praktik membuat surat pernyataan perdamaian dan surat pernyataan (100 Menit) g. Pengajar memberikan contoh: pembuatan surat pernyataan perdamaian dan surat pernyataan. h. Peserta Katpuan memerhatikan dan menanggapi contoh yang diberikan. i. Pengajar membagi peserta Katpuan menjadi beberapa Kelompok. j. Pengajar memerintahkan kepada peserta Katpuan secara kelompok untuk pembentukan surat pernyataan perdamaian dan surat pernyataan.

	k. Peserta Katpuan secara kelompok mempraktikkan pembuatan surat pernyataan perdamaian dan surat pernyataan. l. Pengajar menunjuk kepada perwakilan kelompok peserta Katpuan untuk mempresentasikan hasil praktik dan peserta lainnya memberikan saran dan tanggapan. m. Pengajar mengevaluasi dan menyimpulkan hasil praktik yang dilakukan oleh peserta Katpuan. 9. Tahap akhir : 10 menit d. Pengajar memberikan kesimpulan materi penanganan tindak pidana berdasarkan keadilan restorative; e. Pengajar mengecek penguasaan materi dengan cara bertanya secara lisan dan acak kepada peserta Katpuan; f. Pengajar melakukan evaluasi pembelajaran dan menutup pembelajaran
--	---

	TAGIHAN/TUGAS
	Peserta Katpuan mengumpulkan hasil praktik berupa Surat Kesepakatan Perdamaian dan Surat Pernyataan

	LEMBAR KEGIATAN
	CONTOH KASUS 1 KASUS PENGANIAYAAN HEWAN Pada hari Jumat tanggal 11 November 2024 sekira pukul 09.00 WIB Petugas dari Polres Kota Latihan mendapat Laporan bahwa telah terjadi Penganiayaan hewan ternak kambing yang mengakibatkan luka atau merugikan kesehatannya, tidak memberi makanan yang diperlukan untuk hidup kepada hewan, yang seluruhnya atau sebagian menjadi kepunyaannya dan ada dibawah pengawasannya atau kepada hewan yang wajib dipeliharanya, sebagaimana diatur dan diancam pidana dalam pasal 302 ayat (1) KUHP milik sdr. SABANG YAINAHU. Berawal dari tersangka an. HARUN SELPIA Alias ALONG pada hari Kamis tanggal 10 November 2024 pukul 10.00 wib bertempat di Desa Bantar Kambing Kec Bogor Barat Kota Latihan, tersangka melihat 4 (empat) ekor hewan ternak kambing milik saksi korban SABANG YAINAHU yang tidak dimasukkan dalam kandang berkeliaran di kebun milik tersangka yang berdekatan dengan kebun milik saks SABANG YAINAHU yang menyebabkan tanaman pisang dan sayur milik

tersangka menjadi rusak diinjak dan dimakan oleh hewan ternak kambing tersebut

Pada saat itu terdengar suara seseorang sedang mengusir kambing dan terdengar pula kambing berlari menabrak pagar yang menyebabkan saksi SABANG YAINAHU dan isterinya yakni saksi NURJAKIA SELPIA alias NULU keluar rumah. D luar rumah saksi SABANG YAINAHU dan saksi NURJAKIA SELPIA menyaksikan Tersangka HARUN SELPIA Alias ALONG sambil memegang kayu menganiaya 3 (tiga) ekor hewan ternak kambing milik saksi SABANG YAINAHU dengan cara kambing pertama tersangka memukul dengan kayu dan mengenai bagian paha kirinya, pada kambing kedua tersangka memukul dengan kayu dan mengenai kak kanan, pada sapi ketiga tersangka memukul dengan kayu dan mengenai kaki kanan bagian depan kambing ketiga yang dipukul dengan kayu oleh tersangka akhirnya tidak bisa jalan karena mengalami luka. Bahwa atas kejadian tersebut tersangka belum meminta maaf kepada pemilik hewan kambing yaitu SABANG YAINAHU dengan alasan saksi tidak menjaga hewan ternaknya.

Saksi lain yang menyaksikan kejadian tersebut adalah ABAH SALIM sebagai ketua lingkungan di desa tersebut.

Barang bukti:

1. 1 (satu) buah kayu dengan ukuran panjangnya kurang lebih 40 cm
2. 3 (tiga) lembar Foto hewan ternak kambing

CONTOH KASUS 2 KASUS PENCURIAN RINGAN

Pada hari Jumat tanggal 11 November 2024 sekira pukul 11.00 WIB Petugas Polres Kota Latihan mendapat Laporan bahwa telah terjadi Pencurian ringan sebagaimana diatur dan diancam pidana dalam pasal 364 KUHP. berawal pada hari yang sama tanggal 11 November 2024 sekira pukul 10.00 WIB bertempat di halaman parki Cafe Frendy Jl. By Pas No. 102 Kota Latihan saksi korban DEPI AGUSMAN sedang mengendarai mobil Toyota Avanza F 1234 AG warna hitam tiba dan berhenti di halaman Café Frendy Jl. By Pass No. 102 Kota Latihan bersama-sama dengan saks EKO YUNANTO, kemudian datang tersangka MARTIN ALIAS KALIANG menghampiri saksi korban DEPI AGUSMAN, selanjutnya tersangka langsung masuk ke mobil tersebut dan duduk di sebelah saksi EKO, selanjutnya saksi EKO turun dar mobil dan pergi masuk ke dalam Café Frendy, sehingga tinggal tersangka dan saksi korban DEPI di dalam mobil, kemudian saksi korban keluar dari mobil untuk masuk ke dalam Café Frendy, selanjutnya setelah saksi korban berada di dalam café sekitar 5 menit, kemudian saksi korban DEPI AGUSMAN teringat untuk mengambil powerbank merek HO warna hitam milik saksi korban yang diletakkan diatas dashboard mobil namun

	saksi korban DEPI AGUSMAN tidak menemukan powerbank merek HO warna hitam tersebut. Selanjutnya saksi menyuruh tersangka turun dari mobil dan selanjutnya menanyakan powerbank merek HO warna hitam tersebut, namun tersangka menjawab tidak mengetahuinya, kemudian saksi korban mencurigai tersangka dan terjadi keributan dimana tersangka dicurigai mengambil powerbank merek HO warna hitam milik korban namun tersangka tidak mengaku dan selanjutnya datang saksi And (satpam Café) untuk memeriksa tersangka, dan ternyata powerbank merek HO warna hitam tersebut ditemukan di saku belakang sebelah kiri celana jeans yang dikenakan oleh tersangka, powerbank merek HO warna hitam tersebut telah diambil tersangka sewaktu tersangka sendirian berada di dalam mobil namun tersangka mengatakan bahwa powerbank merek HO warna hitam tersebut kepunyaan kakaknya. Barang bukti 1 (satu) unit <i>powerbank</i> merek HO warna hitam harga Rp 400.000). Tugas peserta Katpuan: Peserta Katpuan secara kelompok membuat Surat Kesepakatan Perdamaian dan Surat Pernyataan.
--	--

	BAHAN BACAAN
	POKOK BAHASAN PENANGANAN TINDAK PIDANA BERDASARKAN Keadilan Restorative 1. Pengertian <i>Restorative Justice</i> <i>Restorative Justice</i> adalah penyelesaian tindak pidana dengan melibatkan pelaku, korban, keluarga pelaku, keluarga korban, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama mencari penyelesaian yang adil melalui perdamaian dengan menekankan pemulihan kembali pada keadaan semula. 2. Pihak yang Dilibatkan dalam Mediasi pada <i>Restoratif Justice</i> Fungsi Samapta dan fungsi Binmas pada penanganan Tindak Pidana Ringan melaksanakan kegiatan penyelenggaraan fungsi reserse kriminal melalui <i>restoratif justice</i> dengan melibatkan: a. Korban; b. Pelaku; c. Keluarga korban; d. keluarga pelaku; e. Pihak lain yang terkait: - Tokoh agama; - Tokoh masyarakat; - Tokoh adat; - Saksi; - Dan lain-lain. 3. Pasal-pasal dalam KUHP berkaitan dengan Tipiring a. Penganiayaan ringan Pasal 352 ayat (1) KUHP pasal ini mengatur tentang penganiayaan yang tidak menjadikan sakit atau halangan, melakukan jabatan atau pekerjaannya sebagai penganiayaan ringan, dihukum penjara selama-lamanya 3 (tiga) bulan atau denda sebanyak-banyaknya Rp 4.500,-. contoh: menempeleng, melukai orang yang tidak mengganggu pekerjaan.

	b. Pencurian ringan Pasal 364 KUHP Pasal ini mengatur tentang perbuatan yang diterangkan dalam pasal 362 dan pasal 363 nomor 4. Begitu juga apa yang diterangkan dalam pasal 363 nomor 5, asal saja tidak dilakukan dalam sebuah rumah atau dalam pekarangan yang tertutup yang ada rumahnya, maka jika harga barang yang dicuri itu tidak lebih dari Rp 250,- (dua ratus lima puluh rupiah), dihukum sebagai pencurian ringan dengan hukuman penjara selama-lamanya 3 (tiga) bulan atau denda sebanyak-banyaknya Rp 900,-. c. Penggelapan ringan Pasal 373 KUHP pasal ini mengatur tentang perbuatan yang diterangkan dalam pasal 372 KUHP, jika yang digelapkan bukan hewan atau harganya tidak lebih Rp 250,- dihukum karena penggelapan ringan, dengan hukuman penjara selama-lamanya 3 (tiga) bulan atau denda sebanyak-banyaknya Rp 900,-. d. Penipuan ringan 1) pasal 379 KUHP. pasal ini mengatur tentang perbuatan yang diterangkan dalam pasal 378 KUHP, jika barang yang diberikan itu bukan hewan dengan harga barang hutang-piutang itu tidak lebih dari Rp 250,-, dihukum karena penipuan ringan, dengan hukuman penjara selama-lamanya 3 (tiga) bulan atau denda sebanyak-banyaknya Rp 900,- 2) pasal 378 KUHP. pasal ini mengatur tentang perbuatan membujuk org supaya memberikan barang, membuat utang/ menghapuskan piutang dengan maksud hendak menguntungkan diri sendiri atau orang lain dengan melawan hak, baik dgn memakai nama palsu /keadaan palsu/dengan akal dan tipu muslihat maupun dengan karangan perkataan-perkataan bohong, perbuatan ini masuk dalam delik pasal ini. e. Penghinaan 1) pasal 315 KUHP Pada pasal ini menyebutkan, bahwa setiap penghinaan dengan sengaja tidak bersifat menista/menghina dengan surat/tulisan, yang dilakukan kepada seseorang, baik di tempat umum dengan lisan/tulisan
--	---

	maupun dihadapan orang itu sendiri dengan lisan/perbuatan, begitupun dengan surat/tulisan yang dikirim kepadanya, dihukum karena penghinaan ringan dengan hukuman penjara selama-lamanya 4 (empat) bulan 2 (dua) minggu atau denda sebanyak-banyaknya Rp 4.500,-. supaya dat dihukum menurut pasal ini, kata-kata penghinaan itu baik lisan maupun tulisan harus dilakukan di tempat umum (yang dihina tidak perlu berada disitu). apabila penghinaan itu dilakukan bukan di tempat umum, maka orang yg dihina hrs ada disitu, melihat/mendengar sendiri. Apabila dengan surat/tulisan, maka surat itu harus dialamatkan (disampaikan) kepada yang dihina. misalnya : A di tempat umum mengatakan si B anjing, meskipun B pada waktu itu tidak berada disitu dan tidak mendengar sendiri, namun A dapat dihukum menurut pasal ini. 2) Pasal 321 ayat (1) KUHP pasal ini berbunyi: barang siapa menyiarkan, mempertontonkan/menempelkan tulisan/gambar yang isinya menghina/menista orang yang sudah mati, dengan maksud agar isi tulisan/gambar yang menghina/menista tersirat/lebih tersirat, maka dihukum penjara selama-lamanya 1 (satu) bulan 2 (dua) minggu atau denda sebanyak-banyaknya Rp 4.500,-. Pelaksanaan <i>restorative justice</i> bisa dilaksanakan oleh Fungsi Samapta dan Fungsi Binmas dalam hal ini bisa dilaksanakan oleh Bhabinkamtibmas. <i>Restoratif justice</i> yang dilaksanakan oleh dua fungsi tersebut dilakukan pada saat ada laporan pengaduan. Bila telah menjadi laporan Polisi maka pelaksanaan <i>restorative justice</i> dilaksanakan oleh fungsi Reskrim. Keberhasilan <i>restorative justice</i> ditandai dengan pembuatan Surat Kesepakatan Bersama (SKB), namun SKB tidak berhasil dibuat bila kesepakatan tidak tercapai oleh kedua belah pihak. Hal ini dapat dipengaruhi oleh ketrampilan petugas Polri dalam melakukan mediasi dan negosiasi. Bhabinkamtibmas perlu juga memiliki ketrampilan mediasi dan negosiasi sehingga setiap permasalahan termasuk permasalahan hukum (Tipiring) dapat dibuat SKBnya. Dengan demikian masalah yang terjadi dapat diselesaikan dan tugas Bhabinkamtibmas melakukan pemecahan masalah yang lebih dalam sehingga masalah yang terjadi tidak akan muncul kembali. 4. Persyaratan <i>Restorative Justice</i> a. Penanganan tindak pidana berdasarkan keadilan restoratif harus memenuhi persyaratan: 1) Umum; dan/atau 2) Khusus.
--	--

	b. Persyaratan umum, berlaku untuk penanganan tindak pidana berdasarkan keadilan restoratif pada kegiatan penyelenggaraan fungsi reserse kriminal, penyelidikan atau penyidikan. c. Persyaratan khusus, hanya berlaku untuk penanganan tindak pidana berdasarkan keadilan restoratif pada kegiatan penyelidikan atau penyidikan. d. Persyaratan materiil, meliputi: 1) Tidak menimbulkan keresahan dan/atau penolakan dari masyarakat; 2) Tidak berdampak konflik sosial; 3) Tidak berpotensi memecah belah bangsa; 4) Tidak bersifat radikalisme dan separatisme; 5) Bukan pelaku pengulangan tindak pidana berdasarkan putusan pengadilan; dan 6) Bukan tindak pidana terorisme, tindak pidana terhadap keamanan negara, tindak pidana korupsi dan tindak pidana terhadap nyawa orang. e. Persyaratan formil, meliputi: 1) Perdamaian dari kedua belah pihak, kecuali untuk tindak pidana narkoba; dan 2) Pemenuhan hak-hak korban dan tanggung jawab pelaku, kecuali untuk tindak pidana narkoba. Pemenuhan hak, dibuktikan dengan surat pernyataan sesuai dengan kesepakatan yang ditandatangani oleh pihak korban. 3) Perdamaian, dibuktikan dengan surat kesepakatan perdamaian dan ditandatangani oleh para pihak. Format surat kesepakatan perdamaian, dan surat pernyataan, tercantum dalam lampiran perkap nomor 8 tahun 2021. 4) Pemenuhan hak korban dan tanggung jawab pelaku, dapat berupa: 5) Mengembalikan barang; 6) Mengganti kerugian; 7) Menggantikan biaya yang ditimbulkan dari akibat tindak pidana; dan/atau 8) Mengganti kerusakan yang ditimbulkan akibat tindak pidana. 5. Persyaratan Khusus Persyaratan khusus meliputi: a. Persyaratan khusus, merupakan persyaratan tambahan untuk tindak pidana: 1) Informasi dan transaksi elektronik; 2) Narkoba; dan
--	--

	3) Lalu lintas. b. Persyaratan khusus untuk tindak pidana informasi dan transaksi elektronik, paling sedikit meliputi: 1) Pelaku tindak pidana informasi dan transaksi elektronik yang menyebarkan konten ilegal; 2) Pelaku bersedia menghapus konten yang telah diunggah: a) Pelaku menyampaikan permohonan maaf melalui video yang di unggah di media sosial disertai dengan permintaan untuk menghapus konten yang telah menyebar; dan b) Pelaku bersedia bekerja sama dengan penyidik polri untuk melakukan penyelidikan lanjutan. 3) Persyaratan, diserahkan kepada penyidik dalam bentuk <i>softcopy</i> dan <i>hardcopy</i>. c. Persyaratan khusus untuk tindak pidana narkoba, meliputi: 1) Pecandu narkoba dan korban penyalahgunaan narkoba yang mengajukan rehabilitasi; 2) Pada saat tertangkap tangan: a) Ditemukan barang bukti narkoba pemakaian 1 (satu) hari dengan penggolongan narkotika dan psikotropika sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan b) Tidak ditemukan barang bukti tindak pidana narkoba, namun hasil tes urine menunjukkan positif narkoba. 3) Tidak terlibat dalam jaringan tindak pidana narkoba, pengedar dan/atau bandar; 4) Telah dilaksanakan asesmen oleh tim asesmen terpadu; dan 5) Pelaku bersedia bekerja sama dengan penyidik polri untuk melakukan penyelidikan lanjutan. Tim asesmen terpadu dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. d. Persyaratan khusus untuk tindak pidana lalu lintas, meliputi: 1) Kecelakaan lalu lintas yang disebabkan mengemudikan kendaraan bermotor dengan cara dan keadaan membahayakan yang mengakibatkan kerugian materi dan/atau korban luka ringan; atau 2) Kecelakaan lalu lintas di jalan karena kelalaiannya yang mengakibatkan korban manusia dan/atau kerugian harta benda. 6. Mekanisme Penerapan <i>Restorative Justice</i> Mekanisme penerapan <i>restorative justice</i> dapat dilakukan oleh fungsi Reskrim, fungsi Binmas, fungsi lalulintas atau fungsi
--	--

	samapta. Terhadap laporan/pengaduan masyarakat berupa Tipiring yang belum dituangkan menjadi laporan polisi dapat ditangani oleh fungsi Binmas dan Samapta, dengan cara mediasi: - Pelaku, korban, keluarga pelaku, keluarga korban atau pihak terlibat membuat dan mengajukan surat permohonan secara tertulis kepada Kasatwil yang dilengkapi dengan: - Surat pernyataan perdamaian; - Bukti telah dilakukan pemulihan hak korban. - Mengundang pihak-pihak yang berkonflik. - Memfasilitasi dan memediasi pihak yang berkonflik. - Membuat laporan hasil pelaksanaan mediasi. - Mencatat dalam buku register <i>restorative justice</i> pemecahan masalah dan penghentian penyidikan. Terhadap laporan polisi dapat ditangani oleh fungsi Reskrim, dengan mekanisme sebagai berikut: - Setelah menerima permohonan damai kedua pihak (pelapor dan terlapor) yang ditandatangani di atas materai, dilakukan penelitian administrasi syarat formil penyelesaian perkara melalui keadilan restoratif; - Permohonan damai setelah syarat formil terpenuhi diajukan kepada atasan penyidik utk dapatkan persetujuan; - Setelah permohonan disetujui oleh atasan penyidik: kemudian ditetapkan waktu pelaksanaan penandatanganan pernyataan perdamaian; - Pelaksanaan konferensi yang menghasilkan perjanjian kesepakatan yg di tanda semua pihak yang terlibat; - Buat nota dinas kepada wasidik/kasatker perihal permohonan dilaksanakan gelar khusus untuk tujuan penghentian perkara. - Melaksanakan gelar perkara khusus dengan peserta pelapor, dan/atau keluarga pelapor, terlapor dan/atau keluarga terlapor dan perwakilan dari tokoh masyarakat yang ditunjuk oleh penyidik, penyidik yang menangani dan perwakilan dari fungsi pengawas internal dan fungsi hukum dan unsur pemerintahan bila diperlukan; - Menyusun kelengkapan administrasi dan dokumen perkara khusus serta laporan hasil gelar perkara; - Terbitkan sprin penghentian penyidikan/penyelidikan dan surat ketetapan penghentian penyelidikan/penyidikan dengan alasan <i>restorative justice</i>; - Untuk perkara pada tahap lidik, penyidik menerbitkan sprint penghentian penyelidikan dan surat ketetapan penghentian penyelidikan yang ditandatangani oleh atasan masing-masing. - Untuk perkara pada tahap penyidikan, penyidik menerbitkan sprint penghentian sidik dan surat ketetapan penghentian penyidikan, yang ditandatangani oleh atasan masing-masing
--	--

7. Surat Kesepakatan Perdamaian dan Surat Pernyataan

a. Surat Kesepakatan Perdamaian

KOPSTUK Jalan	[DITBINMAS POLDA/POLRES]
SURAT KESEPAKATAN PERDAMAIAN	
Pada hari ini, ..., bulan, tahun....., Kami yang bertanda tangan di bawah ini: nama : alamat tinggal : pekerjaan :	
Dalam hal ini disebut sebagai PIHAK PERTAMA nama : alamat tinggal : pekerjaan :	
Dalam hal ini disebut sebagai PIHAK KEDUA Kedua belah pihak atas kehendak bersama tanpa tekanan siapapun beritikad baik dan mengadakan kesepakatan perdamaian untuk berdamai, sebagai berikut: (Isi dari kesepakatan seperti di bawah ini) a. permintaan maaf dari salah satu pihak atau saling memaafkan dari kedua belah pihak; b. kesanggupan untuk ganti rugi dari salah satu pihak jika ada; c. janji tidak mengulangi lagi perbuatannya; d. tidak saling menuntut secara hukum dikemudian hari; dan/atau e. kesepakatan antara pihak yang tercantum khusus sebagai berikut:	
PIHAK PERTAMA	PIHAK KEDUA
Saksi-saksi: a. nama : pekerjaan : alamat tinggal : b. nama : pekerjaan : alamat tinggal :	
MENGETAHUI PETUGAS	
NAMA PANGKAT/NRP	
Penjelasan: Format dibuat untuk pihak-pihak yang bersengketa dan arsip pada Bhabinkamtibmas/Pengemban Polmas.	

b. Surat Pernyataan

SURAT PERNYATAAN	
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:	
1. nama	:
2. tempat, tgl lahir	:
3. NIK KPT	:
4. jenis kelamin	:
5. agama	:
6. pekerjaan	:
7. Alamat	:
Dengan ini saya menyatakan:	
1.	
2.	
3.	
4.	dst.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan/tekanan dari pihak manapun dan dalam keadaan sadar serta dapat dipertanggungjawabkan secara hukum.	
Saksi:	
1.	Tempat, tanggal/bulan/tahun Yang membuat pernyataan
2.	
Tanda tangan dengan materai	
Nama	

**RANGKUMAN**

1. *Restorative justice* Adalah penyelesaian tindak pidana dengan melibatkan pelaku, korban, keluarga pelaku, keluarga korban, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama mencari penyelesaian yang adil melalui perdamaian dengan menekankan pemulihan kembali pada keadaan semula
2. Pasal-pasal dalam KUHP berkaitan dengan Tipiring
 - a. Penganiayaan ringan.
Pasal 352 ayat (1) KUHP.
 - b. Pencurian ringan.
Pasal 364 KUHP.
 - c. Penggelapan ringan.
Pasal 373 KUHP.
 - d. Penipuan ringan.
 - 1) pasal 379 KUHP.
 - 2) pasal 378 KUHP.
 - e. Penghinaan.
 - 1) pasal 315 KUHP
 - 2) Pasal 321 ayat (1) KUHP
3. Persyaratan materiil, meliputi:
 - a. Tidak menimbulkan keresahan dan/atau penolakan dari masyarakat;

	b. Tidak berdampak konflik sosial; c. Tidak berpotensi memecah belah bangsa; d. Tidak bersifat radikalisme dan separatisme; e. Bukan pelaku pengulangan tindak pidana berdasarkan putusan pengadilan; dan f. Bukan tindak pidana terorisme, tindak pidana terhadap keamanan negara, tindak pidana korupsi dan tindak pidana terhadap nyawa orang.
	4. Persyaratan khusus, merupakan persyaratan tambahan untuk tindak pidana: a. Informasi dan transaksi elektronik; b. Narkoba; c. Lalu lintas

	SOAL LATIHAN
	1. Jelaskan pengertian <i>Restorative Justice</i>! 2. Jelaskan pihak yang dilibatkan dalam mediasi dalam <i>Restorative Justice</i>! 3. Jelaskan pasal-pasal dalam KUHP berkaitan dengan tipiring! 4. Jelaskan persyaratan <i>Restorative Justice</i>! 5. Jelaskan persyaratan khusus <i>Restorative Justice</i>! 6. Jelaskan mekanisme penerapan <i>Restorative Justice</i>! 7. Jelaskan surat kesepakatan perdamaian dan surat pernyataan!

MODUL	KUNJUNGAN
	 4 JP (180 menit)

	PENDAHULUAN
	Disrupsi (perubahan) teknologi sangat mempengaruhi aspek-aspek kehidupan masyarakat. Pada aspek keamanan dan ketertiban mengakibatkan munculnya kejahatan berdimensi baru, semakin modern suatu masyarakat semakin modern pula metode, teknik dan cara-cara tindak kejahatan dilakukan oleh para pelakunya. Sementara itu, ilmu kepolisian pada khususnya, dan sosiologi teknologi pada umumnya, mempercayai bahwa kejahatan adalah cermin masyarakat yang melahirkannya. Namun demikian, perkembangan dan kecanggihan tindak kejahatan juga berjalan seiring dengan kemampuan untuk mengantisipasi kejahatan tersebut, baik secara preemitif, preventif maupun kuaratif, yaitu penangkalan, pencegahan dan penanganan. Seperti halnya dengan perkembangan tindak kejahatan itu sendiri, kemampuan untuk mencegah dan mengatasinya juga merupakan cermin dari lingkungan masyarakatnya. Tugas Bhabinkamtibmas berdasarkan Perkap 07 tahun 2021 Pasal 3 huruf b yaitu menghimpun informasi dan pendapat Masyarakat untuk memperoleh masukan atas berbagai isu tentang penyelenggaraan fungsi dan tugas pelayanan kepolisian serta permasalahan yang berkembang di masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan sebagaimana tercantum dalam pasal 5 ayat 1 Perkap 07 tahun 2021 tentang Bhabinkamtibmas.

	STANDAR KOMPETENSI
	Mampu melaksanakan kunjungan kepada masyarakat dalam pelaksanaan tugas.

	KOMPETENSI DASAR
	1. Memahami konsep kunjungan dalam pelaksanaan tugas. Indikator Hasil Belajar: a. Menjelaskan pengertian kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas; b. Menjelaskan maksud kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas; c. Menjelaskan sasaran kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas; d. Menjelaskan hal yang tidak boleh dilakukan dalam kunjungan pelaksanaan tugas Polmas. 2. Memahami tahapan kegiatan kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas. Indikator Hasil Belajar: a. Menjelaskan persiapan kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas; b. Menjelaskan pelaksanaan kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas; c. Menjelaskan pengakhiran kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas; d. Menjelaskan administrasi kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas. 3. Melakukan kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas. Indikator Hasil Belajar: a. Menyimulasikan persiapan kunjungan; b. Menyimulasikan pelaksanaan kunjungan; c. Menyimulasikan pengakhiran kunjungan; d. mempraktikkan pembuatan administrasi kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas; e. mempraktikkan kegiatan kunjungan.

	MATERI PELAJARAN
	1. Pokok Bahasan: Konsep kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas. Subpokok Bahasan: a. Pengertian kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas; b. Maksud kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas;

	c. Sasaran kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas; d. Hal yang tidak boleh dilakukan dalam kunjungan pelaksanaan tugas Polmas. 2. Pokok Bahasan: Tahapan kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas. Subpokok Bahasan: a. Persiapan kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas; b. Pelaksanaan kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas; c. Pengakhiran kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas; d. Administrasi kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas.
--	---

	METODE PEMBELAJARAN
	1. Metode Ceramah Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi tentang konsep kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas. 2. Metode Tanya Jawab Metode ini digunakan untuk memperdalam pemahaman materi tentang konsep kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas. 3. Metode Penugasan Metode ini digunakan pengajar untuk menugaskan peserta Katpuan tentang materi yang telah diberikan. 4. Metode Demonstrasi Metode ini digunakan untuk mendemonstrasikan pembuatan administrasi kunjungan. 5. Metode Simulasi Metode ini digunakan untuk menyimulasikan: a. Persiapan kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas; b. Pelaksanaan kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas; c. Pengakhiran kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas. 6. Metode Praktik Metode ini digunakan untuk melaksanakan praktik: a. Pengisian administrasi kunjungan; b. Pelaksanaan kunjungan kepada warga masyarakat.

	ALAT, MEDIA, BAHAN DAN SUMBER BELAJAR
	1. Alat, Media dan Bahan: <i>White board</i>; - Laptop; - LCD proyektor; <i>Screen</i> proyektor; <i>Slide</i>; - Kertas HVS; - Papan <i>flipchart</i>; - Kertas <i>flipchart</i>; - Spidol; - Kertas <i>flipchart</i>; - Alat tulis; - Blanko kunjungan; - Kartu patroli. 2. Sumber Belajar: - Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2021 tentang Polmas; - Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2021 tentang Bhabinkamtibmas.

	KEGIATAN PEMBELAJARAN
	1. Tahap Awal: 10 menit - Pengajar melaksanakan apersepsi: - pengajar melaksanakan pengenalan; - pengajar menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan tugas-tugas yang harus dilaksanakan peserta Katpuan selama pembelajaran; - pengajar menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. - Peserta Katpuan menyimak dan melaksanakan instruksi pengajar. 2. Tahap Inti: 160 menit Tahap inti 1: penyampaian materi tentang konsep kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas (40 menit) - Pengajar menggali pendapat peserta Katpuan tentang pemahaman awal materi yang akan dibahas.

	b. Pengajar menyampaikan materi tentang teknik kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas. c. Peserta Katpuan menyimak dan mencatat hal-hal yang penting. d. Pengajar memberikan kesempatan kepada peserta Katpuan untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami. e. Peserta Katpuan bertanya mengenai materi yang belum dipahami. f. Pengajar menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh peserta Katpuan. Tahap inti 2: simulasi kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas (40 menit) a. Pengajar membagi peserta menjadi beberapa kelompok. b. Pengajar menginstruksikan peserta Katpuan untuk menyimulasikan teknik kunjungan. c. Masing-masing kelompok menyimulasikan teknik kunjungan dengan menilai baik dan buruk seorang petugas bhabinkamtibmas yang sedang melaksanakan kunjungan. d. Pengajar memfasilitasi jalannya simulasi. e. Pengajar menyimpulkan hasil simulasi. Tahap inti 3: praktik pembuatan administrasi kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas (40 menit) a. Pengajar menginstruksikan peserta Katpuan untuk mempraktikkan pembuatan administrasi kunjungan. b. Peserta Katpuan mempraktikkan pembuatan administrasi kunjungan. c. Pengajar memfasilitasi jalannya praktik. d. Peserta Katpuan mengumpulkan hasil praktik. Tahap inti 4: praktik kunjungan dalam pelaksanaan tugas Polmas (40 menit) a. Pengajar membagi peserta menjadi beberapa kelompok. b. Pengajar menginstruksikan peserta Katpuan untuk mempraktikkan tahapan kunjungan. c. Masing-masing kelompok mempraktikkan kunjungan ke rumah penduduk dan instansi/tempat usaha. d. Pengajar memfasilitasi dan memantau jalannya praktik. e. Masing-masing kelompok memaparkan hasil praktik di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain. f. Peserta Katpuan mengumpulkan hasil praktik. 3. Tahap Akhir: 10 menit a. Pengajar memberikan ulasan dan penguatan materi pengantar penyidikan tindak pidana perempuan dan anak.
--	--

	b. Pengajar mengecek penguasaan materi pelatihan dengan bertanya secara lisan dan acak kepada peserta Katpuan. c. Pengajar melakukan evaluasi, memberikan penugasan, motivasi dan menutup pembelajaran.
--	--

	TAGIHAN/TUGAS
	Peserta Katpuan mengumpulkan: a. Hasil simulasi penilaian baik buruk terhadap petugas Bhabinkamtibmas; b. Rengiat kunjungan; c. Blanko kunjungan yang telah diisi oleh warga yang dikunjungi.

	LEMBAR KEGIATAN
	Simulasi/praktik a. Mensimulasikan pelaksanaan kunjungan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban serta pengisian blanko kunjungan. b. Menilai baik/buruk petugas dalam scenario yang telah ditentukan SKENARIO LATIHAN Kondisi pelaksanaan kegiatan kunjungan oleh petugas A menilai bagus atau tidaknya kegiatan tsb. Contoh berikut ini adalah memuat kondisi pada saat pelaksanaan kegiatan kunjungan oleh petugas A yang bertugas di Polsubsektor. Pikirkanlah “nilai baik” dan “nilai buruk” tentang hal-hal seperti: 1. Persiapan awal. 2. Kelengkapan peralatan, penampilan dan sikap. 3. Penanganan saat kunjungan. 4. Pelaporan setelah melaksanakan kegiatan kunjungan. Isikanlah pendapat anda masing-masing pada kolom yang tersedia. Contoh pelaksanaan kegiatan kunjungan oleh Petugas A.

Adapun penjelasan terkait keempat hal tersebut antara lain:

1. Persiapan awal sebelum melakukan kegiatan kunjungan

Petugas A, membuat rencana kegiatan kunjungan untuk bisa mengunjungi seluruh KK yang ada di wilayah binaannya. Bulan ini dia menargetkan untuk bisa mengunjungi 100 KK, oleh karena itu dia harus bisa mengunjungi 5 KK atau lebih dalam satu harinya. Dia berencana untuk mengunjungi rumah Ketua RT dan rumah warga biasa hari ini.

Kapolsubsektor Bapak B, karena lama bertugas di bagian RESKRIM, hanya tertarik dengan pengungkapan pelaku tindak kriminal, sementara untuk kegiatan kunjungan dia menyerahkan sepenuhnya kepada bawahannya. Karena itu petugas A bekerja tanpa pernah melaporkan apa-apa kepada Bapak B.

Petugas A memutuskan untuk melakukan kunjungan dengan hanya membawa buku catatan dan kartu nama (yang memuat nomor teleponnya), tanpa membawa kartu kunjungan dan selebaran kamtibmas terbaru karena tidak ingin repot membawa banyak benda.

Nilai baik	Nilai buruk

2. Kondisi peralatan, penampilan dan sikap

Karena tujuan kegiatan hari ini adalah hanya kegiatan kunjungan, Petugas A memutuskan untuk tidak membawa senjata api dan HT. Tetapi karena yang dikunjungi hari ini adalah tokoh masyarakat, Petugas A mempersiapkan kerapihan seragam di depan cermin. Kemudian dia juga memeriksa kecukupan bahan bakar sepeda motor dan memeriksa kondisi sepeda motornya.

Nilai baik	Nilai buruk

3. Penanganan Saat Kunjungan

- a. Pada saat mengunjungi keluarga masyarakat umum yang ada dalam sebuah lingkungan perumahan mewah (Alamat: Kelurahan E RT.01/RW 01, Kepala keluarga: Basuki), Petugas ditemui oleh Pembantu Rumah Tangga yang selanjutnya memandunya ke ruang tamu sambil menjelaskan kalau Ibu yang punya rumah akan segera datang menemui petugas, seraya menyuguhkan teh dan makanan ringan. Beberapa saat kemudian Ibu yang punya rumah muncul, kemudian Petugas A memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan kegiatan kunjungannya. Setelah itu, petugas menanyakan kondisi anggota keluarga tersebut, dan dijawab sebagai berikut oleh ibu pemilik rumah.

(Isi penjelasan Si Ibu)

Kepala Keluarga : Basuki, lahir 10 Maret 1958,
 Pekerjaan : Direksi PT. Bekasi
 Istri : Reni, lahir 5 Oktober 1964,
 Pekerjaan : Tidak bekerja
 Anak : Habib, Lahir 22 Mei 1990,
 Pekerjaan : Mahasiswa Tingkat 3
 Universitas I
 (Tinggal di Asrama
 Universitas di Jakarta).

- b. Kemudian pada saat petugas mempertanyakan dari segi keamanan, hal apa yang menjadi kekhawatirannya, "Suami saya pengusaha sebuah pabrik, disamping pulangnyanya yang sering lama, dia juga sering bepergian dinas ke luar negeri. Pada saat suami tidak ada, saya sering khawatir. Khususnya bila pembantu sudah tidak ada pada malam harinya, saya sering susah tidur karena gelisah. Beberapa hari lalu, pada malam hari, ada desakan dan teriakan dari kalangan serikat pekerja di pabrik agar gaji pekerja dinaikkan sambil mendesak suami untuk menjumpai mereka. Kalau bisa agar petugas melakukan patroli malam dan saya akan senang bila petugas mau datang ke rumah." Jawab Si Ibu, sambil menyodorkan uang sebanyak Rp. 500.000,-. "Kegiatan untuk melindungi keamanan masyarakat secara adil dan merata sudah merupakan tugas Kepolisian. Maaf, saya tidak bisa menerima uang ini. Kami akan melakukan patroli dan kunjungan di malam hari" Jawab petugas.

Nilai bagus	Nilai buruk

- c. Pada saat mengunjungi rumah masyarakat umum (Alamat: Kelurahan E Rt. 02/Rw. 01/ Kepala Keluarga: Umar), Nenek Anggi yang menemui. “Di rumah ini tidak ada yang melakukan kejahatan, pak!” kata si Nenek dengan wajah ketakutan. Petugas lalu menjelaskan tujuan kegiatan kunjungannya, setelah itu dia menanyakan kondisi keluarga tersebut. Kaki Si Nenek kelihatannya rada cacat, karena itu Petugas memberikan binaan, sehubungan dengan adanya peningkatan kasus kecelakaan lalu-lintas di wilayah sekitar, agar selalu berhati-hati dalam menyeberang dengan terlebih dahulu memastikan tidak ada kendaraan yang datang dari arah kiri dan kanan. Mendapat pelayanan yang ramah dari Petugas, Si Nenek menjadi merasa nyaman dan mulai mau bercerita. “Belakangan ini, anak tetangga yang masih SMP, pada hari sabtu dan minggu, suka naik motor dengan kebut-kebutan. Hal itu membuat saya khawatir”, katanya. Karena Petugas ingin mencapai jumlah target kunjungan, petugas lalu menyarankan dengan ramah agar hal tersebut dikonsultasikan dengan Ketua RT saja, sambil mengakhiri pembicaraan dengan Si Nenek. Petugas kemudian melanjutkan kegiatan kunjungan ke rumah masyarakat umum berikutnya.

Nilai bagus	Nilai buruk

- d. Petugas kali ini melakukan kegiatan kunjungan ke sebuah rumah di lingkungan yang rawan terjadi kejahatan. Rumah tersebut adalah tempat tinggal dari seorang remaja bernama C yang pernah ditangkap karena pencurian kendaraan bermotor. (Alamat rumah: Kelurahan E Rt 03/ Rw 01, Kepala keluarga: Ariyanto). Pada saat itu, petugas menanyakan ada tidaknya barang-barang berharga yang mencurigakan di sekitar rumah tersebut dengan nada biasa. “ Remaja F, anak tetangganya yang dulu pernah ditangkap bersama-sama dengan Si C karena pencurian motor, kemarin telah ditangkap kembali karena mencuri motor lagi. Apakah Si C belakangan ini ada melakukan hal yang buruk?” tanya petugas kepada Ibu Si C yang menerima kedatangan petugas. “Si C saat ini sudah

bekerja baik-baik!" jawab Ibu Si C dengan marah.

Nilai bagus	Nilai buruk

- e. Petugas melakukan kunjungan ke sebuah keluarga yang pernah mengkonsultasikan kesulitannya kepada petugas pada bulan yang lalu. (Alamat rumah: Keluهران E Rt.04/Rw.01. Kepala keluarga adalah Ibu Ratna). Konsultasi ke petugas dilakukan oleh Ibu Ratna (35 tahun) yang tinggal berdua dengan putra sulungnya, "Anak saya Henry (15 tahun), sering pulang larut malam dan belakangan ini sudah minum minuman keras", demikian isi masalahnya. Petugas A terhadap masalah ini, berpikir untuk menyertakan anak tersebut dalam kegiatan patroli FKPM dan kegiatan kebersihan. Setelah meminta kepada Ketua FKPM, sama seperti anak remaja lainnya, anak itupun beberapa kali diikutsertakan dalam kegiatan kerja bakti. Selanjutnya, karena ingin mengetahui tendensi perilaku putra ibu tersebut sejak itu, petugas memutuskan untuk melakukan kunjungan ke rumah tersebut.

Pada saat menerima kunjungan petugas, "Berkat Bapak, Anak saya sudah tidak keluyuran di malam hari lagi. Dari minggu lalu, dia sudah mulai kerja magang di toko bangunan G yang dikelola oleh Ketua FKPM." Kata Ibu Ratna dengan rasa bersyukur. "Ketua FKPM itu orangnya arif dan sangat dipercaya oleh orang sekitar. Bila ada kesulitan, kapan saja bisa berdiskusi dengannya," Kata petugas menyarankan.

Nilai bagus	Nilai buruk

4. Pembuatan laporan setelah kegiatan kunjungan

Karena telah turun hujan, setelah menyelesaikan kegiatan kunjungan ke 4 KK seperti tertulis di atas, Petugas A memutuskan untuk kembali ke Polsubsektor. Di perjalanan

pulang, rambu lalu-lintas di perlintasan kereta yang dilalui Petugas A, yang masih berada dalam wilayah binaannya, dalam kondisi rusak. Tetapi Petugas A berpikir, “Ini tugas bagian Lalulintas”, dan hanya melewatinya saja. Kemudian Petugas A membersihkan sepedamotornya yang kotor karena lumpur dan memastikan kalau tidak ada kerusakan, agar bisa digunakan oleh petugas berikutnya. Kemudian petugas mengakhiri tugasnya hari itu tanpa menulis laporan maupun dokumen tugas lainnya.

Nilai bagus	Nilai buruk

LATIHAN MEMBUAT BUKU TUGAS HARIAN

Petugas telah kembali ke Pos setelah melakukan kegiatan kunjungan ke 4 (empat) KK. Cobalah untuk membuat/menulis hasil kegiatannya ke dalam buku tugas. Caranya bisa mengisi dengan berkreasi sendiri disesuaikan dengan kondisi kegiatan kunjungan tersebut.

Waktu	Uraian Kegiatan	Keterangan
15:00 s.d. 17:00		

	BAHAN BACAAN
	POKOK BAHASAN 1 KONSEP KUNJUNGAN DALAM PELAKSANAAN TUGAS BHABINKAMTIBMAS 1. Pengertian Kunjungan dalam Pelaksanaan Tugas Bhabinkamtibmas Kunjungan adalah kegiatan menjumpai seluruh lapisan masyarakat di rumah atau tempat lain yang dapat dilakukan secara langsung. 2. Maksud Kunjungan dalam Pelaksanaan Tugas Bhabinkamtibmas Maksud Kunjungan adalah memberikan pelayanan kepolisian secara proaktif kepada masyarakat dengan bentuk kegiatan yang dilakukan berupa : a. Melakukan pendataan mengenai data pokok kependudukan khususnya data dalam suatu keluarga /usaha/kantor sebagaimana formulir yang ditetapkan, untuk memahami secara pasti kondisi dan situasi wilayah yang menjadi tanggung jawabnya. b. Memberikan saran terhadap upaya pencegahan kejahatan kepada setiap penghuni rumah/kantor/ tempat usaha yang dikunjungi. c. Melakukan bimbingan keamanan khususnya cara bertindak apabila ada informasi-informasi yang berguna ataupun bila terjadi gangguan keamanan yang menimpa dirinya atau lingkungan sekitarnya. d. Menyebarkan famflet/brosur/selebaran dari kepolisian yang berisikan anjuran pencegahan kejahatan guna menciptakan situasi keamanan di wilayah/daerah setempat yang benar-benar aman. e. Menerima, mendengar dan mencatat saran atau pendapat dari penduduk yang dikunjungi mengenai hal yang berkaitan dengan situasi keamanan di wilayahnya ataupun kegiatan kepolisian guna meningkatkan serta perbaikan pelayanan kepolisian pada wilayah/daerah tersebut. f. Mendatangi korban kejahatan untuk menunjukkan empati dan rasa percaya diri kepada yang bersangkutan. g. Agar setiap petugas memahami wilayah yang menjadi wilayah tanggungjawabnya secara optimal termasuk kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. h. Terciptanya kedekatan hubungan emosional yang

	melahirkan kepedulian serta kepercayaan masyarakat terhadap Polri. i. Memahami secara pasti tuntutan masyarakat, sekaligus memberikan informasi mengenai keamanan kepada masyarakat sehingga timbul kesadaran yang tinggi dari seluruh komponen masyarakat yang menjadi tanggung jawab Bhabinkamtibmas untuk secara aktif bersama-sama melakukan tindakan pencegahan kejahatan. 3. Sasaran Kunjungan dalam Pelaksanaan Tugas Bhabinkamtibmas Berdasarkan Peraturan Kapolri Nomor 7 Tahun 2021 tentang Bhabinkamtibmas, kunjungan dilaksanakan dengan sasaran sebagai berikut: a. Orang, yaitu seluruh potensi masyarakat baik aparatur pemerintahan desa/kelurahan maupun tokoh masyarakat antara lain tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda; b. Tempat, meliputi: 1) Rumah; 2) Perkantoran; dan 3) Fasilitas sosial dan fasilitas umum antara lain rumah ibadah, tempat pendidikan, pasar, tempat pariwisata, tempat olahraga, rumah sakit/Puskesmas, panti, tempat pemakaman umum. c. Kegiatan masyarakat. 4. Hal yang Tidak Boleh Dilakukan dalam Kunjungan Pelaksanaan Tugas Bhabinkamtibmas a. Apatis terhadap jadwal tugas Bhabinkamtibmas. b. Tidak mempersiapkan diri secara maksimal, sebelum melakukan kegiatan kunjungan. c. Selama perjalanan kunjungan bersikap yang tidak pantas sebagai Bhabinkamtibmas serta tidak memakai seragam dan perlengkapan secara benar. d. Selama kunjungan tidak melakukan senyum sapa salam. e. Memasuki rumah/kantor/tempat usaha tanpa seijin pihak yang menghuni. f. Memaksa agar penghuni rumah menerima kunjungan di dalam ruangan. g. Bersikap sombong dan arogan selama kunjungan. h. Bersikap tidak sopan disesuaikan dengan adat, tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat. i. Bersikap tidak bersemangat di hadapan penghuni rumah. j. Menerima imbalan berupa benda ataupun suap dari penghuni rumah dengan maksud tertentu, diberikan
--	--

	sebagai ungkapan terima kasih dengan tulus ikhlas dari penghuni kepada Bhabinkamtibmas. k. Melakukan gerakan/isyarat, berkata-kata atau menanyakan hal-hal yang dapat membuat tersinggung penghuni rumah. l. Membocorkan rahasia kepolisian maupun rahasia masyarakat. m. Memberikan informasi yang salah/tidak benar/menyesatkan. n. Tidak mengarsipkan blanko kunjungan sesuai urutan arsip yang ditentukan. o. Tidak membuat laporan kegiatan kunjungan. p. Tidak mengecek kembali peralatan yang dipergunakan. q. Tidak membersihkan kembali alat transportasi yang telah dipergunakan.
--	--

POKOK BAHASAN 2

TAHAPAN KEGIATAN KUNJUNGAN DALAM PELAKSANAAN TUGAS BHABINKAMTIBMAS

1. Persiapan Kunjungan dalam Pelaksanaan Tugas Bhabinkamtibmas

- a. Petugas menetapkan sasaran tempat kunjungan yang akan dilakukannya dan melaporkannya kepada Kanit Bimmas.
- b. Sepuluh menit sebelum melaksanakan kunjungan petugas mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan seperti:
 - f) Buku dan blanko kunjungan/ sambang.
 - g) Peralatan tulis yang diperlukan (pensil, penghapus serta penggaris).
 - h) Alat transportasi yang dipergunakan (sepeda, sepeda motor ataupun mobil dinas termasuk surat kendaraan).
- c. Lima menit sebelum pelaksanaan kunjungan, petugas melakukan pengecekan pribadi meliputi kerapian/kelengkapan berpakaian dan penampilan, peralatan kepolisian perorangan (peluit, tongkat polisi, borgol, HT serta senjata).
- d. Sebelum melaksanakan kunjungan menyadari dengan sungguh-sungguh akan maksud dan tujuan kunjungan serta bertekad dalam hati untuk melakukan yang terbaik untuk masyarakat guna tumbuhnya kepercayaan masyarakat kepada Polisi.

2. Pelaksanaan Kunjungan dalam Pelaksanaan Tugas Bhabinkamtibmas

- a. Selama perjalanan menuju tempat yang akan dikunjungi senantiasa bersikap baik, bersahabat dan bersemangat.
- b. Mengetuk pintu/membunyikan bel/ mengucapkan salam jika rumah/kantor/tempat usaha dalam keadaan tertutup atau tidak terlihat penghuninya.
- c. Jika penghuni keluar dan hendak menemui petugas saat pertama kali bertemu, ucapkan salam dan sapaan yang bersahabat diikuti dengan senyum secara tulus ikhlas.
- d. Sampaikan permohonan maaf karena telah mengganggu aktifitas dari penghuni rumah, kemudian menyampaikan maksud serta tujuan kedatangan (kunjungan) petugas kepada penghuni rumah dengan bahasa yang mudah dimengerti dengan sikap yang sopan.

	e. Berikan formulir tentang data-data penduduk yang dikunjungi. Apabila penghuni tidak memiliki waktu untuk dikunjungi, berikan data tentang kependudukan kepada kepala keluarga/ pimpinan perusahaan dan beritahukan agar diisi pada kolom yang disediakan sesuai maksudnya dengan data yang benar lengkap. f. Tanyakan kepada penghuni (kepala keluarga/ pimpinan perusahaan/kantor/tempat ibadah) apakah ada perubahan data seperti anggota keluarga atau nomor telp terhadap formulir yang pernah diberikan pada saat kunjungan yang kedua dan seterusnya. g. Sampaikan pesan Kamtibmas dan situasi kriminalitas terkini serta ajakan untuk melakukan upaya pencegahan kepada penghuni dengan bahasa yang mudah dimengerti. h. Memberikan famflet brosur ataupun selebaran yang berisi pesan-pesan Kamtibmas dan mengajak dengan sopan agar penghuni mau membacanya. Jika penghuni lebih dari satu orang petugas hendaknya memohon/ mengajak penghuni untuk menyebarkan informasi/famflet/brosur dimaksud kepada penghuni lainnya. i. Berikan informasi mengenai cara termudah menghubungi pihak kepolisian bila mempunyai informasi yang diperlukan pihak kepolisian seperti dugaan orang yang mencurikan ataupun jika penghuni mengalami gangguan keamanan besar maupun kecil. j. Tanyakan kepada penghuni rumah, apakah ada pesan atau saran kepada petugas dalam rangka menciptakan wilayah tertib dan aman ataupun guna memperbaiki serta meningkatkan pelayanan Polri. k. Selama pelaksanaan kunjungan tunjukkan sikap yang selalu rendah hati Polisi dibawah masyarakat sebagaimana tugas Polri sebagai pelayan masyarakat. l. Pada akhir kunjungan ucapkan terima kasih atas kerjasamanya yang baik kepada penghuni rumah. m. Apabila penghuni rumah tidak di tempat, cukup dengan kartu patroli pada tempat yang mudah terlihat dan letakkan catatan bahwa Bhabinkamtibmas telah berkunjung ke rumahnya. n. Tambahkan pula catatan terimakasih atas kerjasamanya. o. Sesuaikan ucapan dan perbuatan dengan siapa Bhabinkamtibmas bertemu dan berhadapan. p. Saat pertama bertugas di desa/ kelurahan, Bhabinkamtibmas terlebih dahulu mengunjungi RT atau RW serta meminta kerjasama. q. Saat melakukan kunjungan pertama ke penduduk, secara efektif yaitu dengan meminta RT atau RW untuk menghubunginya terlebih dahulu.
--	---

3. Pengakhiran Kunjungan dalam Pelaksanaan Tugas Bhabinkamtibmas

- a. Setelah tiba di Polsek, melaporkan kepada Kanit Bimmas bahwa kegiatan kunjungan telah selesai dilaksanakan.
- b. Mengarsipkan formulir data kependudukan pada tempat arsip yang disediakan dengan blok wilayah tanggungjawabnya.
- c. Letakkan arsip tersebut pada urutan yang benar, secara keseluruhan disesuaikan dengan nomor arsip.
- d. Buat laporan kegiatan kunjungan pada formulir yang telah disediakan termasuk dalam hal ini hambatan selama kunjungan serta pesan dan saran dari masyarakat yang telah dicatat.
- e. Masukkan kegiatan kunjungan pada laporan akhir kegiatan seluruh tugas Bhabinkamtibmas pada hari itu secara garis besar, contoh: jumlah rumah yang dikunjungi dan nama kepala keluarga.
- f. Cek sarana dan prasarana serta perlengkapan yang dipakai selama melakukan kegiatan kunjungan.
- g. Bersihkan alat transportasi yang digunakan baik sepeda motor ataupun mobil dinas hingga seperti saat awal pemberangkatan kegiatan kunjungan.

4. Administrasi Kunjungan Dalam Pelaksanaan Tugas Bhabinkamtibmas

a. Contoh Rengiat

No	Petugas	Unsur Pesan	Unsur Media	Unsur Masy	Efek yg Dihasilkan	Kapan Dilaks	Bgmn Me-laks	Mengapa Dilaks
1	Siapa nama petugas	Pesan KTM apa yang disampaikan	Surat Selebaran Spanduk	Siapa yang akan di kunjungi Berapa banyak	Bgm dampak pesan: - Secara langsung - Melalui media - Bagaimana keakraban antar petugas & masyarakat setelah brkomunikasi	Tgl	kunj	Bermitra dg masy

b. Format Blangko kunjungan

1) Blangko kunjungan untuk warga penduduk.

KOPSTUK

FORMAT BELANGKO KUNJUNGAN KEPADA PENDUDUK

Format Belangko Kunjungan ini sudah diisi, sebelum berkunjung ke rumah warga. Belangko ini berguna untuk mencari lokasi rumah warga, atau pada saat darurat misalnya terjadi kasus kriminal/kecelakaan lalu lintas yang menimpa keluarga/kerabat dan perlu dihubungi. Data yang tertera pada Belangko ini tidak boleh diberikan kepada pihak lain selain Bhabinkamtibmas di Desa/Kel dan atasannya (tanpa alasan yang semestinya). Format yang sudah diisi akan disimpan di kantor Kepolisian.

Kepala Keluarga	Nama	(L · P)		Tempat & Tanggal Lahir	
	Suku / Warga Negara		No.Telp Rumah	No.HP	
	Alamat Rumah	RT: RW: Kelurahan/Desa:	Kecamatan:		
	Pekerjaan	Tempat Kerja			
	Alamat Tmpt Kerja			No.Telp Tmpt Kerja	
Anggota Keluarga dan Penghuni Rumah lainnya	Nama	Hub. Keluarga	Tempat & Tanggal Lahir		Tempat Kerja / Sekolah dll.
	(L · P)				
	(L · P)				
	(L · P)				
Pihak yang Dihubungi dalam Keadaan Darurat	Nama Hubungan	Alamat		No.Telp	
Catatan :					
Catatan Pelaksanaan Kunjungan	Yang Menerima Kunjungan	Nama Lengkap	Tanda Tangan	Tanggal/bulan/tahun	
	Nama Bhabinkamtibmas				

2) Format Blangko kunjungan untuk tempat usaha/kantor.

KOPSTUK

FORMAT BELANGKO KUNJUNGAN KE TEMPAT USAHA/KANTOR

Belangko Kunjungan ini berguna untuk mencari lokasi tempat usaha/kantor atau pada saat darurat misalnya terjadi kasus kriminal/kecelakaan lalu lintas yang menimpa karyawan/pegawai dan perlu berkoordinasi/menghubungi penanggung jawab tempat usaha/kantor dsb. Data yang tertera pada Belangko ini tidak boleh diberikan kepada pihak lain selain Bhabinkamtibmas di Desa/Kel dan atasannya (tanpa alasan yang semestinya). Format yang sudah diisi akan disimpan di kantor Kepolisian.

Nama Tempat Usaha / Kantor			Jenis Usaha / Bidang	Jam Kerja / Operasional	
Alamat Lengkap			No.Telp		
Penanggung Jawab Usaha / Kantor	Nama	(L · P)	Tempat & Tgl Lahir		
	Alamat		No.HP		
Penanggung Jawab Keamanan	Nama	(L · P)	Tempat & Tgl Lahir		
	Alamat		No.HP		
Cara untuk Dihubungi dalam Keadaan Darurat					
Jumlah Karyawan / Pegawai dll. (termasuk WNA)	Jumlah	 orang	Asrama	ADA · TDK ADA	
Data Karyawan / Pegawai *untuk tempat usaha / kantor yang berskala besar cukup diisi data manager / kepala bagian	Nama	Tempat & Tanggal Lahir	Jabatan / Bagian	No.HP	
	(L · P)				
	(L · P)				
Catatan :					
Catatan Pelaksanaan Kunjungan	Yang Menerima Kunjungan	Nama Lengkap	Tanda Tangan	Tanggal/bulan/tahun	
	Nama Bhabinkamtibmas				

	c. Contoh Buku agenda kerja/buku harian		
	Waktu	Uraian Kegiatan	Keterangan
	Senin, ... Maret 2024		
	Jam Wib/Wita/Wit		



RANGKUMAN

1. Kunjungan adalah kegiatan anggota Bhabinkamtibmas dalam rangka memastikan kondisi wilayah tanggung jawabnya sekaligus menjalin komunikasi dengan masyarakat, serta mengetahui keinginan masyarakat maupun memberikan informasi mengenai keamanan kepada masyarakat dengan mendatangi rumah penduduk, apartemen, hotel, asrama, sekolah, perusahaan, kantor pemerintahan atau swasta, tempat ibadah ataupun wiraswasta yang berada di wilayah tanggung jawabnya.
2. Kunjungan bertujuan untuk memberikan pelayanan kepolisian secara proaktif kepada masyarakat dengan bentuk kegiatan yang dilakukan berupa:
 - a. Melakukan pendataan
 - b. Memberikan saran terhadap upaya pencegahan kejahatan
 - c. Melakukan bimbingan keamanan
 - d. Menyebarkan famflet/brosur/selebaran dari kepolisian
 - e. Menerima, mendengar dan mencatat saran atau pendapat dari penduduk
 - f. Mendatangi korban kejahatan untuk menunjukkan empati
 - g. Agar setiap petugas memahami wilayah
 - h. Terciptanya kedekatan hubungan emosional masyarakat terhadap Bhabinkamtibmas.
 - i. Memahami secara pasti tuntutan masyarakat.
3. Tahapan kunjungan terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban kegiatan kunjungan.
4. Administrasi kunjungan dalam pelaksanaan tugas polmas terdiri dari rengiat, blanko kunjungan, buku agenda kerja/buku harian.



SOAL LATIHAN

1. Jelaskan tahapan kegiatan kunjungan!
2. Jelaskan persiapan sebelum melaksanakan kunjungan!
3. Jelaskan hal-hal yang tidak boleh dilakukan dalam kunjungan!
4. Jelaskan pelaksanaan pengelolaan kunjungan!

MODUL	PEMBINAAN DAN PENYULUHAN
	 6 JP (270 menit)

	PENDAHULUAN
	Tugas Polri dalam membina Kamtibmas untuk mewujudkan kondisi Kamtibmas yang mantap terkendali dan dinamis saat ini dan di masa mendatang tidaklah semakin ringan. Keberhasilan pembangunan nasional antara lain telah melahirkan tuntutan dan harapan masyarakat terhadap hak-haknya untuk semakin menikmati keamanan dan ketertiban serta ketentraman yang lebih baik. Sedangkan di sisi lain kesenjangan masalah keterbatasan lapangan kerja telah menjadi potensi gangguan (PG). Demikian pula perubahan lingkungan strategi seperti globalisasi yang memunculkan isu demokratisasi, hak asasi manusia serta lingkungan hidup akan mempengaruhi sikap masyarakat tentang hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk menghadapi tugas yang tidak ringan tersebut Polri perlu mengembangkan profesionalisme dan kemampuan melihat potensi masyarakat yang dapat didayagunakan untuk bersama-sama Polri membina Kamtibmas. Dalam melihat potensi dan selanjutnya secara bersama-sama atau bekerjasama tersebut Polri perlu mengembangkan Pembinaan Ketertiban dan Penyuluhan. Binmas sebagai salah satu fungsi Operasional Polri yang bertugas untuk meningkatkan partisipasi, kesadaran dan taat hukum masyarakat guna mewujudkan terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, dalam rangka mendukung pembangunan nasional merupakan salah satu fungsi kepolisian yang sangat penting. Oleh karena itu perlu disusun sebuah rumusan tugas yang jelas dan relevan terhadap tugas yang diemban, salah satunya adalah tugas dalam pembinaan dan penyuluhan. Dalam modul ini dibahas tentang konsep, bentuk dan tahapan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas serta pembinaan potensi masyarakat.

	STANDAR KOMPETENSI
	Mampu melaksanakan pembinaan dan penyuluhan kepada masyarakat dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas.

MODUL 01	KONSEP PEMBINAAN DAN PENYULUHAN KAMTIBMAS
	 2 JP (90 menit)

	PENGANTAR
	Modul konsep pembinaan dan penyuluhan kamtibmas ini membahas tentang pengertian, tujuan, fungsi, sasaran, metode, pihak terkait, bentuk kegiatan, sarana prasarana, dan kriteria keberhasilan dalam pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan tujuan agar peserta Katpuan mampu memahami tentang konsep pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas.

	KOMPETENSI DASAR
	Memahami konsep pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas. Indikator hasil belajar: - Menjelaskan pengertian pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; - Menjelaskan tujuan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; - Menjelaskan fungsi pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; - Menjelaskan sasaran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; - Menjelaskan penyuluh Kamtibmas: - Peran kemampuan penyuluh Kamtibmas; - Kemampuan dan kompetensi penyuluh Kamtibmas; - Karakteristik penyuluh Kamtibmas. - Menjelaskan metode pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; - Menjelaskan pihak yang terkait dalam pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; - Menjelaskan bentuk kegiatan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; - Menjelaskan sarana prasarana pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; - Menjelaskan kriteria keberhasilan dalam pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas.

	MATERI PELAJARAN
	Pokok Bahasan: Konsep pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas. Subpokok Bahasan: 1. Pengertian terkait pembinaan dan penyuluhan; 2. Tujuan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; 3. Fungsi pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; 4. Sasaran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; 5. Penyuluh Kamtibmas: 1) peran penyuluh Kamtibmas; 2) kemampuan dan kompetensi penyuluh Kamtibmas; 3) karakteristik penyuluh Kamtibmas. 6. Metode pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; 7. Pihak yang terkait dalam pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; 8. Bentuk kegiatan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; 9. Sarana prasarana pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; 10. Kriteria keberhasilan dalam penyuluhan Kamtibmas.

	METODE PEMBELAJARAN
	7. Metode Ceramah Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi: a. Pengertian terkait pembinaan dan penyuluhan; b. Tujuan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; c. Fungsi pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; d. Sasaran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; e. Penyuluh Kamtibmas: 1) peran penyuluh Kamtibmas; 2) kemampuan dan kompetensi penyuluh Kamtibmas; 3) karakteristik penyuluh Kamtibmas. f. Metode pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; g. Pihak yang terkait dalam penyuluhan Kamtibmas; h. Bentuk kegiatan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; i. Sarana prasarana pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; j. Kriteria keberhasilan dalam pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas.

	8. Metode Tanya Jawab Metode ini digunakan untuk memperdalam pemahaman materi tentang pembinaan dan penyuluhan dan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi yang telah disampaikan oleh pengajar. 9. Metode Praktik Metode ini digunakan untuk melaksanakan praktik; Pembuatan bahan penyuluhan; 10. Metode Simulasi Metode ini digunakan untuk menyimulasikan; Persiapan kegiatan praktik penyuluhan kepada masyarakat.
--	---

	ALAT, MEDIA, BAHAN DAN SUMBER BELAJAR
	1. Alat, Media dan Bahan: <i>White board</i>; - Laptop; - LCD proyektor; <i>Screen</i> proyektor; <i>Slide</i>; - Kertas HVS; - Papan <i>flipchart</i>; - Kertas <i>flipchart</i>; - Spidol; - Alat tulis. 2. Sumber Belajar: - Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat; - Keputusan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor: Kep/1078/VII/2018 tanggal 31 Juli 2018 tentang Buku Pintar Bhabinkamtibmas edisi V; - Keputusan kapolri nomor: kep/307/V/2011 tanggal 31 mei 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembinaan Masyarakat dalam Tugas Kepolisian Preemtif dan Preventif

	KEGIATAN PEMBELAJARAN
	4. Tahap Awal: 10 menit a. Pengajar melaksanakan apersepsi: 1) pengajar melaksanakan pengenalan; 2) pengajar menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan tugas-tugas yang harus dilaksanakan peserta Katpuan selama pembelajaran; 3) pengajar menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. b. Peserta Katpuan menyimak dan melaksanakan instruksi pengajar. 5. Tahap Inti: penyampaian matri dan tanya jawab (70 menit) a. Pengajar menyampaikan materi tentang: 1) pengertian terkait pembinaan dan penyuluhan; 2) tujuan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; 3) fungsi pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; 4) sasaran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; 5) penyuluh Kamtibmas: a) peran penyuluh Kamtibmas; b) kemampuan dan kompetensi penyuluh Kamtibmas; c) karakteristik penyuluh Kamtibmas. 6) metode pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; 7) pihak yang terkait dalam pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; 8) bentuk kegiatan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; 9) sarana prasarana pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; 10) kriteria keberhasilan dalam pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas. b. Peserta Katpuan menyimak dan mencatat hal-hal yang penting; c. Pengajar memberikan kesempatan kepada peserta Katpuan untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami; d. Peserta Katpuan bertanya mengenai materi yang belum dipahami; e. Pengajar menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh peserta Katpuan.

	6. Tahap Akhir: 10 menit - Pengajar memberikan ulasan dan penguatan materi konsep pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; - Pengajar mengecek penguasaan materi pelatihan dengan bertanya secara lisan dan acak kepada peserta Katpuan; - Pengajar melakukan evaluasi, memberikan penugasan, motivasi dan menutup pembelajaran.
--	---

	TAGIHAN/TUGAS

	LEMBAR KEGIATAN

	BAHAN BACAAN
	POKOK BAHASAN KONSEP PEMBINAAN DAN PENYULUHAN KAMTIBMAS 1. Pengertian Pembinaan dan penyuluhan a. Pembinaan: 1) Berdasarkan KBBI Pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik, bahasa upaya untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa, antara lain mencakup peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa yang dilakukan misalnya melalui jalur pendidikan dan masyarakat; - hukum kegiatan secara berencana dan terarah untuk lebih menyempurnakan tata hukum yang ada agar sesuai dengan perkembangan masyarakat; - kesatuan bangsa penyatuan bangsa dan golongan keturunan asing dengan cara sedemikian rupa sehingga dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, kesukuan dan keturunan sudah tidak sesuai lagi untuk dikembangkan; - watak pembangunan watak manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial melalui pendidikan dalam keluarga, sekolah, organisasi, pergaulan, ideologi, dan agama. 2) Menurut Mathis pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah segala kegiatan dan pekerjaan yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dalam rangka membimbing, mendorong, mengarahkan, dan menggerakkan individu atau kelompok. Pembinaan melibatkan interaksi antara pembina dan yang dibina, dengan fokus pada perkembangan pribadi, profesional, atau kelompok sasaran. Proses ini mencakup

	pemberian arahan, dorongan, dukungan, dan bimbingan untuk mencapai tujuan tertentu. b. Pembinaan Masyarakat Segala kegiatan dan pekerjaan yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dalam rangka membimbing, mendorong, mengarahkan, dan menggerakkan Masyarakat untuk taat kepada peraturan/ perundang-undangan dan norma social lainnya, serta berperan aktif menciptakan, memelihara, dan meningkatkan ketertiban dan keamanan bagi diri dan lingkungannya dalam bentuk system keamanan swakarsa. (Keputusan kapolri nomor: kep/307/V/2011 tanggal 31 mei 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembinaan Masyarakat dalam Tugas Kepolisian Preemtif dan Preventif). c. Penyuluhan Penyuluhan merupakan suatu proses interaktif yang dilakukan untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman kepada individu atau kelompok dengan tujuan untuk mengubah perilaku, sikap, atau pengetahuan mereka. Proses penyuluhan dilakukan oleh pihak yang memiliki keahlian atau kecakapan tertentu (penyuluh) kepada orang atau kelompok sasaran dengan tujuan tertentu. d. Kamtibmas Keamanan dan Ketertiban Masyarakat yang selanjutnya disebut Kamtibmas adalah suatu kondisi dinamis masyarakat sebagai salah satu prasyarat terselenggaranya proses pembangunan nasional yang ditandai dengan terjaminnya keamanan, ketertiban, dan tegaknya hukum serta terbinanya ketentraman yang mengandung kemampuan membina serta mengembangkan potensi dan kekuatan masyarakat dalam mencegah menangkal, dan menanggulangi segala bentuk pelanggaran hukum dan bentuk-bentuk gangguan lainnya yang dapat meresahkan masyarakat. Berdasarkan tiga pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian Pembinaan dan penyuluhan (Binluh) Kamtibmas merujuk pada upaya atau kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan, membimbing, dan meningkatkan kualitas penyuluhan keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas). Pembinaan ini melibatkan pendekatan yang holistik untuk meningkatkan
--	---

	keterampilan, pengetahuan, dan efektivitas penyuluh Kamtibmas dalam memberikan informasi dan membimbing masyarakat terkait keamanan dan ketertiban.
	2. Tujuan Pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas Pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas bertujuan untuk mewujudkan kesadaran masyarakat dengan menumbuhkan kembangkan potensi masyarakat agar jadi Polisi bagi dirinya dan lingkungannya guna meningkatkan kualitas keamanan dan kemampuan masyarakat sendiri; Hal ini dilakukan dalam rangka mewujudkan daya tangkal, daya cegah, dan penanggulangan terhadap sumber gangguan Kamtibmas di lingkungannya yang berbentuk Potensi Gangguan (PG), Ambang Gangguan (AG), dan Gangguan Nyata (GN).
	3. Fungsi Pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas: a. Pencegahan tindakan kriminal Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang risiko kriminal dan memberikan informasi pencegahan untuk mengurangi potensi tindakan kriminal; b. Peningkatan kesadaran masyarakat Menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya peran aktif dalam menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungannya; c. Mengurangi kecenderungan melanggar hukum Mengedukasi masyarakat tentang konsekuensi hukum dari tindakan melanggar hukum dan mendorong mereka untuk menjauhi perilaku yang dapat menimbulkan masalah hukum; d. Penguatan kerjasama masyarakat Membangun kerjasama yang erat antara aparat keamanan dan masyarakat dalam melibatkan warga dalam sistem keamanan lingkungan (siskamling) atau program-program partisipatif lainnya; e. Pemberdayaan masyarakat Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat untuk dapat melindungi diri mereka sendiri dan lingkungan mereka dari ancaman keamanan; f. Menjalin hubungan yang baik antara masyarakat dan Aparat Keamanan

	Membentuk hubungan saling percaya antara masyarakat dan aparat keamanan melalui kegiatan dialog, pertemuan, dan interaksi positif; g. Pemahaman tentang kebijakan dan aturan hukum Menyampaikan informasi kepada masyarakat mengenai kebijakan dan aturan hukum terkait keamanan, serta memberikan pemahaman mengenai hak dan kewajiban masyarakat; h. Peningkatan kualitas hidup masyarakat Menciptakan lingkungan yang aman dan tertib akan berdampak positif pada kualitas hidup masyarakat, termasuk meningkatkan rasa aman dan kesejahteraan; i. Responsif terhadap perkembangan sosial Menginformasikan masyarakat tentang perubahan sosial dan perkembangan situasi keamanan, serta memberikan panduan bagaimana bersikap dalam situasi tersebut; j. Peningkatan sistem keamanan Melibatkan masyarakat dalam menjaga keamanan akan memperkuat sistem keamanan secara keseluruhan, dengan adanya partisipasi yang aktif dari masyarakat; k. Pencegahan krisis sosial Menyelenggarakan kegiatan penyuluhan dan pembinaan untuk membantu masyarakat dalam menghadapi potensi krisis sosial dan memberikan cara-cara mengatasi atau mencegahnya. 4. Sasaran Pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas Pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dikategorikan dalam dua sasaran, yaitu individu dan kelompok. Sasaran individu meliputi tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda dll, sedangkan sasaran kelompok meliputi komunitas, organisasi dan masyarakat luas. 5. Penyuluh Kamtibmas a. Peran penyuluh Kamtibmas: 1) Penyuluh sebagai pemimpin perubahan Peran penyuluh dalam konteks pemimpin perubahan sangat penting, terutama dalam bidang seperti penyuluhan Kamtibmas atau penyuluhan lainnya yang bertujuan untuk mencapai perubahan positif dalam masyarakat;
--	--

	2) Penyuluh sebagai motivator Peran penyuluh sebagai motivator sangat penting dalam konteks penyuluhan, terutama ketika tujuannya adalah untuk menginspirasi dan mendorong perubahan positif di antara masyarakat; 3) Penyuluh sebagai inspirator Peran penyuluh sebagai inspirator melibatkan kemampuan untuk memberikan inspirasi, memberikan motivasi, dan merangsang pemikiran kreatif di antara masyarakat atau kelompok yang menjadi sasarannya; 4) Penyuluh sebagai pengajar non formal Penyuluh dalam konteks pengajar non formal memiliki peran yang penting dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman kepada masyarakat di luar lingkungan pendidikan formal; 5) Penyuluh sebagai fasilitator <i>problem solving</i> Sebagai fasilitator <i>problem solving</i>, penyuluh memiliki peran kunci dalam membantu masyarakat mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi; 6) Penyuluh sebagai pencegah konflik sosial Peran penyuluh sebagai pencegah konflik sosial adalah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis di dalam masyarakat. b. Kemampuan dan kompetensi penyuluh Kamtibmas 1) Kemampuan penyuluh Kamtibmas Membangun kemampuan sebagai penyuluh Kamtibmas dibagi dalam lima kemampuan individu, antara lain: a) Berani tampil Seorang penyuluh dikatakan berani tampil bukan diartikan sekedar berdiri, tapi berbicara dengan tujuan tertentu. Tampil di depan audiens membutuhkan keberanian kesiapan diri, materi serta mental; b) Membuat audiens tertarik
--	---

	Penyuluhan yang menarik didukung dari beberapa aspek, antara lain: (1) materi penyuluhan; (2) performa penyuluh; (3) teknik dan metode penyuluhan; (4) <i>branding</i> penyuluh. c) Membuat audiens mengerti Dalam menyajikan materi penyuluhan, seorang penyuluh harus mampu membuat audiens mengerti materi yang disampaikan. Membuat “mengerti” tidak hanya diartikan “tahu” tapi juga “memahami” materi; d) Membuat audiens mau melaksanakan Langkah selanjutnya adalah membuat masyarakat mau melaksanakan. Melaksanakan apa yang diharapkan oleh seorang penyuluh merupakan indikator audiens memahami pesan yang disampaikan kepadanya; e) Membuat audiens mau berpartisipasi Sebagai tahap tertinggi dari keberhasilan seorang penyuluh adalah membuat audiens berpartisipasi untuk mengajak orang lain bersama-sama menciptakan Kamtibmas yang kondusif; Calon penyuluh Kamtibmas perlu dilatihkan lima tahapan di atas untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan minat Bhabinkamtibmas guna membangun dan mengembangkan kemampuan sebagai penyuluh Kamtibmas; Penyuluh Kamtibmas perlu memiliki sejumlah kemampuan untuk melaksanakan tugasnya secara efektif. Berikut adalah beberapa kompetensi yang umumnya diharapkan dari seorang penyuluh Kamtibmas: a) Mampu berkomunikasi dengan baik Kemampuan berkomunikasi dengan baik adalah kompetensi utama. Penyuluh Kamtibmas perlu mampu menyampaikan informasi dengan jelas dan mudah dimengerti oleh berbagai lapisan masyarakat. Komunikasi yang efektif juga melibatkan kemampuan
--	---

	mendengarkan dan merespons pertanyaan serta masukan masyarakat; b) Memiliki ketrampilan presentasi yang baik Penyuluh Kamtibmas sering kali harus melakukan presentasi di hadapan kelompok masyarakat. Oleh karena itu, mereka perlu memiliki keterampilan presentasi yang baik agar dapat menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami; c) Bernegosiasi dan mediasi Kompetensi ini penting untuk mengatasi konflik atau perbedaan pendapat di antara masyarakat. Penyuluh Kamtibmas perlu mampu bernegosiasi dan memediasi agar dapat mencapai kesepakatan yang positif; d) Menganalisis Penyuluh Kamtibmas perlu memiliki kemampuan untuk menganalisis situasi keamanan dan mengidentifikasi potensi risiko kriminal. Dengan pemahaman yang baik tentang faktor-faktor penyebab kejahatan, mereka dapat merancang strategi pencegahan yang lebih efektif; e) Manajerial Beberapa penyuluh Kamtibmas mungkin terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program keamanan masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan manajerial dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan penyuluhan sangat diperlukan; f) Memahami hukum dan peraturan Penyuluh Kamtibmas perlu memiliki pemahaman yang baik tentang hukum dan peraturan terkait keamanan dan ketertiban. Ini membantu mereka memberikan informasi yang sesuai dengan kerangka hukum yang berlaku; Dengan menggabungkan kompetensi-kompetensi ini, seorang penyuluh Kamtibmas dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mendukung upaya pencegahan kejahatan dan membangun hubungan yang
--	---

	baik antara masyarakat dan aparat keamanan. 2) Kompetensi penyuluh Kamtibmas a) Kompetensi keilmuan penyuluh Bhabinkamtibmas diharapkan memiliki seperangkat keilmuan yang meliputi: (1) komunikasi; (2) psikologi; (3) sosiologi; (4) antropologi; (5) kepemimpinan; (6) manajemen; (7) pendidikan. b) Kompetensi profesional Penyuluh Kamtibmas memiliki tanggung jawab yang penting dalam memberikan informasi, pemahaman, dan membimbing masyarakat untuk menciptakan dan menjaga keamanan di lingkungan mereka. Berikut adalah beberapa kompetensi profesional yang diperlukan oleh seorang penyuluh Kamtibmas: (1) Pengetahuan mendalam tentang keamanan dan ketertiban: Memiliki pengetahuan yang mendalam tentang aspek-aspek keamanan dan ketertiban dalam negeri, termasuk hukum, regulasi, dan kebijakan terkait; (2) Keterampilan komunikasi yang efektif: (a) mampu berkomunikasi secara efektif dengan berbagai lapisan masyarakat; (b) mampu menyampaikan informasi dengan jelas dan dapat dimengerti oleh berbagai kelompok usia dan latar belakang. (3) Kemampuan analisis situasi: (a) mampu menganalisis situasi keamanan dan mengidentifikasi potensi risiko atau ancaman; (b) mengerti faktor-faktor yang dapat memicu konflik atau kejahatan. (4) Pemahaman tentang teknik presentasi:
--	---

	(a) mampu menyampaikan materi secara menarik dan dapat mempertahankan perhatian masyarakat; (b) menggunakan teknik presentasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi. (5) Kemampuan penyusunan materi pendidikan: (a) mampu menyusun materi penyuluhan yang relevan, bermanfaat, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat; (b) mengintegrasikan contoh kasus dan situasi lokal ke dalam materi. (6) Keterampilan memfasilitasi diskusi: (a) mampu memfasilitasi diskusi antar masyarakat untuk mencapai pemahaman yang lebih baik; (b) mampu mengelola perbedaan pendapat atau pandangan dalam situasi penyuluhan. (7) Kemampuan menyusun program pendidikan: (a) mampu merancang dan menyusun program pendidikan keamanan yang komprehensif; (b) memiliki pemahaman terhadap berbagai pendekatan pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. (8) Keterampilan resolusi konflik: (a) memiliki keterampilan dalam menangani konflik dan ketegangan di antara masyarakat; (b) mampu memberikan solusi damai dan memediasi pertikaian. (9) Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait: (a) mampu berkolaborasi dengan berbagai pihak terkait, termasuk kepolisian, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat;
--	--

	(b) memanfaatkan sumber daya eksternal untuk mendukung program keamanan. (10) Etika profesional dan keamanan data: (a) menjunjung tinggi etika profesional dan integritas dalam setiap interaksi dengan masyarakat; (b) menjaga kerahasiaan informasi dan data yang diterima dari masyarakat. (11) Adaptabilitas dan fleksibilitas: (a) bersedia dan mampu beradaptasi dengan perubahan situasi atau tuntutan masyarakat; (b) fleksibel dalam menyusun strategi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan lokal. (12) Pemahaman tentang teknologi informasi: Mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung penyuluhan, seperti media sosial, presentasi digital, atau platform daring. Dengan mengembangkan dan memelihara kompetensi-kompetensi ini, seorang penyuluh Kamtibmas dapat lebih efektif dalam membangun kesadaran, memotivasi partisipasi masyarakat, dan menciptakan lingkungan yang aman dan teratur. c. Karakteristik penyuluh Kamtibmas Penyuluh Kamtibmas memiliki beberapa karakteristik khusus yang mendukung pelaksanaan tugasnya dalam memberikan informasi dan penyuluhan terkait dengan keamanan dan ketertiban masyarakat. Berikut adalah beberapa karakteristik penyuluh Kamtibmas: 1) Profesional Penyuluh Kamtibmas harus bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Hal ini mencakup integritas, etika kerja, dan tanggung jawab dalam memberikan informasi yang akurat dan objektif;
--	---

	2) Komunikatif Kemampuan komunikasi yang baik merupakan karakteristik utama penyuluh Kamtibmas. Mereka harus bisa menyampaikan informasi dengan jelas, mudah dipahami, dan dapat disesuaikan dengan berbagai kelompok masyarakat; 3) Terbuka Penyuluh Kamtibmas perlu bersikap terbuka terhadap berbagai pandangan dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Mereka harus dapat berinteraksi dengan masyarakat secara positif dan membangun hubungan yang baik; 4) Memiliki empati Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan serta kebutuhan masyarakat sangat penting. Dengan adanya empati, penyuluh Kamtibmas dapat lebih efektif dalam memberikan solusi atau saran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat; 5) Berpengetahuan Penyuluh Kamtibmas harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang situasi keamanan dan tata cara pencegahan kejahatan di wilayahnya. Penguasaan materi ini memungkinkan mereka memberikan informasi yang akurat dan relevan kepada masyarakat; 6) Adaptif Kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan perubahan dalam lingkungan sosial dan keamanan merupakan karakteristik penting. Hal ini memungkinkan penyuluh Kamtibmas untuk tetap efektif dalam memberikan penyuluhan di berbagai kondisi; 7) Kreatif Penyuluh Kamtibmas perlu memiliki kreativitas dalam merancang metode penyuluhan yang menarik dan inovatif. Pendekatan yang kreatif dapat membuat informasi lebih mudah dipahami dan diingat oleh masyarakat;
--	--

	8) Memiliki komitmen Penyuluh Kamtibmas harus memiliki komitmen terhadap upaya pemberdayaan masyarakat agar lebih mandiri menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan mereka; Dengan karakteristik-karakteristik tersebut, penyuluh Kamtibmas dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat guna menjaga keamanan dan ketertiban. 6. Metode Pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas a. Instruktif Digunakan untuk melaksanakan program pendidikan yang bersifat lanjutan (penataran, ceramah,dll); b. Stimulatif Untuk menumbuhkan gairah peningkatan Kamtibmas terhadap dirinya dan lingkungannya (konseling); c. Persuasif Untuk menumbuhkan kesadaran, peran aktif, dalam memberikan tauladan dimanapun berada (spanduk, media cetak, media elektronik, media sosial dan media komunikasi lainnya); d. Edukatif Bersifat mendidik digunakan dalam proses Diklat (Memberikan pembelajaran calistung melalui program bhabin piajar); e. Sugestif Untuk memberi saran, pandangan dan nasehat kepada masyarakat tentang pembinaan, dilaksanakan saat konseling dan konsultasi (memberikan nasehat kepada masyarakat untuk selalu menjaga harkamtibmas); f. Among Untuk terapkan dan kembangkan, agar masyarakat sadar Kamtibmas, dapat menjadi Polisi bagi dirinya dan lingkungannya (gotong royong, siskamling,dll). 7. Unsur-unsur yang dilibatkan dalam penyelenggaraan kegiatan bimbingan penyuluhan Kamtibmas meliputi: a. petugas Polri;
--	--

	b. Kelompok masyarakat berdasarkan kesamaan kepentingan (<i>community of interest</i>); c. Para pemuda Mitra Kamtibmas; d. Instansi terkait lainnya.
	8. Bentuk Kegiatan Pembinaan dan Penyuluhan Kamtibmas a. Himbauan Himbauan adalah upaya memberikan ajakan kepada masyarakat untuk mematuhi aturan atau norma tertentu, memberikan informasi, atau menghindari perilaku tertentu. Contoh: himbauan kepada masyarakat agar menggunakan masker selama pandemi COVID-19; b. Kampanye Kampanye adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan dan dilakukan secara sistematis dengan tujuan mendorong perubahan sikap, perilaku, atau menyebarkan pesan tertentu kepada masyarakat secara luas. Contoh: Kampanye anti-merokok, kampanye pencegahan HIV/AIDS; c. Sosialisasi Sosialisasi adalah proses penyampaian informasi atau nilai-nilai kepada individu atau kelompok yang bertujuan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam suatu kelompok atau masyarakat. Contoh: Sosialisasi peraturan perundang-undangan lalu lintas; d. Seminar Seminar adalah pertemuan atau diskusi formal yang diadakan untuk membahas topik tertentu oleh para ahli atau praktisi dalam bidang tersebut. Seminar bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai topik tertentu, memfasilitasi pertukaran informasi dan ide, serta meningkatkan keterampilan atau pengetahuan. Contoh: Seminar tentang inovasi pertanian; e. Pelatihan Pelatihan adalah proses pemberian instruksi atau latihan secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, atau sikap individu atau kelompok. Contoh: Pelatihan kepramukaan dan pelatihan kemampuan kepolisian terbatas kepada pokdar Kamtibmas.

	9. Sarana Prasarana Pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas Kegiatan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas tidak dapat lepas dari media karena melalui media pesan disampaikan dengan mudah untuk dipahami. Media dapat menghindari kesalahan persepsi, memperjelas informasi, dan mempermudah pengertian. Alat bantu pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas adalah alat-alat yang digunakan oleh Pengajar dalam menyampaikan bahan 1 pengajaran, berfungsi untuk membantu dan memperagakan sesuatu didalam proses pendidikan/pengajaran; Media dan alat bantu yang biasa digunakan dalam penyuluhan adalah sebagai berikut: - Mobil dan Motor Penyuluh; - Film atau video; - Slide; - Papan tulis; - Alat pendukung lainnya; - Perlengkapan khusus dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi terkini. 10. Kriteria Keberhasilan dalam Pembinaan dan Penyuluhan Kamtibmas Keberhasilan dalam pembinaan dan penyuluhan dapat dilihat dan diukur dari adanya indikasi-indikasi seperti: - Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam Harkamtibmas; - Meningkatnya kesadaran dan ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan; - Terpeliharanya Kamtibmas di lingkungan desa/kelurahan dan nama lain yang setingkat.
--	---

	RANGKUMAN Pembinaan dan penyuluhan (Binlul) Kamtibmas merujuk pada upaya atau kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan, membimbing, dan meningkatkan kualitas penyuluhan keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas). Pembinaan ini melibatkan pendekatan yang holistik untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan efektivitas penyuluh Kamtibmas dalam memberikan informasi dan membimbing masyarakat terkait keamanan dan ketertiban.
---	--

	2. Fungsi pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas: - Pencegahan tindakan kriminal; - Peningkatan kesadaran masyarakat; - Mengurangi kecenderungan melanggar hukum; - Penguatan kerjasama masyarakat; - Pemberdayaan masyarakat; - Menjalin hubungan yang baik antara masyarakat dan aparat keamanan; - Pemahaman tentang kebijakan dan aturan hukum; - Pemahaman tentang kebijakan dan aturan hukum; - Peningkatan kualitas hidup masyarakat; - Responsif terhadap perkembangan sosial; - Peningkatan sistem keamanan; - Pencegahan krisis sosial. 3. Pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dikategorikan dalam dua sasaran, yaitu individu dan kelompok. Sasaran individu meliputi tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda dll, sedangkan sasaran kelompok meliputi komunitas, organisasi dan masyarakat luas. 4. Penyuluh kamtibmas harus memiliki beberapa kemampuan dan karakteristik. Kemampuan yang dimaksud antara lain; mampu berkomunikasi, berpresentasi, bernegosiasi, mediasi, menganalisis, manajerial, serta memahami hukum dan peraturan. Sedangkan karakteristik khusus yang mendukung pelaksanaan tugas penyuluh kamtibmas antara lain profesional, komunikatif, terbuka, memiliki empati, berpengetahuan, adaptif, kreatif, memiliki komitmen. 5. Metode pembinaan dan penyuluhan kamtibmas antara instruktif, stimulatif, persuasive, edukatif, sugestif, dan among. 6. Bentuk kegiatan pembinaan dan penyuluhan kamtibmas antara lain; himbauan, kampanye, sosialisasi, seminar, dan pelatihan. 7. Keberhasilan dalam penyuluhan dapat dilihat dan diukur dari adanya indikasi-indikasi seperti: - Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam Harkamtibmas; - Meningkatnya kesadaran dan ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan; - Terpeliharanya Kamtibmas di lingkungan desa/kelurahan dan nama lain yang setingkat.
--	---

**SOAL LATIHAN**

1. Jelaskan tujuan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas!
2. Jelaskan sasaran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas!
3. Jelaskan mengenai penyuluh Kamtibmas!
4. Jelaskan metode pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas!
5. Jelaskan pihak yang terkait dalam penyuluhan Kamtibmas!
6. Jelaskan bentuk kegiatan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas!
7. Jelaskan sarana prasarana pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas!
8. Jelaskan kriteria keberhasilan dalam pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas!

MODUL 02	BENTUK DAN TAHAPAN PEMBINAAN DAN PENYULUHAN KAMTIBMAS
	 2 JP (90 menit)

	PENGANTAR
	Modul ini membahas materi tentang bentuk dan tahapan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk himbauan, kampanye, sosialisasi, <i>Forum Group Discussion</i> (FGD) serta pelatihan. Diharapkan peserta didik mampu melaksanakan bentuk dan tahapan kegiatan pembinaan dan penyuluhan masyarakat sesuai dengan tugas Bhabinkamtibmas.

	KOMPETENSI DASAR
	- Memahami bentuk dan tahapan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas. Indikator hasil belajar: - Menjelaskan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk himbauan; - Menjelaskan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk kampanye; - Menjelaskan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk sosialisasi; - Menjelaskan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk <i>Forum Group Discussion</i> (FGD); - Menjelaskan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk pelatihan. - Melaksanakan bentuk-bentuk pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas. Indikator hasil belajar: - Mempraktikkan persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk himbauan;

	b. mempraktikkan persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk kampanye; c. mempraktikkan persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk sosialisasi; d. mempraktikkan persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk <i>Forum Group Discussion</i> (FGD); e. mempraktikkan persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk pelatihan.
--	---

	MATERI PELAJARAN
	Pokok Bahasan: Bentuk dan tahapan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas. Subpokok Bahasan: 1. Pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk himbauan; 2. Pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk kampanye; 3. Pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk sosialisasi; 4. Pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk <i>Forum Group Discussion</i> (FGD); 5. Pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk pelatihan.

	METODE PEMBELAJARAN
	1. Metode Ceramah Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi tentang: a. Pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk himbauan; b. Pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk kampanye; c. Pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk sosialisasi; d. Pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk <i>Forum Group Discussion</i> (FGD);

	e. Pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk pelatihan. 2. Metode Tanya Jawab Metode ini digunakan untuk memperdalam pemahaman materi tahapan dan kegiatan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi yang telah disampaikan oleh pendidik. 3. Metode Demonstrasi Metode ini digunakan untuk memberikan contoh dan melatih keterampilan: - Mempraktikkan persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk himbauan; - Mempraktikkan persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk kampanye; - Mempraktikkan persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk sosialisasi; - Mempraktikkan persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk <i>Forum Group Discussion (FGD)</i>; - Mempraktikkan persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk pelatihan. 4. Metode Simulasi Metode ini digunakan untuk menyimulasikan: - Mempraktikkan persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk himbauan; - Mempraktikkan persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk kampanye; - Mempraktikkan persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk sosialisasi; - Mempraktikkan persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk <i>Forum Group Discussion (FGD)</i>; - Mempraktikkan persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk pelatihan.
--	--

	5. Metode Praktik Metode ini digunakan untuk mempraktikkan: - Mempraktikkan persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk himbauan; - Mempraktikkan persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk kampanye; - Mempraktikkan persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk sosialisasi; - Mempraktikkan persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk <i>Forum Group Discussion</i> (FGD); - Mempraktikkan persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk pelatihan.
--	---

	ALAT, MEDIA, BAHAN DAN SUMBER BELAJAR
	1. Alat, Media dan Bahan: <i>White board</i>; - Laptop; - LCD proyektor; <i>Screen</i> proyektor; <i>Slide</i>; - Kertas HVS; - Papan <i>flipchart</i>; - Kertas <i>flipchart</i>; - Spidol; - Alat tulis. 2. Sumber Belajar: - Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia; - Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat; - Keputusan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor: Kep/1078/VII/2018 tanggal 31 Juli 2018 tentang Buku Pintar Bhabinkamtibmas edisi V;

	d. Keputusan Kepala Badan Pemelihara Keamanan Polri Nomor: Kep/35/VI/2011 tanggal 30 Juni 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembinaan Ketertiban Masyarakat.
--	---

	KEGIATAN PEMBELAJARAN
	1. Tahap Awal: 5 menit a. Pendidik melaksanakan apersepsi: 1) pendidik melaksanakan pengenalan; 2) pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan tugas-tugas yang harus dilaksanakan peserta didik selama pembelajaran; 3) pendidik menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. b. Peserta didik menyimak dan melaksanakan instruksi pendidik. 2. Tahap Inti: 80 menit Tahap inti 1: penyampaian materi bentuk-bentuk pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas (20 menit) a. Pendidik menyampaikan materi tentang: 1) pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk himbauan; 2) pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk kampanye; 3) pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk sosialisasi; 4) pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk <i>Forum Group Discussion</i> (FGD); 5) pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk pelatihan. b. Peserta didik menyimak dan mencatat hal-hal yang penting; c. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami; d. Peserta didik bertanya mengenai materi yang belum dipahami; e. Pendidik menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik.

	Tahap inti 2: demonstrasi, simulasi dan praktik pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan berbagai bentuk kegiatan (60 menit) a. Pendidik memberikan contoh: 1) persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk himbauan; 2) persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk kampanye; 3) persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk sosialisasi; 4) persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk <i>Forum Group Discussion</i> (FGD); 5) persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk pelatihan. b. Peserta didik memperhatikan contoh yang diberikan oleh pendidik dan bertanya mengenai contoh yang belum dipahami; c. Pendidik memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya dan menanggapi materi dan contoh yang belum dipahami; d. Peserta didik menanyakan materi dan contoh yang belum dipahami; e. Pendidik menginstruksikan peserta didik untuk mempraktikkan: 1) persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk himbauan; 2) persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk kampanye; 3) persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk sosialisasi; 4) persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk <i>Forum Group Discussion</i> (FGD); 5) persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk pelatihan. f. Peserta didik mempraktikkan: 1) persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk himbauan; 2) persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk kampanye;
--	--

	3) persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk sosialisasi; 4) persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk <i>Forum Group Discussion</i> (FGD); 5) persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk pelatihan. g. Pendidik memfasilitasi jalannya praktik; h. Pendidik memberikan tanggapan hasil praktik peserta didik; i. Peserta didik mengumpulkan hasil praktik. 3. Tahap Akhir: 5 menit a. Pendidik memberikan ulasan dan penguatan materi bentuk dan tahapan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas; b. Pendidik mengecek penguasaan materi pelatihan dengan bertanya secara lisan dan acak kepada peserta didik; c. Pendidik melakukan evaluasi, memberikan penugasan, motivasi dan menutup pembelajaran.
--	--

	TAGIHAN/TUGAS
	1. Peserta didik mengumpulkan: a. Rencana dan bahan materi pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dalam bentuk himbauan; b. Rencana dan bahan materi pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dalam bentuk kampanye; c. Rencana dan bahan materi pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dalam bentuk sosialisasi; d. Rencana dan bahan materi pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dalam bentuk pelatihan. 2. Tugas diserahkan dalam bentuk tulisan tangan/<i>print out</i> komputer kepada pendidik.

	LEMBAR KEGIATAN
	PEMASALAHAN 1 Kasus ini berawal ketika di tahun 2020 seorang pengusaha properti bernama Candra membeli sebidang tanah seluas 2.785 m². Tanah tersebut terletak di Desa Blulukan dengan sertifikat hak milik atas nama Sayem. Sebelum melakukan transaksi jual beli, Candra telah berulang kali berkonsultasi ke Kantor Pertanahan Karanganyar dan melakukan pengecekan terhadap tanah tersebut. Kantor Pertanahan Karanganyar juga telah menyatakan bahwa tanah dengan sertifikat hak milik atas nama Sayem itu sah. Namun, pada pertengahan tahun 2021, terdapat laporan ke Kejaksaan Karanganyar yang menyatakan bahwa tanah yang dibeli Candra sebagian tanah kas desa, sebab sebelumnya pernah terjadi tukar guling antara tanah milik Sayem yang berada di Dusun Serangan dengan tanah milik kas desa yang berada di Dusun Blulukan antara Kepala Desa Blulukan dengan Sayem. Berkaitan dengan hal ini, sekitar 785 m² dari 2.785 m² tanah tersebut adalah milik Desa Blukukan; Atas kejadian tersebut candra merasa dirugikan dan menggalang dukungan untuk berunjuk rasa di kantor kelurahan blulukan atas permasalahan yang dialaminya; Dari permasalahan tersebut buatlah rencana dan bahan penyuluhan dalam bentuk FGD untuk mengedukasi warga masyarakat dalam hal jual beli lahan pertanahan dengan aman serta masalah pertanian yang lain. Jika perlu libatkan narasumber yang kompeten. PERMASALAHAN 2 Kisah hukum bambu ini berawal pada April 2022 saat Ketut Caraka mengambil bambu ampel. Lalu pada 2 Mei 2022 sekitar pukul 15.00 WITA, Ketut Caraka menyuruh istrinya Ketut Pani untuk mengambil bambu yang sudah ditebang itu; Ketut Sukadana, tetangga Ketut, tiba-tiba mengaku sebagai pemilik bambu merasa dirugikan sebesar Rp 100 ribu. Dia pun membawa pasutri itu ke meja hijau. Bahkan kedua petani ini sempat merasakan penjara selama 27 hari. Sepasang petani ini banding dan dikabulkan majelis hakim PT Denpasar dengan membebaskan mereka; Mencermati kasus tersebut diatas buatlah rencana dan bahan penyuluhan dalam bentuk sosialisasi.

PERMASALAHAN 3

Pada hari senin tanggal 14 Januari 2024 Ahmad remaja berusia 19 tahun warga desa banyu urip kecamatan banyubiru hanya bisa tertunduk lesu setelah selembaar surat bukti pelanggaran (tilang) diterimanya dalam razia Polisi di area terminal Bawen Kabupaten Semarang. Alasan polisi menilang pengemudi Kawasaki Ninja ini karena knalpot yang dipergunakan sudah tidak standar pabrik. Pemuda ini sengaja mengganti knalpot standarnya dengan tipe untuk balapan (racing). Setelah sempat berdebat karena polisi menghentikan kendaraannya. Akhirnya remaja ini menyerah juga dan bersedia menerima tilang Dia pun berlalu di hadapan petugas polisi dengan membawa sepeda motor yang meninggalkan suara memekakkan telinga. Polisi gencar merazia knalpot bising sebagai langkah pencegahan aksi tawuran maupun aksi kebut-kebutan. Dengan berpegang kepada Undang-Undang No. 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang di dalamnya mengatur soal tingkat kebisingan kendaraan bermotor di tanah air;

Dari kejadian tersebut diatas buatlah rencana dan bahan penyuluhan dalam bentuk himbauan dengan sasaran generasi muda di wilayah kerja anda.

PERMASALAHAN 4

Kehadiran media komunikasi serta perkembangan teknologi komunikasi informasi yang kian pesat mempermudah penyebaran materi pornografi. Sebuah survei menyatakan bahwa setiap tahunnya ada 72 juta pengunjung *website* pornografi. Dalam setiap detiknya 28,000 pengguna internet melihat konten pornografi. Dua per tiga para penikmat pornografi di internet ini adalah laki-laki dan sisanya adalah perempuan. Kelompok usia 12-17 tahun adalah konsumen terbesar pornografi di internet. Narkolema (Narkoba Lewat Mata) adalah pornografi yang dilihat oleh seseorang yang memiliki efek kecanduan dan daya rusak sebagaimana pada pengguna narkoba. Kerusakan yang dialami akibat kecanduan pornografi adalah rusaknya otak bagian depan (*pre frontal cortex/ PFC*). *Pre Frontal Cortex* berfungsi sebagai pusat pertimbangan dan pengambilan keputusan serta membentuk kepribadian seseorang (Hardiningsih, et all, 2021);

Narkolema (Narkoba lewat mata) atau yang lebih kita kenal dengan pornografi tersusun dari dua kata yaitu *pornos* yang berarti melanggar kesusilaan atau cabul dan *grafi* yang berarti tulisan, gambar, atau patung, atau barang pada umumnya yang berisi atau menggambarkan sesuatu yang menyinggung rasa susila dari orang yang membaca atau melihatnya;

Pornografi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani, *pornographia*. Istilah ini bermakna tulisan atau gambar tentang

pelacur (Soebagijo, 2008). Sedangkan menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, Pornografi adalah (1) penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi; (2) bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi di seks (Subiakto, 2020);

Menurut Mark B. Kastleman dalam Subiakto, 2020, pornografi adalah narkoba di era milenium baru yang membuat dunia berada di tengah-tengah bencana yang mengerikan. Selain dapat mengacaukan kehidupan, pornografi dapat merusak otak khususnya pada bagian PFC (*Pre Frontal Cortex*), PFC adalah kontrol di area kortikal pada otak bagian depan yang mengatur fungsi kognitif dan emosi. Jika PFC rusak, maka akan timbul gejala-gejala yang ditandai dengan kurangnya daya berkonsentrasi, tidak dapat membedakan benar dan salah, berkurangnya kemampuan untuk mengambil keputusan dan menjadi pemalas;

Menyimak bahaya narkoba lewat mata tersebut, buatlah rencana dan bahan penyuluhan dalam bentuk kampanye dengan sasaran pemuda dan pelajar.

PERMASALAHAN 5

Maraknya tindak kejahatan, seperti pencurian dan perjudian di Desa Gayam Kecamatan Gayam, sungguh meresahkan masyarakat. Namun, dengan ditangkapnya pelaku pencurian kambing yang ternyata melibatkan oknum PNS dan tokoh masyarakat membuat masyarakat lega. Hal tersebut diungkapkan Kades Gayam, Drs. Rasidi ketika dihubungi News Room melalui telpon selulernya, Senin (05/01/2024). Menurutnya, ketika para pelaku dan penadah tertangkap aparat beberapa waktu lalu, masyarakat mulai tenang, meskipun dua malam terakhir, masih terjadi pencurian kembali di pasar Gayam. “Kami berharap para pelaku diproses secara hukum untuk memberi efek jera bagi para pelaku dan penadah. Sebab selama ini masyarakat cukup resah karena ternaknya seringkali hilang, ujar Rasidi. Dijelaskan, bahwa banyaknya pelaku kejahatan disamping karena alasan kesulitan ekonomi, juga disebabkan oleh kebiasaan masyarakat yang sering menghalalkan segala cara, seperti perjudian dan sebagainya;

Dari kejadian tersebut rencanakan dan buatlah materi penyuluhan dalam bentuk pelatihan kepada masyarakat agar mereka peduli terhadap keamanan lingkungannya dengan ikut berpartisipasi dalam menjaga keamanan lingkungannya.



BAHAN BACAAN

POKOK BAHASAN 1 BENTUK DAN TAHAPAN PEMBINAAN DAN PENYULUHAN KAMTIBMAS

1. Pembinaan dan Penyuluhan Kamtibmas dengan Bentuk Himbauan

a. Pengertian himbauan

Himbau adalah ajakan kepada masyarakat untuk melakukan suatu tindakan tertentu;

b. Tujuan himbauan

Himbau bertujuan mengajak masyarakat untuk mematuhi aturan atau norma tertentu, memberikan informasi, atau menghindari perilaku tertentu;

Contoh:

- 1) Himbauan kepada masyarakat agar menggunakan masker selama pandemi COVID-19;
- 2) Himbauan kepada masyarakat agar kendaraan bermotor tidak menggunakan knalpot *brong*;
- 3) Himbauan kepada masyarakat agar bijak menggunakan media sosial;
- 4) Himbauan kepada masyarakat agar tidak menyalahgunakan Narkoba;
- 5) Himbauan kepada pemuda dan pelajar agar tidak terlibat dalam tawuran.

c. Langkah-langkah kegiatan himbauan

1) Persiapan kegiatan himbauan

- a) Menentukan tujuan dari himbauan yang akan dilakukan. Apakah untuk menyampaikan informasi, mengajak tindakan, atau mencapai suatu perubahan sikap atau perilaku;
- b) Mengidentifikasi siapa yang menjadi target himbauan. Apakah masyarakat umum, kelompok tertentu, atau individu-individu dengan karakteristik khusus;
- c) Mengumpulkan informasi yang relevan terkait dengan pesan yang akan disampaikan dalam

	himbauan. Pastikan informasi yang disampaikan akurat dan dapat dipercaya; d) Menentukan penggunaan media dan metode komunikasi yang paling efektif untuk mencapai target audiens. Apakah melalui media sosial, papan pengumuman, siaran radio, atau cara lainnya; e) Membuat materi himbauan yang jelas, informatif, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Persiapkan materi yang mudah dipahami oleh audiens target; f) Menentukan waktu dan tempat pelaksanaan himbauan. Sesuaikan dengan kebiasaan dan rutinitas target audiens; g) Memastikan ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan, baik itu manusia, materi, atau keuangan untuk mendukung pelaksanaan himbauan. 2) Pelaksanaan kegiatan himbauan a) Menyampaikan tujuan himbauan kepada penyelenggara dan target audiens agar semua pihak memiliki pemahaman yang sama; b) Menyampaikan himbauan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Pastikan penyampaian pesan berjalan lancar dan dapat dipahami oleh audiens; c) Memonitor pelaksanaan himbauan untuk memastikan bahwa pesan disampaikan dengan baik dan audiens merespon dengan baik. Lakukan evaluasi terhadap keberhasilan himbauan; d) Menyediakan sarana untuk interaksi antara penyelenggara dan audiens. Tanggapi pertanyaan atau umpan balik dari audiens dengan baik. 3) Pengakhiran kegiatan himbauan a) Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap hasil himbauan. Apakah tujuan tercapai, sejauh mana pesan diterima, dan bagaimana respons dari masyarakat; b) Mendokumentasikan semua kegiatan dan hasil himbauan, termasuk umpan balik dan saran dari audiens;
--	---

	c) Menyampaikan pesan penutup untuk mengakhiri himbauan dengan jelas. Bisa berupa pengingat, ajakan tindakan selanjutnya, atau apresiasi atas partisipasi audiens; d) Membuat laporan mengenai pelaksanaan himbauan, termasuk pembelajaran dan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang. d. Kriteria penyampaian himbauan Berikut kriteria penyampaian himbauan yang dapat membantu penyampaian pesan tepat sasaran: 1) Tujuan yang jelas; 2) Materi: a) Jelas dan relevan dengan konteks; b) Bersifat positif; c) Menggunakan data atau fakta; d) Tanggap terhadap konteks sosial; e) Konsistensi pesan; f) Mengingat tindakan konkret; g) Memokus pada kepentingan audiens. 3) Penyampaian pesan: a) Menggunakan Bahasa yang sederhana; b) Menggunakan dukungan visual; c) Interaktif; d) Memperhatikan keberagaman; e) Memberdayakan audiens; f) Menggunakan nada suara yang tepat. 4) Evaluasi respons dan klarifikasi; 5) <i>Follow-up</i>. 2. Pembinaan dan Penyuluhan Kamtibmas dengan Bentuk Kampanye a. Pengertian kampanye Kampanye adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan dan dilakukan secara sistematis dengan. b. Tujuan kampanye Tujuan mendorong perubahan sikap, perilaku, atau menyebarkan pesan tertentu kepada masyarakat secara luas.
--	---

	Contoh: 1) Kampanye anti-merokok; 2) Kampanye pencegahan HIV/AIDS; 3) Kampanye anti-pelecehan atau anti-bullying dengan menyelenggarakan lokakarya dan diskusi di sekolah; 4) Kampanye "<i>Stop Texting and Driving</i>" untuk meningkatkan kesadaran terhadap bahaya penggunaan ponsel saat berkendara; 5) Kampanye program beasiswa atau bantuan pendidikan untuk anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah. c. Langkah-langkah kegiatan kampanye Berikut tahapan umum dalam penyuluhan dengan bentuk kampanye: 1) Persiapan kegiatan kampanye: a) Menyampaikan tujuan kampanye dengan jelas, spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu; b) Melakukan analisis terhadap target audiens kampanye, termasuk karakteristik, preferensi, dan kebutuhan mereka; c) Menentukan pesan kunci yang akan disampaikan kepada target audiens. Pesan tersebut sebaiknya sesuai dengan tujuan kampanye dan mudah dipahami; d) Menentukan media dan kanal komunikasi yang paling efektif untuk mencapai target audiens. Sesuaikan dengan profil dan preferensi audiens; e) Merancang pendekatan kreatif untuk kampanye, termasuk desain visual, tagline, atau elemen kreatif lainnya yang dapat menarik perhatian; f) Menentukan jadwal pelaksanaan kampanye dan alokasi anggaran yang diperlukan untuk setiap tahap; g) Melibatkan pihak-pihak terkait, termasuk mitra, sponsor, atau kelompok masyarakat yang dapat mendukung kampanye. 2) Pelaksanaan kegiatan kampanye: a) Melakukan peluncuran kampanye secara resmi dengan menyampaikan pesan utama kepada publik;
--	---

	b) Menyebarkan materi kampanye melalui berbagai media dan kanal komunikasi yang telah dipilih; c) Menyelenggarakan aktivitas atau acara kampanye, seperti pertemuan publik, kegiatan sukarela, atau flash mob untuk meningkatkan interaksi dengan audiens; d) Mengelola konten kampanye secara konsisten di media sosial. Aktif berinteraksi dengan audiens dan merespons tanggapan; e) Memonitor dan mengevaluasi kinerja kampanye. Gunakan data dan umpan balik untuk membuat perubahan jika diperlukan. 3) Pengakhiran kegiatan kampanye: a) Mengevaluasi keseluruhan hasil kampanye. Bandingkan antara tujuan yang ditetapkan dengan capaian yang sebenarnya; b) Mendokumentasikan setiap tahap dan aktivitas kampanye. Ini melibatkan pembuatan laporan, menyimpan materi kampanye, dan merekam hasil-hasil penting; c) Menentukan waktu dan cara penarikan kampanye, jika diperlukan. Misalnya, menghentikan iklan atau menutup situs web kampanye; d) Memberikan apresiasi kepada tim dan pihak-pihak terkait yang terlibat dalam pelaksanaan kampanye jika kampanye berhasil; e) Mengambil pembelajaran dari kampanye tersebut untuk perencanaan kampanye di masa yang akan datang; f) Membuat laporan pelaksanaan kampanye, termasuk pembelajaran dan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang. Setiap tahap kampanye memiliki peran penting. Kesuksesan kampanye tergantung pada kualitas persiapan dan pengelolaan pelaksanaan kampanye. d. Kriteria pelaksanaan kampanye Berikut beberapa kriteria penyampaian kampanye sebagai pedoman untuk memastikan efektivitas kampanye: 1) Tujuan yang jelas;
--	--

	2) Materi: a) pesan yang konsisten; b) berkarakter positif; c) relevansi dengan target audiens; d) konsistensi branding; e) keberlanjutan; f) responsif terhadap perubahan; g) berkontribusi pada pencapaian tujuan; h) sosial. 3) Penyampaian pesan: a) dukungan visual yang efektif; b) memanfaatkan berbagai media; c) interaktif; d) keterlibatan masyarakat; e) tepat waktu. 4) Pemantauan dan evaluasi; a) evaluasi umpan balik; b) mengukur dampak; c) mengukur keberhasilan. 3. Pembinaan dan Penyuluhan Kamtibmas dengan Bentuk Sosialisasi a. Pengertian sosialisasi Sosialisasi adalah proses penyampaian informasi atau nilai-nilai kepada individu atau kelompok agar mereka dapat memahami dan menginternalisasikan norma dan nilai-nilai tertentu. b. Tujuan sosialisasi Sosialisasi bertujuan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam suatu kelompok atau masyarakat. Contoh: a) Sosialisasi peraturan perundang-undangan lalu lintas; b) Sosialisasi Pemilu; c) Sosialisasi Undang-undang terkait Perempuan dan Anak (TPPO, KDRT, PPA dll); d) Sosialisasi <i>Restorative Justice</i>; e) Sosialisasi Pemolisian Masyarakat (Polmas). c. Langkah-langkah kegiatan sosialisasi Proses sosialisasi melibatkan serangkaian tahapan dari persiapan hingga pengakhiran. Berikut adalah tahapan umum dalam proses sosialisasi:
--	---

	1) Persiapan kegiatan sosialisasi: a) Menentukan tujuan utama sosialisasi. Apakah untuk memperkenalkan nilai-nilai tertentu, mengubah perilaku, atau mengajarkan keterampilan tertentu; b) Mengidentifikasi kelompok atau individu yang menjadi sasaran sosialisasi. Pahami karakteristik dan kebutuhan mereka; c) Menentukan metode dan pendekatan yang akan digunakan dalam sosialisasi. Apakah melalui pendekatan formal, non-formal, atau informal; d) Membuat materi sosialisasi yang sesuai dengan tujuan dan metode yang telah ditetapkan. Pastikan materi dapat dipahami oleh sasaran; e) Merencanakan waktu dan tempat pelaksanaan sosialisasi. Sesuaikan dengan ketersediaan dan kenyamanan sasaran sosialisasi; f) Melibatkan pihak-pihak tertentu seperti fasilitator, ahli, atau komunitas yang memiliki pengaruh positif dalam beberapa kasus. 2) Pelaksanaan kegiatan sosialisasi: a) Memulai sesi sosialisasi dengan pengenalan dan pendahuluan yang memberikan konteks dan tujuan sosialisasi; b) Menyampaikan materi sosialisasi sesuai dengan rencana yang telah disusun. Gunakan metode yang sesuai dengan sasaran; c) Memberikan kesempatan untuk diskusi dan interaksi antara peserta sosialisasi. Ini dapat memperkuat pemahaman dan membangun komunikasi dua arah; d) Melakukan simulasi atau aktivitas praktis untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta; e) Melakukan evaluasi selama atau setelah sesi sosialisasi untuk memastikan pemahaman peserta dan mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan.
--	---

	3) Pengakhiran kegiatan sosialisasi: a) Membuat rekapitulasi pesan utama dan tujuan sosialisasi sebagai bagian dari pengakhiran; b) Memberikan kesempatan untuk pertanyaan dan klarifikasi. Pastikan peserta memiliki pemahaman yang jelas; c) Membagikan kepada peserta untuk pembelajaran lebih lanjut jika ada materi pendukung atau bahan referensi; d) Melakukan evaluasi akhir terhadap sosialisasi secara keseluruhan. Mintalah umpan balik dari peserta; e) Mengakhiri sosialisasi dengan penutup yang baik dan ramah. Berikan apresiasi kepada peserta atas partisipasinya; f) Mendokumentasikan hasil sosialisasi, termasuk catatan peserta, materi yang disampaikan, dan evaluasi; g) Membuat laporan mengenai pelaksanaan sosialisasi, termasuk pembelajaran dan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang. Tahapan ini membantu memastikan bahwa proses sosialisasi berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Sesuaikan tahapan dengan kebutuhan dan konteks spesifik dari setiap program atau kegiatan sosialisasi. d. Kriteria pelaksanaan sosialisasi Berikut beberapa kriteria yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan sosialisasi: 1) Tujuan: a) jelas dengan konsep yang baik; b) memberdayakan; c) mendorong perubahan perilaku; d) berdampak jangka panjang. 2) Materi: a) jelas dan mudah dimengerti; b) konsistensi pesan; c) relevan dengan kehidupan sehari-hari; d) menggunakan contoh dan cerita; e) mempertimbangkan budaya dan nilai lokal;
--	---

	f) inklusif dan menghormati keragaman. 3) Penyampaian pesan: a) interaktif; b) menggunakan media yang efektif; c) dinamis dan responsif; d) dukungan dan kerjasama; e) fleksibilitas dalam penyampaian; f) keterlibatan pihak stakeholder. 4) Pemantauan dan evaluasi. a) mengukur proses; b) mengukur dampak. 4. Pembinaan dan Penyuluhan Kamtibmas dengan Bentuk <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) a. Pengertian FGD FGD adalah diskusi kelompok kecil untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan, pendapat, dan pengalaman mereka terkait dengan suatu topik tertentu. Diskusi dipandu oleh moderator yang memiliki pertanyaan terstruktur untuk memandu percakapan. b. Tujuan FGD Tujuan dari Focus Group Discussion (FGD) adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan, sikap, dan pengalaman kelompok terkait dengan suatu topik tertentu. Secara umum, FGD bertujuan untuk: 1) eksplorasi pandangan dan persepsi; 2) mengidentifikasi sikap dan preferensi; 3) menggali pengalaman dan pemahaman bersama; 4) merinci pengetahuan dan keyakinan bersama; 5) mengidentifikasi harapan dan kebutuhan; 6) menguji konsep atau ide; 7) mengevaluasi respon terhadap perubahan; 8) menggali dinamika kelompok; 9) mendukung penelitian kualitatif; 10) merancang strategi atau kebijakan yang lebih efektif. Dengan merinci tujuan-tujuan ini, FGD dapat menjadi alat yang kuat untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dan memahami keragaman perspektif di antara kelompok tertentu.
--	---

	c. Contoh topik FGD 1) Kenakalan remaja dan pencegahannya; 2) Satkamling dalam Harkamtibmas; 3) <i>Bullying</i> dan dampaknya terhadap perkembangan anak; 4) Toleransi dalam kehidupan beragama; 5) <i>Restorative Justice</i> dalam penyelesaian masalah Masyarakat. d. Elemen FGD 1) Peserta terdiri dari 6-10 orang yang memiliki pengalaman atau pemahaman yang relevan dengan topik diskusi; 2) Moderator bertanggung jawab memandu diskusi, memastikan setiap peserta dapat berpartisipasi, dan menjaga fokus pada topik yang ditentukan; 3) Kegiatan dilakukan dengan terjadwal di lokasi yang nyaman; 4) Pembahasan topik secara terstruktur melalui diskusi antar peserta yang dipandu moderator; 5) Eksplorasi interaksi dan dinamika antar peserta yang memungkinkan peserta merespon satu sama lain. e. Langkah-langkah kegiatan FGD 1) Persiapan kegiatan FGD: a) Menjelaskan tujuan FGD dan apa yang ingin dicapai melalui diskusi kelompok; b) Memilih partisipan yang mewakili kelompok sasaran atau pemangku kepentingan terkait; c) Merancang panduan diskusi yang berisi pertanyaan dan topik yang akan dibahas; d) Menentukan orang yang akan memfasilitasi diskusi (facilitator) dan orang yang akan mencatat hasil diskusi (notulis); e) Menentukan lokasi, waktu, dan durasi FGD yang sesuai dengan ketersediaan partisipan; f) Menyiapkan bahan-bahan pendukung seperti flip chart, spidol, dan materi presentasi jika diperlukan; g) Menyampaikan informasi dan undangan resmi kepada partisipan, termasuk tujuan, waktu, dan tempat pelaksanaan FGD.
--	--

	2) Pelaksanaan kegiatan FGD: a) Menyambut partisipan secara hangat; b) Menjelaskan tujuan, latar belakang, konteks topik yang akan dibahas serta aturan diskusi; c) Melakukan aktivitas pembukaan ringan untuk menciptakan suasana yang nyaman; d) Memandu diskusi sesuai panduan, memberikan kesempatan pada setiap partisipan untuk berbicara yang dilakukan oleh moderator; e) Mencatat poin-poin penting dan temuan utama dari diskusi yang dilakukan oleh notulis; f) Mendalami topik dengan bertanya lebih mendalam dan merangsang partisipan untuk berdiskusi; g) Meringkas hasil diskusi, mengkonfirmasi temuan, dan berterima kasih kepada partisipan. 3) Pengakhiran kegiatan FGD a) Meminta umpan balik dari partisipan mengenai pengalaman mereka dalam FGD; b) Memberikan insentif atau penghargaan kepada partisipan sesuai kondisi; c) Melakukan sesi <i>debriefing</i> untuk mengevaluasi pelaksanaan FGD oleh fasilitator dan tim penyelenggara; d) Menganalisis catatan dan temuan FGD untuk mendapatkan wawasan yang relevan oleh tim; e) Membuat laporan FGD yang mencakup tujuan, metode, temuan, dan rekomendasi; f) Menyampaikan hasil FGD kepada pemangku kepentingan yang relevan atau publikasikan secara luas sesuai dengan kebijakan dan tujuan riset. f. Kriteria pelaksanaan FGD Berikut adalah beberapa kriteria yang umumnya menjadi perhatian dalam FGD antara lain: 1) Tujuan untuk memperoleh kesepahaman terhadap suatu topik atau masalah; 2) Topik bersifat kekinian yang memerlukan pembahasan segera; 3) Pelaksanaan a) Peserta terpilih; b) Moderator yang kompeten; c) Waktu yang tepat; d) Pertanyaan dan jawaban terstruktur;
--	--

	e) Atmosfer yang menggambarkan pandangan peserta; f) Perekaman catatan pandangan/pendapat peserta dengan baik; g) Kerahasiaan dan etika; h) Perumusan hasil. 4) Penilaian dan pelaporan a) Mengukur proses; b) Mengukur hasil; c) Mendokumentasikan hasil; d) Melaporkan hasil. 5. Pembinaan dan Penyuluhan Kamtibmas dengan Bentuk Pelatihan a. Pengertian pelatihan Pelatihan adalah proses pemberian instruksi atau latihan secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, atau sikap individu atau kelompok; b. Tujuan pelatihan Kegiatan pelatihan bertujuan untuk dapat mengembangkan keterampilan teknis atau manajerial, meningkatkan kinerja, atau mempersiapkan seseorang untuk tugas atau pekerjaan tertentu; Contoh: 1) Pelatihan keselamatan lalu lintas: a) Tujuan: Meningkatkan kesadaran dan keamanan dalam berlalu lintas. b) Metode: (1) Sesi penyuluhan tentang aturan lalu lintas dan bahaya mengemudi mabuk; (2) Demonstrasi penggunaan helm dan sabuk pengaman; (3) Simulasi pengemudi di bawah pengaruh alkohol dengan menggunakan kaca mata simulasi. 2) Pelatihan keamanan rumah dan lingkungan: a) Tujuan: Meningkatkan kesadaran tentang langkah-langkah keamanan di rumah dan lingkungan sekitar;
--	--

	b) Metode: (1) workshop tentang pengamanan rumah dan pencegahan pencurian; (2) diskusi tentang tanda-tanda kegiatan mencurigakan dan cara melaporkannya; (3) simulasi penggunaan sistem keamanan dan kunci ganda. 3) Pelatihan pencegahan kekerasan rumah tangga: a) Tujuan: Meningkatkan kesadaran tentang kekerasan dalam rumah tangga dan memberikan keterampilan mengatasi situasi tersebut; b) Metode: (1) sesi diskusi tentang tanda-tanda kekerasan dan cara melaporkannya; (2) latihan peran untuk mengajarkan keterampilan komunikasi dan penyelesaian konflik; (3) presentasi oleh ahli konseling atau pekerja sosial. 4) Pelatihan anti-pelecehan dan keamanan anak: a) Tujuan: Meningkatkan kesadaran tentang pelecehan anak dan memberikan strategi untuk melindungi anak-anak; b) Metode: (1) sesi penyuluhan tentang tanda-tanda pelecehan anak; (2) workshop pengenalan terhadap metode pengawasan anak yang efektif; (3) diskusi tentang pelaporan dan intervensi dalam kasus pelecehan anak. 5) Pelatihan respons darurat: a) Tujuan: Meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi situasi darurat. b) Metode: (1) pelatihan pertolongan pertama; (2) sesi simulasi evakuasi darurat; (3) demonstrasi penggunaan alat pemadam kebakaran dan peralatan darurat lainnya.
--	---

	c. Langkah-langkah kegiatan pelatihan Berikut tahapan dalam persiapan, pelaksanaan, dan pengakhiran penyuluhan dalam bentuk pelatihan: 1) Persiapan: a) Menentukan dengan jelas tujuan dari pelatihan yang akan diselenggarakan. Apakah untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, atau sikap; b) Melakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui kebutuhan peserta dan merancang pelatihan yang sesuai; c) Memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pelatihan, seperti presentasi, diskusi, studi kasus, atau simulasi; d) Menyiapkan materi pelatihan yang terstruktur, jelas, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran; e) Menyusun jadwal pelatihan; f) Memilih instruktur atau pembimbing yang memiliki kompetensi dan pengalaman sesuai dengan bidang pelatihan; g) Memastikan semua persiapan teknis telah dilakukan, termasuk pengaturan tempat, peralatan audiovisual, dan bahan-bahan pelatihan; h) Melakukan promosi pelatihan untuk menarik peserta. Siapkan sistem pendaftaran peserta dan kelola data mereka. 2) Pelaksanaan: a) Melakukan registrasi peserta pada hari pelatihan. Buka pelatihan dengan sesi pembukaan yang memperkenalkan tujuan dan agenda; b) Menyampaikan materi pelatihan secara aktif dan partisipatif; c) Membagikan materi pendukung atau sumber daya tambahan kepada peserta sebagai referensi setelah pelatihan; d) Melaksanakan tanya jawab, diskusi, simulasi, praktik sesuai tujuan dan materi;
--	---

	e) Melakukan pemantauan dan evaluasi real-time untuk memastikan pemahaman peserta dan menanggapi perubahan yang mungkin diperlukan. 3) Pengakhiran: a) Memberikan evaluasi akhir dalam bentuk kuesioner kepada peserta untuk mendapatkan umpan balik mengenai pelatihan; b) Menutup pelatihan dengan merangkum materi, memberikan kesan terakhir, dan mengingatkan peserta terhadap informasi kunci; c) Memberikan sertifikat kehadiran atau pencapaian kepada peserta sebagai pengakuan partisipasi mereka jika relevan; d) Mendokumentasikan acara, catatan-catatan penting, serta hasil evaluasi. Ini dapat menjadi acuan untuk penyelenggaraan pelatihan di masa depan; e) Membuat laporan pelaksanaan pelatihan, termasuk pembelajaran dan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang. Tahapan ini membantu memastikan bahwa penyuluhan dalam bentuk pelatihan berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal kepada peserta. Sesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta serta tujuan pelatihan yang Anda selenggarakan. d. Kriteria pelaksanaan pelatihan Berikut beberapa kriteria yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pelatihan: 1) Tujuan: spesifik dan terukur. 2) Materi: a) relevansi dengan kebutuhan peserta; b) desain materi yang menarik; c) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta; d) menggunakan studi kasus nyata. 3) Penyampaian pesan: a) interaktif dan partisipatif; b) Menggunakan teknologi; c) mengakomodasi gaya pembelajaran; d) mengelola waktu dengan baik;
--	---

	e) menggunakan narasumber yang kompeten; f) menggunakan fasilitas yang memadai; g) melakukan bimbingan dan dukungan; h) memberikan pertanyaan secara fleksibilitas; i) melibatkan stakeholder. 4) Evaluasi dan pelaporan: a) melakukan penilaian kemajuan peserta; b) melakukan feedback; c) menyusun laporan; d) mendokumentasikan hasil pelatihan.
--	---



RANGKUMAN

1. Pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk himbauan
 - a. Pengertian himbauan
Himbau adalah ajakan kepada masyarakat untuk melakukan suatu tindakan tertentu.
 - b. Tujuan himbauan
Himbau bertujuan mengajak masyarakat untuk mematuhi aturan atau norma tertentu, memberikan informasi, atau menghindari perilaku tertentu.
 - c. Contoh:
 - 1) Himbauan kepada masyarakat agar menggunakan masker selama pandemi COVID-19;
 - 2) Himbauan kepada masyarakat agar kendaraan bermotor tidak menggunakan knalpot *brong*;
 - 3) Himbauan kepada masyarakat agar bijak menggunakan media sosial;
 - 4) Himbauan kepada masyarakat agar tidak menyalahgunakan Narkoba;
 - 5) Himbauan kepada pemuda dan pelajar agar tidak terlibat dalam tawuran.
2. Pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk kampanye
 - a. Pengertian kampanye
Kampanye adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan dan dilakukan secara sistematis.
 - b. Tujuan kampanye
Tujuan mendorong perubahan sikap, perilaku, atau menyebarkan pesan tertentu kepada masyarakat secara luas.
 - c. Contoh:
 - 1) Kampanye anti-merokok;
 - 2) Kampanye pencegahan HIV/AIDS;
 - 3) Kampanye anti-pelecehan atau anti-bullying dengan menyelenggarakan lokakarya dan diskusi di sekolah;
 - 4) Kampanye "*Stop Texting and Driving*" untuk meningkatkan kesadaran terhadap bahaya penggunaan ponsel saat berkendara;

	5) Kampanye program beasiswa atau bantuan pendidikan untuk anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah.
	3. Pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk sosialisasi a. Pengertian sosialisasi Sosialisasi adalah proses penyampaian informasi atau nilai-nilai kepada individu atau kelompok agar mereka dapat memahami dan menginternalisasikan norma dan nilai-nilai tertentu. b. Tujuan sosialisasi Sosialisasi bertujuan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam suatu kelompok atau masyarakat. c. Contoh: - Sosialisasi peraturan perundang-undangan lalu lintas; - Sosialisasi Pemilu; - Sosialisasi Undang-undang terkait Perempuan dan Anak (TPPO, KDRT, PPA dll); - Sosialisasi <i>Restorative Justice</i>; - Sosialisasi Pemolisian Masyarakat (Polmas). 4. Pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk FGD a. Pengertian FGD FGD adalah diskusi kelompok kecil untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan, pendapat, dan pengalaman mereka terkait dengan suatu topik tertentu. Diskusi dipandu oleh moderator yang memiliki pertanyaan terstruktur untuk memandu percakapan. b. Tujuan FGD Tujuan dari Focus Group Discussion (FGD) adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan, sikap, dan pengalaman kelompok terkait dengan suatu topik tertentu. g. Contoh topik FGD - Kenakalan remaja dan pencegahannya; - Satkamling dalam Harkamtibmas; <i>Bullying</i> dan dampaknya terhadap perkembangan anak; - Toleransi dalam kehidupan beragama;

	5) <i>Restorative Justice</i> dalam penyelesaian masalah Masyarakat. 5. Pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk pelatihan a. Pengertian pelatihan Pelatihan adalah proses pemberian instruksi atau latihan secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, atau sikap individu atau kelompok. b. Tujuan pelatihan Kegiatan pelatihan bertujuan untuk dapat mengembangkan keterampilan teknis atau manajerial, meningkatkan kinerja, atau mempersiapkan seseorang untuk tugas atau pekerjaan tertentu. c. Contoh: 1) Pelatihan keselamatan lalu lintas; 2) Pelatihan keamanan rumah dan lingkungan; 3) Pelatihan pencegahan kekerasan rumah tangga; 4) Pelatihan anti-pelecehan dan keamanan anak; 5) Pelatihan respons darurat.
--	---

	SOAL LATIHAN
	1. Jelaskan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk himbauan! 2. Jelaskan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk kampanye! 3. Jelaskan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk sosialisasi! 4. Jelaskan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk Forum Group Discussion (FGD)! 5. Jelaskan pembinaan dan penyuluhan Kamtibmas dengan bentuk pelatihan!

MODUL 03	PEMBINAAN POTENSI MASYARAKAT
	 2 JP (90 menit)

	PENGANTAR
	Dalam modul membahas materi tentang pemberdayaan masyarakat dalam Harkamtibmas, pembangunan kepekaan masyarakat dan pengembangan potensi masyarakat. Diharapkan peserta didik mampu melaksanakan pembinaan penyuluhan masyarakat sesuai dengan tugas Bhabinkamtibmas.

	KOMPETENSI DASAR
	4. Memahami pembinaan potensi masyarakat (Binpotmas). Indikator hasil belajar: - Menjelaskan pemberdayaan masyarakat dalam Harkamtibmas: - pengertian pemberdayaan masyarakat; - peran masyarakat dalam Harkamtibmas di lingkungannya; - sasaran pemberdayaan potensi masyarakat; - langkah-langkah pemberdayaan potensi masyarakat; - hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan masyarakat. - Menjelaskan pembangunan kepekaan masyarakat: - pengertian pembangunan kepekaan masyarakat; - potensi kerawanan pembangunan kepekaan masyarakat; - cara menumbuhkan kepekaan masyarakat; - langkah-langkah menumbuhkan kepekaan masyarakat. - Menjelaskan pengembangan potensi masyarakat: - pengertian pengembangan potensi masyarakat; - langkah-langkah atau tahap pemberdayaan potensi masyarakat.

	5. Melaksanakan pembinaan potensi masyarakat (Binpotmas). Indikator hasil belajar: - Mengidentifikasi, menganalisis dan menentukan jenis potensi masyarakat; - Menyusun rencana pengembangan potensi masyarakat berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak terkait; - Menyusun dan menyosialisasikan rencana pengembangan potensi masyarakat; - Melaksanakan pembinaan pengembangan potensi masyarakat; - Membuat laporan pelaksanaan pengembangan potensi masyarakat.
--	--

	MATERI PELAJARAN
	Pokok Bahasan: Pembinaan potensi masyarakat (Binpotmas). Subpokok Bahasan: - Pemberdayaan masyarakat dalam Harkamtibmas: - Pengertian pemberdayaan masyarakat; - Peran masyarakat dalam Harkamtibmas di lingkungannya; - Sasaran pemberdayaan potensi masyarakat; - Langkah-langkah pemberdayaan potensi masyarakat; - Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan masyarakat. - Pembangunan kepekaan masyarakat: - Pengertian pembangunan kepekaan masyarakat; - Potensi kerawanan pembangunan kepekaan masyarakat; - Cara menumbuhkan kepekaan masyarakat; - Langkah-langkah menumbuhkan kepekaan masyarakat. - Pengembangan potensi masyarakat: - Pengertian pengembangan potensi masyarakat; - Langkah-langkah atau tahap pemberdayaan potensi masyarakat.

	METODE PEMBELAJARAN
	1. Metode Ceramah Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi tentang: a. Pemberdayaan masyarakat dalam Harkamtibmas: 1) pengertian pemberdayaan masyarakat; 2) peran masyarakat dalam Harkamtibmas di lingkungannya; 3) sasaran pemberdayaan potensi masyarakat; 4) langkah-langkah pemberdayaan potensi masyarakat; 5) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan masyarakat. b. Pembangunan kepekaan masyarakat: 1) pengertian pembangunan kepekaan masyarakat; 2) potensi kerawanan pembangunan kepekaan masyarakat; 3) cara menumbuhkan kepekaan masyarakat; 4) langkah-langkah menumbuhkan kepekaan masyarakat. c. Pengembangan potensi masyarakat: 1) pengertian pengembangan potensi masyarakat; 2) langkah-langkah atau tahap pemberdayaan potensi masyarakat. 2. Metode Tanya Jawab Metode ini digunakan untuk memperdalam pemahaman materi tentang pembinaan potensi masyarakat (Binpotmas) dan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi yang telah disampaikan oleh pendidik. 3. Metode Demonstrasi Metode ini digunakan untuk memberikan contoh dan melatih keterampilan: a. Mengidentifikasi, menganalisis dan menentukan jenis potensi masyarakat; b. Menyusun rencana pengembangan potensi masyarakat berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak terkait; c. Menyusun dan menyosialisasikan rencana pengembangan potensi masyarakat; d. Melaksanakan pembinaan pengembangan potensi masyarakat;

	e. Membuat laporan pelaksanaan pengembangan potensi masyarakat. 4. Metode Simulasi Metode ini digunakan untuk menyimulasikan: a. Mengidentifikasi, menganalisis dan menentukan jenis potensi masyarakat; b. Menyusun rencana pengembangan potensi masyarakat berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak terkait; c. Menyusun dan menyosialisasikan rencana pengembangan potensi masyarakat; d. Melaksanakan pembinaan pengembangan potensi masyarakat; e. Membuat laporan pelaksanaan pengembangan potensi masyarakat.
--	--

	ALAT, MEDIA, BAHAN DAN SUMBER BELAJAR
	3. Alat, Media dan Bahan: a. <i>White board</i>; b. Laptop; c. LCD proyektor; d. <i>Screen</i> proyektor; e. <i>Slide</i>; f. Kertas HVS; g. Papan <i>flipchart</i>; h. Kertas <i>flipchart</i>; i. Spidol; j. Alat tulis. 4. Sumber Belajar: a. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia; b. Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat; c. Keputusan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor: Kep/1078/VII/2018 tanggal 31 Juli 2018 tentang Buku Pintar Bhabinkamtibmas edisi V.

	KEGIATAN PEMBELAJARAN
	1. Tahap Awal: 5 menit a. Pendidik melaksanakan apersepsi: 1) pendidik melaksanakan pengenalan; 2) pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan tugas-tugas yang harus dilaksanakan peserta didik selama pembelajaran; 3) pendidik menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. b. Peserta didik menyimak dan melaksanakan instruksi pendidik. 2. Tahap Inti: 80 menit Tahap inti 1: penyampaian materi (20 menit) a. Pendidik menyampaikan materi tentang: 1) Pemberdayaan masyarakat dalam Harkamtibmas: a) pengertian pemberdayaan masyarakat; b) peran masyarakat dalam Harkamtibmas di lingkungannya; c) sasaran pemberdayaan potensi masyarakat; d) langkah-langkah pemberdayaan potensi masyarakat; e) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan masyarakat. 2) Pembangunan kepekaan masyarakat: a) pengertian pembangunan kepekaan masyarakat; b) potensi kerawanan pembangunan kepekaan masyarakat; c) cara menumbuhkan kepekaan masyarakat; d) langkah-langkah menumbuhkan kepekaan masyarakat. 3) Pengembangan potensi masyarakat: a) pengertian pengembangan potensi masyarakat; b) langkah-langkah atau tahap pemberdayaan potensi masyarakat. b. Peserta didik menyimak dan mencatat hal-hal yang penting. c. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami. d. Peserta didik bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

	e. Pendidik menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik. Tahap inti 2: demonstrasi dan simulasi (60 menit) a. Pendidik mendemonstrasikan: 1) mengidentifikasi, menganalisis dan menentukan jenis potensi masyarakat; 2) menyusun rencana pengembangan potensi masyarakat berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak terkait; 3) menyusun dan menyosialisasikan rencana pengembangan potensi masyarakat; 4) melaksanakan pembinaan pengembangan potensi masyarakat; 5) membuat laporan pelaksanaan pengembangan potensi masyarakat. b. Peserta didik memperhatikan contoh yang diberikan oleh pendidik dan bertanya mengenai contoh yang belum dipahami; c. Pendidik menjawab pertanyaan peserta didik mengenai contoh yang belum dipahami; d. Pendidik menginstruksikan peserta didik untuk mempraktikkan: 1) mengidentifikasi, menganalisis dan menentukan jenis potensi masyarakat; 2) menyusun rencana pengembangan potensi masyarakat berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak terkait; 3) menyusun dan menyosialisasikan rencana pengembangan potensi masyarakat; 4) melaksanakan pembinaan pengembangan potensi masyarakat; 5) membuat laporan pelaksanaan pengembangan potensi masyarakat. e. Pendidik memfasilitasi jalannya praktik. f. Pendidik memberikan tanggapan hasil praktik peserta didik. 3. Tahap Akhir: 5 menit a. Pendidik memberikan ulasan dan penguatan materi pembinaan potensi masyarakat; b. Pendidik mengecek penguasaan materi pelatihan dengan bertanya secara lisan dan acak kepada peserta didik; c. Pendidik melakukan evaluasi, memberikan penugasan, motivasi dan menutup pembelajaran.
--	--

	4. Test Kemampuan Akademik: 90 menit a. Tes tertulis Tes tertulis dalam bentuk objektif tes (pilihan ganda, jawaban singkat) dan subjektif tes (uraian). b. Tes praktik 1) mengidentifikasi, menganalisis dan menentukan jenis potensi masyarakat; 2) menyusun rencana pengembangan potensi masyarakat berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak terkait; 3) menyusun dan menyosialisasikan rencana pengembangan potensi masyarakat; 4) melaksanakan pembinaan pengembangan potensi masyarakat; 5) membuat laporan pelaksanaan pengembangan potensi masyarakat.
--	--

	TAGIHAN/TUGAS
	Peserta didik mengumpulkan hasil praktik: 1. Identifikasi, analisis dan penentuan jenis potensi masyarakat; 2. Rencana pengembangan potensi masyarakat berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak terkait; 3. Rencana pengembangan potensi masyarakat; 4. Pelaksanaan pembinaan pengembangan potensi masyarakat; 5. Laporan pelaksanaan pengembangan potensi masyarakat.

	LEMBAR KEGIATAN
	SKENARIO PRAKTIK 1 <u>PERTANIAN</u> Simulasikan pemberdayaan potensi masyarakat dibidang pertanian yang semula sawah setahun panen dua kali menjadi tiga kali panen guna meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar danau rawa pening, sehingga dapat menurunkan gangguan kamtibmas, dengan langkah-langkah/tahapan sebagai berikut: a. Tahap persiapan; b. Tahap pengkajian; c. Tahap perencanaan alternatif program;

- d. Tahap pemformulasian rencana aksi;
- e. Tahap pelaksanaan;
- f. Tahap evaluasi dan tahap;
- g. Tahap terminasi.

NARASI

Danau rawa pening menempati empat wilayah kecamatan di Kabupaten Semarang, yaitu: Kecamatan Bawen, Ambarawa, Tuntang, dan Banyubiru. Berada di cekungan antara Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo dan Gunung Ungaran. Banyak potensi yang terdampak di sekitar danau tersebut diantaranya adalah sumber air baku, irigasi, perikanan, dan pariwisata serta pemeliharaan Sungai dan Pertanian. Namun masyarakat sekitar khususnya di atas daerah aliran sungai dalam satu tahun hanya dapat panen padi dua kali, padahal bisa ditingkatkan bisa tanam tigakali dalam setahun. Maka perlunya pemberdayaan masyarakat.

SKENARIO PRAKTIK 2

PERIKANAN

Simulasikan pemberdayaan potensi Masyarakat disekitar danau rawa pening dibidang perikanan guna meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar danau rawa pening, sehingga dapat menurunkan gangguan Kamtibmas, dengan langkah-langkah/tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan;
- b. Tahap pengkajian;
- c. Tahap perencanaan alternatif program;
- d. Tahap pemformulasian rencana aksi;
- e. Tahap pelaksanaan;
- f. Tahap evaluasi dan tahap;
- g. Tahap terminasi.

NARASI

Rawa Pening merupakan danau alami dengan luas sekitar 2.670 hektar, Danau Rawa Pening mempunyai peranan sebagai reservoir alami yang dimanfaatkan untuk PLTA, sumber air baku, irigasi, perikanan, dan pariwisata serta pemeliharaan Sungai Tuntang. Potensi lainnya adalah sebagai sumber daya yang tersedia di danau dan dapat dimanfaatkan oleh penduduk sekitar antara lain: ikan, eceng gondok, dan tanah gambut. Menempati empat wilayah kecamatan di Kabupaten Semarang, yaitu: Kecamatan Bawen, Ambarawa, Tuntang, dan Banyubiru. Berada di cekungan antara Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo dan Gunung Ungaran, Danau rawa pening juga menyerap

tenaga kerja salah satunya adalah nelayan penangkap ikan air tawar, dengan cara memancing dan menjala ikan liar.

SKENARIO PRAKTIK 3

KERAJINAN TANGAN

Simulasikan pemberdayaan potensi Masyarakat disekitar danau rawa pening dalam membuat kerajinan tangan dengan bahan baku enceng gondok, yang semula hanya gulma rumput yang tak berguna bagi masyarakat menjadi kerajinan tangan bahkan *home industry* guna meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar danau rawa pening, sehingga menurunkan gangguan kamtibmas, dengan langkah-langkah/tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan;
- b. Tahap pengkajian;
- c. Tahap perencanaan alternatif program;
- d. Tahap pemformulasian rencana aksi;
- e. Tahap pelaksanaan;
- f. Tahap evaluasi dan tahap;
- g. Tahap terminasi.

NARASI

Bahwa di daerah Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang terdapat danau/ rawa pening yang menjadi obyek wisata di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Ada sebuah legenda turun temurun yang mengisahkan awal mula terbentuknya danau tersebut, menyajikan panorama danau yang membentang luas. Menempati empat wilayah kecamatan di Kabupaten Semarang, yaitu: Kecamatan Bawen, Ambarawa, Tuntang, dan Banyubiru. Berada di cekungan antara Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo dan Gunung Ungaran. Rawa Pening merupakan danau alami dengan luas sekitar 2.670 hektar, Danau Rawa Pening mempunyai peranan sebagai reservoir alami yang dimanfaatkan untuk PLTA, sumber air baku, irigasi, perikanan, dan pariwisata serta pemeliharaan Sungai Tuntang. Potensi lainnya adalah sebagai sumber daya yang tersedia di danau dan dapat dimanfaatkan oleh penduduk sekitar antara lain: ikan, eceng gondok, dan tanah gambut. Enceng gondok menjadi ladang pekerjaan bagi Masyarakat dengan cara memanen batang enceng gondok untuk dikeringkan dan dijual untuk bahan kerajinan tangan.

SKENARIO PRAKTIK 4**PERKEBUNAN**

Simulasikan pemberdayaan potensi Masyarakat disekitar gunung ungaran sebelah selatan tepatnya di kecamatan bandungan dan sekitarnya, sangat cocok untuk Perkebunan beberapa tanaman antara lain kopi, kelengkeng dan alpukat. Sehingga dapat menurunkan gangguan Kamtibmas.

Simulasikan pemberdayaan potensi masyarakat tersebut dengan Langkah-langkah/tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan;
- b. Tahap pengkajian;
- c. Tahap perencanaan alternatif program;
- d. Tahap pemformulasian rencana aksi;
- e. Tahap pelaksanaan;
- f. Tahap evaluasi dan tahap;
- g. Tahap terminasi.

NARASI

Bandungan adalah kecamatan di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Bandungan dibentuk pada tahun 2007 sebagai pemekaran yang mengambil sebagian wilayah Kecamatan Ambarawa, Jambu, dan Bawen. Kecamatan ini berjarak sekitar 16 kilometer dari ibukota Kabupaten Semarang. Potensi yang terdapat di Kecamatan Bandungan berdasarkan Dinas Pertanian Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang adalah komoditas sayuran seperti Kol, Daun Bawang, Seledri, Taycin, Kentang, Wortel, Tomat, Jagung dan cabai. Bahkan Sangat cocok untuk Perkebunan klengkeng dan Alpukat karena cuaca yang sejuk dan tanah yang subur di tunjang mata air yang cukup untuk mengairi lahan perkebunan terseBut. Namun selama ini tehnik Perkebunan hanya dilakukan secara turun temurun dengan cara tradisional sehingga hasil panen kurang maksimal bahkan kebutuhan pasokan buah dipasar bandungan khususnya buah klengkeng dan alpukat dipenuhi dari panen dari luar daerah. Adapun penyuplai buah klengkeng dari luar semarang bahkan ada yang dari Palembang. Sedangkan alpukat disuplai dari daerah temanggung dan magelang. Padahal masih ada potensi yang dapat di lakukan guna maksimalkan hasil panen buah klengkeng dan alpukat di bandungan sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar bandungan, Alpukat yang sangat dikenal dan cocok ditanam diwilayah tersebut adalah alpukat jenis Pluwang, mentega dan alpukat super.

SKENARIO PRAKTIK 5

PERTERNAKAN

Simulasikan pemberdayaan potensi Masyarakat disekitar gunung ungaran sebelah selatan tepatnya di kecamatan Sumowono dan sekitarnya, sangat cocok untuk Peternakan kambing/domba, sehingga dapat menurunkan gangguan kamtibmas.

Simulasikan pemberdayaan potensi masyarakat tersebut dengan langkah-langkah/tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan;
- b. Tahap pengkajian;
- c. Tahap perencanaan alternatif program;
- d. Tahap pemformulasian rencana aksi;
- e. Tahap pelaksanaan;
- f. Tahap evaluasi dan tahap;
- g. Tahap terminasi.

NARASI

Kecamatan Sumowono merupakan *kecamatan* paling barat *Kabupaten Semarang* berbatasan dengan *Kabupaten Kendal* dan *Kabupaten Temanggung*. sebuah kecamatan di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan ini berjarak sekitar 24 Km dari ibu kota Kabupaten Semarang. Ibu kotanya berada di Desa Sumowono. Kecamatan Sumowono merupakan kecamatan strategis karena berada di jalur pertemuan lalu lintas dari Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal dan Kabupaten Temanggung. Kecamatan ini berada di pegunungan, udaranya dikenal sejuk dan nyaman. Potensi daerah Kecamatan Sumowono dikenal merupakan kawasan penghasil sayur mayur, bunga-bunga, buah-buahan, dan aneka hasil perkebunan seperti kopi, vanili, dan pala. Namun sebenarnya masih ada potensi yang juga sangat bagus yaitu Pariwisata antara lain:

1. Air Terjun Klenting Kuning di Desa Kemawi;
2. Air Terjun Palebur Gongso di Desa Keseneng;
3. Bantir Hill di Desa Losari;
4. Curug Lawe di Desa Duren;
5. Sumowono Bamboo Garden di Desa Trayu;
6. Sukorini Foggy Village di Desa Kemitir;
7. Gumuk Brak di Desa Pledokan;
8. Air Terjun Tujuh Bidadari di Desa Keseneng

	Disisi lain Masyarakat juga senang beternak memiara hewan yang agak berbeda dengan daerah lain yakni beternak kambing jenis domba atau biri-biri, orang lokal menyebut kambing gibas, karena didukung dengan kondisi wilayah yang banyak rumput cuaca dan udara yang sejuk sangat cocok. Akan tetapi kenyataannya cara beternak masih tradisional, yang masih bisa ditingkatkan lagi agar menjadi jenis pekerjaan yang baru selain Bertani sayuran, Bunga-bungk, perkebunan dll. Adapun ternak domba masih secara tradisional dengan pemberian makanan rumput hija, dimana peternak setiap hari harus mencari rumput. Padahal bisa dengan model sistem pakan ternak vermentasi dan silase, sehingga tidak setiap hari mencari rumput.
--	--

	BAHAN BACAAN
	POKOK BAHASAN PEMBINAAN POTENSI MASYARAKAT 1. Pemberdayaan Masyarakat dalam Harkamtibmas a. Pengertian pemberdayaan masyarakat Pemberdayaan mengandung dua pengertian yaitu: 1) pengertian pertama adalah <i>to give power or authority to</i> (untuk memberikan kekuasaan dan kewenangan) 2) pengertian kedua berarti <i>to give ability to or enable</i> (untuk memberikan kemampuan untuk atau mengaktifkan). Pengertian pertama diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. sedang dalam pengertian kedua, diartikan sebagai upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan. Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “<i>people-centered, participatory, empowering, and sustainable</i>.” YIS (1988) Pemberdayaan Masyarakat atau pengembangan masyarakat (PM) adalah suatu proses pada mana masyarakat mendiskusikan dan menentukan keinginan-keinginan, kemudian merencanakan dan melaksanakannya secara bersama-sama dengan mempergunakan semua kemampuan yang dimiliki, baik alam maupun tenaga, untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Robinson (1994) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial; suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreatifitas dan kebebasan bertindak Pengertian Keamanan dan ketertiban masyarakat Keamanan dan Ketertiban Masyarakat yang selanjutnya disebut Kamtibmas adalah suatu kondisi dinamis masyarakat sebagai salah satu prasyarat terselenggaranya proses pembangunan nasional yang ditandai dengan terjaminnya keamanan, ketertiban, dan tegaknya hukum serta terbinanya ketentraman yang mengandung kemampuan membina serta mengembangkan potensi dan

	kekuatan masyarakat dalam mencegah menangkal dan menanggulangi segala bentuk pelanggaran hukum dan bentuk-bentuk gangguan lainnya yang dapat meresahkan masyarakat. b. Peran masyarakat dalam Harkamtibmas di lingkungannya Pada saat ini tingkat kriminalitas sangat mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat. Peran serta masyarakat akan sangat berarti dalam mewujudkan kondisi yang aman dan nyaman dalam masyarakat. Selain itu peran dan kewajiban masyarakat dalam membuat situasi aman dan nyaman juga sudah tercantum dalam batang tubuh UUD 1945 yaitu kewajiban mereka sebagai Warga Negara seperti yang telah di atur pada Kedua Bab XII Pasal 30: 1) tiap-tiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara; 2) untuk pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia, sebagai kekuatan utama, dan rakyat, sebagai kekuatan pendukung. Warga Negara memiliki kewajiban dalam menciptakan ketertiban dan keamanan di lingkungan masyarakat seperti yang telah di atur pada UUD 1945 yang menyatakan bahwa: 1) tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara; 2) usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia, sebagai kekuatan utama, dan rakyat, sebagai kekuatan pendukung; 3) Tentara Nasional Indonesia terdiri atas Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara sebagai alat negara bertugas mempertahankan, melindungi, dan memelihara keutuhan dan kedaulatan negara; 4) Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai alat negara yang menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat bertugas melindungi, mengayomi, melayani masyarakat, serta menegakkan hukum; 5) susunan dan kedudukan Tentara Nasional Indonesia, Kepolisian Negara Republik Indonesia, hubungan kewenangan Tentara Nasional Indonesia dan
--	--

	Kepolisian Negara Republik Indonesia di dalam menjalankan tugasnya, syarat-syarat keikutsertaan warga negara dalam usaha pertahanan dan keamanan negara, serta hal-hal yang terkait dengan pertahanan dan keamanan diatur dengan undang-undang. Pada penjelasan di atas sudah mencerminkan bahwa Warga Negara juga memiliki peran penting dalam menciptakan ketertiban dan keamanan. Saat ini sistem keamanan lingkungan yang masih dipakai serta paling efisien adalah Pos Ronda, merupakan Satuan Keamanan Lingkungan yang di mana masyarakat dapat berperan langsung dalam menciptakan ketertiban dan keamanan lingkungan. Pos Ronda dapat menekan dan mengatasi kriminalitas di sebuah lingkungan dan setiap anggota masyarakat yang menempati lingkungan tersebut wajib menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan dengan menjalankan sistem piket yang di rotasi setiap minggunya. Kita sudah mengetahui bahwa ketertiban dan keamanan merupakan tanggung jawab kita bersama sebagai Warga Negara, maka dari itu kita harus meningkatkan kesadaran kita akan kepedulian keamanan dan ketertiban lingkungan kita, selain dengan dengan meningkatkan kesadaran juga dengan melakukan tindakan langsung seperti mengikuti Sistem Keamanan Lingkungan yaitu Pos Ronda. Kesimpulan dari bahasan di atas adalah masyarakat memiliki peran aktif dalam meningkatkan ketertiban dan keamanan, peran masyarakat itu bisa dibangkitkan dengan cara kita harus meningkatkan kesadaran masyarakat salah satunya dengan mengadakan sosialisasi Sistem Keamanan Lingkungan yang memberikan pendidikan dan kesadaran untuk peduli ketertiban dan keamanan lingkungan. Dengan sosialisasi ini juga akan membuat mereka mengerti kebutuhan pentingnya sistem keamanan lingkungan mereka. Kesimpulan lainnya adalah Warga Negara harus berperan dalam menciptakan Ketertiban dan Keamanan. Seperti yang di atur dalam UUD 1945 perubahan Kedua Bab XII Pasal 30: 1) tiap-tiap Warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara; 2) untuk pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia,
--	--

	sebagai kekuatan utama, dan rakyat, sebagai kekuatan pendukung; Kedisiplinan, kerjasama antar warga, pemahaman akan pentingnya ketertiban dan keamanan dalam masyarakat perlu ditingkatkan dengan berbagai sosialisasi dan pelatihan yang dirasa perlu untuk membentuk masyarakat yang mengetahui peran dan fungsinya dalam menciptakan ketertiban dan keamanan. c. Sasaran pemberdayaan potensi masyarakat Sasaran pemberdayaan potensi masyarakat dapat bervariasi tergantung pada konteks dan tujuan spesifik dari program atau kebijakan yang dilakukan. Meskipun demikian, ada beberapa sasaran umum yang sering menjadi fokus dalam upaya pemberdayaan potensi masyarakat. Berikut adalah beberapa sasaran yang umumnya diidentifikasi: 1) Individu dalam masyarakat: Meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas individu dalam masyarakat. Ini dapat mencakup pengembangan keterampilan kewirausahaan, literasi, keterampilan sosial, atau keterampilan teknis tertentu. 2) Kelompok komunitas: Mendorong pembentukan dan penguatan kelompok-kelompok masyarakat, seperti kelompok pertanian, kelompok usaha kecil, atau kelompok perempuan. Kelompok ini dapat berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama dan meningkatkan kesejahteraan kolektif. 3) Perempuan dan anak-anak: Memberikan fokus khusus pada pemberdayaan perempuan dan anak-anak. Ini termasuk peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, serta perlindungan anak dan perempuan dari berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi. 4) Masyarakat berbasis lokal: Mendorong partisipasi dan pemberdayaan masyarakat berbasis lokal dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Masyarakat berbasis lokal melibatkan warga setempat dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program
--	---

	dan kebijakan. 5) Penduduk rentan: Memberikan perhatian khusus kepada kelompok masyarakat yang rentan, seperti penduduk miskin, pengungsi, penyandang disabilitas, atau kelompok marginal. Pemberdayaan potensi masyarakat harus bersifat inklusif dan tidak meninggalkan kelompok-kelompok yang lebih rentan. 6) Pendidikan masyarakat: Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan masyarakat. Ini mencakup program-program literasi, pelatihan keahlian, dan pendidikan informal untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat. 7) Kesehatan masyarakat: Memperkuat kesehatan masyarakat dengan meningkatkan pemahaman tentang kesehatan, akses ke layanan kesehatan, dan promosi perilaku sehat di masyarakat. 8) Pemberdayaan ekonomi: Mendorong pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), pelatihan kewirausahaan, serta penguatan kapasitas ekonomi masyarakat. 9) Pemberdayaan sosial: Mendorong pemberdayaan sosial dengan membangun jejaring sosial, meningkatkan hubungan antarwarga, dan mempromosikan norma-norma sosial yang positif. 10) Pemberdayaan politik: Memberikan pemahaman dan dukungan terhadap partisipasi politik masyarakat dalam pengambilan keputusan. Ini termasuk peningkatan partisipasi dalam pemilihan, pengorganisasian kelompok advokasi, dan peningkatan literasi politik. 11) Kelestarian lingkungan: Mendorong pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan perlindungan lingkungan. Ini mencakup kesadaran akan isu-isu lingkungan, pelibatan dalam praktik-praktik berkelanjutan, dan
--	---

	pengelolaan sumber daya alam. 12) Pengembangan keterampilan: Peningkatan keterampilan teknis dan profesional untuk meningkatkan daya saing masyarakat di pasar kerja. Ini dapat mencakup pelatihan keahlian spesifik atau pendidikan vokasional. 13) Penguatan identitas budaya: Mempertahankan dan memperkuat identitas budaya lokal serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya mereka sendiri. Pemberdayaan potensi masyarakat harus mempertimbangkan keberagaman dan kebutuhan unik dari setiap kelompok sasaran. Pendekatan yang inklusif dan partisipatif akan memberikan dampak yang lebih berkelanjutan dan positif. d. Langkah-langkah pemberdayaan potensi masyarakat Pemberdayaan potensi masyarakat adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan peran aktif masyarakat dalam pembangunan dan pengambilan keputusan yang berdampak pada kesejahteraan mereka. Berikut adalah langkah-langkah pemberdayaan potensi masyarakat: 1) Identifikasi dan analisis potensi masyarakat: Identifikasi dan analisis potensi, keahlian, dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Ini dapat melibatkan survei, dialog, dan partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi potensi mereka. 2) Partisipasi masyarakat: Fasilitasi partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan. Dukung forum-forum partisipatif, pertemuan komunitas, atau kelompok diskusi untuk memperkuat suara dan kontribusi masyarakat. 3) Pendidikan dan pelatihan: Sediakan program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas masyarakat. Fokus pada aspek-aspek yang dapat meningkatkan kemandirian, seperti keahlian kewirausahaan, manajemen keuangan, atau keterampilan teknologi.
--	---

	4) Fasilitasi akses ke informasi: Memastikan akses masyarakat terhadap informasi yang relevan dan bermanfaat. Ini dapat melibatkan pelatihan dalam literasi informasi, serta penyediaan sumber daya dan akses ke teknologi informasi. 5) Pembangunan keterampilan sosial: Membantu masyarakat dalam mengembangkan keterampilan sosial, termasuk komunikasi efektif, kepemimpinan, negosiasi, dan kerja sama. Keterampilan ini dapat membantu mereka dalam berinteraksi dengan lebih baik dalam konteks sosial dan pembangunan. 6) Pemberdayaan ekonomi: Fokus pada pembangunan ekonomi masyarakat dengan memberikan akses kepada mereka untuk mengembangkan usaha kecil, koperasi, atau program pemberdayaan ekonomi lainnya. 7) Infrastruktur dan fasilitas publik: Dukung pembangunan infrastruktur dan fasilitas publik yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, seperti jalan, sekolah, rumah sakit, dan akses air bersih. 8) Pemberdayaan perempuan: Berikan perhatian khusus pada pemberdayaan perempuan dengan memberikan akses kepada mereka dalam pendidikan, pelatihan, dan peluang ekonomi. Pemberdayaan perempuan memiliki dampak positif terhadap keseluruhan kesejahteraan masyarakat. 9) Kolaborasi dengan pihak eksternal: Jalin kerjasama dengan pihak eksternal, seperti pemerintah, lembaga nirlaba, atau sektor swasta, untuk mendukung program pemberdayaan masyarakat. Ini melibatkan koordinasi dan kolaborasi dalam pelaksanaan program dan proyek. 10) Monitoring dan evaluasi: Lakukan pemantauan dan evaluasi terhadap program pemberdayaan. Evaluasi ini dapat membantu mengukur dampak dan keberhasilan langkah-langkah pemberdayaan yang diimplementasikan.
--	--

	11) Advokasi dan pembelaan hak: Ajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam advokasi dan pembelaan hak-hak mereka. Dukung mereka untuk melibatkan diri dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. 12) Pemberdayaan budaya dan identitas lokal: Kembangkan program pemberdayaan yang mempertahankan dan meningkatkan budaya dan identitas lokal. Hal ini dapat mencakup dukungan terhadap seni, tradisi, dan warisan budaya masyarakat. 13) Pengembangan jaringan masyarakat: Fasilitasi pembentukan dan pengembangan jaringan masyarakat. Jaringan ini dapat memperkuat solidaritas dan saling mendukung di antara anggota masyarakat. Pemberdayaan potensi masyarakat harus bersifat holistik, memperhitungkan aspek-aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Selain itu, pendekatan ini harus bersifat partisipatif, dengan masyarakat menjadi pihak yang aktif dan terlibat dalam proses pemberdayaan mereka sendiri. e. Hal-hal yang perlu diperhatikan Dilingkungan masyarakat, karena perkembangan masyarakat sangat dinamis, maka perlu memberdayakan masyarakat untuk berperan aktif terhadap perkembangan aktual dilingkungannya meliputi: 1) keberadaan penduduk dan pendatang baru serta kegiatannya; 2) adanya orang yang dicurigai, residivis atau dalam pencarian, adanya kegiatan kelompok ekstrim tertentu termasuk terorisme, pengurus organisasi masyarakat/organisasi politik serta biodata atau identitas pengurus dan anggotanya; 3) pengawasan terhadap rumah kosong, tempat dan kos; 4) pengawasan dan pencegahan terhadap kegiatan yang menggunakan senjata api, bom ikan dan bahan peledak secara ilegal.
--	--

2. Membangun Kepekaan Masyarakat

a. Pengertian pembangunan kepekaan masyarakat

Kepekaan sosial secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada di sekitarnya.

Kepekaan diri dan sosial merupakan kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi yang terjadi di lingkungan serta perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun nonverbal.

b. Potensi kerawanan pembangunan kepekaan masyarakat

Kerawanan sosial adalah suatu keresahan sosial yang berkepanjangan, yang diakibatkan oleh proses konflik yang ditimbulkan dari perbedaan pendapat suatu masyarakat/ kelompok golongan tertentu.

Adapun potensi kerawanan meliputi ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, keamanan dan pertahanan.

c. Cara menumbuhkan kepekaan masyarakat

1) Menyadari bahwa kita tidak bisa hidup sendiri;

Mengapa orang tidak mampu memiliki kepekaan sosial yang baik? Salah satu penyebabnya adalah karena orang itu sering menyendiri dan tidak mau berbaur dengan yang lain. Ia ada dalam sebuah lingkungan, tetapi ia tidak pernah mau untuk berkumpul bersama dengan orang-orang yang ada dalam lingkungannya. Tiap ada kegiatan bersama, orang yang semacam ini akan cenderung tidak mau hadir.

Sejak mulanya, manusia diciptakan bukan dalam kesendirian. Pada awal penciptaan, Allah berfirman, "*Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia*" (Kej. 2:18). Di mata Allah, kesendirian adalah hal yang tidak baik. Kesendirian akan menjadikan manusia tidak memiliki penolong yang sepadan. Sebab itu, Allah menciptakan manusia dalam sebuah kebersamaan dengan manusia yang lain.

Karena itu, dalam rangka membangun kepekaan sosial, keluarlah dari kesendirian dan masukilah kehidupan bersama dengan orang lain yang ada di sekitar kita.

	2) Bergaul dengan sebanyak-banyaknya orang; Perjumpaan dengan banyak orang akan membuat kita makin mudah mengetahui perbedaan karakter dari tiap-tiap pribadi. Ketika Tuhan menciptakan manusia, Tuhan menciptakannya dengan keunikan dan kekhususan masing-masing. Di dunia ini, tidak ada manusia yang sama <i>persis</i>. Orang yang kembar identik pun tetap memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Karena itu, ketika kita membiasakan diri kita untuk bergaul dengan banyak orang, hal itu akan mengasah kemampuan kita untuk melihat masing-masing orang dengan keunikannya. 3) Memperhatikan dan memperbaiki cara berbicara; Cara berbicara adalah hal yang perlu untuk kita perhatikan dalam hidup bersama orang lain. Banyak orang yang dalam kehidupan sehari-hari berselisih dan bertengkar karena cara bicaranya yang tidak menunjukkan kepekaan terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Keterlibatan kita dalam organisasi akan mengasah kita untuk memiliki kepekaan dalam mengutarakan ide dan pendapat sehingga tidak melukai orang lain. Keterlibatan ini juga akan membuat kita mampu mengenali cara berpikir dan cara bicara orang lain sehingga sedikit banyak kemampuan kita untuk mengenal orang lain akan terasah. 4) Terlibat dalam kegiatan sosial; Kegiatan sosial merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh banyak orang pada masa sekarang. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam berbagai macam bentuk, misalnya: kunjungan ke panti asuhan, pengumpulan dana untuk korban bencana, pengobatan gratis, dsb. Jika Anda mendengar di sekolah Anda atau di lingkungan Anda melakukan kegiatan-kegiatan semacam itu, sedapat mungkin terlibatlah dalam kegiatan itu. Ambillah peran sesuai dengan talenta dan kemampuan Anda. Kegiatan ini merupakan kegiatan positif yang akan mengasah kepekaan terhadap orang-orang yang sedang membutuhkan pertolongan. Melalui kegiatan itu, Anda akan dibentuk menjadi pribadi yang memiliki kepedulian terhadap orang-orang yang perlu diperhatikan dan dipedulikan dalam hidup ini.
--	---

	5) Mengembangkan empati; Empati merupakan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan nonverbal, seperti nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya. Seseorang yang memiliki kemampuan ini akan lebih pandai menyesuaikan diri, lebih mudah bergaul, dan lebih peka. Empati dapat kita kembangkan apabila kita membiasakan diri untuk bergaul dengan orang lain dan mengamati orang-orang yang ada di sekitar kita. 6) Berperilaku prososial; Perilaku prososial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk menjelaskan perilaku sukarela yang ditujukan untuk kepentingan atau keuntungan orang lain, seperti: berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati. Perilaku ini menuntut adanya kesediaan untuk berkorban bagi orang lain, menghargai keberadaan orang lain, dan tidak menempatkan diri sendiri lebih tinggi dari orang lain. 7) Melihat dan bertindak; Di sekitar kita, banyak orang yang memiliki keterbatasan sehingga tidak dapat menjalankan aktivitas sosialnya dengan normal; Misalnya, orang-orang miskin, anak-anak jalanan, dan orang-orang yang sudah lanjut usianya. Mereka membutuhkan perhatian lebih, bahkan pertolongan yang nyata dalam kesusahan mereka. d. Langkah-langkah menumbuhkan kepekaan masyarakat. Menumbuhkan kepekaan masyarakat merupakan proses yang memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk menumbuhkan kepekaan masyarakat terhadap isu-isu sosial, lingkungan, atau kemanusiaan: 1) Identifikasi isu-isu penting: Kenali isu-isu yang dianggap penting dan relevan oleh masyarakat setempat. Fokus pada isu-isu yang memiliki dampak langsung pada kehidupan sehari-hari dan kesejahteraan masyarakat.
--	---

	2) Penyuluhan dan edukasi: Sosialisasikan isu-isu tersebut melalui kegiatan penyuluhan, seminar, dan program edukasi. Pastikan penyampaian informasi bersifat inklusif dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. 3) Kampanye kesadaran: Selenggarakan kampanye kesadaran melalui media massa, seperti poster, iklan, dan kampanye online. Gunakan kata-kata kunci dan pesan yang dapat menyentuh hati dan pikiran masyarakat. 4) Berkomunikasi melalui media sosial: Manfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi, cerita inspiratif, dan kampanye kesadaran. Libatkan masyarakat dalam diskusi online untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman. 5) Pertunjukan seni dan budaya: Gunakan seni dan budaya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan. Pertunjukan seni, pameran seni, atau festival budaya dapat menarik perhatian dan menciptakan ruang diskusi. 6) Program-program kemanusiaan: Selenggarakan program kemanusiaan, seperti penggalangan dana untuk membantu korban bencana atau program sukarelawan. Hal ini dapat meningkatkan empati dan kepekaan terhadap kondisi masyarakat yang memerlukan bantuan. 7) Bentuk kemitraan dengan pihak terkait: Kolaborasi dengan organisasi nirlaba, lembaga pemerintah, atau perusahaan yang memiliki komitmen terhadap isu-isu sosial atau lingkungan. Bersama-sama, Anda dapat menciptakan program yang lebih luas dan berdampak. 8) Diskusi dan forum komunitas: Sediakan forum komunitas untuk diskusi terbuka tentang isu-isu tersebut. Diskusi dapat menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berbagi pandangan dan pengalaman. 9) Pelatihan keterampilan: Berikan pelatihan keterampilan yang relevan untuk membantu masyarakat merespons isu-isu tersebut
--	--

	secara proaktif. Ini bisa mencakup pelatihan kewirausahaan, keahlian memimpin, atau keterampilan teknologi. 10) Pendekatan partisipatif: Libatkan masyarakat secara langsung dalam merencanakan dan mengimplementasikan program-program kepedulian sosial. Partisipasi aktif dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan keterlibatan masyarakat. 11) Pembangunan keterampilan sosial: Tingkatkan keterampilan sosial masyarakat, termasuk keterampilan komunikasi, kerja sama, dan konflik resolusi. Keterampilan ini membantu masyarakat dalam berinteraksi secara positif. 12) Peningkatan akses informasi: Pastikan akses masyarakat terhadap informasi terkini tentang isu-isu tersebut. Dukung literasi informasi untuk membantu masyarakat memahami dan mengevaluasi informasi dengan kritis. 13) Berkolaborasi dengan pemimpin lokal: Melibatkan pemimpin lokal dalam upaya penggugahan kepekaan masyarakat. Pemimpin masyarakat sering memiliki pengaruh yang signifikan dan dapat menjadi perpanjangan tangan dalam menyampaikan pesan. 14) Peningkatan kesadaran lingkungan: Bangun kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Selenggarakan kegiatan pembersihan, tanam pohon, atau edukasi lingkungan untuk meningkatkan kepekaan terhadap isu-isu lingkungan. 15) Monitoring dan evaluasi: Lakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap keberhasilan program dan kampanye. Dengan menilai dampak, Anda dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. 3. Mengembangkan Potensi Masyarakat a. Pengertian pengembangan potensi masyarakat 1) Pengertian potensi a) menurut Sri Habsari potensi adalah kemampuan
--	---

	dan kekuatan seseorang baik secara fisik maupun mental dapat berkembang ketika adanya suatu latihan dan tunjangan sarana yang baik; b) dengan kata lain potensi adalah kemampuan dasar yang terpendam dan dapat dirasakan hasilnya setelah kemampuan itu dikembangkan; c) potensi masyarakat merupakan segenap sumber daya alam serta sumber daya manusia yang dimiliki desa. Sumber daya tersebut dianggap sebagai modal dasar yang nantinya dapat dikelola dan juga dikembangkan demi kepentingan, kelangsungan dan perkembangan masyarakat. 2) Pengertian potensi masyarakat Potensi masyarakat, merupakan segala sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang terdapat di desa. Dimana semua sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan bagi keberlangsungan dan perkembangan desa. Ketika kita mendengar kata potensi desa, pasti langsung mengarah ke suatu desa yang akan dikembangkan menjadi desa wisata. Namun sebenarnya tidak hanya itu saja, melainkan juga sektor-sektor lain seperti ekonomi, pendidikan, sosial, lingkungan dll yang juga ikut dikembangkan. Segala sesuatu yang ada di suatu daerah yang dapat dimanfaatkan lebih jauh disebut potensi daerah. Tanah yang subur, pemandangan alam yang indah, laut yang kaya akan ikan merupakan contoh potensi yang ada di suatu daerah. a) Potensi masyarakat di perkotaan Potensi yang mendukung pengembangan suatu kota meliputi, kondisi geografis, geologis, topografi, perekonomian, industri dan perdagangan dan fasilitas kota yang ada seperti fasilitas perhubungan dan transportasi, serta infrastruktur yang dimiliki. b) Potensi masyarakat desa Secara umum tujuan dari adanya pengembangan potensi desa adalah untuk mendorong kemandirian masyarakat yang ada di desa tersebut melalui pemberdayaan masyarakat seperti halnya mengadakan pelatihan, inovasi alat baru, sosialisasi tentang
--	---

	cara pengolahan suatu produk dll. Tentunya hal tersebut demi kesejahteraan; Dari pengertiannya, potensi desa merupakan segenap sumber daya alam serta sumber daya manusia yang dimiliki desa. Sumber daya tersebut dianggap sebagai modal dasar yang nantinya dapat dikelola dan juga dikembangkan demi kepentingan, kelangsungan dan perkembangan desa. 3) Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi. 4) Tujuan pemberdayaan Menurut Suharto (2005:60), pemberdayaan masyarakat juga dimaknai sebagai sebuah proses dan tujuan, dengan penjelasan sebagai berikut: a) Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan; b) Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. 5) Teknik dalam memberdayakan masyarakat. Menurut Fahrudin (2012:96-97), pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat yang dilakukan dengan upaya sebagai berikut: a) Enabling, yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat
--	---

	memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan cara mendorong (encourage), memotivasi dan membangkitkan kesadaran (awareness) akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. b) Empowering, yaitu meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata seperti penyediaan berbagai masukan (input) serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang dapat membuat masyarakat menjadi makin berdayaan. c) Protecting, yaitu melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subjek pengembangan. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kurang berdayaan dalam menghadapi yang kuat. Melindungi dalam hal ini dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. 6) Macam-macam potensi masyarakat: a) Pariwisata. Segala sesuatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. b) Pertanian. Pembanguna sektor <i>pertanian</i> diarahkan untuk meningkatkan produksi pangan yaitu beras, palawija dan hortikultura. peningkatan produksi perkebunan lainnya. c) Kerajinan tangan. <i>Kerajinan</i> menekankan pada sebuah keterampilan <i>tangan</i> yang lebih tinggi saat proses pengerjaannya. <i>Kerajinan</i> juga sering dikenal dengan nama seni kriya; Secara umum, pengertian kerajinan tangan adalah aktivitas yang melibatkan keterampilan tangan, sehingga menghasilkan suatu karya
--	--

	dalam bentuk barang yang memiliki nilai estetika dan kegunaan. Semakin rumit proses pengerjaan kerajinan tersebut, maka semakin tinggi kualitas serta nilai jualnya; Kerajinan tangan atau hasta karya adalah kegiatan seni yang menitikberatkan pada keterampilan tangan dan fungsi untuk mengolah bahan baku yang sering ditemukan di lingkungan menjadi benda-benda yang tidak hanya bernilai pakai, tetapi juga bernilai estetis. d) Industri kreatif. Industri yang berasal dari pemanfaatan keterampilan, kreativitas, dan bakat yang dimiliki oleh seseorang dan atau komunitas; Industri kreatif dapat diartikan sebagai kumpulan aktivitas ekonomi yang terkait dengan penciptaan atau penggunaan pengetahuan dan informasi. Di Eropa Industri kreatif juga dikenal dengan nama lain sebagai Industri Budaya atau Ekonomi Kreatif. e) Perikanan Perikanan berasal dari kata dasar ikan yang berimbuhan pe dan an yang berarti segala kegiatan yang berhubungan dengan ikan. Perikanan adalah kegiatan manusia yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hayati perairan; Pengertian perikanan sesuai UU Nomor 45 Tahun 2009, perikanan adalah semua kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan proses pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. f) Perkebunan Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai; mengolah, dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budi daya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait tanaman
--	---

	perkebunan. UU Nomor 18 Tahun 2004 pasal 1 ayat (1) Tentang Perkebunan. g) Peternakan Peternakan adalah kegiatan mengembangbiakkan dan pemeliharaan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Hewan yang banyak ditanakkan di antaranya sapi, ayam, kambing, domba, dan babi. Hasil peternakan di antaranya daging, susu, telur, dan bahan pakaian; <i>Peternakan adalah kegiatan mengembangbiakkan dan pemeliharaan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut.</i> h) Sumber daya alam Segala sesuatu yang ada di dalam alam dan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan serta kesejahteraan manusia. Contoh SDA: sumber daya hutan, sumber daya lahan, sumber daya air, sumber daya tambang dan mineral; Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang berasal dari alam yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia; Segala sesuatu yang berasal dari alam yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Berdasarkan komponen pembentuknya, sumber daya alam dapat dibedakan menjadi dua, yakni sumber daya alam biotik dan abiotik. b. Langkah-langkah atau tahap pemberdayaan potensi masyarakat, meliputi: 1) Tahap persiapan Ada dua hal yang perlu dikerjakan dalam tahapan ini, yakni penyiapan petugas tenaga pemberdayaan oleh <i>community worker</i> dan penyiapan lapangan. Persiapan ini dilakukan agar pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung dengan lancar. 2) Tahap pengkajian Tahap pengkajian atau <i>assessment</i> dapat dilakukan secara individual lewat kelompok-kelompok masyarakat. Pada tahap ini, petugas mengidentifikasi masalah keputusan dan sumber daya yang dimiliki kl
--	--

	masalah keputusan dan sumber daya yang dimiliki klien. Ini dilakukan untuk menentukan sasaran pemberdayaan yang tepat. 3) Tahap perencanaan alternatif program Dalam tahapan ini, petugas akan berperan sebagai <i>exchange agent</i> atau agen perubahan. Masyarakat diharapkan bisa memikirkan beberapa alternatif program berikut kelebihan dan kekurangannya. Nantinya, alternatif tersebut dipakai untuk menentukan program yang paling efektif. 4) Tahap pemformulasian rencana aksi Pada tahap pemformulasian, agen perubahan membantu kelompok untuk menentukan program yang bisa mengatasi permasalahan. Petugas juga memformulasikan gagasan tersebut ke dalam tulisan, apabila ada kaitannya dengan pembuatan proposal pada penyandang dana. 5) Tahap pelaksanaan Dalam tahap implementasi, masyarakat harus memahami maksud, tujuan dan sasaran program untuk menghindari kendala dalam implementasi program. Mereka juga harus bekerja sama dengan petugas. 6) Tahap evaluasi Evaluasi merupakan tahap pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan. Program ini sebaiknya melibatkan warga untuk membangun komunitas pengawasan internal dan komunikasi masyarakat yang lebih mandiri. 7) Tahap terminasi Pada tahapan terakhir, proyek harus berhenti. Sebab, masyarakat yang diberdayakan sudah mampu mengubah kondisi yang sebelumnya buruk menjadi lebih baik. Dengan kata lain, mereka sudah bisa menjamin kehidupan layak bagi diri sendiri dan keluarga.
--	--



RANGKUMAN

1. Pemberdayaan masyarakat dalam Harkamtibmas

a. Pengertian pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan mengandung dua pengertian yaitu:

- 1) pengertian pertama adalah *to give power or authority to* (untuk memberikan kekuasaan dan kewenangan);
- 2) pengertian kedua berarti *to give ability to or enable* (untuk memberikan kemampuan untuk atau mengaktifkan).

b. Peran masyarakat dalam Harkamtibmas di lingkungannya

- 1) tiap-tiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara;
- 2) untuk pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia, sebagai kekuatan utama, dan rakyat, sebagai kekuatan pendukung.

c. Sasaran pemberdayaan potensi masyarakat

- 1) individu dalam masyarakat;
- 2) kelompok komunitas;
- 3) perempuan dan anak-anak;
- 4) masyarakat berbasis lokal;
- 5) penduduk rentan;
- 6) pendidikan masyarakat;
- 7) kesehatan masyarakat;
- 8) pemberdayaan ekonomi;
- 9) pemberdayaan sosial;
- 10) pemberdayaan politik;
- 11) kelestarian lingkungan;
- 12) pengembangan keterampilan;
- 13) penguatan identitas budaya.

2. Membangun kepekaan masyarakat

a. Pengertian pembangunan kepekaan masyarakat

Kepekaan sosial secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada di sekitarnya.

b. Potensi kerawanan pembangunan kepekaan masyarakat

Adapun potensi kerawanan meliputi ideologi, politik,

	ekonomi, sosial budaya, keamanan dan pertahanan. c. Cara menumbuhkan kepekaan masyarakat 1) menyadari bahwa kita tidak bisa hidup sendiri; 2) bergaul dengan sebanyak-banyaknya orang; 3) memperhatikan dan memperbaiki cara berbicara; 4) terlibat dalam kegiatan sosial; 5) mengembangkan empati; 6) berperilaku prososial; 7) melihat dan bertindak. 3. Mengembangkan potensi masyarakat a. Pengertian pengembangan potensi masyarakat 1) Pengertian potensi masyarakat Potensi masyarakat, merupakan segala sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang terdapat di desa. Dimana semua sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan bagi keberlangsungan dan perkembangan desa. Ketika kita mendengar kata potensi desa, pasti langsung mengarah ke suatu desa yang akan dikembangkan menjadi desa wisata. Namun sebenarnya tidak hanya itu saja, melainkan juga sektor-sektor lain seperti ekonomi, pendidikan, sosial, lingkungan dll yang juga ikut dikembangkan. b. Macam-macam potensi masyarakat 1) pariwisata; 2) pertanian; 3) kerajinan tangan; 4) industri kreatif; 5) perikanan; 6) perkebunan; 7) peternakan; 8) sumber daya alam.
--	--

	SOAL LATIHAN
	1. Jelaskan pemberdayaan masyarakat dalam Harkamtibmas! 2. Jelaskan pembangunan kepekaan masyarakat! 3. Jelaskan pengembangan potensi masyarakat!

MODUL	PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PELAKSANAAN TUGAS BHABINKAMTIBMAS
	 6 JP (270 menit)

	Pendahuluan
	Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang begitu pesat serta perkembangan situasi dari berbagai aspek kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, gangguan dan ancaman terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat semakin meningkat. Menghadapi kemajuan tersebut maka seorang Bhabinkamtibmas dituntut dapat mengikuti perkembangan teknologi. Dengan menguasai pemanfaatan teknologi informasi diharapkan Bhabinkamtibmas dapat cepat memberikan maupun menerima informasi atau laporan dari masyarakat. Untuk memberikan kemampuan memanfaatkan teknologi informasi bagi Bhabinkamtibmas, maka dalam modul ini dibahas materi tentang: konsep teknologi informasi dan komunikasi, norma dalam mengolah informasi dan transaksi elektronik, media sosial, pembuatan bahan informasi dan penyebarannya, pembuatan materi presentasi, dan aplikasi <i>Binmas Online System Versi 2 (BOS V.2)</i>.

	Standar Kompetensi
	Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas.

	Kompetensi Dasar
	1. Memahami konsep teknologi informasi dan komunikasi. Indikator hasil belajar: a. Menjelaskan pengertian teknologi informasi dan komunikasi; b. Menjelaskan bentuk dan kegunaan teknologi informasi dan komunikasi;

	c. Menjelaskan dampak teknologi informasi dan komunikasi; d. Menjelaskan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi; e. Menjelaskan etika dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi; f. Menjelaskan manfaat media sosial dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas.
	2. Memahami pemanfaatan media sosial dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas. Indikator hasil belajar: a. Menjelaskan pengertian media sosial; b. Menjelaskan jenis-jenis dan kegunaan media sosial.
	3. Menggunakan media sosial dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas. Indikator hasil belajar: a. Menggunakan Facebook dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas; b. Menggunakan Twitter/X dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas; c. Menggunakan Instagram dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas; d. Menggunakan TikTok dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas; e. Menggunakan Snack Video dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas.
	4. Memahami pembuatan bahan presentasi. Indikator hasil belajar: a. Menjelaskan pengertian presentasi; b. Menjelaskan manfaat slide presentasi; c. Menjelaskan jenis-jenis aplikasi pembuatan presentasi.
	5. Membuat bahan presentasi. Indikator hasil belajar: a. Membuat bahan presentasi dengan aplikasi canva; b. Membuat bahan presentasi dengan aplikasi microsoft power point.
	6. Memahami aplikasi BOS V.2. Indikator hasil belajar: a. Menjelaskan pengertian aplikasi BOS V.2;

	b. Menjelaskan manfaat aplikasi BOS V.2; c. Menjelaskan cara pengoperasian aplikasi BOS V.2.
	7. Mampu menggunakan aplikasi BOS V.2 dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas. Indikator hasil belajar: a. mempraktikkan menginput dan mengupload laporan pada aplikasi BOS V.2. b. mempraktikkan mengunduh bahan presentasi pada aplikasi BOS V.2.

	Materi Pelajaran
	1. Pokok Bahasan 1: Konsep teknologi informasi dan komunikasi. Sub Pokok Bahasan: a. Pengertian teknologi informasi dan komunikasi; b. Bentuk dan kegunaan teknologi informasi dan komunikasi; c. Dampak teknologi informasi dan komunikasi; d. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi; e. Etika dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi f. Manfaat media sosial dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas. 2. Pokok Bahasan 2: Pemanfaatan media sosial dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas. Sub Pokok Bahasan: a. Pengertian media sosial; b. Jenis-jenis dan kegunaan media sosial. 3. Pokok Bahasan 2: Pembuatan bahan presentasi. Sub Pokok Bahasan: a. Pengertian presentasi; b. Manfaat slide presentasi; c. Jenis-jenis aplikasi pembuatan presentasi.

	4. Pokok Bahasan 2: Aplikasi BOS V.2. Sub Pokok Bahasan: - Pengertian aplikasi BOS V.2; - Manfaat aplikasi BOS V.2; - Cara pengoperasian aplikasi BOS V.2.
--	--

	Metode Pembelajaran
	1. Metode Ceramah Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi tentang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas. 2. Metode Tanya Jawab Metode ini digunakan untuk memperdalam pemahaman materi dan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi yang telah disampaikan oleh Pengajar tentang materi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas. 3. Metode Diskusi Metode ini digunakan untuk mendiskusikan materi tentang: - Tingkat pemahaman tentang teknologi informasi dan komunikasi dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas; - Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas. 4. Metode Demonstrasi Metode ini digunakan untuk memberikan contoh: - Menggunakan Facebook dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas; - Menggunakan Twitter/X dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas; - Menggunakan Instagram dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas; - Menggunakan TikTok dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas; - Menggunakan Snack Video / aplikasi editor video lainnya dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas; - Membuat bahan presentasi dengan aplikasi canva;

	g. Membuat bahan presentasi dengan aplikasi microsoft power point; h. Menginput dan mengupload laporan pada aplikasi BOS V.2; i. Mengunduh bahan presentasi pada aplikasi BOS V.2. 5. Metode Praktik Metode ini digunakan untuk melatih keterampilan: a. Menggunakan Facebook dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas; b. Menggunakan Twitter/X dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas; c. Menggunakan Instagram dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas; d. Menggunakan TikTok dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas; e. Menggunakan Snack Video atau aplikasi editor video lainnya dalam pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas. f. Membuat bahan presentasi dengan aplikasi canva; g. Membuat bahan presentasi dengan aplikasi microsoft power point; h. mempraktikkan menginput dan mengupload laporan pada aplikasi BOS V.2; i. mempraktikkan mengunduh bahan presentasi pada aplikasi BOS V.2.
--	---

	Alat, Media, Bahan dan Sumber Belajar
	1. Alat, Media dan Bahan: a. Laptop; b. LCD; c. <i>Flip chart</i>; d. <i>Whiteboard</i>; e. <i>Slide</i>; f. Proyektor; g. Jaringan Internet; h. HP; i. Alat tulis. 2. Sumber Belajar: a. Gerakan Literasi Media di Indonesia © Rumah Sinema Editor: Dyna Herlina Suwanto; b. Perkembangan Teknologi Komunikasi/Nurudin, Jakarta: Rajawali Pers, 2017; c. Multimedia Pembelajaran yang Inovatif/Muhammad Rusli;

	d. Dadang Hermawan, Ni Nyoman Supuwiningsih; Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017; e. M. Suyanto, tentang Multimedia. 2005; f. Aplikasi Snack Video; g. Aplikasi Canva; h. <i>Manual guide</i> BOS V.2. Korbinmas Baharkam Polri.
--	--

	Kegiatan Pembelajaran
	1. Tahap Awal: 10 menit a. Pengajar melaksanakan apersepsi: 1) Pengajar melaksanakan pengenalan; 2) Pengajar menyampaikan tujuan pembelajaran; 3) Pengajar menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. b. Peserta katpuan menyimak, menanggapi dan melaksanakan instruksi Pengajar. 2. Tahap Inti : 250 menit Tahap inti 1: penyampaian materi konsep teknologi informasi dan komunikasi, penggunaan media sosial, aplikasi presentasi dan aplikasi BOS V.2. (20 menit) a. Pengajar menyampaikan materi tentang konsep teknologi informasi dan komunikasi, penggunaan media sosial, aplikasi presentasi dan aplikasi BOS V.2; b. Pengajar memberikan kesempatan kepada peserta katpuan untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami; c. Peserta katpuan menyimak, mencatat, menanggapi dan menanyakan materi yang belum dipahami; d. Pengajar menanggapi pernyataan atau pertanyaan peserta katpuan. Tahap inti 2: praktik pemanfaatan media sosial (20 menit) a. Peserta katpuan diminta untuk mengupload konten di facebook. b. Peserta katpuan diminta untuk mengupload konten di Twitter/X. c. Peserta katpuan diminta untuk mengupload konten di instagram. d. Peserta katpuan diminta untuk mengupload konten di TikTok. e. Peserta katpuan diminta untuk mengupload konten di Snack Video.

	Tahap inti 3: praktik penggunaan aplikasi untuk presentasi (180 menit) - Peserta katpuan diminta untuk membuat bahan presentasi melalui aplikasi canva. - Peserta katpuan diminta untuk membuat bahan presentasi melalui aplikasi Microsoft power point. Tahap inti 4: praktik penggunaan aplikasi BOS V.2 (30 menit) - Peserta katpuan diminta untuk menginput dan mengupload laporan <i>Door to Door System</i> (DDS), Laporan Informasi (LI) dan <i>Problem Solving</i> (PS) pada aplikasi BOS V.2. - Peserta katpuan diminta untuk mengunduh bahan presentasi pada aplikasi BOS V.2. 3. Tahap Akhir: 10 menit - Pengajar mengecek penguasaan materi dengan cara bertanya secara lisan dan acak kepada peserta katpuan; - Pengajar memberikan kesimpulan dan penguatan materi literasi media sosial; - Pengajar melakukan evaluasi pembelajaran dan menutup pembelajaran.
--	--

	Tagihan/Tugas
	Peserta katpuan mengumpulkan tugas yang diberikan melalui google form yang sudah disiapkan pendidik.

	Lembar Kegiatan
	Peserta katpuan melaksanakan praktik: - Membuat dan mengupload konten informatif di media sosial; - Membuat bahan presentasi; - Mengisi aplikasi BOS V.2.

	Bahan Bacaan
	POKOK BAHASAN 1 KONSEP TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI 1. Pengertian Teknologi Informasi dan Komunikasi TIK adalah singkatan dari Teknologi Informasi dan Komunikasi. Dalam bahasa Inggris menjadi <i>Information and Communication Technologies</i> atau jika disingkat menjadi ICT. Kata teknologi berasal dari bahasa Yunani “<i>technologia</i>” atau “<i>techne</i>”. Kata tersebut memiliki arti “keahlian” dan “logia” memiliki arti “pengetahuan”. Dalam pengertian secara sempit, bisa diartikan teknologi adalah sesuatu yang mengacu kepada objek benda. Objek tersebut digunakan untuk memudahkan aktivitas manusia. Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah payung besar terminologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi. Pengertian TIK atau teknologi informasi dan komunikasi ini mencakup dua aspek. Aspek tersebut adalah teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi adalah hal-hal yang mencakup semua yang berkaitan dengan sebuah proses. Selain itu, juga penggunaan sebagai alat bantuan, manipulasi serta pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah hal-hal yang mencakup penggunaan alat bantu, untuk memproses serta mentransfer data yang berasal dari suatu perangkat ke perangkat lainnya. Maka dari itu, teknologi informasi dan komunikasi adalah sebuah kesatuan yang tak terpisahkan. Pengertian TIK mengandung makna luas mengenai semua kegiatan yang berkaitan dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan serta transfer atau disebut pemindahan informasi. Pengertian TIK lainnya adalah ilmu pengembangan dari beberapa aplikasi. Semua itu terdapat di dalam sebuah alat atau dapat juga berupa mesin serta material yang mampu membantu manusia dalam memecahkan masalah. 2. Bentuk dan Kegunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi a. Komputer Komputer menghasilkan teks, gambar, simbol, angka dan suara. Dalam pengoperasiannya sistem dan fungsinya, komputer terdiri atas tiga komponen, yaitu <i>hardware</i> (perangkat keras), <i>software</i> (perangkat lunak), dan <i>brainware</i> (pengguna komputer).

	b. Radio Radio adalah alat penerima informasi yang berupa suara atau sinyal dengan menggunakan gelombang elektromagnetik. c. Televisi Televisi adalah alat penerima informasi berupa gambar dan suara yang dapat menerima transmisi gambar sekaligus suara secara langsung (<i>real time</i>). Televisi mampu menerima sinyal dari pemancar gelombang/satelit maupun dari kabel. d. <i>Smartphone</i> <i>Smartphone</i> adalah telepon yang internet <i>enabled</i> yang biasanya menyediakan fungsi <i>Personal Digital Assistant</i> (PDA), seperti fungsi kalender, buku agenda, buku alamat, kalkulator, dan catatan. 3. Dampak Teknologi Informasi dan Komunikasi a. Dampak positif teknologi informasi dan komunikasi sebagai berikut: 1) bidang pendidikan, TIK dapat memberikan akses mudah dan cepat ke sumber belajar online, kursus daring, dan <i>platform</i> pembelajaran interaktif. Ini membantu meningkatkan aksesibilitas pendidikan, memungkinkan belajar jarak jauh, dan memberikan kesempatan belajar secara mandiri; 2) bidang kesehatan, TIK dapat digunakan untuk menyebarkan informasi kesehatan melalui video edukatif, kampanye kesadaran kesehatan, dan konsultasi medis online. Teknologi ini juga mendukung pelacakan data kesehatan dan pemantauan pasien, memungkinkan penyedia layanan kesehatan untuk memberikan perawatan yang lebih efektif; 3) bidang transportasi, TIK dapat digunakan untuk aplikasi transportasi berbasis <i>platform</i>, memberikan solusi transportasi <i>on-demand</i>, informasi perjalanan <i>real-time</i>, dan pembayaran elektronik. Ini dapat meningkatkan efisiensi, kenyamanan, dan pengalaman pengguna dalam perjalanan; 4) bidang jasa pengiriman, TIK memainkan peran penting dalam pengelolaan rantai pasokan dan pengiriman barang. Dengan menggunakan teknologi TIK, perusahaan pengiriman dapat memantau dan melacak kiriman secara <i>real-time</i>, meningkatkan efisiensi operasional, dan memberikan layanan pengiriman yang lebih andal; 5) bidang bisnis, TIK dapat digunakan untuk pemasaran digital, peningkatan visibilitas merek, dan interaksi dengan
--	--

	pelanggan. Platform TIK juga dapat menjadi saluran untuk pelatihan karyawan, pertemuan virtual, dan kolaborasi bisnis, meningkatkan produktivitas dan komunikasi di dalam perusahaan; 6) bidang perbankan, memungkinkan layanan perbankan online, transaksi keuangan digital, dan layanan perbankan jarak jauh. Ini memberikan kemudahan bagi nasabah untuk mengakses rekening mereka, melakukan transaksi, dan mendapatkan layanan perbankan tanpa harus berkunjung ke kantor fisik, sehingga meningkatkan efisiensi dan kenyamanan. b. Dampak negatif teknologi informasi dan komunikasi sebagai berikut: 1) pelanggaran hak cipta, Merugikan pencipta karya dan pemegang hak cipta karena karya mereka dapat disalin atau didistribusikan tanpa izin, mengurangi insentif untuk menciptakan konten baru.; 2) <i>cyber crime</i>, Meningkatnya serangan online seperti pencurian identitas, penipuan online, dan serangan <i>ransomware</i> dapat merugikan individu, bisnis, dan masyarakat secara luas; 3) pornografi, perjudian, dan penipuan, menyebabkan kerusakan moral dan sosial, serta merugikan individu yang terlibat dalam kegiatan perjudian atau menjadi korban penipuan online. Konten pornografi dapat merugikan moralitas dan kesehatan mental; 4) penyebaran <i>malware</i>, Menyebabkan kerusakan pada sistem komputer, pencurian informasi pribadi, dan mengganggu kegiatan bisnis dan individu. <i>Malware</i> juga dapat digunakan untuk menyebarkan serangan lain seperti <i>ransomware</i>; 5) penyebaran berita <i>hoax</i>, Membuat kebingungan di masyarakat dengan menyebarkan informasi palsu atau tidak benar, yang dapat merugikan reputasi individu atau organisasi dan mempengaruhi keputusan publik yang berdampak negatif. 4. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi a. Sebagai sarana mempercepat Penyebaran informasi dan penangkal informasi <i>hoax</i> dalam masyarakat; b. Memantau keamanan dengan menggunakan teknologi CCTV dan Drone di wilayah tugas; c. Menyiapkan bahan informasi untuk masyarakat melalui media sosial. Pengaruh media sosial dalam kehidupan sehari-hari sangat besar. Kita bisa melihat saat ini setiap orang tidak bisa
--	--

	terlepas dari Gadget dimana kapan saja dan dimana saja orang membuka media sosial, baik Facebook, Twitter/X, Instagram, TikTok, Snack Video dan lain-lain. Setiap informasi akan cepat sampai ke setiap individu. Media sosial dapat menggiring opini masyarakat terhadap suatu isu/masalah? Penyebab terjadinya konflik bisa berawal dari saling mengejek saling menghujat antar individu atau antar kelompok. Ujaran kebencian juga dapat dipupuk/dibangun lewat media sosial. bentuk pemanfaatan media sosial: 1) Membuat meme digital yang diposting ke media sosial yang berisi himbauan yang mengajak agar netizen memposting gambar dan tulisan yang tidak memprovokasi, menghina, menghujat, membangun rasa benci kepada pihak lain. 2) Membuat video pendek yang berisi himbauan dan ajakan untuk menciptakan kondisi damai dan nyaman dalam bermedia sosial yang bisa dishare ke platform media sosial 3) Membuat blog yang berisi tentang konflik sosial dari potensi terjadinya konflik sampai dampak terjadinya konflik. d. Pemanfaatan aplikasi komputer untuk melakukan penyuluhan. Dalam melakukan penyuluhan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana audiens/peserta penyuluhan tertarik untuk selalu mendengarkan materi penyuluhan. Materi yang disampaikan menarik untuk didengar dan dilihat. Penyuluhan dapat menggerakkan peserta untuk berbuat atau tidak berbuat sesuai keinginan dari penyuluh. Dalam rangka agar peserta penyuluhan dapat tertarik mengikuti penyuluhan yaitu dengan membuat presentasi yang menarik dengan dilengkapi video atau gambar-gambar yang menarik. Canva dan PowerPoint sebagai salah satu aplikasi untuk membuat presentasi dapat dimanfaatkan untuk membuat presentasi yang kekinian dan menarik masyarakat untuk datang menghadiri penyuluhan. 5. Etika dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi a. Pengertian informasi dan transaksi elektronik 1) Informasi Elektronik adalah satu atau sekumpulan data elektronik, termasuk tetapi tidak terbatas pada tulisan, suara, gambar, peta, rancangan, foto, <i>Electronic Data Interchange</i> (EDI), surat elektronik (<i>Electronic Mail</i>), telegram, teleks, telecopy atau sejenisnya, huruf, tanda, angka, Kode Akses, simbol, atau perforasi yang telah
--	--

	diolah yang memiliki arti atau dapat dipahami oleh orang yang mampu memahaminya. 2) Transaksi Elektronik adalah perbuatan hukum yang dilakukan dengan menggunakan Komputer, jaringan Komputer, dan/atau media elektronik lainnya. 3) Teknologi Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memproses, mengumumkan, menganalisis, dan/atau menyebarkan informasi. 4) Dokumen Elektronik adalah setiap Informasi Elektronik yang dibuat, diteruskan, dikirimkan, diterima, atau disimpan dalam bentuk analog, digital, elektromagnetik, optikal, atau sejenisnya, yang dapat dilihat, ditampilkan, dan/atau didengar melalui Komputer atau Sistem Elektronik, termasuk tetapi tidak terbatas pada tulisan, suara, gambar, peta, rancangan, foto atau sejenisnya, huruf, tanda, angka, kode akses, simbol atau perforasi yang memiliki makna atau arti atau dapat dipahami oleh orang yang mampu memahaminya. b. Dasar hukum informasi dan transaksi elektronik 1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 tentang ITE; 2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang ITE; 3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. c. Asas-asas informasi dan transaksi elektronik Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Transaksi Elektronik dilaksanakan berdasarkan asas kepastian hukum, manfaat, kehati-hatian, tekad baik, dan kebebasan memilih teknologi atau netral teknologi. d. Tujuan pemanfaatan informasi dan transaksi elektronik Pemanfaatan teknologi informasi dan transaksi elektronik dilaksanakan dengan tujuan untuk: 1) mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai bagian dari masyarakat informasi dunia. 2) mengembangkan perdagangan dan perekonomian nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. 3) meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan publik.
--	---

	4) membuka kesempatan seluas-luasnya kepada setiap Orang untuk memajukan pemikiran dan kemampuan di bidang penggunaan dan pemanfaatan Teknologi Informasi seoptimal mungkin dan bertanggung jawab. 5) memberikan rasa aman, keadilan, dan kepastian hukum. 6) bagi pengguna dan penyelenggara Teknologi Informasi. e. Perbuatan yang dilarang dalam informasi elektronik dan transaksi elektronik 1) setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyiarkan, mendistribusikan, mentransmisikan, dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan untuk diketahui umum. 2) setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan, mentransmisikan, dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan perjudian. 3) setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik. 4) setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan pemerasan dan/atau pengancaman. 5) setiap orang dengan sengaja menyerang kehormatan atau nama baik orang lain dengan cara menuduhkan suatu hal, dengan maksud supaya hal tersebut diketahui umum dalam bentuk informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang dilakukan melalui sistem elektronik. 6) setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik, menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, memaksa orang dengan ancaman kekerasan untuk: a) memberikan suatu barang, yang sebagian atau seluruhnya milik orang tersebut atau milik orang lain; atau b) memberi hutang, membuat pengakuan utang, atau menghapuskan piutang. 7) setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik, menguntungkan
--	---

	diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan ancaman pencemaran atau dengan ancaman akan membuka rahasia, memaksa orang supaya: a) memberikan suatu barang yang sebagian atau seluruhnya milik orang tersebut atau milik orang lain; atau b) memberi hutang, membuat pengakuan utang, atau menghapuskan piutang. 8) setiap orang dengan sengaja mendistribusikan dan/ atau mentransmisikan informasi elektronik dan/ atau dokumen elektronik yang berisi pemberitahuan bohong atau informasi menyesatkan yang mengakibatkan kerugian material bagi konsumen dalam transaksi elektronik. 9) setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/ atau mentransmisikan informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang sifatnya menghasut, mengajak, atau mempengaruhi orang lain sehingga menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan terhadap individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan ras, kebangsaan, etnis, warna kulit, agama, kepercayaan, jenis kelamin, disabilitas mental, atau disabilitas fisik. 10) setiap orang dengan sengaja menyebarkan informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang diketahuinya memuat pemberitahuan bohong yang menimbulkan kerusuhan di masyarakat. 11) setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mengirimkan dokumen elektronik secara langsung kepada korban yang berisi ancaman kekerasan dan/atau menakut-nakuti. 12) setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak atau melawan hukum mengakses komputer dan/atau sistem elektronik milik orang lain dengan cara apapun. 13) setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak atau melawan hukum mengakses komputer dan/atau sistem elektronik dengan cara apa pun dengan tujuan untuk memperoleh informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik. 14) setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak atau melawan hukum mengakses komputer dan/atau sistem elektronik dengan cara apa pun dengan melanggar, menerobos, melampaui, atau menjebol sistem pengamanan. 15) setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak atau melawan hukum melakukan intersepsi atau penyadapan atas informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik dalam suatu komputer dan/atau sistem elektronik tertentu milik orang lain.
--	---

	16) setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak atau melawan hukum melakukan intersepsi atas transmisi informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang tidak bersifat publik dari, ke, dan di dalam suatu komputer dan/atau sistem elektronik tertentu milik orang lain, baik yang tidak menyebabkan perubahan apapun maupun yang menyebabkan adanya perubahan, penghilangan, dan/atau penghentian informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang sedang ditransmisikan. 17) setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak atau melawan hukum dengan cara apa pun mengubah, menambah, mengurangi, melakukan transmisi, merusak, menghilangkan, memindahkan, menyembunyikan suatu informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik milik orang lain atau milik publik yang mengakibatkan terbukanya suatu informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang bersifat rahasia menjadi dapat diakses oleh publik dengan keutuhan data yang tidak sebagaimana mestinya. 18) setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak atau melawan hukum dengan cara apa pun memindahkan atau mentransfer informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik kepada sistem elektronik orang lain yang tidak berhak. 19) setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak atau melawan hukum melakukan tindakan apa pun yang berakibat terganggunya sistem elektronik dan/atau mengakibatkan sistem elektronik menjadi tidak bekerja sebagaimana mestinya. 20) setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak atau melawan hukum melakukan manipulasi, penciptaan, perubahan, penghilangan, pengrusakan informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik dengan tujuan agar informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik tersebut dianggap seolah-olah data yang otentik.
--	--

POKOK BAHASAN 2

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM PELAKSANAAN TUGAS BHABINKAMTIBMAS

1. Pengertian Media Sosial

Media sosial dapat dipahami sebagai suatu platform digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap penggunanya. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan di media sosial, misalnya yaitu melakukan komunikasi atau interaksi hingga memberikan informasi atau konten berupa tulisan, foto dan video. Berbagai informasi dalam konten yang dibagikan tersebut dapat terbuka untuk semua pengguna selama 24 jam penuh.

Media sosial sendiri pada dasarnya adalah bagian dari pengembangan internet. Perkembangan internet tersebut yang sangat pesat mendisrupsi segala aspek kehidupan masyarakat. Hal inilah yang menjadikan semua pengguna yang tersambung dengan koneksi internet dapat melakukan proses penyebaran informasi atau konten kapan pun dan di mana pun.

Media sosial sebenarnya dapat disebut sebagai salah satu fenomena populer yang banyak menarik perhatian orang-orang. Dalam beberapa karyanya, para ahli telah memberikan berbagai definisi tentang teknologi yang selalu dibutuhkan masyarakat sekarang ini. Berikut ini adalah pengertian media sosial menurut pendapat para ahli, diantaranya yaitu:

a. B.K. Lewis (2010)

B.K. Lewis dalam karyanya yang berjudul *Sosial Media and Strategic Communication Attitudes and Perceptions among College Students* yang terbit pada tahun 2010 menyatakan, bahwa media sosial merupakan suatu label yang merujuk pada teknologi digital yang berpotensi membuat semua orang untuk saling terhubung dan melakukan interaksi, produksi dan berbagi pesan.

b. Chris Brogan (2010)

Selanjutnya, pada tahun 2010, Chris Brogan dalam bukunya yang berjudul *Sosial Media 101: Tactics and Tips to Develop Your Business*, menyebutkan bahwa media sosial adalah suatu perangkat alat komunikasi yang memuat berbagai kemungkinan untuk terciptanya bentuk interaksi gaya baru.

c. Dave Kerpen (2011)

Dave Kerpen dalam bukunya yang bertajuk *Likeable Sosial Media* yang terbit pada tahun 2011 mengemukakan bahwa media sosial memiliki definisi sebagai suatu tempat kumpulan gambar, video, tulisan hingga hubungan interaksi dalam

	jaringan, baik itu antar individu maupun antar kelompok seperti organisasi.
	2. Jenis-jenis dan Kegunaan Media Sosial Kebutuhan yang tinggi, menjadikan banyak media sosial baru yang bermunculan dan bersaing menarik minat dan perhatian dari para pengguna. Perkembangan media sosial juga sangat cepat, banyak platform media sosial yang dulu sangat diminati, sekarang perlahan telah menghilang, atau diakuisisi oleh pihak yang lebih besar. Nah, berikut ini adalah berbagai layanan dan jenis media sosial yang sangat populer di tengah masyarakat, diantaranya yaitu: a. Facebook Facebook adalah sebuah platform media sosial yang memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan orang-orang di seluruh dunia, berbagi konten, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas online. Didirikan oleh Mark Zuckerberg pada tahun 2004, Facebook telah menjadi salah satu jaringan sosial terbesar dan paling populer di dunia. Kegunaan Facebook diantaranya: 1) Koneksi sosial a) Pertemanan: Memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan teman, keluarga dan rekan kerja b) Grup: Memberikan tempat bagi pengguna dengan minat atau tujuan yang sama untuk berkumpul 2) Berbagi konten a) Status Update: Pengguna dapat membagikan pemikiran, kegiatan, atau perasaan mereka melalui status update. b) Foto dan Video: Memungkinkan pengguna untuk mengunggah dan berbagi foto atau video dengan teman-teman mereka. 3) Interaksi a) Suka dan Komentar: Pengguna dapat memberikan respon positif dengan menekan tombol "Suka" atau memberikan komentar pada postingan teman mereka. b) Berbagi: Membagikan postingan teman atau konten menarik kepada jaringan mereka. 4) Pesan dan chat a) Messenger: Platform terpisah untuk berkomunikasi secara pribadi dengan teman atau kelompok.

	b) Panggilan Suara dan Video: Memungkinkan panggilan suara atau video dengan teman-teman mereka. 5) Bisnis dan pemasaran a) Halaman Bisnis: Memberikan peluang bagi perusahaan dan merek untuk berinteraksi dengan pelanggan dan mempromosikan produk atau layanan. b) Iklan Terarah: Facebook menyediakan platform iklan yang memungkinkan perusahaan menargetkan audiens tertentu berdasarkan preferensi dan perilaku pengguna. 6) Acara dan undangan a) Mengundang teman: membuat dan mengelola acara, serta mengundang teman-teman untuk ikut serta. b) Pemberitahuan acara: memberikan pemberitahuan kepada peserta tentang acara yang akan datang. 7) Keamanan dan privasi a) Pengaturan privasi: memungkinkan pengguna untuk mengontrol siapa yang dapat melihat kontennya. b) Perlindungan akun: menyediakan opsi keamanan seperti otentikasi dua faktor untuk melindungi akun. 8) Berita dan Informasi a) Feed berita: menampilkan berita dan informasi dari teman-teman, halaman, dan grup yang diikuti. b) Artikel dan tautan: pengguna dapat berbagi artikel dan tautan untuk menyebarluaskan informasi. b. X (Twitter) X sebelumnya bernama Twitter adalah platform media sosial berbasis mikroblogging yang memungkinkan pengguna untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks singkat, yang dikenal sebagai "tweet". Kegunaan X diantaranya: 1) Mikroblogging X menyediakan platform dimana pengguna dapat berbagi pemikiran, berita, dan informasi lainnya melalui tweet, yang memiliki batasan karakter hingga 280 karakter. 2) Tweet Tweet adalah pesan teks atau media yang dipublikasikan oleh pengguna. Pengguna dapat memasukkan teks, gambar, video, atau tautan ke dalam tweet mereka.
--	---

	3) Pengikut (<i>Followers</i>) dan Mengikuti (<i>Following</i>) Pengguna dapat mengikuti akun Twitter lainnya untuk melihat tweet mereka di linimasa. Sebaliknya, pengguna yang diikuti oleh akun lain disebut sebagai pengikut. 4) Hashtag Pengguna dapat menandai kata kunci dengan tanda pagar (#) untuk membuat hashtag. Hashtag membantu dalam mencari dan mengelompokkan tweet dengan topik tertentu. 5) Retweet dan Favorit Pengguna dapat menyebarkan tweet orang lain dengan retweet dan menandai tweet favorit untuk menunjukkan persetujuan atau menyimpan tweet tersebut. 6) Linimasa (<i>Timeline</i>) Linimasa adalah aliran tweet yang ditampilkan kepada pengguna, terdiri dari tweet dari pengguna yang diikuti, serta tweet yang relevan berdasarkan algoritma X. 7) <i>Mention dan Reply</i> Pengguna dapat menyebut (<i>mention</i>) pengguna lain dalam tweet dengan menggunakan simbol "@" diikuti oleh nama pengguna. Ini memungkinkan percakapan antar pengguna. c. Instagram Instagram adalah platform media sosial yang fokus pada berbagi foto dan video. Diluncurkan pada tahun 2010, Instagram memungkinkan pengguna untuk mengambil, mengedit, dan membagikan konten visual dengan teman-teman atau pengikut mereka. Instagram semula didirikan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger, dan saat ini dimiliki oleh Facebook, setelah diakuisisi pada tahun 2012. Kegunaan Instagram diantaranya: 1) Feed - Pengguna dapat membagikan foto dan video dalam bentuk unggahan pada feed mereka. - Postingan dapat diakses oleh pengikut dan terlihat dalam urutan kronologis terbalik. 2) Stories - Stories adalah konten visual yang bersifat sementara, muncul selama 24 jam sebelum menghilang.
--	---

	b) Pengguna dapat menambahkan teks, stiker, dan efek kreatif pada <i>Stories</i> mereka. 3) IGTV (Instagram TV) a) IGTV memungkinkan pengguna mengunggah dan menonton video dengan durasi yang lebih panjang, hingga 60 menit. b) Cocok untuk konten video lebih eksploratif dan mendalam. 4) <i>Explore</i> a) Bagian <i>Explore</i> menampilkan konten yang disesuaikan dengan minat pengguna berdasarkan interaksi mereka. b) Mengandung berbagai postingan dan video dari pengguna yang mungkin belum diikuti. 5) Penggunaan Hashtag a) Pengguna dapat menggunakan hashtag untuk menandai konten mereka dan membuatnya lebih terlihat. b) Hashtag juga digunakan untuk mengikuti tren atau tantangan tertentu. 6) Interaksi a) Pengguna dapat memberikan tanda suka (<i>like</i>), mengomentari, dan berbagi postingan. b) <i>Fitur Direct Messaging</i> memungkinkan pengguna berkomunikasi secara pribadi. 7) Profil bisnis a) Akun bisnis dapat mengakses fitur tambahan, termasuk analisis kinerja dan tombol hubungi. b) Dapat membuat iklan melalui platform Instagram untuk meningkatkan visibilitas. 8) Pengaturan privasi a) Pengguna dapat mengatur privasi akun mereka, memilih siapa yang dapat melihat dan berinteraksi dengan kontennya. b) Opsi untuk membuat akun pribadi atau terbuka untuk umum. d. TikTok TikTok adalah platform media sosial yang memungkinkan pengguna untuk membuat, membagikan, dan menonton video pendek. Platform ini pertama kali diluncurkan pada tahun 2016 oleh perusahaan teknologi asal Tiongkok yang bernama
--	---

	ByteDance. TikTok dikenal dengan format video yang sangat singkat, sebagian besar berdurasi 15 hingga 60 detik, yang dapat diisi dengan musik, tarian, dan berbagai efek kreatif. Kegunaan TikTok diantaranya: 1) Membuat dan berbagi video kreatif TikTok memberikan platform untuk pengguna agar dapat membuat konten video yang kreatif dan unik. Ini dapat mencakup tarian, playback musik, komedi, tantangan, dan berbagai konsep kreatif lainnya. 2) Ekspresi kreatif dan hiburan Pengguna TikTok dapat mengekspresikan kreativitas mereka melalui berbagai alat, filter, dan efek yang disediakan. Ini menciptakan pengalaman hiburan yang unik dan beragam. 3) Duet dan kolaborasi Fitur "Duet" memungkinkan pengguna untuk berkolaborasi dengan video pengguna lain, baik dengan merespons atau bersama-sama membuat video. Ini membuka peluang untuk interaksi dan kreativitas bersama. 4) Konektivitas global TikTok menyediakan platform global yang memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan orang dari berbagai belahan dunia. Ini menciptakan lingkungan yang multikultural dan beragam. 5) Pengembangan musisi dan kreativitas musikal TikTok telah membantu dalam mengangkat beberapa lagu dan musisi ke tingkat kepopuleran yang lebih tinggi melalui tantangan musik dan tren yang terkait dengan musik. e. Snack Video Snack Video adalah platform media sosial berbasis video yang memungkinkan pengguna membuat, mengedit, dan membagikan video pendek dengan durasi singkat, seringkali berfokus pada konten kreatif dan hiburan. Mirip dengan platform seperti TikTok, Snack Video dirancang untuk memberikan pengalaman pengguna yang menyenangkan melalui berbagai fitur dan efek kreatif. 1) Video pendek
--	--

	Memungkinkan pengguna untuk membuat video dengan durasi singkat, seringkali dalam rentang 15 hingga 60 detik. 2) Efek dan filter kreatif Menyediakan berbagai efek kreatif dan filter untuk memperindah dan meningkatkan konten video. 3) Kategori konten Mengelompokkan video ke dalam kategori-kategori tertentu seperti komedi, musik, tarian, kuliner, dan banyak lagi. 4) Tantangan dan hashtag Memfasilitasi tantangan dan tren tertentu dengan menggunakan hashtag khusus untuk meningkatkan partisipasi pengguna. 5) Duet dan kolaborasi Fitur duet memungkinkan pengguna untuk merespons atau berkolaborasi dengan video pengguna lainnya. 6) Pemberian hadiah virtual Memberikan sistem pemberian hadiah virtual atau koin kepada pengguna yang memproduksi konten populer atau menarik. 7) Pembagian ke platform lain Memungkinkan pengguna untuk berbagi video mereka tidak hanya di platform Snack Video tetapi juga di platform media sosial lainnya.
--	--

POKOK BAHASAN 3 PEMBUATAN BAHAN PRESENTASI

1. Pengertian Presentasi

Presentasi adalah suatu bentuk komunikasi lisan yang disampaikan oleh seorang pembicara (atau beberapa pembicara) untuk menginformasikan, membujuk, atau memotivasi audiensnya. Presentasi dapat dilakukan dalam berbagai konteks, seperti di ruang kelas, rapat bisnis, seminar, konferensi, atau bahkan dalam setting informal seperti pertemuan kelompok.

Komponen utama dalam presentasi:

a. Pembicara (presenter)

Individu yang memberikan presentasi. Pembicara perlu memahami topik dengan baik dan memiliki keterampilan komunikasi yang efektif.

b. Audiens

Orang-orang yang mendengarkan presentasi. Pembicara perlu memahami kebutuhan, keinginan, dan latar belakang audiens untuk menyampaikan pesan dengan lebih efektif.

c. Konten

Informasi atau materi yang disampaikan dalam presentasi. Konten harus terstruktur, relevan, dan sesuai dengan tujuan presentasi.

d. Media presentasi

Alat atau media yang digunakan untuk mendukung presentasi, seperti slide PowerPoint, grafik, diagram, atau demonstrasi produk.

e. Struktur presentasi

Penyusunan materi presentasi dengan memperhatikan pengenalan, pengembangan, dan kesimpulan. Struktur membantu audiens mengikuti alur pemikiran pembicara.

f. Gaya berbicara

Cara pembicara menyampaikan pesan, termasuk intonasi suara, kecepatan bicara, dan ekspresi wajah. Stil berbicara dapat mempengaruhi kesan dan pemahaman audiens.

	g. Interaksi Komunikasi dua arah antara pembicara dan audiens. Pertanyaan, tanggapan, dan diskusi dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan audiens. 2. Manfaat Slide Presentasi Pemanfaatan slide presentasi merupakan bagian integral dari proses menyampaikan informasi, ide, atau laporan kepada audiens. Dengan menggunakan slide, Anda dapat memberikan dukungan visual, menyajikan data, dan memandu audiens melalui materi presentasi Anda. Berikut adalah beberapa cara untuk memanfaatkan slide presentasi: a. Struktur slide 1) Slide pembuka a) gunakan slide pembuka untuk memperkenalkan diri dan judul presentasi. b) sertakan gambar atau elemen visual yang menarik perhatian. 2) Indeks atau overview a) jelaskan secara singkat apa yang akan dibahas dalam presentasi. b) berikan gambaran umum tentang struktur presentasi. 3) Isi materi a) pisahkan presentasi menjadi bagian-bagian yang logis. b) setiap slide harus fokus pada satu ide atau topik utama. 4) Slide grafik dan data a) gunakan grafik, diagram, dan tabel untuk memvisualisasikan data. b) pastikan data terbaca dengan jelas dan mudah dimengerti. 5) Slide ilustratif a) sertakan ilustrasi, gambar, atau foto yang mendukung narasi anda. b) pastikan gambar berkualitas tinggi dan relevan dengan konten. 6) Slide poin penting
--	--

	a) gunakan bullet points atau poin numerik untuk merangkum poin penting. b) hindari overcrowding slide dengan terlalu banyak informasi. b. Desain yang menarik 1) Warna dan font a) Pilih kombinasi warna yang konsisten dan mudah terbaca. b) gunakan font yang jelas dan ukuran yang memadai. 2) Gaya visual a) terapkan gaya visual yang konsisten di seluruh slide. b) sertakan elemen desain seperti garis, bentuk, atau ikon. 3) Animasi a) gunakan animasi dengan bijak untuk menekankan poin-poin penting. b) hindari animasi yang berlebihan atau mengganggu. c. Interaktivitas 1) Tautan <i>hyperlink</i> a) tambahkan tautan <i>hyperlink</i> untuk memudahkan navigasi. b) hubungkan slide dengan sumber daya tambahan atau referensi. 2) Pertanyaan atau diskusi a) sertakan slide khusus untuk pertanyaan atau diskusi. b) ajak audiens untuk berpartisipasi aktif. d. Pemahaman audiens a) Adaptasi gaya komunikasi a) sesuaikan gaya presentasi dengan kebutuhan audiens. b) gunakan bahasa yang dipahami oleh audiens target. b) Personalisasi konten a) tambahkan contoh atau ilustrasi yang dapat dihubungkan oleh audiens. b) relevankan materi dengan kepentingan atau masalah audiens.
--	--

	e. Pemantapan pesan a) Slide rangkuman a) sisipkan slide rangkuman untuk meresapi poin-poin utama. b) gunakan kembali poin kunci dan pesan pokok. b) Slide penutup a) akhiri presentasi dengan slide penutup yang memperkuat pesan anda. b) sertakan informasi kontak atau cara untuk mengikuti up. f. Teknologi dan alat pendukung 1) Multimedia a) sertakan elemen multimedia seperti video atau audio jika sesuai. b) pastikan ketersediaan teknologi yang diperlukan untuk presentasi. 2) Alat Interaktif a) gunakan perangkat keras atau perangkat lunak interaktif jika diperlukan. b) sesuaikan presentasi dengan teknologi terkini. 3. Jenis-jenis Aplikasi Pembuatan Presentasi a. Canva Canva adalah sebuah platform desain grafis yang memungkinkan pengguna untuk membuat berbagai jenis materi visual seperti poster, presentasi, spanduk, undangan, dan banyak lagi, tanpa memerlukan keterampilan desain yang tinggi. Canva menyediakan berbagai template yang dapat disesuaikan, elemen desain, gambar, dan alat desain lainnya untuk membantu pengguna menciptakan konten visual yang menarik. Pengguna dapat mengakses Canva melalui aplikasi web atau aplikasi seluler, yang memudahkan mereka untuk membuat dan mengedit desain dari berbagai perangkat. Canva menawarkan versi gratis dengan fitur-fitur dasar, serta berlangganan berbayar yang memberikan akses ke lebih banyak opsi desain dan elemen kreatif. Canva telah menjadi pilihan populer di kalangan individu, bisnis kecil, dan bahkan organisasi besar untuk kebutuhan desain mereka yang tidak memerlukan keahlian desain yang mendalam.
--	--

	Berikut beberapa fitur utama dari Aplikasi Canva: 1) Ratusan template desain Canva menyediakan ratusan template desain yang siap pakai untuk berbagai keperluan seperti presentasi, media sosial, poster, undangan, dan banyak lagi. 2) Alat desain yang mudah digunakan Interface pengguna yang intuitif memungkinkan pengguna dengan berbagai tingkat keahlian desain untuk membuat desain dengan cepat dan mudah. 3) Elemen grafis dan ilustrasi Canva menyediakan berbagai elemen grafis, ikon, dan ilustrasi yang dapat digunakan untuk memperkaya desain. 4) Editor teks yang kreatif Memiliki berbagai opsi untuk mengedit teks, termasuk berbagai jenis huruf, ukuran, dan warna. Juga menyediakan efek teks dan wadah teks yang dapat disesuaikan. 5) Pengelolaan warna yang fleksibel Memungkinkan pengguna untuk mengatur skema warna sesuai dengan preferensi atau merek mereka sendiri. 6) Fitur kostomisasi gambar Canva memungkinkan pengguna untuk mengganti latar belakang, menggabungkan gambar, dan mengatur efek gambar. 7) Kerja kolaboratif Fitur kolaboratif memungkinkan beberapa pengguna bekerja bersama pada satu proyek, dengan kemampuan memberikan komentar dan umpan balik. 8) Media sosial dan ukuran preset Menyediakan ukuran preset untuk desain media sosial, brosur, undangan, dan format lainnya agar sesuai dengan platform tertentu. 9) Pengelolaan proyek yang terorganisir Fungsi penyimpanan proyek yang memungkinkan pengguna menyimpan dan mengatur desain mereka dalam folder-folder untuk pengelolaan yang lebih mudah. 10) Pengunduhan dan berbagi Canva memungkinkan pengguna mengunduh desain mereka dalam berbagai format (JPEG, PNG, PDF) atau
--	--

	berbagi secara langsung melalui tautan yang dapat dibagikan. 11) Elemen animasi Canva Pro menyediakan elemen animasi untuk menambahkan gerakan pada desain, seperti elemen teks yang muncul atau gambar yang bergerak. 12) Pustaka foto dan video Pengguna Canva Pro dapat mengakses pustaka foto dan video yang luas untuk meningkatkan desain mereka. 13) Eksport ke platform lain Canva Pro memungkinkan pengguna untuk langsung mengunggah desain mereka ke platform seperti Instagram, Facebook, dan X. 14) Analisis kinerja Canva Pro menyediakan alat analisis kinerja untuk menilai seberapa baik desain dan konten Anda berperforma di media sosial. b. Microsoft Powerpoint Microsoft Powerpoint atau Microsoft Office Powerpoint atau Powerpoint adalah sebuah program komputer untuk presentasi yang dikembangkan oleh Microsoft di dalam paket aplikasi kantor mereka, Microsoft Office, selain Microsoft Word, Excel, Access dan beberapa program lainnya. PowerPoint berjalan di atas komputer PC berbasis sistem operasi Microsoft Windows dan juga Apple Macintosh yang menggunakan sistem operasi Apple Mac OS, meskipun pada awalnya aplikasi ini berjalan di atas sistem operasi Xenix. Aplikasi ini sangat banyak digunakan, apalagi oleh kalangan perkantoran dan pebisnis, para pendidik, siswa, dan trainer. Dimulai pada versi Microsoft Office System 2016, Microsoft mengganti nama dari sebelumnya Microsoft PowerPoint saja menjadi Microsoft Office Powerpoint. Lalu, pada Office 2016, namanya cukup disingkat Power Point. Versi terbaru dari Power Point adalah Power Point 2021 dan Microsoft Office 365. Berikut beberapa fitur utama dari Power Point: 1) Home Menu Home pada PowerPoint adalah menu kedua yang berfungsi untuk mengatur penulisan dalam membuat sebuah tulisan atau kalimat pada slide presentasi. Fitur Menu Home ini terdiri dari Clipboard, Slides, Font, Paragraph, Drawing, dan Editing.
--	---

	2) Insert Suatu menu bar yang berfungsi untuk menyisipkan objek ke halaman slide PowerPoint. Fitur Menu Insert ini terdiri dari Slides, Tables, Images Illustrations, Links, Comments, Text dan Media. 3) Slide Design PowerPoint memiliki berbagai tema yang menggunakan warna latar belakang dan desain atau tekstur yang dapat ditambahkan ke slide. Hal ini membuat tampilan lebih berwarna dan menarik perhatian orang yang melihatnya. Fitur ini dapat ditambahkan menggunakan kategori "Design" yang disebutkan di beranda PowerPoint. Meskipun ada template desain yang tersedia, jika kamu ingin menambahkan tekstur atau warna baru, opsi untuk menyesuaikan desain juga tersedia. Selain itu, desain slide juga dapat diunduh secara online. Fitur Menu Slide Design ini terdiri dari Themes, Variants, dan Customize. 4) Transitions Transitions merupakan efek serupa animasi yang terjadi ketika kamu beralih dari satu slide ke slide berikutnya saat presentasi. Tambahkan transisi slide untuk membuat PowerPoint lebih hidup. Pilih slide yang ingin kamu tambahkan transisi. Fitur Menu Transitions ini terdiri dari Preview, Transition to This Slide, dan Timing. 5) Animations Selama slide dipresentasikan, slide muncul di layar satu per satu. Tambahkan beberapa animasi agar slide kamu jadi lebih menarik. Fitur Menu Transitions ini terdiri dari Preview, Animation, Advanced Animation, dan Timing. 6) Slide Show Pada menu Slideshow, kamu dapat melihat hasil akhir dari Slideshow. Mulai dari tayangan slide pertama atau slide yang sedang diedit. Kamu juga dapat mengatur waktu tampilan untuk setiap slide dari menu Slideshow. Menu Slideshow terdiri dari Start Slide Show, Set up, dan Monitors. 7) Review Tab Berbagai tools yang dapat digunakan pada tab ini adalah Spelling, Research Thesaurus, Translate, Language. Tombol Research membantu penelitian online di buku dan sumber daya internet tentang subjek atau topik yang sedang kamu kerjakan. Sedangkan thesaurus berisi daftar kata yang disusun menjadi satu menurut kesamaan
--	---

	makna. Dengan menggunakan Thesaurus di PowerPoint dari tab Review orang dapat dengan mudah menemukan sinonim untuk relatif kata-kata dalam konten. Translate digunakan untuk mengubah kata bahasa Inggris ke bahasa lain. Berikutnya adalah New Comment yang digunakan untuk menulis teks komentar yang terkait dengan kata atau kalimat pada slide. Komentar ini dapat diedit lebih lanjut dengan mengedit komentar dan juga dapat dihapus. 8) View Tab Di menu View Tab, kamu dapat memiliki <i>Normal View</i> dari sebuah presentasi. Ini juga disebut sebagai tampilan <i>default</i>. Menu View Tab terdiri dari Presentation Views, Master Views, Show, Zoom, Color/Grayscale, dan Window Macros.
--	---

POKOK BAHASAN 4

APLIKASI BINMAS ONLINE SYSTEM (BOS) V.2

1. Pengertian Aplikasi BOS V.2

BOS V.2 merupakan aplikasi yang bisa dimanfaatkan dan digunakan baik secara internal maupun eksternal Kepolisian. Secara internal, aplikasi ini ditujukan kepada Bhabinkamtibmas untuk mempercepat pembuatan laporan terkait dengan kegiatan-kegiatan di tingkat desa dan juga sebagai sumber informasi untuk diberikan kepada masyarakat. Secara eksternal, aplikasi ini dapat digunakan juga oleh pihak-pihak di luar Polri untuk memberikan laporan kepada Polri dan juga untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan Kamtibmas dan lain-lain.

Aplikasi BOS V.2 ini diluncurkan dalam rangka pemantapan kinerja pemeliharaan Kamtibmas melalui Penguatan Bhabinkamtibmas dengan penerapan “*Personal smart tools*” sehingga menjadikan Bhabinkamtibmas sebagai sahabat dan pusat informasi bagi Desa.

Ada beberapa pihak yang dapat menggunakan aplikasi BOS V.2 baik dari internal maupun eksternal, yaitu:

- a. Korbinmas Baharkam Polri;
- b. Bhabinkamtibmas;
- c. BUJP (Badan usaha jasa Pengamanan);
- d. Satpam; dan
- e. Publik.

2. Manfaat Aplikasi BOS V.2

- a. Memudahkan Bhabinkamtibmas untuk mendapatkan informasi yang valid dari Korbinmas Baharkam Polri;
- b. Memudahkan Bhabinkamtibmas menyebarkan informasi yang reliabel, cepat, dan terpercaya kepada masyarakat desa. Memudahkan Bhabinkamtibmas mengadukan keluhan, saran, atau pendapat kepada Korbinmas Baharkam Polri;
- c. Memudahkan Bhabinkamtibmas dalam melaporkan giat harian untuk mendukung transformasi POLRI yang Prediktif;
- d. Memudahkan Bhabinkamtibmas menindaklanjuti secara langsung atensi dari pimpinan POLRI atau pimpinan Korbinmas Baharkam Polri.

3. Cara Pengoperasian Aplikasi BOS V.2

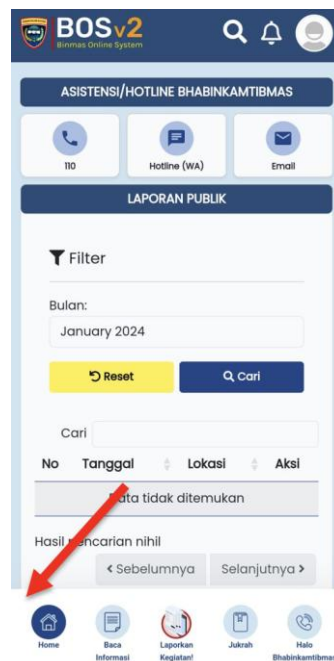
Aplikasi BOS V.2 dapat diakses versi web base <http://bos.polri.go.id> dan versi mobile apps Android yang dapat di download pada Play Store.

Pada aplikasi BOS V.2 terdapat 6 (enam) Area Utama di antaranya:

a. Area Home

Pada Area Home terdapat beberapa fitur diantaranya:

- 1) *Hotline* Bhabinkamtibmas, berisi layanan (110, Hotline (WA) dan Email)
- 2) Laporan Publik, berisi laporan dari masyarakat kepada Bhabinkamtibmas
- 3) Video Kamtibmas, video-video kamtibmas yang diupload oleh Tim BOS V.2 Mabes Polri
- 4) Kategori Informasi, berisi infografis dengan berbagai topik diantaranya (Intoleransi, radikalisme, terorisme), Narkoba, Kenakalan Remaja, Pelecehan Seksual, Informasi Perkebunan, Permasalahan Penipuan Investasi, Kejahatan Perdagangan Organ, Covid-19, Informasi Kegiatan desa dan kelurahan, Permasalahan pinjaman online, Informasi Pertanian, Korupsi, Informasi Peternakan, Konflik sosial dan Pelanggaran Lalu Lintas.
- 5) Link Informasi Lainnya, berisi link yang mengarah ke website Badan Intelijen Negara (BIN), Layanan Pengaduan Masyarakat Terintegrasi (DUMAS PRESISI), Pencarian Anti Hoax, Kepolisian Negara Republik Indonesia, Lemdiklat Polri, Korlantas Polri, SSDM Polri, Direktorat Tindak Pidana Siber (DITTIPIDSIBER) Polri, Divisi Propam (DIVPROPAM) Polri, NCB Interpol Indonesia, Museum Polri, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan Badan Narkotika Nasional (BNN).
- 6) Media Sosial, berisi media sosial Korbinmas seperti Facebook, YouTube, X, TikTok dan Instagram.



Gambar 1 Area Home

b. Area Baca Informasi

Pada Area Baca Informasi Kamtibmas terdapat beberapa fitur diantaranya:

- 1) Paparan, berisi paparan dengan berbagai topik yang dapat diunduh dan digunakan oleh Bhabinkamtibmas dalam melakukan sosialisasi di wilayah binaan contohnya sekolah.
- 2) Video Informasi, berisi video yang mencantumkan pesan-pesan penting yang dapat dilihat oleh Bhabinkamtibmas, contohnya video arahan Kapolri.
- 3) Infografis, berisi infografis dengan berbagai topik dan desain yang unik dan menarik. Infografis tersebut berisi pesan-pesan Kamtibmas, yang dapat di download dan di share oleh Bhabinkamtibmas di media sosialnya masing-masing
- 4) Meme, berisi meme dengan berbagai topik dan desain yang unik dan menarik. tersebut berisi pesan-pesan Kamtibmas, yang dapat di download dan di share oleh Bhabinkamtibmas di media sosialnya masing-masing
- 5) Peraturan di Lingkungan Polri, berisi peraturan-peraturan di lingkungan Polri yang dapat di download dan dibaca oleh Bhabinkamtibmas.



Gambar 2 Area Baca Informasi

c. Area Laporkan Kegiatan

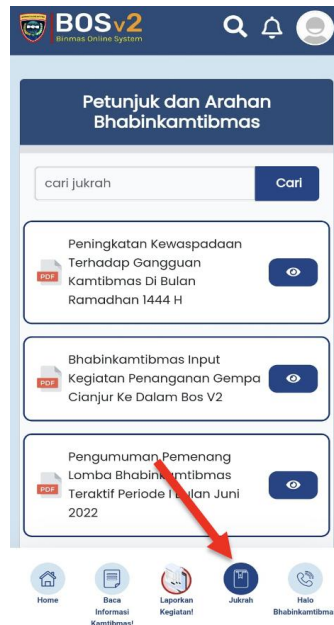
Pada Area Laporan Kegiatan berisi 7 Laporan Wajib Harian Bhabinkamtibmas, tetapi saat ini layanan pelaporan yang diaktifkan hanya 3 yaitu Door to Door (DDS), Deteksi Dini dan Problem Solving.



Gambar 3 Area Laporkan Kegiatan

d. Area Jukrah

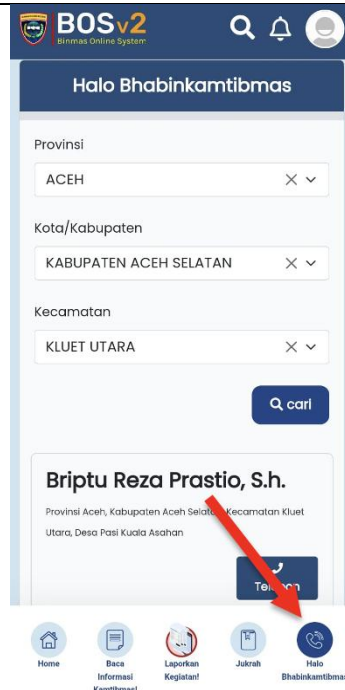
Pada Area Jukrah berisi petunjuk dan arahan dari Pimpinan kepada Bhabinkamtibmas. Bhabinkamtibmas dapat mendownload dan melihat jukrah yang diberikan.



Gambar 4 Area Jukrah

e. Area Hallo Bhabinkamtibmas

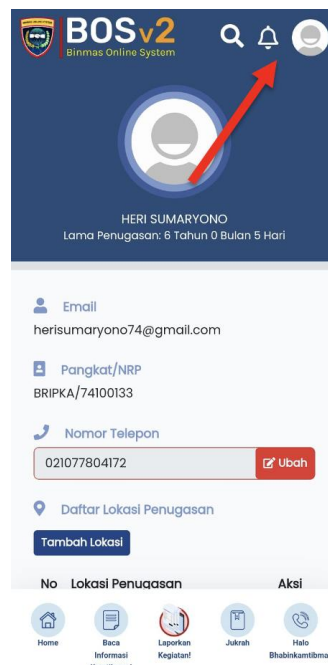
Pada Area Hallo Bhabinkamtibmas merupakan layanan dimana kita dapat mencari dan menghubungi Bhabinkamtibmas dari Provinsi, Kabupaten/Kota dan Kecamatan lainnya. Fitur ini sangat bermanfaat jika kita sedang berpergian ke daerah lainnya atau jika kita menemukan orang hilang dan ingin mengembalikan orang tersebut ke daerah asal dengan cara menghubungi Bhabinkamtibmas setempat.



Gambar 5 Area Halo Bhabinkamtibmas

f. Area Profil

Pada Profil berisi Profil Bhabinkamtibmas yang berisi eMail, Pangkat/NRP, Nomor Telepon dan Lokasi Penugasan. Untuk Nomor Telepon dan Lokasi dapat anda edit atau tambahkan.



Gambar 6 Area Profil

	Rangkuman
	1. Secara terminology, pengertian TIK merupakan sebuah proses dalam menyampaikan suatu informasi. Informasi akan disampaikan melalui berbagai pengolahan data. Pengolahan data tersebut akan melibatkan pengiriman dan penerimaan informasi menggunakan berbagai simbol tertentu. 2. Bentuk peralatan teknologi informasi dan komunikasi: a. Komputer b. Radio c. Televisi d. <i>Smartphone</i> 3. Media sosial dapat dipahami sebagai suatu platform digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial seperti berbagi tulisan, foto dan video bagi setiap penggunanya. 4. Beberapa jenis media sosial yaitu: a. Facebook. b. X. c. Instagram. d. TikTok. e. Snak Video. 5. Manfaat media sosial. a. Sarana belajar, mendengarkan, dan menyampaikan. b. Sarana dokumentasi, administrasi, dan integrasi. c. Sarana perencanaan, strategi, dan manajemen. d. Sarana kontrol, evaluasi, dan pengukuran. 6. Delapan komponen utama dalam presentasi. a. Pembicara (presenter). b. Audiens. c. Konten. d. Media presentasi. e. Struktur presentasi. f. Gaya berbicara. g. Interaksi. 7. Microsoft Powerpoint atau Powerpoint adalah sebuah program komputer untuk presentasi yang dikembangkan oleh microsoft di dalam paket aplikasi kantoran mereka, microsoft office, selain microsoft word, excel, access dan beberapa program lainnya.

	8. Canva adalah sebuah platform desain grafis yang memungkinkan pengguna untuk membuat berbagai jenis materi visual seperti poster, presentasi, spanduk, undangan, dan banyak lagi, tanpa memerlukan keterampilan desain yang tinggi. 9. Tujuan penggunaan slide presentasi ialah guna mendukung kelancaran tugas dan peningkatan kemampuan perorangan bagi anggota Polri yang senantiasa mengikuti perkembangan jaman dan kemajuan teknologi informasi khususnya bidang publikasi dan presentasi. 10. BOS V.2 merupakan aplikasi yang bisa dimanfaatkan dan digunakan baik secara internal maupun eksternal Kepolisian.
--	---

	Soal Latihan
	1. Jelaskan pengertian TIK! 2. Jelaskan pengertian media sosial! 3. Jelaskan pengertian canva! 4. Jelaskan pengertian powerpoint 5. Jelaskan apa itu Aplikasi BOS V.2! 6. Jelaskan jenis media sosial! 7. Jelaskan cara mengupload foto/video di Facebook! 8. Jelaskan cara mengupload foto/video di X! 9. Jelaskan cara mengupload foto/video di Instagram! 10. Jelaskan cara mengupload video di TikTok! 11. Jelaskan cara mengupload video di Snak Video! 12. Jelaskan fitur-fitur pada canva! 13. Jelaskan fitur-fitur pada powerpoint!

LAMPIRAN

TIM PENYUSUN:

- Pengarah : Irjen Pol Roycke Harry Langie, S.I.K., M.H.
- Penanggung Jawab : Brigjen Pol M. Rudy Syafirudin, S.I.K., S.H.
- Ketua : Kombes Pol Tatar Nugroho, S.I.K., S.H.
- Sekretaris : Kompol B. Tira Wijaya, A.Md.
- Anggota : 1. Kombes Pol Oki Waskito, S.H., S.I.K., M.Si.
 2. AKBP Sri Bhayakari, S.H., M.H.
 3. AKBP Steven Jacky Roybert Simbar, S.I.K.
 4. AKBP Happy Triyanti, S.H.
 5. AKBP Rozil Manan, S.Ag.
 6. Kompol Ari Hiryanto, S.H, M.H.
 7. Kompol Kayah Rokayah
 8. Kompol Delita Sonta Flora, S.H.
 9. Penata Tri Setianingsih, S.E.
 10. Iptu Agus Suryono
 11. Iptu Andri Ruslan
- Editor : 1. Ipda Febrianto, S.T.
 2. Ipda Andhika Yudha Fardana, S.K.Pm.
 3. Brigadir Puji Lestari, S.H.
 4. Bripda Muhammad Arifin, S.Kom.
 5. Bripda Alfriza Dafa P. A.